



**INTERPRETASI STRIP KOMIK *PEANUTS* :
PEMAKNAAN PEMBACA ATAS
PERISTIWA BUDAYA YANG BERLANGSUNG DI DALAMNYA**

TESIS

**yang diajukan untuk melengkapi persyaratan perolehan gelar
Magister Humaniora kekhususan Linguistik
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia**

**oleh
AYU IDA SAVITRI
670300303X**

**UNIVERSITAS INDONESIA
2006**

Pembimbing Tesis

Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 27 Juli 2006, dengan susunan penguji sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Asim Gunarwan
(Ketua Tim Penguji)
2. Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed
(Anggota Tim Penguji)
3. Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat
(Anggota Tim Penguji Penguji)

Depok, 27 Juli 2006

Disahkan oleh

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik
Program Pascasarjana FIB UI

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

Dr. Setiawati Darmojuwono
NIP. 131 622 482

Prof. Dr. Ida Sundari Husen
NIP. 139 202 964

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji enam seri strip komik *Peanuts* (STP) menggunakan teori pragmatik berupa kajian implikatur percakapan dari Sperber dan Wilson (1986;1996) dengan menganalisis hasil pengungkapan implikatur percakapan dari dua puluh enam ujaran yang terdapat di dalam enam seri STP oleh empat orang informan; dan teori semiotik berupa signifikasi kultural dari Danesi dan Perron (1999) dengan menganalisis hasil interpretasi dari empat orang informan atas enam seri STP.

Informan dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama terdiri atas dua orang Indonesia yang merayakan atau memperingati peristiwa budaya Amerika di Indonesia, sedangkan kelompok kedua terdiri atas dua orang Indonesia yang merayakan atau memperingati peristiwa budaya Amerika di Amerika Serikat.

Analisis tersebut ditujukan untuk mengetahui makna peristiwa budaya Amerika bagi informan sebagai orang Indonesia, bagaimana makna tersebut direpresentasikan di dalam STP, dan mengapa informan memaknainya demikian.

Hasil pemaknaan informan menunjukkan bahwa mereka memandang STP sebagai wadah peristiwa budaya Amerika yang direpresentasikan oleh tokoh dan peristiwa yang terdapat di dalamnya, di mana informan memandang Amerika Serikat sebagai negara yang memandang rendah negara lain karena memiliki kekuatan yang jauh melampaui kekuatan negara lain tersebut. Hal tersebut diperoleh informan berdasarkan pengetahuan mereka tentang Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adikuasa di dunia setelah Uni Soviet hancur.

Hasil interpretasi informan tersebut menunjukkan konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat di dalam benak informan. Selain itu, hal tersebut menunjukkan adanya pertentangan ideologi yang terdapat di dalam STP, yaitu pertentangan antara yang kuat dan yang lemah yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat sebagai yang kuat dan negara lain sebagai yang lemah.

ABSTRACT

This research is aimed to point out the interpretation of six series of Peanuts comic strip in the eye of the reader by using semiotic and pragmatic theories as a tool to analyze the data.

The analysis is divided into microsemiotic and macrosemiotic. At the first step, the informants reveal the conversational implicature of twenty six utterances in each series of Peanuts comic strip. The result is analysed by using the conversational implicature theory from Sperber and Wilson (1986;1996) to describe the utterances meaning, how they get it, and why they get it like that. At the second step, those informants interpret the whole series of Peanuts comic strip. The result is analysed by using the signifying order theory from Danesi dan Perron (1999) to describe the whole strips meaning, how they get it, and why they get it like that.

Informants are divided into two groups. The first group consist of two Indonesian people who experience American cultural event in Indonesia, while the second group consist of two Indonesian people who experience American cultural events in Unites States of America.

The analysis is aimed to describe the meaning of American cultural events contained in the strips in for the informant as Indonesia people, who experience it, directly or indirectly; how the meaning is represented in the strips; and why they put the meaning like that.

The result shows that the informant consider the strip as a container of American cultural events represented by character and topic contained in the strips. Based on the myth that "America" is the one and only superpower country in the world, they look at it as a country that under estimate other countries that considered inferior.

That point of view reflects the ideology contradiction in the strip between "the strong" and "the weak" represented by America as "the strong" and other countries with incomparable power with Unites Stated of America as "the weak".

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, selesai sudah tugas saya menyelesaikan pendidikan Pascasarjana Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Ucapan terimakasih saya haturkan pula kepada pihak-pihak berikut ini atas kesempatan, bimbingan, bantuan, semangat, dan doa yang telah mereka berikan dengan tulus sejak awal hingga akhir masa studi saya.

1. Prof. Dr. Ida Sundari Husen, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan tesis.
2. Dr. Setiawati Darmojuwono dan Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, Ketua dan Mantan Ketua Program Studi Linguistik, atas bantuan yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa Program Studi Linguistik.
3. Prof. Dr. Anton Moedardo Moeliono dan Dr. Setiawati Darmojuwono, Penasihat Akademik dan Mantan Penasihat Akademik, atas arahan yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa asuhan mereka.
4. Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed, pakar semiotik sekaligus pembimbing tesis yang teramat sabar dan telaten dalam membimbing tesis.
5. Prof. Dr. Asim Gunarwan, pakar pragmatik yang amat bersahaja, yang semangatnya selalu menjadi cambuk bagi saya untuk terus belajar.
6. Dr. Seno Gumira Ajidarma dan Dr. Lilawati Kurnia, Pengampu Mata Kuliah Kajian Komik, atas ketulusan mereka berdua, dengan tangan terbuka dan tanpa syak wasangka, menerima kedatangan saya untuk sekadar berkeluh-kesah dan meminta sedikit dari segudang ilmu yang mereka miliki.

7. Prof. Dr. Asim Gunarwan, Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, dan Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed, Ketua dan Anggota Tim Penguji Tesis, atas waktu yang disediakan untuk menguji tesis.
8. Staf Sekretariat Program Studi Linguistik : mbak Wiwik, mbak Nur, mbak Rita, dan mas Nanang; Staf Biro Akademik Program Pascasarjana : mbak Ari; Petugas Keamanan : mbak Warni dan mbak Risna; Petugas Fotokopi Gedung 3 : mas Min, serta Staf Perpustakaan : pak Maman dan mas Yanto; atas bantuan yang mereka berikan dengan cara mereka masing-masing.
9. Teman seangkatan : Abe, Aya, Bayu, Dedi, Lia, pak Astar, Bondan, mbak Cherry, dan bu Wati; teman berbagi cerita : ibu Nur, ibu Sally, mbak Sri, mbak Dien, mbak Susi, dan mbak Niken; teman pengajar PDPT : ibu Ayu, mas Yoni, mbak Hilda, mbak Badra, mbak Ita, dan Iva.
10. Informan yang amat berharga : Devita Riska Chrysanti, Ariastuti Wulandari, Ameriono Ismangil, dan Pangulu Sudarta Saat,
11. Keluarga besar Ischak Harsokoesomo dan Abdul Kadir Arsjaad : bapak Djoko Pitojo Harsokoesoemo, ibu Siti Aminah Abdul Kadir Arsjaad, adik-adik Hilda Kurnia Rosemainar dan Lurisa Herdwiantomo, serta keponakan Gavin Adneey Roluris yang rela berbagi biaya, perhatian, tenaga, dan waktu.
12. Mama Arie, papa Yuni, Bogie, Dendra, Iwo, Icha, bu Pat, mbak Yati, Bas, Arif, Sri, dan Siti di Jagakarsa 72; Papa Wawang, Mama Endang, mas Aris, mbak Dian, Wiek, Riri di Jagakarsa 32; Mama Heni dan Wieke di Rawamangun; Om Sus, Tante Rien, Ateh dan Haryo di Semarang; serta Yang Sas dan Yang Sus di Percetakan Negara.

13. Dea Nabila Emilsyah, yang selalu mendukung mbak Achi-nya, Yanu Widyana yang tak pernah bosan menjadi sahabat, Rukardi yang menjadi tempat berbagi suka dan duka; Ronny, Cengkir, Chezter, dan Doel yang banyak membantu selama di Jakarta; serta semua pihak yang telah mendukung studi saya.

Semoga Allah SWT melimpahkan kebaikan kepada mereka, jauh melebihi dari apa yang telah mereka berikan kepada saya dengan tulus dan tanpa pamrih.

Jakarta, 27 Juli 2006

Ayu Ida Savitri

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3.3.1	Proses Interpretasi Tanda dari Danesi dan Perron (1999:69,70)	34
Bagan 2.3.3.2	Hasil Analisis Semiotik pada Budaya dari Danesi dan Perron (1999:293)	35
Bagan 2.3.3.3	Analisis Makrosemiotik dari Danesi dan Perron (1999:295)	36
Bagan 2.3.3.4	Signifikasi Makro Atas-Bawah dari Danesi dan Perron (1999:298)	37
Bagan 2.3.3.5	Analisis Mikrosemiotik dari Danesi dan Perron (1999:302)	37
Bagan 2.3.4.1	Sistem Signifikasi Tanda dari Barthes (1967:90)	38
Bagan 2.4.1	Analisis Teks dari Fairclough (1995:98)	40
Bagan 3.1.1	Modifikasi Bagan Analisis Teks dari Fairclough (1995:98)	43
Bagan 3.2.1	Modifikasi Bagan Analisis Mikrosemiotik dan Makrosemiotik dari Danesi dan Perron (1999:295 dan 302)	46
Bagan 3.3.1	Model Konseptual	53
Bagan 4.1.3.4.a	Relasi Triadik Peirce di dalam seri <i>Halloween</i>	155
Bagan 4.1.3.4.b	Relasi Triadik Peirce di dalam seri <i>Halloween</i>	155
Bagan 4.1.3.6	Relasi Triadik Peirce di dalam seri <i>Christmukkah</i>	200
Bagan 4.2	Signifikasi Makro Kuat Lemah atau Baik – Buruk	278
Bagan 4.3.1	Signifikasi Tanda Barthes di dalam seri <i>April Fool</i>	279
Bagan 4.3.2	Signifikasi Tanda Barthes di dalam seri <i>Independence Day</i>	280

Bagan 4.3.3	Signifikasi Tanda Barthes di dalam seri <i>The First Day of Shcool</i>	281
Bagan 4.3.4	Signifikasi Tanda Barthes di dalam seri <i>Halloween</i>	281
Bagan 4.3.5	Signifikasi Tanda Barthes di dalam seri <i>Veterans Day</i>	282
Bagan 4.3.6	Signifikasi Tanda Barthes di dalam seri <i>Christmukkah</i>	283
Bagan 4.3	Signifikasi Tanda Barthes di dalam Strip Komik <i>Peanuts</i>	285

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Contoh Strip Komik <i>Peanuts</i>	6
Gambar 1.2	<i>Broadsheet</i> (propaganda agama Katholik)	8
Gambar 1.3	Komik Tradisional (ajaran agama Budha)	8
Gambar 1.4	Strip Komik Moderen (<i>Peanuts</i>)	8
Gambar 4.1.3.1	Seri 1 (<i>April Fool</i>)	73
Gambar 4.1.3.2	Seri 2 (<i>Independence Day</i>)	96
Gambar 4.1.3.3	Seri 3 (<i>The First Day of School</i>)	114
Gambar 4.1.3.4	Seri 4 (<i>Halloween</i>)	135
Gambar 4.1.3.5	Seri 5 (<i>Veterans Day</i>)	156
Gambar 4.1.3.6	Seri 6 (<i>Christmukkah</i>)	175

DAFTAR TABEL

Tabel 4.a	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik.....	60
Tabel 4.b	Matrik Hasil Analisis Makrosemiotik 1	61
Tabel 4.c	Matrik Hasil Analisis Makrosemiotik 2	60
Tabel 4.1.3.1	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 1	203
Tabel 4.1.3.2	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 2	205
Tabel 4.1.3.3	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 3	207
Tabel 4.1.3.4	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 4	209
Tabel 4.1.3.5	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 5	210
Tabel 4.1.3.6	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 6	212
Tabel 4.2	Matrik Hasil Analisis Makrosemiotik Enam Seri Strip Komik <i>Peanuts</i> oleh Empat Informan	273

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Pokok Penelitian	1
1.1.1 Sejarah Strip Komik	1
1.1.2 Strip Komik <i>Peanuts</i>	4
1.1.3 Strip Komik sebagai Refleksi Budaya suatu Masyarakat	7
1.1.4 Pemaknaan Strip Komik <i>Peanuts</i> menggunakan Teori Pragmatik	10
1.1.5 Pemaknaan Strip Komik <i>Peanuts</i> Menggunakan Teori Semiotik	11
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Cakupan Penelitian	13
1.5 Kemaknawian Penelitian	13
1.6 Sistematika Penyajian	14
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 16

2.1	Kajian Strip Komik dan Strip Komik	16
1.2.1	Kajian Teori Komik dari McCloud (1993; 2000)	18
1.2.2	Kajian Jejak Budaya dalam Komik dari Ajidarma (2005)	18
1.2.3	Kajian Strip Komik Awal dari Kunzle (1973)	20
1.2.4	Kajian Komik Tradisional dari Tabrani (2005)	21
2.2	Kajian Pragmatik tentang Implikatur Percakapan	22
2.2.1	Implikatur Percakapan dari Grice (1967;1975)	22
2.2.2	Implikatur Percakapan dari Sperber dan Wilson (1986;1995)	23
2.2.3	Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Lisan dari Rustono (1998)	25
2.2.4	Implikatur Percakapan pada Wacana Kartun dari Wijana (2004)	26
2.2	Kajian Semiotik tentang Komik dan Strip Komik	27
2.2.1	Komunitas Pembaca Komik dari McHoul (1995)	27
2.2.2	Proses Semiosis dari Peirce (1839-1914)	28
2.2.3	Teori Signifikasi Kultural dari Danesi dan Perron (1999)	30
2.2.4	Konotasi, Mitos, dan Ideologi dari Barthes (1957;1972)	38
2.3	Kajian Analisis Wacana Kritis dari Fairclough (1995)	40
BAB III	KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1	Kerangka Teori	42
3.1.1	Analisis Wacana Kritis dari Fairclough (1995)	43
3.1.1	Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986;1995)	44
3.1.2	Teori Signifikasi Kultural Danesi dan Perron (1999)	45
3.1.3	Konsep Konotasi, Mitos, dan Ideologi Barthes (1957,1972)	47

3.2	Metodologi Penelitian	48
3.2.1	Ancangan Penelitian	48
3.2.2	Metode Pengumpulan Data	48
3.2.3	Teknik Pengumpulan Data	48
3.2.4	Prosedur Pengumpulan Data	49
3.2.5	Metode Analisis Data	50
3.3	Model Konseptual	52
3.4	Definisi Operasional	54
3.5	Sumber Data dan Profil Informan	55
3.5.1	Sumber Data	55
3.5.2	Profil Informan	55
BAB IV	ANALISIS DATA	57
4.1	Tahap Mikrosemiotik	64
4.1.1	Alasan Pemilihan dan Pemilahan Data	64
4.1.2	Alasan Pemilihan Informan	67
4.1.3	Analisis Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari 26 Ujaran di dalam Enam Seri Strip Komik <i>Peanuts</i> oleh Empat Orang Informan	70
4.1.3.1	Seri 1 (<i>April Fool</i>)	73
4.1.3.1.1	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Informan 1	73

4.1.3.1.2	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Informan 2	78
4.1.3.1.3	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Informan 3	83
4.1.3.1.4	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Informan 4	87
	Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Keempat Informan	91
4.1.3.2	Seri 2 (<i>Independence Day</i>)	96
4.1.3.2.1	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Informan 1	96
4.1.3.2.2	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Informan 2	99
4.1.3.2.3	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Informan 3	103
4.1.3.2.4	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Informan 4	106

	Simpulan atas Hasil Pengungkapan	
	Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran	
	di dalam Seri 2 oleh Keempat Informan	113
4.1.3.3	Seri 3 (<i>The First Day of School</i>)	
4.1.3.3.1	Pengungkapan Implikatur Percakapan	
	dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh	
	Informan 1	114
4.1.3.3.2	Pengungkapan Implikatur Percakapan	
	dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh	
	Informan 2	119
4.1.3.3.3	Pengungkapan Implikatur Percakapan	
	dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh	
	Informan 3	123
4.1.3.3.4	Pengungkapan Implikatur Percakapan	
	dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh	
	Informan 4	126
	Simpulan atas Hasil Pengungkapan	
	Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran	
	di dalam Seri 3 oleh Keempat Informan	131
4.1.3.4	Seri 4 (<i>Halloween</i>)	135
4.1.3.4.1	Pengungkapan Implikatur Percakapan	
	dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh	
	Informan 1	136

4.1.3.4.2	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Informan 2	140
4.1.3.4.3	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Informan 2	140
4.1.3.4.4	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Informan 3	144
4.1.3.4.5	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Informan 4	148
	Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Keempat Informan	153
4.1.3.5	Seri 5 (<i>Veterans Day</i>)	156
4.1.3.5.1	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 1	156
4.1.3.5.2	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 2	160
4.1.3.5.3	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 3	164

4.1.3.5.4	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 4	169
	Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Keempat Informan	172
4.1.3.6	Seri 6 (<i>Christmukkah</i>)	175
4.1.3.6.1	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 6 oleh Informan 1	175
4.1.3.6.2	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 6 oleh Informan 2	180
4.1.3.6.3	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 6 oleh Informan 3	184
4.1.3.6.4	Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 4	191
	Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 6 oleh Keempat Informan	197
	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 1	203
	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 2	205
	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 3	207

	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 4	209
	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 5	210
	Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 6	212
4.2	Tahap Makrosemiotik	214
4.2.1	Analisis Hasil Interpretasi Enam Seri Strip Komik <i>Peanuts</i>	214
4.2.1.1	Analisis Hasil Interpretasi Seri 1(<i>April Fool</i>)	215
4.2.1.1.1	Informan 1	215
4.2.1.1.2	Informan 2	217
4.2.1.1.3	Informan 3	220
4.2.1.1.4	Informan 4	222
	Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri <i>April Fool</i> oleh Keempat Informan	223
4.2.1.2	Analisis Hasil Interpretasi Seri 2 (<i>Independence Day</i>)	224
4.2.1.2.1	Informan 1	224
4.2.1.2.2	Informan 2	225
4.2.1.2.3	Informan 3	228
4.2.1.2.4	Informan 4	231
	Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri <i>Independence Day</i> oleh Keempat Informan	234
4.2.1.3	Analisis Hasil Interpretasi Seri 3 (<i>The First Day of School</i>)	235
4.2.1.3.1	Informan 1	235
4.2.1.3.2	Informan 2	237
4.2.1.3.3	Informan 3	239

4.2.1.3.4	Informan 4	242
	Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri <i>The First Day of School</i> oleh Keempat Informan	244
4.2.1.4	Analisis Hasil Interpretasi Seri 4 (<i>Halloween</i>)	245
4.2.1.4.1	Informan 1	245
4.2.1.4.2	Informan 2	246
4.2.1.4.3	Informan 3	247
4.2.1.4.4	Informan 4	250
	Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri <i>Halloween</i> oleh Keempat Informan	252
4.2.1.5	Analisis Hasil Interpretasi Seri 5 (<i>Veterans Day</i>)	253
4.2.1.5.1	Informan 1	253
4.2.1.5.2	Informan 2	254
4.2.1.5.3	Informan 3	255
4.2.1.5.4	Informan 4	258
	Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri <i>Veterans Day</i> oleh Keempat Informan	260
4.2.1.6	Analisis Hasil Interpretasi Seri 6 (<i>Christmukkah</i>)	261
4.2.1.6.1	Informan 1	261
4.2.1.6.2	Informan 2	263
4.2.1.6.3	Informan 3	264
4.2.1.6.4	Informan 4	267
	Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri <i>Christmukkah</i> oleh Keempat Informan	269

Matrik Hasil Analisis Makrosemiotik Enam Seri	
Strip Komik <i>Peanuts</i>	203
4.3 Konotasi, Mitos, dan Ideologi tentang Amerika Serikat yang terdapat di dalam Enam Seri Strip Komik <i>Peanuts</i>	279
4.3.1 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri <i>April Fool</i>	279
4.3.2 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri <i>Independence Day</i>	280
4.3.3 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri <i>The First Day of School</i>	281
4.3.4 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri <i>Halloween</i>	281
4.3.5 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri <i>Veterans Day</i> ...	282
4.3.6 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri <i>Christmukkah</i> ..	283
BAB V KESIMPULAN	286
BAB VI PENUTUP	288
DAFTAR ACUAN	xxii
LAMPIRAN 1 SEKILAS TENTANG STRIP KOMIK <i>PEANUTS</i>	
LAMPIRAN 2 KARAKTER TOKOH STRIP KOMIK <i>PEANUTS</i>	
LAMPIRAN 3 CURRICULUM VITAE INFORMAN	
LAMPIRAN 4 ENAM SERI STRIP KOMIK <i>PEANUTS</i>	
LAMPIRAN 5 TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Penelitian

1.1.1 Sejarah Strip Komik

Ketika seseorang membaca surat kabar, khususnya surat kabar edisi akhir pekan, umumnya ia akan menemukan sederet panil berisi gambar yang disertai dengan tulisan, yang menceritakan kisah yang menghibur, yang disebut strip komik.¹

Penelusuran jejak sejarah strip komik Eropa oleh Kunzle (1973) menghasilkan temuan berupa *broadsheet*, yang terdapat pada tahun 1450 hingga 1825. *Broadsheet* adalah sebuah teks, yang mengangkat topik sosial atau politik, yang dicetak di atas selembar kertas, yang dapat disertai atau tidak disertai dengan ilustrasi (Kunzle 1973:4). Pada umumnya, topik yang diangkat di dalam *broadsheet* adalah propaganda agama, kekerasan politik, atau kritik sosial, sesuai dengan kondisi masyarakat di berbagai wilayah di Eropa pada masa itu.

Selanjutnya, Kunzle (1973:6) menggolongkan *broadsheet* sebagai cerita bergambar (*picture story*) yang disebutnya sebagai strip komik awal (*early comic strip*).

¹ Istilah strip komik (*comic strip*) merujuk pada, “a short series of amusing drawings with a small amount of writing which is usually published in a newspaper” (Cambridge 2003:239). Strip komik yang dibukukan dan diterbitkan secara mandiri (tidak menjadi bagian dari terbitan lain seperti surat kabar atau majalah) disebut buku komik (*comic book*) yang lebih dikenal dengan sebutan komik (*comic*) saja. Di dalam perkembangannya, buku komik dapat dibuat dan diterbitkan tidak berdasarkan strip komiknya (bukan strip komik yang dibukukan) (Sabin 1996:15--25).

Dalam hal ini, Kunzle (1973:2) memandang *broadsheet* sebagai cikal bakal kartun (*cartoon*) yang dimuat di media cetak, yaitu sebuah panil berisi lelucon dalam bentuk grafis (*graphic joke*) atau sebuah ilustrasi yang bersifat jenaka (*humorous illustration*).

Kartun berupa lelucon yang bersifat satir disebut karikatur (*caricature*), sedangkan kartun berupa deretan panil disebut kartun komik (*comic cartoon*), yang menurut Wijana (2003:11) berisi “komentar humoristis tentang suatu peristiwa atau masalah aktual”.

Dalam hal ini, strip komik (*comic strip*) merupakan bagian dari kartun komik. Strip komik yang dibukukan disebut buku komik (*comic book*), yang lebih dikenal dengan komik (*comic*), yang dapat diterbitkan bukan sebagai hasil pembukuan strip komiknya (bukan strip komik yang dibukukan) (Sabin 1996:15--25).

Sementara itu, penelusuran jejak sejarah strip komik moderen Eropa menghasilkan temuan yang sama, yaitu strip komik Eropa pertama berupa komik satu panil atau strip karikatural (*caricatural strip*) yang berjudul “Ally Sloper”, yang muncul pada tahun 1884 di Britania.²

“Ally Sloper” dimuat di dalam edisi akhir pekan dalam bentuk tabloid enam belas halaman berwarna, yang terpisah dari surat kabarnya, yang disebut *The Funnies* (Sabin 1996:15--25; Saraceni 2003:1--2; Goulart 2004:163).

² Bentuk komik satu panil dari “Ally Sloper” merujuk pada strip karikatural (*caricatural strip*), yaitu strip komik yang terdiri atas satu panil, yang kelucuan di dalamnya ditujukan untuk mengkritik seseorang (Kunzle 1973:1; Sabin 1996: 15--25).

Di Indonesia, penelusuran jejak sejarah strip komik menghasilkan temuan berupa keberadaan relief cerita candi, cerita lontar, dan wayang beber, yaitu cerita yang dikisahkan oleh pendeta atau dalang melalui gambar dua dimensi atau tiga dimensi dengan media batu (relief cerita candi), daun lontar (cerita lontar), dan kain (wayang beber) (Tabrani 2005:69--73).

Selanjutnya, Tabrani (2005:71) menyebut ketiganya sebagai komik tradisional --yang umumnya berbentuk strip dengan bentuk panil yang berbeda. Menurutnya (Tabrani 2005:71--73), terdapat cara bahasa rupa komik tradisional yang dapat ditemukan di dalam komik moderen, yaitu panil, teks, warna, dan gambar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komik tradisional merupakan cikal bakal komik dan strip komik moderen Indonesia.

Sementara itu, penelusuran jejak sejarah strip komik moderen Indonesia menghasilkan temuan berupa strip komik berjudul "Put On" karya Kho Wang Gie yang muncul di dalam surat kabar *Sin Po* pada tahun 1931 (Boneff 1998:19). Dibandingkan dengan buku komik Indonesia yang kalah oleh buku komik Amerika dan Jepang, strip komik Indonesia lebih beruntung karena masih mendapat tempat di hati pembacanya. Hal tersebut dapat dilihat dari eksistensi strip komik di pelbagai surat kabar di Indonesia.

Berdasarkan kajian Kunzle (1973) dan Tabrani (2005) tersebut, dapat dikatakan bahwa, pada dasarnya, baik strip komik awal maupun strip komik tradisional merupakan cikal bakal strip komik moderen, baik di Eropa maupun di Indonesia.

1.1.2 Strip Komik *Peanuts*

Strip komik *Peanuts* karya Charles M. Schulz, yang dikupas di dalam *100 Years of American Newspaper Comics*, pertama kali dimuat di dalam tujuh surat kabar di Amerika Serikat pada tanggal 2 Oktober 1950. Sementara itu, buku komiknya pertama kali diterbitkan pada tanggal 20 November 1969 (Horn 1996:30,237 dan Walker 2002:106).

Hingga tahun 2005, *Peanuts* telah dimuat di dalam 2.600 surat kabar di 75 negara --termasuk di Indonesia, dan telah diterjemahkan ke dalam empat puluh bahasa --tidak termasuk ke dalam bahasa Indonesia (PEANUTS©2005).

Kemunculan *Peanuts* menandai kebangkitan strip komik bertema anak pada awal tahun 1950an. Walaupun demikian, alih-alih menggunakan anak yang lasak atau lucu, atau mempertentangkan pandangan anak dan orang dewasa tentang dunia, seperti halnya strip komik bertema anak pada masa itu, *Peanuts* menyajikan sebuah dunia berisi sekelompok anak usia sekolah dasar di Amerika Serikat dengan kepribadian yang jelas dan benar-benar kompleks.

Dalam hal ini, mereka mengalami antusiasme, frustrasi, dan konflik yang biasa dialami oleh anak-anak seusia mereka, akan tetapi nampak lebih dewasa daripada anak-anak seusia mereka karena menggunakan bahasa yang rumit dengan kosakata yang cukup canggih, yang pada umumnya berasal dari bidang filosofi, psikologi atau teologi, yang lazimnya digunakan oleh orang dewasa (Horn 1996:237).

Dalamnya pengetahuan Schulz akan bidang psikologi dan filosofi, yang membuat *Peanuts* digemari oleh berbagai generasi dan budaya, telah menghasilkan beberapa penghargaan untuknya. (lihat Lampiran I, Halaman 5).

Pada tahun 1964, di dalam *The Gospel According to Peanuts*, Robert L. Short, seorang teolog, menggambarkan *Peanuts* sebagai “*wonderfully imaginative parable of our times*” dan menyejajarkan Schulz dengan para pemikir moderen yang cukup ternama pada masa itu (Horn 1996:238). Danesi dan Peron (1999:266) bahkan memandang *Peanuts* sebagai strip komik yang dipersembahkan kepada kaum intelektual. Oleh karena itu, pada umumnya *Peanuts* dimuat di dalam surat kabar dengan target pembaca kaum terpelajar, seperti *The New York Times* di Amerika Serikat atau *The Jakarta Post* di Indonesia.

Schulz menggunakan nama *Li'l Folks* --sebelum United Feature Syndicate mengubahnya menjadi *Peanuts*-- karena tokoh utamanya adalah sekumpulan anak usia sekolah dasar (meskipun tidak pernah disebutkan berapa usia mereka atau di kelas mana mereka berada) yang memandang dunia dari sudut pandang anak yang naif tetapi jujur dan menganalisis pelbagai masalah yang mereka hadapi secara dewasa.

Meskipun kata *peanuts* dapat dipadankan dengan istilah ‘kacangan’ di dalam bahasa Indonesia --yang berarti sepele atau murahan, tidak berarti bahwa *Peanuts* adalah strip komik murahan yang isinya dapat dianggap sepele.

Dalam hal ini, *Peanuts* mengangkat masalah yang nampak sederhana dengan cara yang tidak sederhana, yaitu dengan mengkaji masalah tersebut secara mendalam. Dengan demikian, *Peanuts* tidak sekadar menghibur, tetapi juga memperluas wawasan pembacanya.

Selain dikenal sebagai strip komik bertema anak, *Peanuts* dikenal pula sebagai strip komik yang menyajikan humor yang bersifat satir. Matt Groening, pencipta *The Simpson*, sangat menyukai sindiran yang menggelitik di dalam *Peanuts* (PEANUTS©2005). Dalam hal ini, kekuatan *Peanuts* terletak pada ujaran tokoh yang mengandung sindiran, yang diungkapkan secara implisit menggunakan implikatur percakapan.

Sebagai contoh, di dalam strip komik *Peanuts* yang dimuat di dalam *The Jakarta Post* pada tanggal 19 Juli 2004 berikut, pertanyaan Linus Van Pelt yang nampak wajar diutarakan oleh seorang anak yang sedang menunggu kelahiran adiknya --meskipun sebenarnya ia tidak menginginkan seorang adik-- ditanggapi dengan serius oleh Lucy Van Pelt --kakak perempuannya-- dengan menyebutkan ketidaktahuan Linus akan dua bidang --yang berhubungan dengan hadirnya manusia baru ke dunia-- sangatlah memprihatinkan.

Gambar 1.1 Contoh Strip Komik *Peanuts*

1.1.3 Strip Komik sebagai Refleksi Budaya suatu Masyarakat

Strip komik pada umumnya muncul secara berkala di dalam sebuah terbitan (surat kabar atau majalah) dan mengangkat topik yang sedang hangat dibicarakan pada saat terbitan tersebut muncul.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa topik yang diangkat bersifat aktual karena berkaitan dengan pelbagai peristiwa yang sedang berlangsung di dalam suatu masyarakat pada saat strip komik tersebut dimuat.

Di dalam strip komik awal Eropa dan komik tradisional Indonesia, terdapat pelbagai kisah tentang kehidupan manusia pada masa itu. Sebagai contoh, di dalam strip komik awal Eropa terdapat pelbagai kisah yang mencerminkan kondisi politik, moral, dan sosial di pelbagai wilayah di Eropa pada abad XV-XIX (Kunzle 1973).

Sementara itu, di dalam komik tradisional Indonesia terdapat pelbagai kisah yang mencerminkan kondisi politik, moral, dan sosial pada masa kerajaan Hindu dan Budha seperti yang terdapat di dalam wayang beber, relief cerita candi, dan cerita lontar (Tabrani 2005:69--76).

Demikian halnya dengan strip komik moderen, yang di dalamnya terdapat pula pelbagai kisah yang menggambarkan kehidupan manusia pada masa kini, yang berkaitan dengan pelbagai peristiwa yang terjadi pada abad XX dan XXI. Berikut ini adalah contoh strip komik awal Eropa, strip komik tradisional, dan strip komik moderen, yaitu *Peanuts*.

Gambar 1.2 *Broadsheet* (propaganda agama Katholik)

The Devil and The Seven Deadly Sins (Jerman, tahun 1470), (Kunzle 1973:13).

Gambar 1.3 Komik Tradisional (ajaran agama Budha)

Kelahiran Budha (relief cerita candi Borobudur), (Tabrani 2005:75).

Gambar 1.4 Strip Komik Modern (*Peanuts*)

Santa Claus is Interested in Religion, (*Peanuts*, *The Jakarta Post*, 22 Desember 2004)

Karena strip komik memuat kisah yang bersifat aktual, maka strip komik dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat tertentu, pada kurun waktu tertentu pula.

Dengan demikian, strip komik mencerminkan budaya di dalam masyarakat tempat strip komik tersebut berkembang. Cerminan budaya tersebut dapat diperoleh dari hasil pembacaan strip komik. Dalam hal ini, pembacaan berarti pemaknaan atas peristiwa budaya yang terdapat di dalam sebuah strip komik.

Oleh karena pemaknaan strip komik --sebagai objek-- bersifat terbuka, di mana pembaca --sebagai subjek-- bebas memaknainya berdasarkan pengetahuan mereka, maka hasil pemaknaan strip komik menjelaskan mengapa pembaca memaknainya demikian.

Dengan demikian, hasil pemaknaan strip komik *Peanuts* dari pembacanya merupakan gambaran dan penjelasan tentang kebudayaan masyarakat Amerika Serikat dan pandangan pembaca tentang kebudayaan tersebut.

Di dalam penelitian ini, makna ujaran di dalam strip komik dianalisis menggunakan teori pragmatik, yaitu Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986;1995) untuk mengungkapkan implikatur percakapan, sedangkan makna strip komik secara keseluruhan dianalisis menggunakan teori semiotik, yaitu Teori Signifikasi Kultural Danesi dan Perron (1999) untuk mengungkapkan makna strip komik bagi pembacanya dan mengapa mereka memaknainya demikian.

1.1.4 Pemaknaan Strip Komik *Peanuts* menggunakan Teori Pragmatik

Menurut Thomas (1995:22), manusia berinteraksi menggunakan bahasa sebagai sarana untuk saling memahami dan mencari makna dalam interaksi. Di dalam penelitian ini, makna dalam interaksi antartokoh strip komik *Peanuts* diperoleh dengan memaknai bahasa, dalam hal ini ujaran, yang digunakan di dalam interaksi mereka.

Dalam hal ini, teori pragmatik digunakan untuk mengkaji makna ujaran di dalam strip komik *Peanuts*, karena teori tersebut ditujukan untuk mengkaji bahasa dalam penggunaannya, khususnya untuk mengkaji implikatur percakapan yang lazim digunakan di dalam strip komik untuk memantik tawa atau menyindir seseorang.

Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986;1996) dipilih sebagai teori terkini yang mengkaji implikatur percakapan untuk mengetahui bagaimana pembaca memaknai ujaran yang terdapat di dalam strip komik *Peanuts*.. Berdasarkan teori tersebut, relevansi dalam ujaran tokoh strip komik *Peanuts* dapat mengungkapkan implikatur percakapan yang digunakan dan tujuan penggunaannya di dalam sebuah situasi komunikasi.

Dengan demikian, melalui teori pragmatik, khususnya teori relevansi, dapat diketahui bagaimana pembaca memperoleh implikatur percakapan dalam strip komik *Peanuts* sehingga dapat diketahui pula bagaimana mereka memperoleh makna ujaran setiap tokoh di dalam strip komik tersebut.

1.1.5 Pemaknaan Strip Komik *Peanuts* Menggunakan Teori Semiotik

Berbeda dengan pendekatan pragmatik, pendekatan semiotik memandang setiap unsur yang terdapat di dalam strip komik sebagai tanda. Tanda tersebut merupakan objek yang dimaknai oleh manusia. Dalam hal ini, tanda merupakan segala sesuatu yang diinterpretasikan sebagai tanda oleh manusia (Peirce § 2.308 dalam Nöth 1995:42).

Proses pemaknaan tanda disebut interpretasi. Salah satu cara untuk menginterpretasi tanda adalah dengan menggunakan teori dari bidang semiotik, yaitu bidang ilmu yang mengkaji "*the life of sign within society*" (Saussure 1916b:16 dalam Nöth 1995:57).

Di dalam penelitian ini, hasil pemaknaan strip komik oleh pembaca dianalisis untuk menunjukkan keberlangsungan budaya di dalam strip komik tersebut. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan proses signifikasi kultural dari Danesi dan Perron (1999) untuk menelusuri jejak budaya Amerika Serikat melalui pandangan pembaca tentang peristiwa budaya yang terdapat di dalam strip komik *Peanuts*.

Di dalam penelitian ini, analisis hasil pemaknaan strip komik *Peanuts* oleh informan dibagi menjadi dua tahap, yaitu analisis mikrosemiotik dan makrosemiotik. Pada tahap pertama, hasil pemaknaan setiap strip komik oleh setiap pembaca --sebagai informan-- dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang makna setiap strip komik bagi setiap pembaca.

Pada tahap kedua, hasil pemaknaan seluruh strip komik oleh seluruh pembaca dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang makna strip komik *Peanuts* sebagai produk budaya Amerika Serikat bagi orang Indonesia sebagai konsumennya (pembacanya). Tahap tersebut juga menghasilkan penjelasan mengapa pembaca --berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing-- memaknai strip komik *Peanuts* demikian.

Sebagai kesimpulan diperoleh jawaban atas pertanyaan yang muncul di dalam masalah penelitian ini, yaitu bagaimana proses dan apa hasil pemaknaan strip komik *Peanuts* oleh pembaca serta pandangan pembaca sebagai orang Indonesia tentang produk budaya dan kebudayaan Amerika Serikat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dijawab dengan penelitian strip komik ini adalah bagaimana proses pemaknaan dan apa hasil pemaknaan strip komik yang diteliti, yang dijabarkan atas submasalah berikut ini.

- (1) Bagaimana proses dan apa hasil pemaknaan strip komik *Peanuts* oleh orang Indonesia yang pernah mengalami pelbagai peristiwa budaya di Amerika Serikat dan orang Indonesia yang tidak pernah mengikuti peristiwa budaya di Amerika Serikat, khususnya peristiwa budaya yang dirujuk oleh strip komik *Peanuts* ?
- (2) Mengapa hasil pemaknaan strip komik *Peanuts* oleh setiap informan itu demikian ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pandangan orang Indonesia yang pernah mengalami (pemilik) dan yang tidak pernah mengalami (pemerhati) pelbagai peristiwa budaya yang terdapat di dalam kebudayaan Amerika, yang diangkat di dalam strip komik *Peanuts*. Dalam hal ini, strip komik *Peanuts* merupakan media untuk memaparkan peristiwa budaya kepada pembaca.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini mengkaji pemaknaan strip komik *Peanuts* oleh pembaca untuk menunjukkan pandangan mereka tentang pelbagai peristiwa budaya yang terdapat di dalam strip komik tersebut.

Data yang dianalisis diambil pada kurun waktu Juli 2004 hingga Juni 2005. Dengan demikian, aktualitas topik yang diangkat di dalam strip komik *Peanuts* yang dianalisis didasarkan pada pelbagai peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tersebut.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Pemaknaan strip komik menggunakan teori semiotik dan pragmatik untuk menyingkap makna serta mengungkap pandangan pembaca tentang suatu kebudayaan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik, semiotik, pragmatik, dan analisis wacana kritis berupa kajian interdisipliner untuk menunjukkan pandangan seseorang tentang suatu peristiwa di dalam suatu kebudayaan.

Penelitian ini dapat dikembangkan oleh para peneliti yang berminat pada kajian strip komik untuk menunjukkan pelbagai hal yang tercermin dari strip komik sebagai hasil pemaknaan pembaca.

1.6 Sistematika Penyajian

Tesis ini terdiri atas lima bab. Uraian atas isi kelima bab tersebut dijelaskan di bawah ini.

Bab I merupakan Bab Pendahuluan. Bab ini terdiri atas lima subbab, yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Maksud dan Tujuan, Cakupan, Kemaknawian, dan Sistematika Penyajian di dalam penelitian ini.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka yang terdiri atas tiga belas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Bab ini terdiri atas empat subbab, yaitu Kajian Komik dan Strip Komik (empat kajian), Kajian Pragmatik tentang Implikatur Percakapan pada Wacana Humor Lisan dan Wacana Kartun (empat kajian), Kajian Semiotik pada Pemaknaan Komik dan Strip Komik (empat kajian), dan Kajian Analisis Wacana Kritis (satu kajian).

Bab III merupakan Kerangka Teori yang terdiri atas lima subbab, yaitu Kerangka Teori, Definisi Operasional, Sumber Data dan Profil Informan, Metodologi Penelitian, dan Model Konseptual. Bab ini berisi teori semiotik dan teori pragmatik yang dipilih sebagai kerangka teoretis, pelbagai istilah yang digunakan, sumber pengambilan data dan profil empat orang informan, metode dan teknik pengumpulan data, serta kerangka berpikir di dalam penelitian ini.

Bab IV merupakan Analisis Data. Bab ini berupa analisis atas data yang diperoleh berdasarkan masalah dan tujuan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan terhadap pemaknaan strip komik *Peanuts* oleh dua kelompok pembaca sebagai informan, yaitu orang Indonesia yang pernah mengikuti peristiwa budaya Amerika di Amerika Serikat dan orang Indonesia yang belum pernah mengikuti peristiwa budaya Amerika di Amerika Serikat.

Bab V merupakan Kesimpulan. Bab terakhir ini berupa kesimpulan atas hasil analisis pada Bab IV, yang mengakhiri penyajian tesis ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri atas dua belas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang terbagi atas empat subbab, yaitu kajian komik dan strip komik; kajian semiotik pada interpretasi tanda; kajian pragmatik pada implikatur percakapan; serta kajian analisis wacana kritis pada teks.

Subbab pertama berupa kajian McCloud (1993;2000) dan Ajidarma (2005) tentang komik, serta kajian Kunzle (1973) dan Tabrani (2005) tentang strip komik. Subbab kedua berupa kajian Grice (1967;1975) serta Sperber dan Wilson (1986;1996) tentang implikatur percakapan, kajian Rustono (1998) tentang penerapan implikatur percakapan pada wacana humor lisan, serta kajian Wijana (2004) tentang penyimpangan aspek pragmatik pada wacana kartun. Subbab ketiga berupa kajian McHoul (1996) tentang investigasi semiotik pada komik, kajian Pierce serta Danesi dan Perron (1999) tentang interpretasi tanda, serta kajian Barthes (1972) tentang konotasi, mitos, dan ideologi dalam interpretasi tanda. Subbab keempat berupa kajian analisis wacana kritis dari Fairclough (1995).

Empat aspek yang relevan dengan penelitian ini adalah hubungan antara naskah kuno dengan strip komik yang sekarang kita kenal; penggunaan teori pragmatik untuk menyingkap implikatur percakapan; penggunaan teori semiotik untuk menggambarkan proses dan hasil interpretasi strip komik serta pengaruh mitos pada proses tersebut; serta penggunaan kajian analisis wacana kritis untuk menunjukkan posisi strip komik di dalam proses analisisnya.

2.1 Kajian Komik dan Strip Komik

2.1.1 Teori Komik dari McCloud (1993;2000)

Komik telah dikaji sejak abad ke-19 hingga kini, misalnya oleh Topffer (1845;1965), Eisner (1985;1996), dan McCloud (1993;2000). Meskipun telah dikaji sejak tiga abad yang lalu, tidak banyak teori komik yang muncul dari hasil kajian komik. Kajian McCloud (1993;2000) dipilih sebagai perkembangan termutakhir dari kajian komik.

Berbeda dengan Topffer (1845) yang menekankan unsur visual dalam komik dan Eisner (1985) yang menekankan urutan penceritaan dalam komik, McCloud (1993;2000) memaparkan sejarah, definisi, unsur pembentuk, proses pembuatan, hingga posisi komik di mata masyarakat.

McCloud (1993;2000) memandang komik sebagai sebuah bahasa dengan gambar sebagai kosakatanya. Walaupun demikian, komik bukan sekadar urutan gambar belaka. Komik dapat menggambarkan segala sesuatu lebih dari sekadar apa yang dapat dilihat dan dibaca karena kekuatan komik terletak pada ruang kosong antar panil (*gutter*), tempat imajinasi pembaca menghidupkan cerita.

Jika dihubungkan dengan naskah kuno yang terdapat pada abad XVI–XIX, yaitu kisah yang diceritakan melalui urutan gambar (McCloud 1993:10--21), maka sejatinya naskah kuno tersebut juga merupakan komik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komik yang kini kita kenal sudah dikenal oleh nenek moyang kita lima abad yang lalu.

Di dalam masyarakat, komik merupakan media komunikasi yang bersifat personal karena hubungan antara penulis dan pembaca atau hubungan antarpembaca sangat dekat --secara imajiner-- ketika mereka berinteraksi di dalam komik yang mereka baca.

Sayang sekali McCloud (2000:3) masih menyatakan bahwa orang awam tidak memandang komik sebagai karya seni meskipun Eisner (1993) telah menyatakan komik sebagai karya seni berturutan, *Pulitzer Award* telah diberikan kepada Art Spiegelman pada tahun 1992 untuk buku komik *Maus*, dan *American Book Award* telah diberikan kepada Joe Sacco pada tahun 1996 untuk buku komik *Pelestine*.

Meskipun mengkaji komik secara mendalam, McCloud (1993;2000) tidak banyak mengkaji hubungan antara komik dengan kebudayaan yang menghasilkannya atau pembaca yang menggemarnya. Kajian berikut menyajikan hubungan antara komik dengan budaya yang melatarinya.

2.1.2 Jejak Budaya dalam Komik dari Ajidarma (2005)

Dengan menggunakan triangulasi teori komik dan teori kajian budaya Ajidarma (2005:23--26 dan 29--33) menelusuri jejak budaya dari komik silat Indonesia untuk menunjukkan bagaimana ideologi mencerminkan kebudayaan yang berlangsung di dalam komik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ia mengkaji komik dalam hubungannya dengan kebudayaan yang menghasilkannya.

Menurut Ajidarma (2005:8,22), komik yang dikajinya adalah representasi budaya yang berisi pertarungan ideologi, yang menunjukkan adanya suatu keberlangsungan budaya. Dengan demikian, jejak budaya dapat ditelusuri melalui pembongkaran (interpretasi) komik tersebut.

Sebagai representasi budaya, komik merupakan media tempat makna diperjuangkan oleh siapapun yang memaknainya, baik penulis maupun pembaca. Ideologi sendiri merupakan kesadaran yang dimiliki seseorang ketika memaknai sebuah wacana, yaitu komik. Dengan demikian, di dalam komik terdapat pertarungan makna yang secara sadar dilakukan oleh penulis ketika ia menulis komik dan pembaca ketika ia membaca komik.

Sebagai kesimpulan dikatakan bahwa di dalam komik terdapat wacana yang mencerminkan ideologi di balik wacana tersebut, yang menunjukkan jejak budaya dari komik yang dianalisis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komik merefleksikan budaya dari manusia yang menjadi objek cerita.

Kajian Ajidarma (2005) merupakan langkah maju dalam kajian komik, di mana teori komik ditriangulasikan dengan teori lain --yaitu teori kajian budaya-- untuk menganalisis komik dari sudut pandang berbeda, yaitu budaya.

Di dalam penelitian ini digunakan pula triangulasi teori, yaitu teori pragmatik dan teori semiotik untuk menganalisis hasil interpretasi strip komik *Peanuts* oleh pembaca, untuk menunjukan pandangan mereka atas peristiwa budaya yang terdapat di dalamnya.

2.1.3 Kajian Strip Komik Awal dari Kunzle (1973)

Kunzle (1973) mengkaji naskah kuno dari abad XV-XIX untuk menunjukkan bahwa strip komik yang sekarang kita kenal berasal dari naskah kuno tersebut.

Menurut Kunzle (1973:4), sejarah strip komik di Eropa diawali oleh keberadaan *broadsheet* pada tahun 1450-1825, yaitu sebuah teks yang dicetak di atas selembar kertas, yang dapat disertai dengan atau tidak disertai dengan ilustrasi. Pada umumnya, *broadsheet* berisi propaganda agama, kekerasan politik, atau kritik sosial, sejalan dengan kondisi masyarakat di Eropa pada masa itu.

Selanjutnya, Kunzle (1973:6) menggolongkan *broadsheet* sebagai cerita bergambar (*picture story*) yang disebutnya sebagai strip komik awal (*early comic strip*).

Menurutnya (1973:2), *broadsheet* adalah nenek moyang kartun (*cartoon*) yang dimuat di media cetak, yaitu panil tunggal berisi lelucon dalam bentuk gambar (*graphic joke*) atau gambar yang bersifat lucu (*humorous illustration*). Kartun yang berbentuk lelucon yang bersifat satir disebut karikatur (*caricature*), sedangkan kartun yang berbentuk deretan panil disebut kartun komik (*comic cartoon*), yang berisi “komentar humoristis tentang suatu peristiwa atau masalah aktual” (Wijana 2003:11). Dalam hal ini, strip komik (*comic strip*) merupakan bagian dari kartun komik. Strip komik yang dibukukan disebut buku komik (*comic book*), yang lebih dikenal dengan komik (*comic*), yang dapat diterbitkan bukan sebagai hasil pembukuan strip komiknya (bukan strip komik yang dibukukan) (Sabin 1996:15--25).

2.1.4 Komik Tradisional dari Tabrani (2005)

Berdasarkan disertasinya tentang hubungan antara bahasa rupa wayang beber dan bahasa rupa relief cerita candi (Tabrani 1991), Tabrani menghubungkan keduanya --ditambah dengan bahasa rupa cerita lontar-- dengan bahasa rupa komik (Tabrani 2005:69--73). Bahasa rupa adalah bahasa yang diwujudkan dalam bentuk gambar.

Menurut Tabrani (2005:71) terdapat cara bahasa rupa (cara menggambarkan sesuatu) dalam wayang beber, relief cerita candi, dan cerita lontar yang dijumpai dalam komik, yaitu panil, teks, warna, dan gambar. Dengan kata lain, wayang beber, relief cerita candi, dan cerita lontar dan komik, menggambarkan panil, teks, warna, dan gambar dengan cara serupa.

Oleh karena itu, relief cerita candi, cerita lontar, dan wayang beber, yaitu cerita yang dikisahkan oleh pendeta atau dalang melalui gambar dua dimensi atau tiga dimensi dengan media batu (relief cerita candi), daun lontar (cerita lontar), dan kain (wayang beber) --yang umumnya berbentuk strip dengan bentuk panil yang beragam-- sebagai komik tradisional (Tabrani 2005:71). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komik tradisional adalah nenek moyang komik dan strip komik moderen yang kini kita kenal.

Meskipun Tabrani tidak mengkaji komik secara mendalam, kajian Tabrani tersebut sejalan dengan kajian Kunzle (1973) yang menyatakan bahwa strip komik moderen Eropa berasal dari strip komik awal berupa *broadsheet* dari abad XV-XIX.

2.2 Kajian Pragmatik tentang Implikatur Percakapan

Implikatur Percakapan dipandang relevan dengan penelitian ini karena salah satu fungsinya adalah menunjang pengungkapan humor. Dalam hal ini, humor yang bersifat satir, yang digunakan sebagai alat kritik untuk menghindari ketersinggungan pihak yang dijadikan objek lelucon, seperti humor yang digunakan di dalam strip komik. Selain itu, pengungkapan implikatur percakapan menunjukkan makna teks bagi pembaca strip komik. Berikut adalah tiga kajian pustaka tentang implikatur percakapan.

2.2.1 Implikatur Percakapan dari Grice (1967;1975)

Implikatur Percakapan (IP) dikemukakan oleh Grice (1975) di dalam artikel berjudul "Logic and Conversation" (Cole dan Morgan 1975; Davis 1991), sebagai pengembangan dari teori implikatur yang dicetuskannya pada tahun 1967.

Menurut Grice (1975), di dalam berkomunikasi hendaknya peserta tutur bekerja sama agar komunikasi berjalan dengan baik. Kerja sama tersebut terpenuhi hanya jika peserta tutur mematuhi Prinsip Kerja Sama (PKS) sebagai kaidah berkomunikasi yang menggambarkan bagaimana peserta tutur menyaring informasi yang tidak disampaikan dalam tuturan.

Walaupun demikian, pada umumnya peserta tutur sengaja tidak mematuhi empat bidal dalam PKS, yaitu bidal keinformatifan, bidal kebenaran, bidal relevansi, dan bidal kejelasan karena tujuan berkomunikasi tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk memelihara hubungan sosial.

Alih-alih menggunakan Tindak Tutur Langsung (TTL) atau eksplikatur yang informatif, benar, dan jelas untuk memenuhi PKS, penutur menggunakan Tindak Tutur Tidak Langsung (TTTL) atau implikatur yang melanggar PKS untuk menghindari terjadinya Tindak Mengancam Muka (TMM) pada petutur.

Implikatur percakapan dapat digunakan untuk memelihara hubungan baik antara penutur dan penutur. Khususnya ketika penutur hendak menyampaikan informasi yang apabila disampaikan menggunakan TTL atau eksplikatur dapat membuat petutur tersinggung.

Implikatur percakapan dapat diungkapkan menggunakan bidal relevansi. Berdasarkan bidal tersebut, peserta tutur hendaknya memberikan kontribusi yang relevan di dalam percakapan. Jika sebuah tuturan dipandang relevan, maka tuturan yang terlihat tidak logis --karena mengandung implikatur percakapan-- menjadi logis karena dipandang relevan dengan konteks tuturan. Dengan demikian, relevansi tuturan dapat mengungkapkan implikatur percakapan di dalam tuturan tersebut.

2.2.2 Implikatur Percakapan dari Sperber dan Wilson (1986;1996)

Implikatur percakapan dikaji oleh Sperber dan Wilson (1986;1995) menggunakan bidal relevansi karena --menurut mereka-- semua bidal di dalam PKS dapat diwakili oleh satu bidal saja, yaitu bidal relevansi. Berdasarkan bidal tersebut, peserta komunikasi perlu memberikan kontribusi yang relevan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Selanjutnya, bidal relevansi dinaikkan derajatnya menjadi prinsip relevansi dalam teori relevansi sebagai kaidah berkomunikasi yang menyatakan bahwa di dalam setiap tindak komunikasi yang ostensif terdapat relevansi yang optimal. Jika relevansi tindak komunikasi penutur tidak optimal, maka komunikasi yang dijalankannya tidak ostensif. Dengan demikian, ia telah melanggar prinsip relevansi.

Kontribusi penutur dipandang relevan hanya jika ujarannya memiliki efek kontekstual, yaitu mengandung informasi baru yang berkaitan dengan informasi lama yang tersimpan di dalam benak petutur sehingga ujaran penutur akan diproses (dipahami) dengan mudah oleh petutur. Semakin mudah petutur memahami ujaran penutur (usaha pemrosesan), semakin tinggi derajat relevansi ujaran penutur.

Agar komunikasi berjalan dengan baik, penutur hendaknya memanifestasikan (menunjukkan) relevansi optimal di dalam ujarannya agar petutur dapat mengidentifikasi hal tersebut sehingga ia dapat memahami maksud penutur.

Dalam hal ini, petutur hanya akan memroses informasi dengan efek kontekstual terbanyak dan usaha pemrosesan terkecil, yaitu ujaran dengan implikatur percakapan yang kuat sehingga inferensi dalam ujaran tersebut dapat diperoleh dengan mudah.

Berikut ini dipaparkan penggunaan implikatur percakapan dalam wacana humor dan wacana kartun sebagai penunjang pengungkapan humor.

2.2.3 Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Lisan dari Rustono (1998)

Menurut Rustono (1998:3--5), implikatur percakapan sebagai pelanggaran PKS dan Prinsip Kesantunan (PK) dapat digunakan untuk menunjang humor, dalam hal ini humor verbal lisan berbahasa Indonesia.

Di dalam kajiannya, ia mendeskripsikan jenis pelanggaran PKS dan PK, jenis implikatur percakapan sebagai akibat dari pelanggaran tersebut, peran implikatur percakapan di dalam menunjang mengungkapkan humor, dan tipe humor yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan. Sebagai kesimpulan dinyatakan bahwa di dalam wacana humor verbal lisan terdapat pelanggaran PKS dan PK yang ditujukan untuk menunjang pengungkapan humor.

Meskipun menggambarkan secara rinci jenis dan peran implikatur percakapan sebagai penunjang pengungkapan humor, Rustono tidak mengkaji makna humor yang dihasilkan melalui implikatur percakapan sebagai penunjangnya.

Jika dihubungkan dengan tiga teori klasik tentang humor, khususnya teori penyinggungan yang memandang humor sebagai serangan halus yang ditujukan untuk menyindir seseorang (Mey 1998:355--356), maka implikatur percakapan yang dikemas secara humor jenaka sejatinya dapat digunakan untuk melancarkan kritik secara halus untuk menghindari ketersinggungan pihak yang dijadikan objek lelucon. Seperti halnya penggunaan implikatur percakapan yang dibungkus humor pada strip komik bertema satir yang berupa sindiran yang dibungkus dengan humor (Sabin 1996:15--25).

2.2.4 Penyimpangan Aspek Pragmatik pada Wacana Kartun dari Wijana (2004)

Menurut Wijana (2003:54--115), kartun, sebagai wacana humor, mengandung penyimpangan aspek pragmatik berupa penyimpangan PKS, PK, dan penyimpangan parameter pragmatik yang digunakan untuk menunjang pengungkapan humor.

Baik Rustono maupun Wijana mendeskripsikan pelanggaran (penyimpangan) PKS dan PK yang ditujukan untuk menimbulkan humor. Perbedaannya, Rustono menggunakan wacana humor verbal lisan sebagai data, sedangkan Wijana menggunakan wacana humor verbal tertulis sebagai data.

Sebagai tambahan, selain mengkaji pelanggaran aspek pragmatik, Wijana juga mengkaji penggunaan aspek kebahasaan untuk menghasilkan humor (Wijana 2003:127--262) dan memaparkan jenis kartun (Wijana 2003:266--295), termasuk menggolongkan strip komik ke dalam kartun komik (Wijana 2003:11).

Walaupun demikian, seperti halnya Rustono, Wijana tidak mengkaji makna humor maupun makna penyimpangan aspek pragmatik dan aspek kebahasaan yang terdapat di dalam wacana kartun.

Di dalam penelitian ini, penyimpangan PKS berupa implikatur percakapan di dalam strip komik dikaji untuk memperoleh makna penggunaannya bagi pembaca strip komik. Sementara itu, penjelasan mengapa pembaca memaknainya demikian diperoleh menggunakan teori semiotik yang akan dipaparkan di dalam subbab berikut.

2.3 Kajian Semiotik pada Komik dan Strip Komik

2.3.1 Komunitas Pembaca Komik dari McHoul (1995)

McHoul (1995) mengembangkan teori interpretasi tanda yang disebut semiotik efektif (*effective semiotics*), yang mengkaji makna tanda dalam penggunaannya dalam berbagai media interpretasi seperti kehidupan sehari-hari, film, seni, bahkan matematika dan fotografi. Salah satu media pemaknaan yang dikajinya adalah komik.

McHoul (1995:153--163) mengkaji sejauh mana komunitas penggemar komik, dalam hal ini komik kepahlawanan Amerika, dapat menolerir perkembangan teks dalam komik yang mereka gemari di bawah judul "*Closing off Openings*".

Penggemar komik memiliki ukuran tersendiri untuk dapat mengenali teks dalam komik yang mereka gemari. Perkembangan teks seperti perubahan tema dan topik cerita, tokoh, seting, dan genre yang dilakukan dengan dalih untuk menghindari kejenuhan atau mengikuti perkembangan jaman dapat mengakibatkan pergeseran keanggotaan komunitas penggemar komik.

Hal tersebut terjadi karena penggemar komik merasa bahwa komik yang sebelumnya mereka kenal dan gemari sudah berubah, tidak seperti yang mereka kenal sebelumnya.

Dalam hal ini, penggemar komik berfungsi sebagai penjaga pintu keterbukaan atas perkembangan teks yang menentukan kapan pintu tersebut harus ditutup untuk menghindari pergeseran keanggotaan mereka.

Perkembangan teks dalam komik dapat diterima selama perubahan tersebut disepakati oleh komunitas penggemar komik sehingga mereka tetap dapat menggemari komik tanpa harus merasa bosan atau ketinggalan jaman. Dalam hal ini, ukuran keberterimaan atas perkembangan tersebut adalah reaksi mereka atas perubahan yang terjadi, misalnya melalui surat protes dari pembaca.

Kajian McHoul (1995) sejalan dengan kajian McCloud (2000) tentang hubungan antarpembaca komik yang bersifat personal. Kajian berikut menunjukkan bagaimana teori semiotik mengungkapkan makna komik dan strip komik bagi pembaca.

2.3.2 Proses Semiosis dari Peirce (1839-1914)

Peirce (1839-1914), menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang dianggap sebagai tanda oleh orang yang menginterpretasikannya sebagai tanda (Nöth,1995:42). Sesuatu akan menjadi tanda bagi orang yang memaknainya sebagai sebuah tanda. Tanda terwujud atas relasi antara tanda dan maknanya, yaitu antara sesuatu yang dianggap dan diinterpretasi sebagai tanda dengan sesuatu yang dirujuknya, dengan relasi yang bersifat konvensional (komunal).

Peirce mengemukakan proses interpretasi tanda yang disebut semiosis, yang menghubungkan tanda, sesuatu yang ditandainya, dan interpretasi tanda, di dalam sebuah relasi yang bersifat triadik sehingga model interpretasi tanda di dalam proses semiosis disebut model relasi triadik.

Di dalam proses tersebut, tanda dipandang sebagai sebuah *representamen* atau *ground*, yaitu sesuatu yang dapat diindra oleh manusia. Di dalam kognisi, *representamen* dihubungkan dengan sesuatu yang ditandainya, yang disebut objek. Masih di dalam kognisi, objek diinterpretasikan sehingga menghasilkan *interpretant*.

Dari hasil proses semiosis, Peirce mengkategorikan tanda ke dalam tiga trikotomi --yang dijabarkan menjadi sepuluh kelas tanda-- berdasarkan hubungan antara tanda dengan *representamen*, objek, dan *interpretant* (Nöth, 1995:45).

Selanjutnya, Peirce menyatakan bahwa proses semiosis dapat berlangsung secara terus-menerus (*ad infinitum*), di mana *interpretant* dapat kembali menjadi *representamen* yang kemudian dapat diinterpretasikan lagi menjadi *interpretant* lain.

Dalam hal ini, proses semiosis Peirce berhenti pada tahap deskripsi makna tanda bagi *interpreter*. Untuk memperoleh eksplanasi atas pertanyaan mengapa *interpreter* memaknai tanda demikian diperlukan kajian yang menghubungkan proses dan hasil interpretasi tanda dalam proses semiosis dengan latar belakang sosial dan budaya pembaca.

Dalam hal ini, digunakan analisis semiotik lanjutan menggunakan proses signifikasi kultural dari Danesi dan Perron (1999) untuk memperoleh gambaran tentang alasan pembaca mengemukakan sebuah interpretasi. Berikut dipaparkan teori yang digunakan untuk mengetahui latar belakang interpretasi pembaca.

2.3.3 Teori Signifikasi Kultural dari Danesi dan Perron (1999)

Berbeda dengan definisi proses semiosis dari Peirce, Danesi dan Peron (1999:68) mendefinisikan semiosis sebagai kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia, yang mendasari produksi dan pemahaman tanda.

Di dalam proses semiosis, seseorang dapat menggantikan sesuatu yang diinderanya dengan sebuah tanda. Dengan demikian, ia telah memproduksi dan memahami tanda dengan merujuk sesuatu tanpa harus terlebih dahulu mengindra sesuatu yang dirujuknya itu.

Selanjutnya, Danesi dan Peron (1999:69), memandang kebudayaan sebagai proses penandaan yang terdapat di dalam kognisi seseorang, yang berupa produksi dan pemahaman tanda berdasarkan konteks yang dikenalnya. Dalam hal ini, tanda merupakan perantara bagi manusia untuk memahami dunia mereka.

Danesi dan Peron melanjutkan proses interpretasi tanda di dalam proses semiosis ke proses interpretasi tanda di dalam proses representasi dan proses signifikasi kultural untuk mengetahui makna tanda bagi seseorang sebagai *interpreter* berdasarkan konteks yang mereka ketahui sehingga diperoleh makna tanda yang bersifat *culture-bound*.

Menurut Danesi dan Perron (1999:68--69), sebuah tanda diinterpretasi dalam tiga tahap, yaitu semiosis, representasi, dan signifikasi kultural. Proses interpretasi tanda tersebut menghubungkan tubuh, pikiran, dan kebudayaan sebagai sarana untuk memproduksi dan memaknai tanda.

Semiosis adalah kemampuan berpikir yang mendasari produksi dan pemahaman tanda. Pada awalnya, seseorang menggunakan inderanya, untuk mengenali sesuatu pada tahap 'mengenal [objek] dengan mengindra'. Selanjutnya, ketika menemukan objek yang sama, ia kembali mengenali objek tersebut pada tahap 'mengenal kembali'. Pada akhirnya, ia mampu menggantikan objek yang dikenalnya dengan anggota tubuhnya, misalnya dengan menunjuk. Tahap terakhir disebut semiosis, di mana seseorang mampu menggunakan anggota tubuhnya sebagai tanda yang merujuk pada objek yang telah dikenalnya.

Representasi adalah pemroduksian dan pemahaman tanda. Dalam hal ini, seseorang mampu menggantikan objek yang dikenalnya dengan tanda, sehingga ia mampu menghadirkan kembali objek tersebut melalui tanda. Dengan demikian, ia telah mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan memandang tanda sebagai representasi dari objek yang dirujuk oleh tanda tersebut. Dalam tahap ini, seseorang telah mampu menghubungkan kemampuan sensorisnya pada tahap semiosis dengan pemikirannya itu untuk memproduksi tanda.

Signifikasi kultural adalah tahap pemroduksian dan interpretasi tanda untuk memahami segala sesuatu berdasarkan konteks tertentu. Dalam hal ini, seseorang memahami tanda berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, signifikasi kultural adalah sarana untuk memahami tanda dengan menghubungkan kemampuan sensoris pada tahap semiosis dan kemampuan berpikir pada tahap representasi dengan konteks tertentu di dalam dunia yang dikenalnya.

Dalam hal ini, tanda adalah mediator yang menghubungkan proses interpretasi tanda di atas untuk menghasilkan pemahaman atas fenomena yang dijumpai seseorang di dalam kehidupannya.

Di dalam semiosis, tanda dihasilkan oleh pengalaman sensoris. Di dalam representasi, tanda dihasilkan oleh kemampuan berpikir. Di dalam signifikasi kultural, tanda adalah hasil karya manusia (kebudayaan) yang dihasilkan berdasarkan kesepakatan bersama (dari budaya yang sama) sehingga maknanya bersifat komunal.

Oleh karena itu, pada umumnya, interpretasi tanda bersifat *culture-bound* dan tidak universal, sehingga dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda umumnya memiliki interpretasi yang berbeda pula atas tanda yang sama.

Dengan demikian, perubahan jaman yang mengubah budaya masyarakat yang menghasilkan tanda akan mengubah pula makna tanda yang dihasilkan untuk menyesuaikan perubahan jaman tersebut (Danesi dan Perron 1999:70).

Signifikasi kultural, yang dijabarkan atas sistem tanda, kode yang membentuk tanda, dan teks yang tersusun atas kode mendasari analisis budaya sebagai sistem makna yang bersifat komunal (Danesi dan Perron 1999:291). Analisis semiotik pada budaya tersebut ditujukan untuk mendata dan menganalisis manifestasi tanda di dalam budaya tertentu, yang dilakukan berdasarkan tiga pertanyaan dasar, yaitu (1) apa makna tanda (2) bagaimana tanda merepresentasikan makna tersebut, dan (3) mengapa maknanya demikian?

Selanjutnya, Danesi dan Perron (1999:192) mengajukan lima prinsip dalam menganalisis tanda sebagai produk budaya, yaitu (1) prinsip interdisipliner : menggunakan temuan atau teknik dari disiplin ilmu lain, selain semiotik, yang dapat diterapkan untuk menganalisis tanda; (2) prinsip relativitas : memperhatikan makna tanda bagi individu yang diamati; (3) prinsip signifikasi : memperhatikan makna tanda yang bersifat komunal di dalam komunitas tertentu; (4) prinsip dimensionalitas : menghubungkan makna tanda bagi individu yang diamati dengan makna tanda yang bersifat umum; dan (5) prinsip interkoneksi : menganalisis hubungan antarmakna tanda di dalam proses signifikasi kultural.

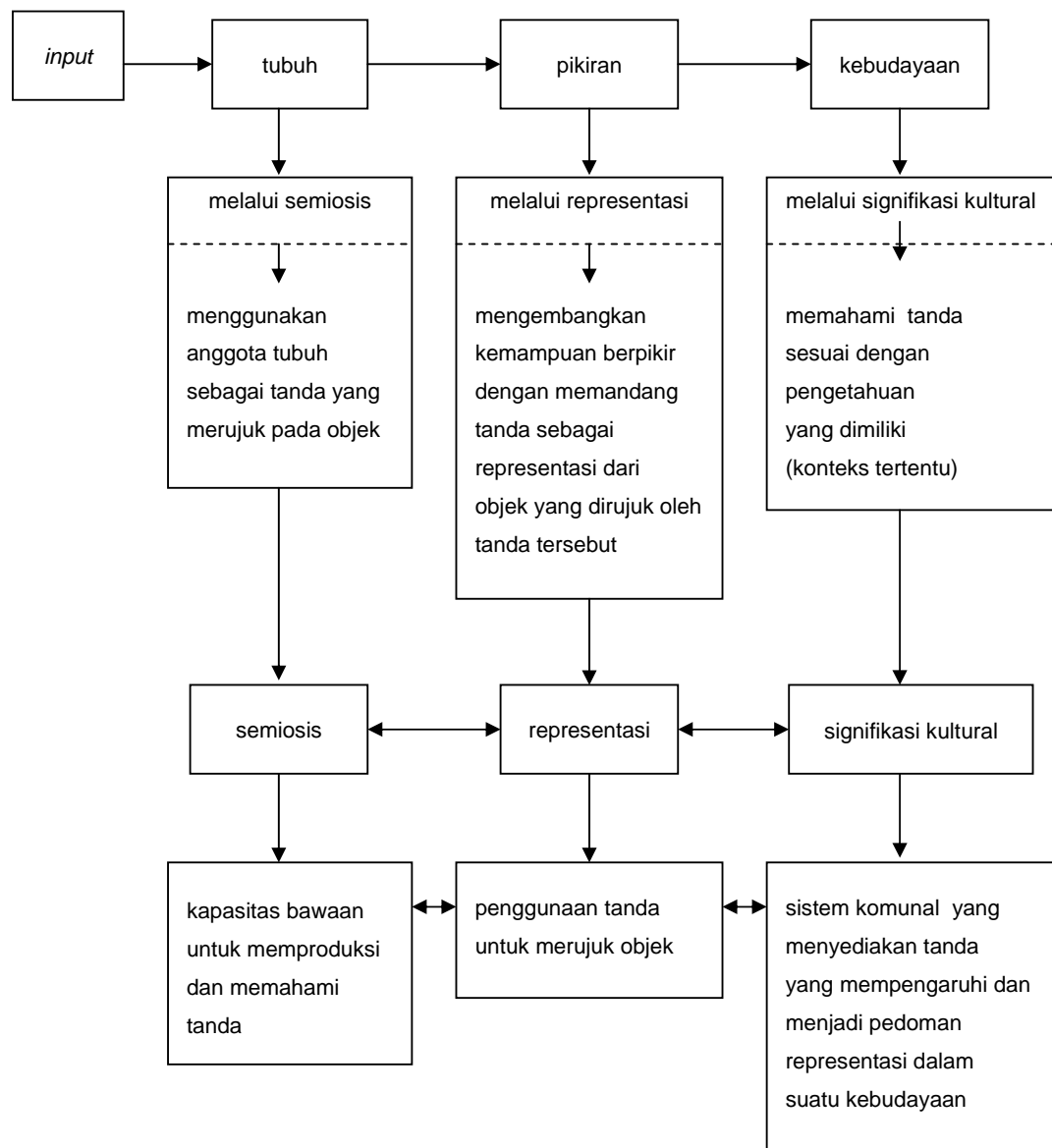
Sebagai hasil akhir, Danesi dan Perron (1999:193) menyajikan hasil analisis semiotik pada budaya dalam bentuk bagan (lihat Bagan 2.2, Halaman 20).

Berdasarkan penjelasan tentang semiosis, representasi, dan signifikasi kultural pada Bab II, Sub Subbab 2.3.3 (Halaman 31---32), dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa pada awalnya tanda dicerap seseorang melalui tubuh menggunakan alat indera (semiosis-tubuh). Tanda yang telah tercerap tersebut kemudian direpresentasikan di dalam pikiran (representasi-pikiran). Selanjutnya, tanda tersebut dihubungkan dengan konteks budaya sehingga menghasilkan makna yang bersifat *culture-bound* (signifikasi kultural-budaya). Kesadaran seseorang atas tanda dan maknanya merupakan hasil dari kesadaran tubuh, pikiran, dan budaya yang dimilikinya tentang tanda tersebut.

Berikut adalah bagan urutan proses interpretasi tanda dan bagan hasil analisis semiotik pada budaya yang dikemukakan oleh Danesi dan Perron (1999:69,70,293).

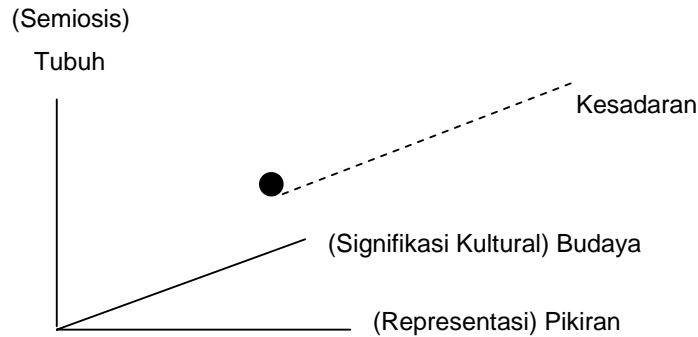
Bagan 2.3.3.1 Proses Interpretasi Tanda dari Danesi dan Perron (1999:69,70)

(hasil terjemahan dan modifikasi peneliti)



**Bagan 2.3.3.2 Hasil Analisis Semiotik pada Budaya
dari Danesi dan Perron (1999:293)**

(hasil terjemahan peneliti)



Danesi dan Perron (1999 : 293--301 dan 301--305) membagi analisis semiotik pada budaya menjadi dua tahap analisis, yaitu analisis makrosemiotik dan mikrosemiotik.

Analisis makrosemiotik pada tanda sebagai sebuah fenomena global di dalam sebuah budaya, ditujukan untuk menggambarkan makna tanda yang bersifat umum (global) di dalam sebuah komunitas (Danesi dan Perron 1999:293).

Analisis tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) observasi : mengamati latar belakang sosial individu yang menginterpretasi tanda dan mengumpulkan data yang diinterpretasi; (2) analisis : menganalisis data berdasarkan prinsip dimensionalitas (lihat Halaman 18) dan menyarikan hasil interpretasi individu; (3) sintesis : menghubungkan hasil interpretasi individu untuk menghasilkan makna tanda secara global. Hasil analisis makrosemiotik dapat disajikan dalam bentuk bagan signifikasi makro atas-bawah yang menunjukkan pelbagai representasi tanda bagi individu (lihat Bagan 2.4 (Halaman 37)).

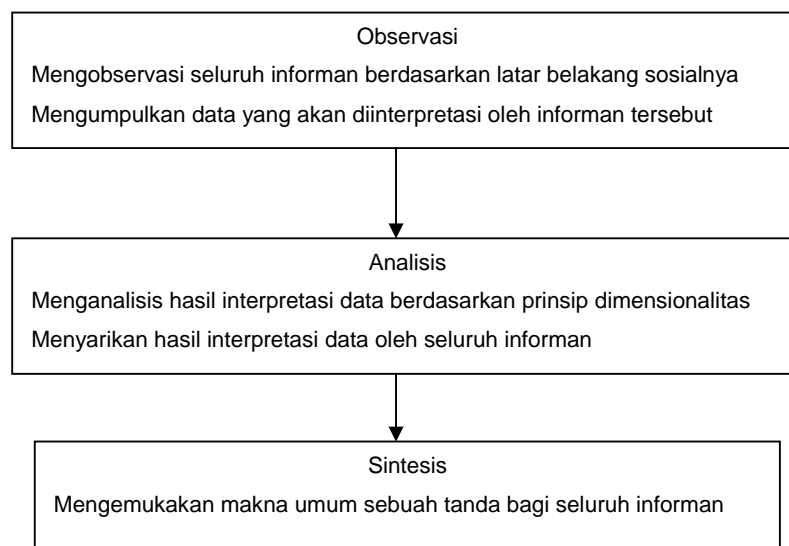
Sementara itu, analisis mikrosemiotik pada tanda sebagai sebuah fenomena khusus di dalam sebuah budaya, dilakukan untuk menggambarkan makna tanda yang bersifat khusus bagi setiap individu di dalam komunitasnya (Danesi dan Perron 1999:301).

Seperti analisis makrosemiotik, analisis makrosemiotik juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) observasi : mengobservasi latar belakang sosial individu yang menginterpretasi tanda dan mengumpulkan data yang diinterpretasi; (2) analisis : menganalisis hasil interpretasi atas data oleh setiap individu; (3) sintesis : menyajikan makna tanda bagi setiap individu.

Berikut adalah bagan analisis makrosemiotik, contoh bagan signifikasi makro atas-bawah, dan bagan analisis mikrosemiotik dari Danesi dan Perron (1999:295,298, dan 302).

Bagan 2.3.3.3 Analisis Makrosemiotik dari Danesi dan Perron (1999:295)

(terjemahan dan modifikasi peneliti)



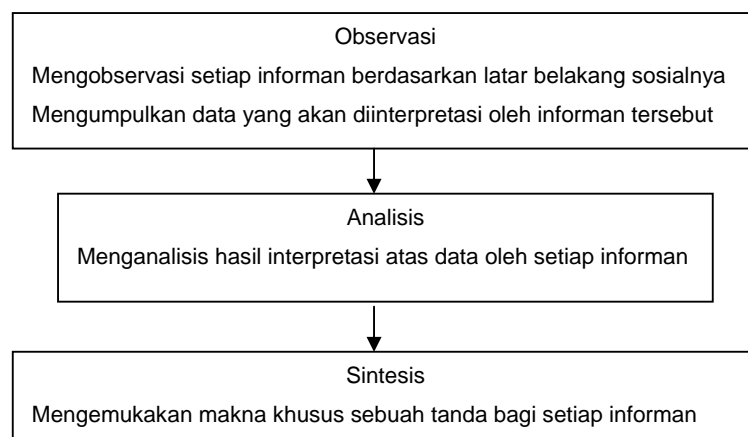
Bagan 2.3.3.4 Signifikasi Makro Atas-Bawah dari Danesi dan Perron (1999:298)

(terjemahan dan modifikasi peneliti)



Bagan 2.3.3.5 Analisis Mikrosemiotik dari Danesi dan Perron (1999:302)

(terjemahan dan modifikasi peneliti)



Di dalam penelitian ini, metodologi analisis semiotik pada fenomena budaya dari Danesi dan Perron (1999) tersebut diterapkan untuk menganalisis hasil interpretasi strip komik *Peanuts* oleh informan.

2.3.4 Konotasi, Mitos, dan Ideologi dari Barthes (1972)

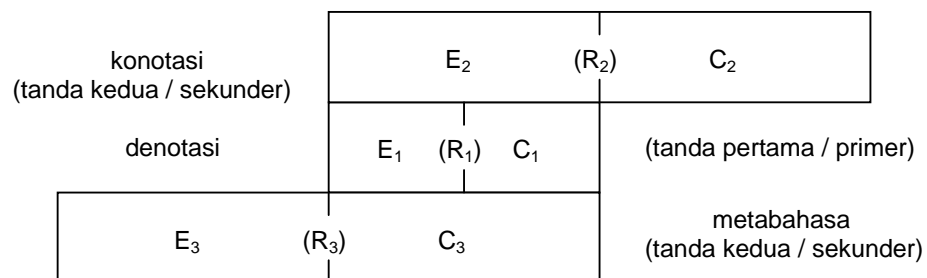
Barthes mengemukakan konsep konotasi, metabahasa, mitologi, dan ideologi di dalam proses interpretasi tanda yang disebut sistem signifikasi (Barthes 1967:89--94).

Menurut Barthes (1967:89), sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi ($R = relation$) antara tanda ($E = expression$) dan maknanya ($C = content$). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang dibagi lagi menjadi sistem konotatif dan sistem metabahasa.

Di dalam sistem denotatif terdapat relasi antara tanda dan maknanya, sedangkan di dalam sistem konotatif terdapat perluasan atas signifikasi tanda (E) pada sistem denotatif. Sementara itu, di dalam sistem metabahasa terdapat perluasan atas signifikasi makna (C) pada sistem denotatif. Dengan demikian, sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan atas sistem denotatif. Berikut adalah bagan sistem signifikasi tanda dari Barthes (1967:90).

Bagan 2.3.4.1 Sistem Signifikasi Tanda dari Barthes (1967:90)

(hasil terjemahan dan modifikasi peneliti)



Sebagai contoh : kata anjing (E_1) dihubungkan (R_1) dengan binatang (C_1) sebagai makna denotatifnya. Di luar makna denotatifnya, anjing (E_2) juga dihubungkan (R_2) dengan seseorang yang melakukan pekerjaan yang hina (C_2) sebagai makna konotatifnya. Selain itu, anjing sebagai hewan penjaga yang menyalak ketika ada pencuri (C_3) dihubungkan (R_3) dengan polisi sebagai penjaga keamanan yang bertindak ketika mengendus bahaya (E_3) sebagai metabahasa.

Konotasi yang mantap dapat berkembang menjadi mitos, yaitu makna yang tersembunyi yang secara sadar disepakati oleh sebuah komunitas. Mitos yang mantap dapat berkembang menjadi ideologi, yaitu sesuatu yang mendasari pemikiran sebuah komunitas sehingga secara tidak sadar pandangan mereka dipengaruhi oleh ideologi tersebut. Selanjutnya, konotasi, mitos, dan ideologi dapat berubah seiring dengan perubahan karena ketiga konsep tersebut berkembang di dalam sebuah kebudayaan (Barthes 1972:109).

Mitos dan ideologi merupakan makna konotatif sekunder sebuah ujaran yang dikomunikasikan melalui wacana sebagai produk budaya massal seperti pertunjukkan (*show*), film, iklan, karya sastra, bahkan mainan (*toy*) (Barthes 1972:109).

Makna di balik wacana tersebut, yang naturalitasnya dibangun di atas rekayasa realitas untuk memuaskan manusia, secara sadar ditangkap sebagai sesuatu yang natural dan nyata (*"what goes without saying"*), berdasarkan apa yang selama ini mereka yakini bersama. Pengungkapan makna wacana menunjukkan ideologi yang terdapat di dalam wacana tersebut (Barthes 1972:11).

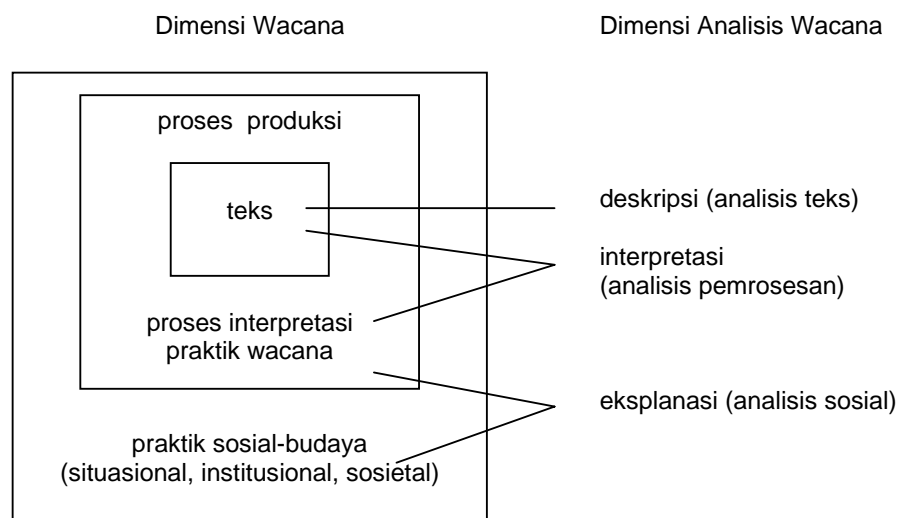
Di dalam penelitian ini, konotasi, mitos, dan ideologi yang berkembang di Indonesia, yang dianut oleh pembaca, tercermin dari hasil interpretasi mereka atas strip komik *Peanuts*. Dengan kata lain, hasil interpretasi tersebut menunjukkan konotasi, mitos, dan ideologi yang mereka pahami.

2.4 Kajian Analisis Wacana Kritis dari Fairclough (1995)

Kajian ini menganalisis bahasa dalam penggunaannya di dalam masyarakat kapitalis kontemporer. Dalam hal ini, bahasa dihubungkan dengan ideologi dan kuasa serta perubahan sosial-budaya di dalam masyarakat moderen. Berdasarkan perubahan sosial-budaya tersebut, sebuah wacana dianalisis berdasarkan hubungannya dengan perubahan tersebut di dalam kerangka kerja berikut.

Bagan 2.4.1 Analisis Teks dari Fairclough (1995:98)

(terjemahan oleh peneliti)



Pada tahap deskripsi, terdapat analisis unsur-unsur pembentuk teks. Pada tahap interpretasi, terdapat analisis teks dengan memperhatikan proses produksi dan interpretasi teks tersebut. Pada tahap eksplanasi, terdapat analisis hasil interpretasi teks dengan memperhatikan latar belakang sosial-budaya *interpreter*-nya.

Dalam hal ini, teks dianalisis oleh *interpreter* dengan latar belakang sosial-budaya yang sama dengan kebudayaan yang menghasilkan teks itu. Tentu saja sebuah teks dapat dianalisis oleh *interpreter* dengan latar belakang sosial-budaya budaya yang berbeda.

Sebagai tambahan, teks dapat dianalisis dengan mengabaikan proses produksinya karena interpretasi tanda bersifat terbuka, di mana *interpreter* dapat menginterpretasikannya tanpa harus mengetahui proses penulisannya.

BAB III

KERANGKA TEORI

Bab ini terdiri atas lima subbab, yaitu Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Model Konseptual, Defini Operasional, serta Sumber Data dan Profil Informan. Pada subbab pertama terdapat empat kajian yang diterapkan di dalam penelitian ini. Subbab kedua berupa ancangan, metode, teknik, dan prosedur yang digunakan di dalam penelitian ini. Subbab ketiga menyajikan bagan yang menggambarkan kerangka berpikir penulis dalam menganalisis data. Subbab keempat menjabarkan beberapa istilah yang digunakan di dalam penelitian ini. Bab ini ditutup dengan penjelasan tentang sumber data dan informan.

3.1 Kerangka Teori

Dari pelbagai teori yang telah diuraikan di dalam tinjauan pustaka pada bab sebelumnya, Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986;1995) serta Teori Signifikasi Kultural Danesi dan Perron (1999) dipilih untuk menganalisis data di dalam penelitian ini.

Sementara itu, kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough (1995) dipilih sebagai landasan untuk menempatkan teks di dalam masyarakat dan kebudayaannya, sedangkan konsep Konotasi, Mitos, dan Ideologi Barthes (1957;1972) dipilih sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan di dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah empat kajian yang diterapkan untuk menganalisis hasil interpretasi strip komik *Peanuts* oleh pembacanya.

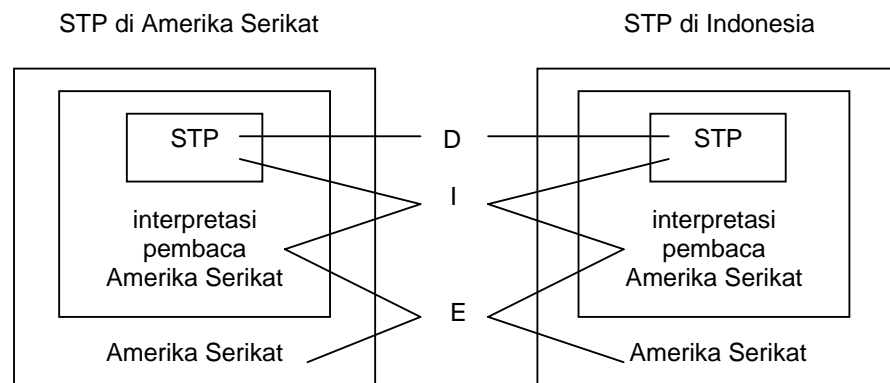
(1) Kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough (1995)

Berdasarkan kajian tersebut, khususnya pada bagian kajian wacana, perubahan sosial, dan hegemoni (Fairclough 1995:91--111), strip komik *Peanuts* (STP) dipandang sebagai teks yang dianalisis di dalam tiga tahap, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Berbeda dengan (Fairclough 1995:98), di dalam penelitian ini proses produksi STP tidak diinterpretasi di dalam interpretasi. Selain itu, STP tidak diinterpretasi oleh pembaca dengan latar belakang sosial-budaya yang sama dengan STP dihasilkan. Dalam hal ini, STP produksi Amerika Serikat diinterpretasi oleh orang Indonesia. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil interpretasi karena terdapat perbedaan latar belakang sosial-budaya pembacanya. Berikut diagram dimensi analisis wacana di dalam penelitian ini.

Bagan 3.1.1 Modifikasi Bagan Analisis Teks dari Fairclough (1995:98)

(terjemahan dan modifikasi peneliti)



Keterangan

D : Deskripsi
I : Interpretasi
E : Eksplanasi

Pada tahap deskripsi, terdapat deskripsi unsur pembentuk STP. Pada tahap interpretasi, terdapat interpretasi pembaca berupa penyingkapan implikatur percakapan dari ujaran di dalam STP dan pemaknaan STP secara menyeluruh. Pada tahap eksplanasi, hasil interpretasi pembaca dianalisis berdasarkan latar belakang sosial-budaya mereka untuk menjelaskan mengapa mereka menghasilkan interpretasi demikian.

(2) Teori Relevansi (TR) Sperber dan Wilson (1986;1995)

Berdasarkan teori tersebut, implikatur percakapan dari ujaran tokoh di dalam STP diungkapkan dengan melihat relevansi ujaran tersebut. Dalam hal ini, setiap ujaran dipandang sebagai tindak komunikasi yang ostensif, yang di dalamnya terdapat relevansi yang optimal. Dengan demikian, setiap tokoh dipandang telah memberikan kontribusi yang relevan dengan memanifestasikan relevansi optimal tersebut di dalam setiap tindak komunikasinya.

Ujaran yang relevan mengandung efek kontekstual yang besar. Oleh karena itu, derajat relevansinya pun besar. Dengan demikian, pembaca dapat memproses informasi baru yang berkaitan erat dengan informasi lama yang tersimpan di dalam otak mereka. Dengan kata lain, usaha pemrosesan informasi tersebut kecil. Dalam hal ini, implikatur percakapan yang paling mudah diperoleh oleh pembaca merupakan implikatur percakapan yang paling kuat.

Di dalam penelitian ini, pemaknaan pembaca atas ujaran di dalam STP menunjukkan implikatur percakapan yang mereka peroleh. Dalam hal ini, penulis menganalisis pemerolehan implikatur percakapan tersebut untuk menggambarkan bagaimana pembaca sampai pada sebuah hasil pemaknaan ujaran.

(3) Teori Signifikasi Kultural (TSK) Danesi dan Perron (1999)

Berdasarkan teori tersebut, hasil interpretasi STP oleh pembaca dianalisis untuk mengetahui makna STP bagi pembacanya, bagaimana STP mempresentasikan makna tersebut dan mengapa pembaca memaknainya demikian. Dalam hal ini, analisis hasil interpretasi STP dilakukan dalam dua tahap, yaitu mikrosemiotik dan makrosemiotik.

Pada tahap mikrosemiotik, hasil interpretasi setiap seri STP berupa pengungkapan implikatur percakapan dan makna STP bagi setiap pembaca dianalisis untuk mengetahui pandangan pembaca tentang peristiwa budaya yang terdapat di dalam STP.

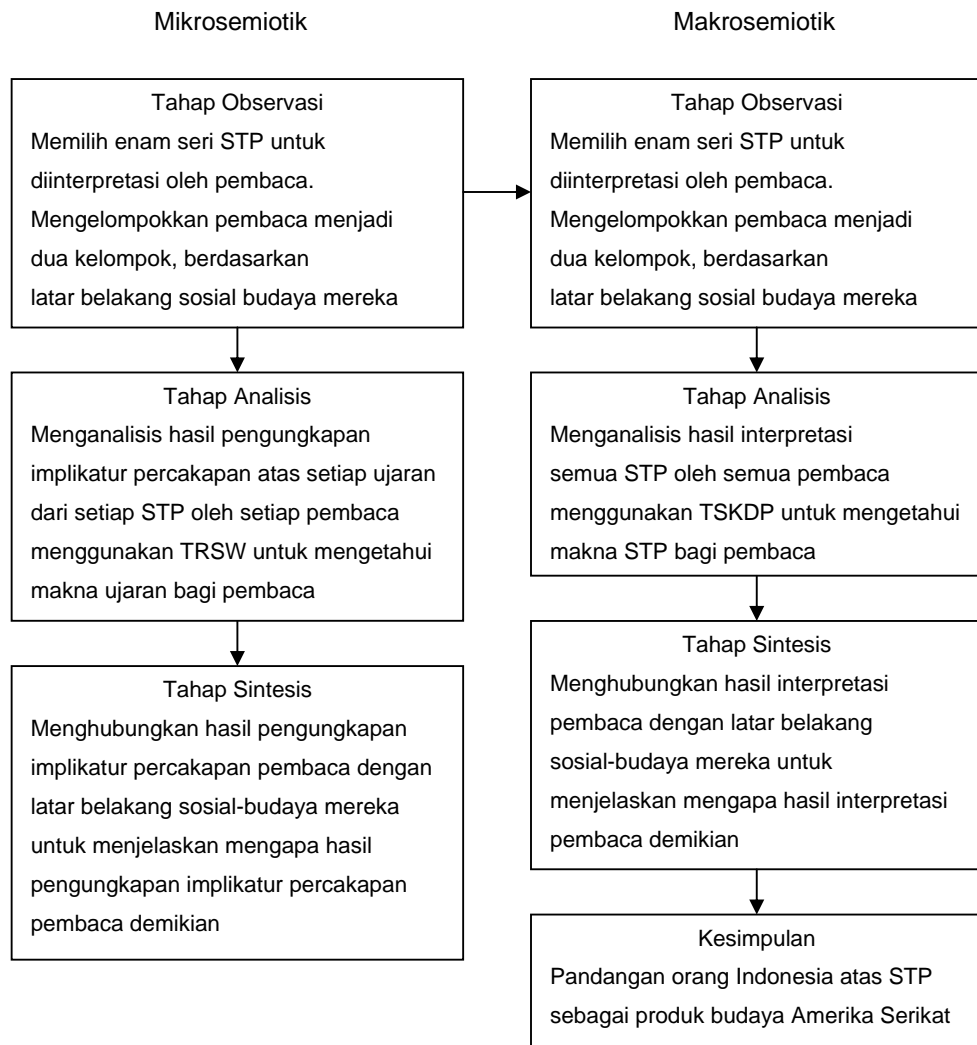
Pada tahap makrosemiotik, pandangan pembaca tentang peristiwa budaya yang terdapat di dalam STP dihubungkan dengan latar belakang sosial-budaya mereka untuk mengetahui mengapa mereka berpandangan demikian.

Sebagai kesimpulan diperoleh penjelasan tentang pengaruh latar belakang sosial-budaya seseorang pada pandangannya tentang kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaannya sendiri.

Berikut adalah bagan analisis mikrosemiotik dan makrosemiotik di dalam penelitian ini, sebagai hasil modifikasi atas bagan analisis yang terdapat di dalam Danesi dan Perron (1999:295, 302)

Bagan 3.1.2 Modifikasi Bagan Analisis Mikrosemiotik-Makrosemiotik dari Danesi dan Perron (1999:295 dan 302)

(terjemahan dan modifikasi oleh peneliti)



Keterangan

TRSW : Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986;1995)

TSKDP : Teori Signifikasi Kultural Danesi dan Perron (1999)

(4) Konsep Konotasi, Mitos, dan Ideologi Barthes (1957,1972)

Konotasi, mitos, dan ideologi yang diperoleh seseorang sebagai hasil interaksinya dengan kebudayaan tempat ia berada, sangat berpengaruh pada pandangannya terhadap pelbagai tanda yang dimaknainya.

Dalam hal ini, konotasi, mitos, dan ideologi adalah makna yang tersembunyi di balik sebuah tanda, di luar makna denotatifnya, yang disepakati oleh komunitas tertentu. Oleh karena itu, hanya anggota komunitas itulah yang dapat memahami makna yang bersifat implisit tersebut.

Ketiga konsep tersebut dapat berubah seiring dengan perubahan jaman (Barthes 1972:109). Perubahan tersebut dapat menggeser (mengubah) keanggotaan sebuah komunitas, seperti yang diungkapkan oleh McHoul (1995:153) tentang pergeseran keanggotaan penggemar komik akibat perubahan komik tersebut.

Di dalam penelitian ini, kajian Barthes (1957,1972) tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat, yang berkembang di benak orang Indonesia, berpengaruh pada pandangan mereka tentang peristiwa budaya yang terdapat di dalam STP. Sejauh mana *naturalness* dan *historyness* menghasilkan konotasi, mitos, dan ideologi yang berada di balik sebuah wacana sehingga --disadari atau tidak--- maknanya menjadi “*goes without saying*.” (Barthes 1972:11).

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dan berada di dalam wilayah kajian pragmatik dan semiotik. Menurut (Strauss dan Corbin 1990:19), ancangan kualitatif ditujukan untuk memahami makna di balik fenomena. Di dalam penelitian ini, ancangan tersebut digunakan untuk memahami makna di balik tanda, yaitu strip komik *Peanuts* bagi para informan sebagai pemakna tanda.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Data primer pertama diperoleh dengan menggandakan STP dari surat kabar yang memuatnya. Sementara itu data primer kedua diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang menganalisis data primer pertama di dalam tahap wawancara.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari surat kabar harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post* selama satu tahun, yaitu dari tanggal 1 Juli 2004 hingga tanggal 30 Juni 2005, dengan cara digandakan sehingga diperoleh 311 seri.

Angka tersebut diperoleh dari jumlah hari di dalam satu tahun (365) dikurangi jumlah hari Minggu dalam satu tahun (52) --karena STP tidak dimuat pada hari Minggu-- dan dikurangi dua hari libur internasional yang diterapkan oleh *The Jakarta Post*, yaitu Natal dan Tahun Baru.

Dari 311 seri, dipilih seri yang mengangkat peristiwa budaya berupa peringatan atau perayaan yang dijadikan topik di dalam STP sehingga diperoleh sepuluh seri. Dari sepuluh seri dipilih enam seri yang peristiwa budaya di dalamnya dikenal oleh informan Indonesia dalam bentuk yang berbeda dengan peristiwa budaya aslinya yang terdapat di Amerika Serikat, yaitu *April Fool*, *Independence Day*, *The First Day of School*, *Halloween*, *Veterans Day*, dan *Christmukkah*.

Seri tersebut diajukan kepada dua kelompok informan, yaitu dua orang Indonesia yang pernah mengikuti peristiwa budaya Amerika di Amerika Serikat dan dua orang Indonesia yang mengikuti peristiwa budaya Amerika di Indonesia untuk diinterpretasikan di dalam tahap wawancara berdasarkan pertanyaan arahan dari peneliti.

3.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Enam seri STP disusun secara berurutan sesuai dengan urutan tanggal pemuatan masing-masing seri. Dalam hal ini, tanggal pemuatan dicantumkan di atas data untuk memudahkan informan menghubungkan tanggal pemuatan dengan peristiwa budaya yang terjadi pada saat itu.

Pada tahap wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan arahan di dalam sebuah situasi percakapan informal agar informan dapat menganalisis data yang diajukan dengan nyaman. Hasil wawancara tersebut ditranskripsi untuk dianalisis oleh peneliti menggunakan teori yang telah dipilih pada kerangka teori.

3.2.5 Metode Analisis Data

Pada tahap mikrosemiotik, berdasarkan Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986;1995), pengungkapan implikatur percakapan dianalisis untuk mengetahui bagaimana informan mengungkapkan implikatur percakapan dan mengapa hasilnya demikian.

Analisis tersebut dilakukan dengan mengikuti contoh dari Renkema (2004:21) tentang pengungkapan implikatur percakapan berdasarkan relevansi ujaran penutur, di mana implikatur percakapan diperoleh dengan mengetahui konteks ujaran yang diujarkan.

Contoh :

A : “Di mana sekotak coklat milikku ?”

- B : a. “Ke mana perginya salju di musim dingin tahun lalu ?”
 b. “Aku lapar.”
 c. “Aku ketinggalan kereta !”
 d. “Kau tidak diet ?”
 e. “Tadi pagi anak-anak masuk ke kamarmu.”

Ujaran B nampak tidak relevan dengan jawaban yang seharusnya diberikan atas pertanyaan A. Ujaran yang terlihat tidak relevan dapat menjadi relevan jika A memandang ujaran B sesuai dengan konteks percakapan tersebut. Dengan demikian, implikatur percakapan di dalam ujaran B dapat diperoleh oleh A.

Contoh :

- a. ujaran B relevan karena B merujuk pada salju di musim dingin tahun lalu yang telah mencair (tidak ada lagi). Implikatur percakapan dari ujaran B adalah coklat A telah mencair (tidak ada lagi). Dengan demikian, B tidak tahu kemana hilangnya coklat A itu.

- b. ujaran B relevan jika ia lapar kemudian memakan coklat A. Implikatur percakapan dari ujaran B adalah coklat A hilang (habis) karena B telah memakannya.
- c. ujaran B relevan jika ia sedang terburu-buru karena kereta yang akan dinaikinya akan segera berangkat. Implikatur percakapan dari ujaran B adalah B tidak punya waktu untuk menjawab pertanyaan A, apalagi mencari tahu dimana hilangnya coklat itu.
- d. ujaran B relevan jika A kelebihan berat badan dan sedang diet sehingga tidak seharusnya ia makan coklat. Implikatur percakapan dari ujaran B adalah B mengingatkan A bahwa A sedang berdiet. Dengan demikian, tidak seharusnya A memikirkan tentang coklatnya, apalagi jika A memang mencari coklatnya untuk dimakan.
- e. ujaran B relevan jika anak-anak masuk ke kamar a dan memakan coklat A. Implikatur percakapan dari ujaran B adalah coklat A hilang karena anak-anak telah memakannya.

Dalam hal ini, hasil pengungkapan implikatur percakapan dianalisis demikian untuk mengetahui proses dan hasil pengungkapan implikatur percakapan dan mengapa hasilnya demikian.

Pada tahap makrosemiotik, berdasarkan Teori Signifikasi Kultural dari Danesi dan Perron (1999), hasil interpretasi STP dianalisis dengan menghubungkan hasil tersebut dengan latar belakang sosial-budaya informan untuk menjelaskan mengapa hasilnya demikian.

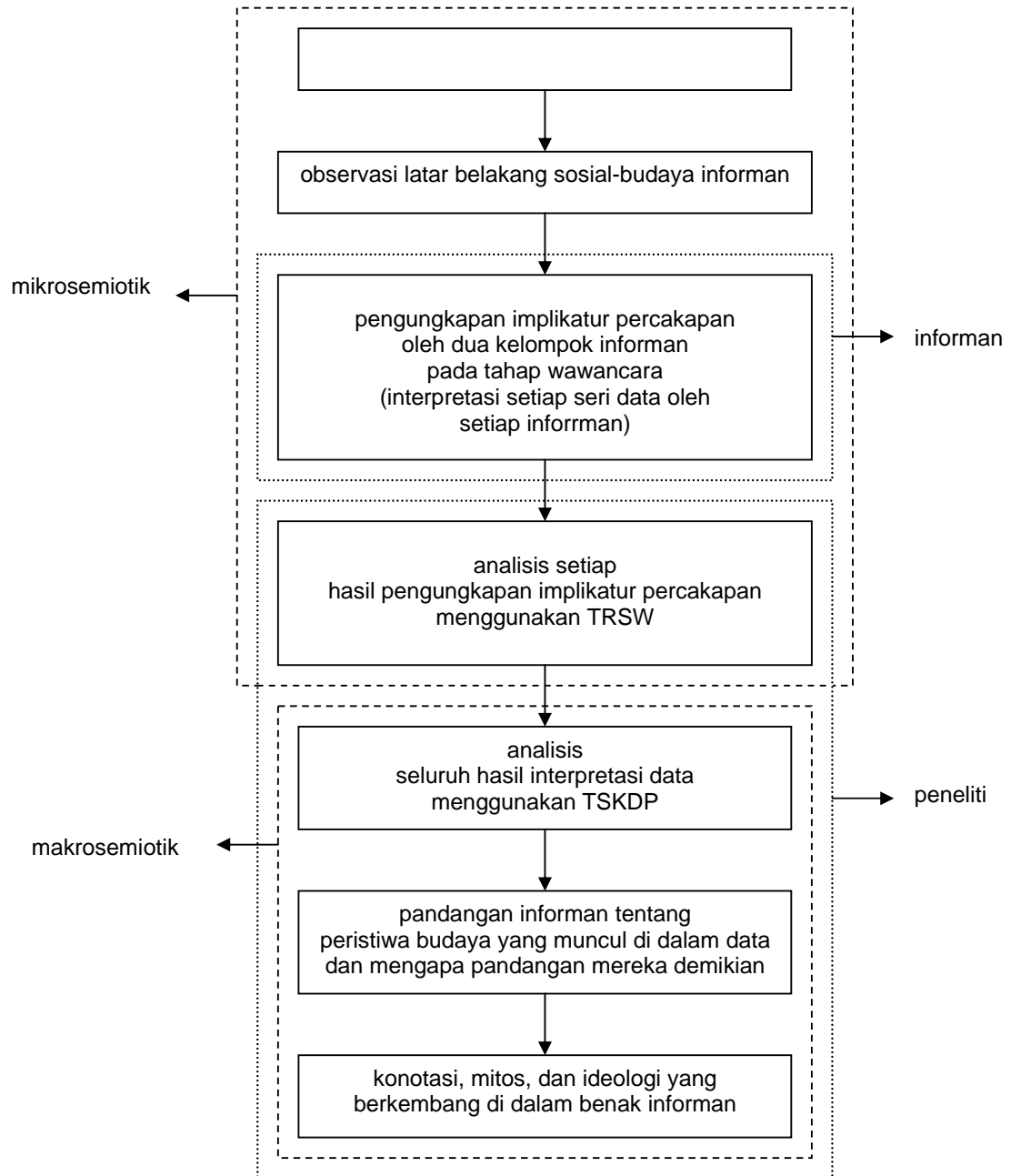
Sebagai kesimpulan, berdasarkan Konsep Konotasi, Mitos, dan Ideologi dari Barthes (1957;1972) diperoleh penjelasan tentang konotasi, mitos, dan ideologi yang berkembang di Indonesia tentang Amerika dan kebudayaannya.

3.3 Model Konseptual

Di dalam penelitian ini, data dianalisis di dalam tahap mikrosemiotik dan makrosemiotik. Pada tahap satu, pengungkapan implikatur percakapan di dalam setiap seri STP oleh setiap informan dianalisis menggunakan Teori Relevansi dari Sperber dan Wilson (1986;1995) untuk mengetahui pemerolehan dan perolehan implikatur percakapan tersebut serta penjelasan mengapa perolehannya demikian.

Pada tahap dua, interpretasi informan atas enam seri STP dianalisis menggunakan Teori Signifikasi dari Danesi dan Perron (1999) berdasarkan latar belakang sosial-budaya informan untuk mengetahui bagaimana proses interpretasi STP, apa hasilnya, dan mengapa hasilnya demikian. Penelitian ini dilakukan dengan cara memilah dan memilih data, mengajukan data kepada informan untuk diinterpretasi, menganalisis hasil interpretasi informan, dan menarik kesimpulan.

Pemilahan data dilakukan karena STP menggunakan bahasa Inggris dengan kosakata yang cukup rumit sehingga layak untuk dikaji di dalam penelitian linguistik oleh peneliti yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. Pemilihan data dilakukan karena enam seri STP memaparkan peristiwa budaya Amerika yang di Indonesia dirayakan dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, hasil interpretasi informan yang mengalami peristiwa budaya Amerika di Amerika Serikat dan di Indonesia akan berbeda. Interpretasi informan yang dilakukan di dalam tahap wawancara dianalisis oleh peneliti untuk disimpulkan. Berikut model konseptual di dalam penelitian ini.

Bagan 3.3.1 Model Konseptual**Keterangan**

TRSW : Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986;1995)

TSKDP : Teori Signifikasi Kultural Danesi dan Perron (1999)

3.4 Definisi Operasional

Subbab ini menyajikan batasan pengertian operasional atas beberapa istilah yang sering digunakan di dalam penelitian ini. Berikut adalah enam istilah beserta definisi masing-masing.

- (1) Strip komik : satu rangkaian panil, yang terdiri atas dua hingga enam buah panil, yang berisi gambar dan tulisan yang bersifat menghibur, yang biasanya dimuat di dalam surat kabar (Cambridge 2003:239),
- (2) Implikatur percakapan : makna sebuah ujaran, yang berbeda dari makna harafiah dari kata-kata yang diujarkan (Grice 1967;1975),
- (3) Teori relevansi : kaidah percakapan yang menyatakan bahwa seorang penutur sebaiknya memberikan kontribusi yang relevan di dalam sebuah situasi percakapan sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh petutur dengan mudah (Sperber dan Wilson 1986;1995),
- (4) Teori signifikasi kultural : tahap memproduksi dan memaknai tanda untuk memahami tanda tersebut sesuai dengan konteks yang dipahami oleh seseorang (Danesi dan Perron 1999:69),
- (5) Tahap mikrosemiotik : tahap yang menggambarkan bagaimana makna dasar sebuah tanda berpengaruh pada makna tanda tertentu (Danesi dan Perron 1999:301), dan
- (6) Tahap makrosemiotik : tahap yang menggambarkan bagaimana makna tanda dibentuk dari hubungan antartanda di dalam suatu konteks (Danesi dan Perron 1999:19)

3.5 Sumber Data dan Profil Informan

3.5.1 Sumber Data

Sumber data pertama adalah surat kabar *The Jakarta Post* yang memuat enam seri STP dijadikan sebagai data primer pertama. Seri tersebut dipilih berdasarkan adanya peristiwa budaya Amerika yang di Indonesia dikenal dalam bentuk yang berbeda. Di Indonesia, *April Fool*, *Independence Day (The Fourth of July)*, *The First Day of School after Summer Holiday*, *Halloween*, *Veterans Day*, dan *Christmukkah* dirayakan atau diperingati secara berbeda dengan perayaan atau peringatan peristiwa tersebut di Amerika Serikat.

Sumber data kedua adalah empat orang informan yang hasil interpretasi mereka atas data yang diajukan saat wawancara dijadikan sebagai data primer kedua. Pada tahap ini, peneliti mengajukan pertanyaan arahan yang ditujukan untuk menggali pemaknaan mereka atas perbedaan perayaan atau peringatan peristiwa budaya yang sama di dalam kebudayaan yang berbeda.

3.5.2 Profil Informan

Di dalam penelitian ini terdapat dua kelompok informan, yang masing-masing terdiri atas dua orang informan. Kelompok A terdiri atas Ariastuti Wulandari dan Devita RiskaChrysanti yang kerap merayakan atau memperingati peristiwa budaya Amerika di Semarang.

Sejak duduk di bangku SMU hingga kini, keduanya kerap mengikuti peristiwa budaya Amerika yang diselenggarakan oleh sekolah, tempat kuliah, dan lembaga kursus bahasa Inggris tempat mereka bergabung dan --kini-- mengajar.

Baik Wulan maupun Devita mengenal STP melalui surat kabar harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post* yang mereka peroleh dari institusi tempat mereka bekerja.

Di dalam kelompok kedua terdapat Ameriono Ismangil, yang pernah tinggal di Los Angeles, California, pada tahun 1969-1974, mengikuti ayahnya, Prof. Dr. Wagiono Ismangil yang menempuh pendidikan doktor. Selain itu terdapat Pangulu Sudarta Saat, yang pernah tinggal di Queens, New York, pada tahun 1966-1968, mengikuti ayahnya, Goestin Saat (alm.), staf BUMN yang ditugaskan di sana.

Keduanya bersekolah di sekolah umum (*public school*) sehingga mereka mengikuti secara langsung peristiwa budaya Amerika karena sekolah dan lingkungan mereka memperkenalkan mereka dengan peristiwa budaya tersebut.

Baik Ameriono maupun Pangulu mengenal strip komik *Peanuts* sejak awal kemunculan strip komik tersebut (tahun 1960an) dan mengikuti perkembangannya hingga kini melalui surat kabar harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post* yang mereka peroleh dari institusi tempat mereka bekerja.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan analisis atas data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan Strip Komik *Peanuts* untuk diinterpretasikan oleh informan. Seperti dijelaskan pada Bab III, Sub Subbab 3.2.2 (halaman 7), data yang diajukan kepada informan untuk diinterpretasi adalah data primer pertama, sedangkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan merupakan data primer kedua.

Data primer pertama berupa enam seri Strip Komik *Peanuts* (STP), yaitu seri *April Fool*, *Independende Day (The Fourth of July)*, *Summer Holiday (The First Day of School after Summer Holiday)*, *Halloween*, *Veterans Day*, dan *Christmukkah (Christmas and Hanukkah)*.

Data primer kedua berupa hasil interpretasi dari informan atas data primer pertama, yang dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama adalah hasil pengungkapan implikatur percakapan oleh informan dari 26 ujaran yang diujarkan oleh lima tokoh STP, yang terdapat di dalam data primer pertama, yaitu Charlie Brown, Sally Brown, Lucy van Pelt, Linus van Pelt, dan Snoopy. Kelompok kedua adalah interpretasi dari informan atas data primer pertama.

Informan di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas dua orang Indonesia yang belum pernah tinggal atau mengunjungi Amerika Serikat dan mengikuti peristiwa budaya Amerika Serikat di Amerika Serikat. Kelompok kedua terdiri atas dua orang Indonesia yang pernah bermukim dan mengikuti peristiwa budaya Amerika Serikat di Amerika Serikat.

Seperti dikemukakan di dalam Bab III, Sub Subbab 3.3.2 (halaman 8), yang dimaksud dengan peristiwa budaya Amerika Serikat adalah peristiwa budaya yang dikenal oleh informan, yang menjadi topik di dalam enam seri STP yang diinterpretasi. Peristiwa budaya tersebut selanjutnya disebut sebagai “peristiwa budaya Amerika”.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di dalam penelitian ini (lihat Bab I, Subbab 1.2, halaman 12), analisis atas data primer kedua dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil interpretasi STP oleh informan dan mengapa hasil interpretasinya demikian. Berdasarkan model konseptual di dalam penelitian ini (lihat Bab III, Subbab 3.3, halaman 12), analisis tersebut dilakukan dalam dua tahap, yaitu mikrosemiotik dan makrosemiotik.

Pada tahap mikrosemiotik dilakukan pemilihan dan pemilahan STP berdasarkan keberadaan peristiwa budaya Amerika di dalamnya untuk menghasilkan data primer pertama. Pada tahap yang sama, dilakukan pula pengamatan atas latar belakang sosial-budaya informan untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal peristiwa budaya Amerika tersebut.

Data primer pertama tersebut diajukan untuk diinterpretasi oleh informan di dalam tahap wawancara, di mana peneliti mengajukan pertanyaan arahan yang berkaitan dengan peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam data primer pertama kepada informan.

Dari hasil wawancara, diperoleh data primer kedua berupa hasil pengungkapan implikatur percakapan dari ujaran tokoh di dalam data primer pertama oleh informan. Hasil tersebut dianalisis menggunakan Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986;1996) untuk mengetahui bagaimana informan mengungkapkan implikatur percakapan tersebut dan

mengapa pengungkapannya demikian. Dengan demikian, tahap mikrosemiotik menghasilkan interpretasi dari setiap informan atas setiap ujaran di dalam setiap seri STP. Hasil tersebut dianalisis di dalam tahap makrosemiotik untuk mengetahui interpretasi seluruh informan atas seluruh seri STP.

Pada tahap makrosemiotik, hasil analisis mikrosemiotik tersebut dianalisis menggunakan Teori Signifikasi Kultural Danesi dan Perron (1999) dengan menghubungkan interpretasi dari setiap informan atas setiap ujaran tokoh di dalam setiap seri STP dengan pengetahuan mereka tentang Amerika Serikat dan kebudayaannya, untuk mengetahui interpretasi mereka atas peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam keenam seri STP. Dengan demikian, diperoleh interpretasi dari seluruh informan atas seluruh seri STP sebagai produk budaya Amerika bagi informan sebagai orang Indonesia.

Interpretasi informan sebagai orang Indonesia terhadap STP sebagai produk budaya Amerika Serikat tersebut dikaitkan dengan Konsep Konotasi, Mitos, dan Ideologi Barthes (1957;1972) untuk mengetahui konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat, yang dimiliki oleh informan, yang berpengaruh pada interpretasi mereka atas STP.

Dengan demikian, sebagai simpulan, diperoleh penjelasan tentang pengaruh konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat yang dimiliki oleh informan sebagai orang Indonesia pada hasil interpretasi mereka atas STP sebagai sebuah tanda yang merepresentasikan Amerika Serikat.

Berikut adalah hasil analisis mikrosemiotik dan makrosemiotik di dalam penelitian ini, yang disajikan dalam bentuk matriks.

Matriks pertama adalah analisis mikrosemiotik, yaitu analisis hasil pengungkapan implikatur percakapan dari 26 ujaran tokoh di dalam enam seri STP oleh informan.

Tabel 4.a Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik

[analisis hasil pengungkapan implikatur percakapan
menggunakan Teori Relevansi dari Sperber dan Wilson (1986;1995)]

Data Informan		Seri 1	Seri 2	Seri 3	Seri 4	Seri 5	Seri 6
1	I 1	PIP 1.1	PIP 1.2	PIP 1.3	PIP 1.4	PIP 1.5	PIP 1.6
	I 2	PIP 2.1	PIP 2.2	PIP 2.3	PIP 2.4	PIP 2.5	PIP 2.6
2	I 3	PIP 3.1	PIP 3.2	PIP 3.3	PIP 3.4	PIP 3.5	PIP 3.6
	I 4	PIP 4.1	PIP 4.2	PIP 4.3	PIP 4.4	PIP 4.5	PIP 4.6

Keterangan :

I 1–4 : Informan 1–4

PIP 1.1 – 4.6 : Pengungkapan Implikatur Percakapan ujaran tokoh di dalam enam seri STP oleh Informan 1–4

Di dalam Tabel 4.a terdapat dua variabel. Variabel pertama adalah data primer pertama berupa enam seri STP. Variabel kedua adalah informan, terdiri atas empat orang informan, yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama dan kedua. PIP 1.1 hingga 4.6 adalah data primer kedua, kelompok pertama, berupa hasil pengungkapan implikatur percakapan dari 26 ujaran yang diucapkan oleh lima tokoh di dalam data primer pertama oleh empat orang informan, yang disertai dengan penjelasan tentang hubungan antara ujaran dengan implikatur percakapan yang diungkapkan.

Matriks kedua adalah analisis mikrosemiotik, yaitu analisis hasil interpretasi informan atas enam seri STP.

Tabel 4.b Matrik Hasil Analisis Makrosemiotik 1

[analisis hasil interpretasi data
menggunakan Teori Signifikasi Kultural dari Danesi dan Perron (1999)]

Data Informan		Seri 1	Seri 2	Seri 3	Seri 4	Seri 5	Seri 6
1	I 1	ISTP 1.1	ISTP 1.2	ISTP 1.3	ISTP 1.4	ISTP 1.5	ISTP 1.6
	I 2	ISTP 2.1	ISTP 2.2	ISTP 2.3	ISTP 2.4	ISTP 2.5	ISTP 2.6
2	I 3	ISTP 3.1	ISTP 3.2	ISTP 3.3	ISTP 3.4	ISTP 3.5	ISTP 3.6
	I 4	ISTP 4.1	ISTP 4.2	ISTP 4.3	ISTP 4.4	ISTP 4.5	ISTP 4.6
Makro semiotik		ISTP 1	ISTP 2	ISTP 3	ISTP 4	ISTP 5	ISTP 6

Keterangan :

I 1–4 : Informan 1–4

ISTP 1.1 – 4.6 : Interpretasi enam seri STP oleh Informan 1–4

ISTP 1 – 6 : Interpretasi enam seri STP oleh seluruh informan

Di dalam Tabel 4.b terdapat dua variabel. Variabel pertama adalah data primer pertama berupa enam seri STP. Variabel kedua adalah informan, terdiri atas empat orang informan, yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama dan kedua. ISTP 1.1 hingga 4.6 adalah data primer kedua berupa hasil interpretasi atas data primer pertama oleh empat orang informan, yang disertai dengan penjelasan tentang hubungan antara STP dengan intepretasinya. ISTP 1 hingga 6 adalah hasil interpretasi seluruh informan atas seluruh seri STP.

Matriks ketiga adalah analisis makrosemiotik, yaitu analisis konotasi, mitos, dan ideologi yang dimiliki informan tentang Amerika Serikat yang berpengaruh pada interpretasi informan tentang peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam enam seri STP.

Tabel 4.c Matrik Hasil Analisis Makrosemiotik 2

[analisis pandangan informan tentang Amerika Serikat yang dihubungkan dengan Konsep Konotasi, Mitos, dan Ideologi dari Barthes (1957;1972)]

Data Informan		ISTP 1	ISTP 2	ISTP 3	ISTP 4	ISTP 5	ISTP 6
1	I 1	PI 1.1	PI 1.2	PI 1.3	PI 1.4	PI 1.5	PI 1.6
	I 2	PI 2.1	PI 2.2	PI 2.3	PI 2.4	PI 2.5	PI 2.6
2	I 3	PI 3.1	PI 3.2	PI 3.3	PI 3.4	PI 3.5	PI 3.6
	I 4	PI 4.1	PI 4.2	PI 4.3	PI 4.4	PI 4.5	PI 4.6
Makro semiotik		KMI 1	KMI 2	KMI 3	KMI 4	KMI 5	KMI 6

Keterangan

- I 1–4 : Informan 1–4
 ISTP 1–6 : Interpretasi Seluruh Informan atas enam seri STP
 PI 1.1 – 4.6 : Pandangan Informan 1 – 4 tentang peristiwa budaya Amerika Serikat yang terdapat di dalam enam seri STP
 KMI 1 – 6 : Konotasi, Mitos, dan Ideologi tentang Amerika Serikat yang dimiliki oleh Informan, yang berpengaruh pada pandangan Informan tentang peristiwa budaya Amerika Serikat yang terdapat di dalam enam seri STP

Di dalam Tabel 4.3 terdapat dua variabel. Variabel pertama adalah hasil interpretasi seluruh informan atas seluruh seri STP, yang diperoleh dari hasil analisis makrosemiotik pada Tabel 4.2 (halaman 5). Variabel kedua

adalah informan, terdiri atas empat orang informan, yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama dan kedua. ISTP 1 hingga 6 adalah data primer kedua berupa hasil interpretasi seluruh seri STP oleh seluruh informan, yang diperoleh dari hasil analisis makrosemiotik pada Tabel 4.2 (halaman 5). PI 1.1 hingga 4.6 adalah Pandangan Informan 1 hingga 4 atas peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam enam seri STP. KMI 1 hingga 6 adalah konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat yang dimiliki oleh informan, yang berpengaruh pada pandangan mereka tentang peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam enam seri STP.

Pengungkapan konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat tersebut disertai dengan penjelasan tentang hubungan antara pandangan informan atas peristiwa budaya Amerika dengan konotasi, mitos, dan ideologi yang mempengaruhi hasil interpretasi mereka.

Dengan demikian, simpulan dari hasil analisis mikrosemiotik berupa hasil pengungkapan implikatur percakapan dari 26 ujaran yang diucapkan oleh lima tokoh di dalam enam seri STP (Tabel 4.1, halaman 4), hasil analisis makrosemiotik berupa hasil interpretasi enam seri STP (Tabel 4.2, halaman 5), dan analisis makrosemiotik berupa hasil pengungkapan konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat yang mempengaruhi interpretasi informan atas enam seri STP (Tabel 4.3, halaman 6) adalah pandangan orang Indonesia, yaitu empat orang informan yang mengenal peristiwa budaya Amerika, tentang Amerika Serikat yang direpresentasikan melalui produk budayanya berupa STP.

Berikut adalah analisis mikrosemiotik dan makrosemiotik atas data di dalam penelitian ini.

4.1 Tahap Mikrosemiotik

4.1.1 Alasan Pemilihan dan Pemilahan Data

STP dipilih sebagai data yang dianalisis di dalam penelitian ini berdasarkan tiga alasan berikut. Pertama, seperti dijelaskan pada Bab I, Sub Subbab 1.1.2 (halaman 4), STP merupakan strip komik yang dikenal di dunia, termasuk di Indonesia. Dengan demikian, orang Indonesia, khususnya yang mengenal STP, tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami STP karena mereka mengenal strip komik tersebut.

Kedua, seperti dijelaskan pada Bab I, Sub Subbab 1.1.2 (halaman 4), di Indonesia STP tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. STP yang dimuat di dalam *The Jakarta Post* menggunakan bahasa Inggris gaya Amerika (karena berasal dari Amerika Serikat).

Selain itu, seperti dijelaskan pada Bab I, Sub Subbab 1.1.2 (halaman 4), STP menggunakan istilah dari bidang filosofi, psikologi atau teologi. Dengan demikian, orang Indonesia sebagai masyarakat bukan penutur jati bahasa Inggris gaya Amerika memerlukan pengetahuan bahasa Inggris yang baik untuk menginterpretasikannya.

Sebagai tambahan, ujaran yang terdapat di dalam STP mengandung implikatur percakapan, yang ditujukan untuk mengkomunikasikan pesan secara implisit, misalnya untuk menyindir. Dengan demikian, informan dan peneliti dapat menggali kemampuan berbahasa Inggris mereka untuk menganalisis STP. Pemilihan data tersebut sesuai dengan bidang keahlian peneliti, yaitu bahasa Inggris.

Ketiga, STP mengandung muatan budaya Amerika yang kental karena di dalamnya terdapat peristiwa budaya Amerika yang diangkat menjadi topik yang bersifat aktual karena disajikan pada saat peristiwa budaya tersebut berlangsung. Dengan demikian, informan --sebagai orang Indonesia-- dapat menggali pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika yang mereka kenal, baik secara langsung maupun tidak, melalui STP.

Berdasarkan tiga alasan di atas, STP dipilih sebagai data yang diinterpretasi oleh informan karena dikenal oleh informan sebagai orang Indonesia; menggunakan bahasa Inggris, sesuai dengan keahlian informan dan peneliti; dan mengandung muatan budaya Amerika yang kental. Dengan demikian, informan menganalisis STP untuk menunjukkan keahlian dan pengetahuan mereka, sedangkan peneliti menganalisis STP untuk mengetahui interpretasi mereka atas peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam STP dan pandangan mereka tentang Amerika Serikat.

Setelah dipilih berdasarkan tiga alasan di atas, STP dipilih berdasarkan ada atau tidaknya peristiwa budaya Amerika di dalamnya. Selain itu, STP juga dipilih berdasarkan adanya peristiwa budaya Amerika yang dikenal oleh informan, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika menginterpretasikannya. Sebagai tambahan, STP dipilih pula berdasarkan adanya peristiwa budaya Amerika yang di Indonesia dirayakan atau diperingati secara berbeda dengan perayaan atau peringatan sebenarnya di Amerika Serikat.

Dengan demikian, antara kelompok informan pertama dan kedua terdapat interpretasi yang berbeda atas peristiwa budaya yang sama, di mana peristiwa budaya Amerika dikenal dalam bentuk yang berbeda oleh kelompok informan pertama. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis di dalam penelitian ini (lihat Bab I, Subbab , halaman).

Berdasarkan tiga alasan tersebut, dari 311 seri STP yang telah digandakan (*copied*) dari surat kabar berbahasa Inggris *The Jakarta Post* edisi 1 Juli 2004 hingga 30 Juni 2005, terdapat sembilan seri yang memuat peristiwa budaya Amerika Serikat, yang diambil sebagai korpus yaitu *New Year*, *Valentine's Day*, *April Fool*, *Independence Day*, *Summer Holiday*, *Halloween*, *Veterans Day*, *Thanksgiving's Day*, dan *Christmukkah*.

Dari sembilan seri tersebut dipilih enam seri yang peristiwa budaya Amerika di dalamnya dikenal oleh orang Indonesia dan di Indonesia dirayakan atau diperingati dengan cara berbeda dengan perayaan atau peringatan sebenarnya di Amerika Serikat, yaitu *April Fool*, *Independence Day*, *Summer Holiday*, *Halloween*, *Veterans Day*, dan *Christmukkah*.

Seri *New Year* dan *Valentine's Day* tidak dipilih karena di Indonesia keduanya dirayakan dengan cara serupa dengan perayaan sebenarnya di Amerika Serikat, meskipun dalam konteks budaya yang berbeda, sedangkan seri *Thanksgiving's Day* tidak dipilih karena peristiwa budaya Amerika tersebut dan latar sosio-historisnya tidak dikenal di Indonesia.

Keenam seri STP yang dijadikan data primer pertama diambil karena *April Fool* di Indonesia hanya dikenal oleh remaja di kota besar, tidak seperti di Amerika Serikat yang dikenal oleh semua umur dan semua kalangan; *Independence Day* di Indonesia diperingati dengan upacara, pidato kenegaraan, dan perlombaan, tidak seperti di Amerika Serikat yang dirayakan dengan pawai dan pesta; *Summer Holiday*, libur sekolah di Indonesia tidak sepanjang libur musim panas di Amerika Serikat; *Halloween* di Indonesia hanya dirayakan dengan pesta kostum, bukan dengan *Trick or Treat* seperti di Amerika Serikat; *Veterans Day* di Indonesia diperingati dengan upacara dan ziarah ke taman makam pahlawan, tidak dilupakan seperti di Amerika Serikat; serta *Cristmukkah* di Indonesia dirayakan tanpa Hanukkah karena Yahudi tidak diakui keberadaannya Indonesia.

Dengan demikian, di dalam penelitian ini terdapat enam seri STP sebagai data primer pertama yang diinterpretasi oleh empat orang informan, yaitu *April Fool*, *Independence Day*, *Summer Holiday*, *Halloween*, *Veterans Day*, dan *Christmukkah*.

4.1.2 Alasan Pemilihan Informan

Seperti yang dijelaskan pada Bab III, Sub Subbab 3.5.2 (halaman 14), informan di dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama terdiri atas dua orang Indonesia yang belum pernah tinggal atau mengunjungi Amerika Serikat dan mengikuti peristiwa budaya Amerika di Amerika Serikat. Kelompok kedua terdiri atas dua orang Indonesia yang pernah bermukim dan mengikuti peristiwa budaya Amerika di Amerika Serikat.

Pembagian tersebut ditujukan untuk melihat bagaimana hasil interpretasi masing-masing kelompok atas peristiwa budaya yang sama untuk membuktikan hipotesis di dalam penelitian ini (lihat Bab I, Subbab , halaman).

Selain itu, dipilih informan yang memiliki akses ke STP. Di Indonesia, STP dapat diakses melalui TJP. Oleh karena itu, dipilih informan yang membaca *The Jakarta Post* (TJP) secara teratur sehingga STP dapat diakses berkat informan berlangganan TJP atau memperolehnya dari institusi tempat mereka bekerja.

Kelompok pertama terdiri atas dua orang wanita, yaitu Ariastuti Wulandari (informan 1) dan Devita Riska Chrysanti (informan 2). Keduanya mengenal STP melalui TJP yang diperoleh secara teratur dari institusi tempat mereka bekerja.

Keduanya kerap mengikuti peristiwa budaya Amerika yang diadakan di Semarang karena mereka merupakan bagian dari lembaga kursus bahasa Inggris yang kerap merayakan atau memperingati peristiwa budaya Amerika. Informan 1 tergabung di dalam *Intensive English Conversation (IEC)*, sedangkan informan 2 tergabung di dalam *English Language Training International (ELTI)* Gramedia.

Di Semarang, peristiwa budaya Amerika pada umumnya dirayakan atau diperingati secara berbeda dengan perayaan atau peringatan sebenarnya di Amerika Serikat. *April Fool (April Mop)* hanya dikenal oleh remaja; *Independence Day* (Hari Kemerdekaan) diperingati dengan malam tirakatan, upacara, pidato kenegaraan, syukuran, dan perlombaan; *Summer Holiday*, libur kenaikan kelas

tidak sepanjang libur musim panas di Amerika Serikat; *Halloween* diperingati dengan pesta kostum untuk menentukan kostum terbaik, *Veterans Day* (Hari Veteran) yang diperingati dengan upacara dan tabur bunga di taman makam pahlawan, dan *Christmukah* yang dirayakan tanpa Hanukkah.

Dengan demikian, peristiwa budaya Amerika yang dikenal oleh kelompok informan pertama berbeda dengan peristiwa budaya sebenarnya di Amerika Serikat. Perbedaan tersebut nampak jelas ketika kelompok informan pertama --alih-alih merujuk pada peristiwa budaya Amerika yang mereka kenal-- menghubungkan peristiwa budaya Amerika tersebut dengan peristiwa budaya yang dirayakan atau diperingati di Indonesia (lihat Analisis Makrosemiotik, halaman).

Kelompok kedua terdiri atas dua orang pria, yaitu Ameriono Ismangil (informan 3) dan Pangulu Sudarta Saat (informan 4). Selain mengenal STP melalui TJP yang diperoleh secara teratur dari institusi tempat mereka bekerja, keduanya juga mengenal STP sewaktu mereka tinggal di Amerika Serikat.

Informan 3 pernah tinggal di Los Angeles, California, pada tahun 1969 hingga 1974 karena mengikuti ayahnya, Prof. Dr. Wagiono Ismangil, yang menempuh pendidikan doktor di California. Informan 4 pernah tinggal di Queens, New York, pada tahun 1966 hingga 1968 karena mengikuti ayahnya, Goestin Saat (alm.), seorang pegawai BUMN yang ditugaskan di New York.

Keduanya mengenal peristiwa budaya Amerika secara langsung karena mereka hidup di tengah masyarakat Amerika Serikat dan bersekolah di sekolah umum (*public school*) (bukan sekolah untuk anak Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat).

Sebagai tambahan, keempat informan menguasai bahasa Inggris dengan baik karena mereka adalah pengajar bahasa Inggris. Informan 1 dan informan 2 menempuh pendidikan bahasa Inggris, sedangkan informan 3 dan informan 4 menguasai bahasa Inggris sejak kecil. Dengan demikian, keempat informan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami STP.

4.1.3 Analisis Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari 26 Ujaran di dalam Enam Seri STP oleh Empat Orang Informan

Seperti dikemukakan oleh Rustono (1998) pada Bab II, Sub Subbab 2.2.3 (halaman 10), implikatur percakapan di dalam wacana humor lisan digunakan untuk penunjang pengungkapan humor, di mana ujaran yang mengandung implikatur percakapan, yang nampak tidak relevan dengan situasi percakapan, digunakan oleh pencipta humor untuk memicu tawa penikmat humor.

Penggunaan ujaran yang nampak tidak relevan dengan situasi percakapan tersebut sejalan dengan Teori *Incongruity* dari kajian humor (Mey 1998:355--356) yang menyatakan bahwa humor merupakan penyejajaran mendadak (*sudden juxtaposition*) dua situasi yang bertentangan, misalnya ujaran yang tidak relevan dengan situasi percakapan.

Di dalam wacana humor tulis seperti strip komik, khususnya strip komik bergenre satire, selain dimanfaatkan untuk memicu tawa pembaca, penggunaan ujaran yang mengandung implikatur percakapan ditujukan pula untuk mengemukakan sindiran untuk menghindari ketersinggungan pihak yang disindir di dalam strip komik tersebut.³

Sindiran yang disampaikan menggunakan ujaran yang mengandung implikatur percakapan untuk menghindari ketersinggungan pihak yang disindir tersebut sesuai dengan Teori *Hostility* dari kajian humor (Mey 1998:355--356), yang menyatakan bahwa humor merupakan serangan (*aggression*) yang halus, yang ditujukan untuk menyindir seseorang. Penggunaan humor yang membungkus sindiran tersebut ditujukan agar objek yang dijadikan lelucon tidak tersinggung.

Seperti dijelaskan pada Bab II, Sub Subbab 2.2.1 (halaman 7--8), implikatur percakapan sebagai pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama (PKS) Grice (1967;1975) digunakan oleh penutur untuk menghindari Tindak Mengancam Muka (TMM) pada petutur untuk memelihara hubungan baik antara penutur dan petutur.

Di dalam strip komik, khususnya strip komik yang bergenre satire, ujaran yang mengandung implikatur percakapan digunakan oleh penulis untuk menghindari ketersinggungan pembaca strip komik atas sindiran yang dikemukakan oleh penulis.

³ Menurut Sabin (1996:15,25), *comical* juga berarti *satirical* atau sindiran yang dibungkus dengan humor. Strip komik *Peanuts* merupakan salah satu contoh strip komik yang bersifat satir.

Alih-alih menyindir pembaca secara langsung, penulis menyindir tokoh komik yang memiliki karakter yang dapat dijumpai di dalam kehidupan manusia pada umumnya. Dengan demikian, pembaca yang memiliki karakter yang sama dengan tokoh yang disindir akan merasa tersindir pula.

STP yang dikenal sebagai strip komik yang bergenre satire juga memuat sindiran yang nampaknya ditujukan kepada tokoh STP, akan tetapi sebenarnya ditujukan kepada pembaca yang memiliki karakter yang sama dengan tokoh yang disindir.

Sindiran yang terdapat di dalam STP menunjukkan perbedaan karakter tokoh STP, yang mencerminkan perbedaan karakter manusia pada umumnya. Sebagai contoh adalah Lucy van Pelt yang selalu menang dan Charlie Brown yang selalu kalah atau Peppermint Patty yang mahir berolahraga tetapi bodoh dan Marcie yang tidak menguasai olahraga apapun tetapi pandai.

Di dalam penelitian ini, terdapat 26 ujaran dari lima tokoh, yaitu Charlie Brown (4 ujaran), Sally Brown (4 ujaran), Snoopy (8 ujaran), Lucy van Pelt (6 ujaran), dan Linus Van Pelt (4 ujaran), yang terdapat di dalam enam seri STP, yaitu *April Fool*, *Independence Day*, *Summer Holiday*, *Halloween*, *Veterans Day*, dan *Christmukkah*, yang diinterpretasi oleh empat orang informan, yaitu Ariastuti Wulandari (Informan 1), Devita Riska Chrysanti (Informan 2), Ameriono Ismangil (Informan 3), dan Pangulu Sudarta Saat (Informan 4).

Berikut adalah pengungkapan implikatur percakapan oleh informan yang telah dianalisis oleh peneliti.

4.1.3.1 Seri 1 (*April Fool*)

Enam Ujaran di dalam Seri 1

Lucy van Pelt

- (1) *Guess what I just heard Charlie Brown. You have been selected "Manager of The Year" !*
- (2) *The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side !*

Charlie Brown

- (3) *Really ?*

Lucy van Pelt

- (4) *No ! April Fool !!*
- (5) *Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha !*

Charlie Brown

- (6) *I can't stand it ...*

4.1.3.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Informan 1

Hasil Wawancara dengan Informan 1 tentang Seri 1

- Peneliti : "... Yang satu dulu, ini tentang ..."
- Informan : "*April Fool*. He'em."
- Peneliti : "Ibu bisa lihat dari panil satu sampai panil empat. E bisakah ibu ceritakan kepada saya makna e strip komik tersebut bagi ibu ?"
- Informan : "Ini ya ?"
- Peneliti : "He'e."

- Informan : "E kalo menurut saya si perempuan ini e sebenarnya mau ngerjain ya."
 Peneliti : "Ya ?"
 Informan : "Ngerjain sama si laki-laki ini, Jadi kebetulan, kebetulan itu harinya adalah *April Fool*. Jadi kalo, kalo di Indonesia sih namanya ..."
 Peneliti : "*April Mop* ?"
 Informan : "jadi, jadi *April Mop*, gitu ya."
 Peneliti : "Ibu tau asal usul *April Mop* itu ?"
 Informan : "Jujur aja nggak. Jujur aja nggak. Jadi kita kan mungkin, mungkin latah, gitu ya. Kalo orang Indonesia mungkin latah ya. Jadi di sana ada *April Fool*, trus akhirnya diterjemahkan di sini menjadi *April Mop*. Mereka sendiri nggak tau itu, itu *history*-nya gimana kok. Cuman yang saya tau tu ya, katakanlah, ngerjain temen, gitu kan."
 Peneliti : "Populer nggak sih Bu di, di Indonesia ?"
 Informan : "Beberapa iya, tapi kalo *widespread* gitu, nggak."
 Peneliti : "Nggak ya ?"
 Informan : "Nggak."
 Peneliti : "Berarti nggak populer-populer banget gitu ya, dibanding dengan *Valentine* ?"
 Informan : "Nggak, nggak, nggak. Jadi kadang-kadang, ya mungkin kalo e *young people* pun satu April lupa, gitu kan, tapi ada sebagian yang tau. Saya pribadi pun pernah ngerjain, gitu ya. Ngerjain temen-temen atau bahkan suami saya."
 Peneliti : "Mereka percaya seperti Chuck ini yang tiba-tiba bilang, '*Really* ?'"
 Informan : "Eh, *absolutely*. Dia sangat mempercayai."
 Peneliti : "Karena ?"
 Informan : "Dan terakhir karena saya tidak tega melihat wajahnya, gitu. Jadi ya ..."
 Peneliti : "Kalo begitu, itu tega ya, Bu ?"
 Informan : "Itu tega, tega banget. Sampe si siapa namanya nih ?"
 Peneliti : "Chuck ?"
 Informan : "Chuck. He'eh, '*I can't stand it*.'"
 Peneliti : "'*I can't stand it*.' itu maksudnya gimana ?"
 Informan : "'*I hate it*,' gitu. '*I hate you*.' Karena dia maksudnya, maksudnya sama si, si, si ..."
 Peneliti : "*I hate it but still can do nothing* ?"
 Informan : "He'e."

(Lampiran V, Halaman 4--5)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 1 – 6 oleh Informan 1

- (1) *Guess what I just heard Charlie Brown. You have been selected "Manager of The Year"!*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 1 adalah Lucy van Pelt *ngerjain* Charlie Brown pada saat *April Fool*.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*, di mana seseorang biasanya *ngerjain* orang lain.

Meskipun informan 1 mengetahui bahwa Lucy van Pelt *ngerjain* Charlie Brown, ujaran 1 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan pada saat *April Fool*. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "E kalo menurut saya si **perempuan** ini e sebenarnya mau **ngerjain** ya."

Peneliti : "Ya ?"

Informan : "**Ngerjain** sama si **laki-laki** ini, Jadi kebetulan, kebetulan itu **harinya** adalah **April Fool...**"

(2) *The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side !*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 1 mengenai ujaran 2 karena ujaran 2 merupakan lanjutan dari ujaran 1.

(3) *Really ?*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 3 adalah Charlie Brown sangat mempercayai Lucy van Pelt.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengalamannya *ngerjain* suaminya pada saat *April Fool* dan pengetahuannya tentang suaminya yang sangat mempercayainya.

Ujaran 1 relevan dengan karakter Charlie Brown, seperti halnya karakter suami informan 1 yang sangat mempercayainya, yang sangat mempercayai Lucy van Pelt. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "... Saya pribadi pun pernah ngerjain, gitu ya. Ngerjain temen-temen atau bahkan **suami** saya."

Peneliti : "**Mereka percaya seperti Chuck** ini yang tiba-tiba bilang, '*Really?*'"

Informan : "Eh, ***absolutely***. Dia **sangat mempercayai**."

(4) *No ! April Fool !!*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 4 adalah pada akhirnya Lucy van Pelt mengaku kepada Charlie Brown bahwa ia sedang *ngerjain* Charlie Brown dalam rangka *April Fool* karena tidak tega melihat wajah Charlie Brown.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengalamannya *ngerjain* suaminya pada saat *April Fool*, di mana pada akhirnya ia mengakui bahwa ia sedang *ngerjain* suaminya dalam rangka *April Fool* karena ia tidak tega memandang wajah suaminya tersebut.

Ujaran 4 relevan dengan karakter Lucy van Pelt, seperti halnya karakter informan 1 yang tidak tega memandang wajah suaminya, yang tidak tega memandang wajah Charlie Brown. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "... Saya pribadi pun pernah ngerjain, gitu ya. Ngerjain temen-temen atau bahkan suami saya."

"Dan **terakhir** karena **saya tidak tega melihat wajahnya**, gitu. **Jadi ya ...**"

(5) Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha !

Menurut informan 1, implikatur dari tawa Lucy van Pelt adalah ia sangat tega *ngerjain* Charlie Brown.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 dengan menghubungkan ujaran 5 dan ujaran 6, di mana tawa Lucy van Pelt ditanggapi dengan ujaran 6 oleh Charlie Brown.

Ujaran 4 relevan dengan karakter Lucy van Pelt yang sangat tega *ngerjain* Charlie Brown. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Kalo begitu, **itu tega** ya, Bu ?"
 Informan : "Itu tega, **tega banget. Sampe** si siapa namanya nih ?"
 Peneliti : "Chuck ?"
 Informan : "**Chuck**. He'eh, '*I can't stand it*.'"

(6) *I can't stand it ...*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 6 adalah Charlie Brown membenci apa yang dilakukan oleh Lucy van Pelt (*hate it*) dan membenci Lucy van Pelt (*hate you*) karena sangat tega *ngerjain* Charlie Brown pada saat *April Fool*.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 dengan mengubungkan ujaran 6 dengan ujaran 5, di mana Charlie Brown mengujarkan ujaran 6 untuk menanggapi tawa Lucy van Pelt. Hal tersebut juga diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang makna ujaran 6 yang berarti "*I hate it*" atau "*I hate you*", di mana kata *it* merujuk pada apa yang dilakukan oleh Lucy van Pelt padanya, sedangkan kata *you* merujuk kepada Lucy van Pelt.

Ujaran 6 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan oleh Charlie Brown untuk menanggapi tawa Lucy van Pelt untuk menunjukkan bahwa Charlie Brown membenci Lucy van Pelt dan apa yang dilakukan oleh Lucy van Pelt kepadanya, akan tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa tentang hal tersebut (*I hate it but still can do nothing*). Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : “‘*I can’t stand it.*’ Itu maksudnya gimana ?”
- Informan : “‘*I hate it.*’ Gitu. ‘*I hate you.*’ Karena dia maksudnya, maksudnya sama si, si, si ...” (informan 1 menunjuk gambar Lucy van Pelt)
- Peneliti : “‘*I hate it but still can do nothing* ?”
- Informan : “He’e.”

4.1.3.1.2 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Informan 2

Hasil wawancara dengan Informan 2 tentang Seri 1

- Peneliti : “... Yang atas ini tentang ...”
- Informan : “*April Fool.*”
- Peneliti : “Kalo di Indonesia, *April Fool* itu apa ya, Bu ?”
- Informan : “*April Mop.*”
- Peneliti : “Sejarahnya ibu tau nggak ? *April Mop* itu dari mana ?”
- Informan : “Dari mananya mungkin kita ngimpor dari penjajah ya ?”
- Peneliti : “Iya, seperti biasa.”
- Informan : “He’e. Seperti biasa.”
- Peneliti : “Kalo *April Fool*, hari itu ngapain biasanya ?”
- Informan : “Nah itu yang saya e pingin sorot di sini. Kenapa kita ikut *April Fool* juga lho akhirnya. Karena terlupakan juga akhirnya. Dan ...”
- Peneliti : “Populer nggak sih, Bu, sebetulnya, di Semarang ?”
- Informan : “Enggak.”
- Peneliti : “Enggak ya ?”
- Informan : “Bisa dibilang enggak. Dan ... Nah, kalo, kalo, e ada sesuatu yang mencurigakan, orang mau dikerjain, gitu, baru mereka kayaknya baru ...”
- Peneliti : “Ngeh ?”
- Informan : “Baru negeh. Wah iya *April Fool*. Tapi e, apa ya ? Yang di sini, yang mau kita liat, bedanya aja. Mungkin di sana memang, memang diperlukan atau seperti apa ...”
- Peneliti : “Nggak tau. Mungkin *relieve, for just a day*, gitu ya. Berbego-bego sehari.”
- Informan : “Ya, Mungkin itu berarti lebih ke kebutuhan manusia untuk ...”
- Peneliti : “Mengekspresikan diri ?”
- Informan : “Untuk mengekspresikan diri dari kerangka normalnya.”
- Peneliti : “Kalo di sana mungkin nggak cuma anak muda, Bu. Kalo di sini kan anak muda aja yang..yang kenal dan kemudian berpraktik *April Fool* itu. Di sana kan semua, bahkan sampai yang tua-tua pun. Berarti emang nggak populer di Indonesia ?”
- Informan : “Sebenarnya nggak. Bisa dibilang sama sekali tidak ya. Karena ... yah kalo kebetulan orang inget aja. Tapi bukan hari spesial atau untuk, apa ya, *commemorate something*, gitu. Begitu.”

- Peneliti : "Ini, ibu sekarang lihat di panil. Ini kan ada empat panil kan. Di sini ceritanya si ... ini ibu kenal tokoh-tokohnya kan ya, berarti ya. Si Lucy ini sama ..."
- Informan : "Ini siapa ? Chuck ya ?"
- Peneliti : "Ya, si Charlie Brown atau Chuck. Dia, apa ya, *make a fool of* Charlie dengan menawarkan satu mimpi. Ini mimpinya Charlie ni, Bu. Coba deh, dibaca."
- Informan : "'*The presentation will be made at Yankee Stadium ...*' About apa ? '*Manager of the Year.*' He'e. '*And you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side !*'"
- Peneliti : "Mimpinya."
- Informan : "*Really ?*"
- Peneliti : "*Really ?*" Dan dia percaya. Berarti kan dia orangnya ..."
- Informan : "Kenapa ? E, begitu mudah dibodohi ?"
- Peneliti : "He'em. Lalu ..."
- Informan : "***Foolable.*"
- Peneliti : "Ah, betul. Dan yang jelas, dan yang jelas, e ibu tau nggak sih bahwa si Chuck ini selalu kalah dalam permainan *baseball* ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "dan barangkali dalam segala hal, di segi-segi kehidupan dia, dia selalu kalah kan. Makanya dia bilang **foolable* ..."
- Informan : "... Cuma ni cara yang kejam aja untuk, untuk membuktikan bahwa seseorang itu memang bener-bener ..."
- Peneliti : "Bodoh ?"
- Informan : "Ehm."
- Peneliti : "Tapi memang ada lho komentar untuk *Peanuts* yang menyatakan bahwa ... E, kalo nggak salah, dari Matt Groening atau siapa. Nanti saya bisa tunjukkan. Bahwa dia bilang, 'Saya seneng olok-olok yang ada di *Peanuts* karena benar-benar menunjukan bahwa e semua orang adalah bodoh dan kebodohan itu bisa ditertawakan. Konyol kan ? Kita menertawakan kebodohan diri sendiri. Ini contohnya. Ini *real*. Dimana pun ada orang yang kayak gitu. Barangkali kita pun pernah jadi si Chuck itu kan ?"
- Informan : "Ya, dan ... Ya, berarti ... kita berani untuk menertawakan diri kita sendiri dan itu kebutuhan setiap orang untuk menerima sesuatu dengan besar hati."
- Peneliti : "Mungkin juga untuk melepaskan ketegangan kali ya ? Udah, diketawain aja. Mau gimana lagi ?"
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Si .. yang ngerjain tertawa terbahak-bahak lho ... Dan Chuckie cuma bilang, '*I can't stand it.*'"
- Informan : "'*I can't stand it.*' Mm ya saya cuma jadi ingat sesuatu aja, tentang hubungannya antara negara, tentang *fool*, dan tadi, menertawakan diri sendiri itu. Kalo di Republik BBM itu kemarin dibilang adalah, 'Bangsa yang besar adalah bangsa yang e bisa menertawakan diri sendiri.'"

- Peneliti : "Termasuk betapa bodohnya si Chuck bisa dibohongi ..."
- Informan : "Dalam *April Fool*."
- Peneliti : "oleh si Lucy. Dia cuman bilang, '*I can't stand it* ' dan tapi *over and over again*. Dia sering lagi dan lagi dan lagi."
- Informan : "Iya."

(Lampiran V, Halaman 12--13 dan Halaman 20)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 1 – 6 oleh Informan 2

- (1) *Guess what I just heard Charlie Brown. You have been selected "Manager of The Year"!*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 1 adalah Lucy van Pelt membodohi (*make a fool*) Charlie Brown pada saat *April Fool*.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*, di mana seseorang biasanya membodohi orang lain. Hal tersebut juga diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Charlie Brown yang mudah dibodohi (**foolable*).

Meskipun informan 2 mengetahui bahwa Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown, ujaran 1 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diucapkan pada saat *April Fool*. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "... si Charlie Brown atau Chuck. **Dia** (Lucy van Pelt), apa ya, ***make a fool of Charlie*** dengan menawarkan satu mimpi ..."
- "... Dan dia percaya. Berarti kan dia orangnya ..."
- Informan : "Kenapa ? E, begitu **mudah dibodohi** ?"
- Peneliti : "He'em. Lalu ..."
- Informan : "****Foolable***."
- Peneliti : "Ah, betul ..."
- "Termasuk betapa bodohnya si Chuck bisa dibohongi ..."

Informan : "Dalam *April Fool*."

Peneliti : "oleh si Lucy ..."

Informan : "iya."

- (2) *The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side !*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 2 mengenai ujaran 2 karena ujaran 2 merupakan lanjutan dari ujaran 1.

- (3) *Really ?*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 3 adalah Charlie Brown mudah dibodohi oleh Lucy van Pelt.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Charlie Brown yang mudah dibodohi (**foolable*).

Ujaran 1 relevan dengan karakter Charlie Brown yang selalu kalah dalam segala hal dan mudah dibodohi (**foolable*) oleh Lucy van Pelt. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "*Really ?*" Dan dia percaya. Berarti kan dia orangnya ..."

Informan : "Kenapa ? E, begitu **mudah dibodohi** ?"

Peneliti : "He'em. Lalu ..."

Informan : "***Foolable**."

Peneliti : "Ah, betul. Dan yang jelas, dan yang jelas, e ibu tau nggak sih bahwa si Chuck ini selalu kalah dalam permainan *baseball* ..."

Informan : "Ya."

Peneliti : "dan barangkali dalam segala hal, di segi-segi kehidupan dia, dia selalu kalah kan. Makanya dia bilang **foolable* ..."

Peneliti : "Termasuk betapa bodohnya si Chuck bisa dibohongi ..."

Informan : "Dalam *April Fool*."

Peneliti : "oleh si Lucy ..."

Informan : "iya."

- (4) *No ! April Fool !!*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 4 adalah apa yang dilakukan oleh Lucy van Pelt merupakan sebuah cara yang kejam untuk menunjukkan kebodohan Charlie Brown.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pendapatnya tentang “kekejaman” Lucy van Pelt dalam membuktikan kebodohan Charlie Brown.

Ujaran 4 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut, di mana Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 1.

Informan : “... Cuma ni **cara yang kejam** aja untuk, **untuk membuktikan** bahwa **seseorang** itu memang bener-bener ...”

Peneliti : “**Bodoh ?**”

Informan : “Ehm. “

(5) Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha !

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 2 mengenai ujaran 5 karena ujaran 5 merupakan lanjutan dari ujaran 4.

(6) *I can't stand it ...*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 6 adalah Charlie Brown menerima kebodohnya dengan besar hati.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang orang yang berani menertawakan diri sendiri adalah orang yang berbesar hati menerima segala sesuatu. Hal tersebut disimpulkan informan dari pernyataan peneliti tentang seri *April Fool* yang ditujukan agar pembaca yang mengalami nasib yang sama dengan Charlie Brown dapat menertawakan diri mereka sendiri.

Ujaran 6 relevan dengan karakter Charlie Brown yang berbesar hati meskipun Lucy van Pelt berulang kali membodohnya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Tapi memang ada lho komentar untuk *Peanuts* yang menyatakan bahwa, 'Saya senang olok-olok yang ada di *Peanuts* karena benar-benar menunjukkan bahwa e semua orang adalah bodoh dan kebodohan itu bisa ditertawakan. Konyol kan ? Kita menertawakan kebodohan diri sendiri. Ini contohnya. Ini *real*. Dimana pun ada orang yang kayak gitu. Barangkali kita pun pernah jadi si Chuck itu kan ?"
- Informan : "Ya ... berarti ... **kita** berani untuk **menertawakan diri** kita **sendiri** dan itu kebutuhan setiap orang untuk **menerima sesuatu dengan besar hati**."
- Peneliti : "Si .. yang ngerjain tertawa terbahak-bahak lho ... Dan Chuckie cuma bilang, '*I can't stand it.*'"
- Informan : "'*I can't stand it.*' Mm ya saya cuma jadi ingat sesuatu aja, tentang hubungannya antara negara, tentang *fool*, dan tadi, menertawakan diri sendiri itu. Kalo di Republik BBM itu kemarin dibilang adalah, 'Bangsa yang besar adalah bangsa yang e bisa menertawakan diri sendiri.'"
- Peneliti : "... Dia cuman bilang, '*I can't stand it* ' dan tapi *over and over again*. Dia sering lagi dan lagi dan lagi."
- Informan : "Iya."

4.1.3.1.3 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Informan 3

Hasil Wawancara dengan Informan 3 tentang Seri 1

- Peneliti : "... Yang pertama ini adalah strip komik yang munculnya pada tanggal satu April. Kalau di sana satu April itu ada peristiwa apa mas ?"
- Informan : "Satu April, seingat saya, dan sampai sekarang juga, *April Fool*."
- Peneliti : "*April Fool. OK.*"
- Informan : "'*Guess what I just heard Charlie Brown. You have been selected 'Manager of the Year' The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side.*' 'Really ?' 'No ! *April Fool !! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha !*' '*I can't stand it.*' *OK.*"
- Peneliti : "OK. Dalam hal ini, *April Fool*. Siapa yang membodohi siapa ?"
- Informan : "Siapa membodohi siapa ?! Lucy membodohi Charlie Brown."
- Peneliti : "Apakah itu biasa terjadi ?"
- Informan : "Selalu."

- Peneliti : "Karena ?"
- Informan : "Karena Lucy selalu membodohi Charlie Brown dan Charlie Brown selalu dianggep orang bodoh."
 "... saya menganggap Lucy memang selalu membodohi e Charlie, apa, Charlie Brown atau Chuck. Nggak hanya *April Fool day*, gitu. Jadi e ini hanya, kalo menurut saya sih, hanya sebagai *continuation*, atau nggak, sambungan dari cerita-cerita sebelumnya."
- Peneliti : "Dan sebenarnya memang bahwa Lucy sifatnya seperti itu dan Chuck seperti itu ?"
- Informan : "Iya memang sifatnya itu ..."
 "... Karena memang e kejadian Lucy ini. Ada satu lagi kejadian main *baseball* e main *football*. E Lucy kan selalu e, 'Ayo, Chuck, ayo Charlie, e ayo *kick the ball*.' 'No I'm *ging to do it*. Kamu *lie* e, apa, *you, you, you always* e, e *pick up the ball again*.'"

Peneliti : "Iya."

Informan : "'No. *Not this time, believe me, not this time*.' And he always ..."

Peneliti : "Dan dia baru mau kalau diyakinkan oleh Lucy ?"

Informan : "Selalu dia akan begitu."

Peneliti : "Kalau di Indonesia *April Fool* ini nggak, e populer nggak ?"

Informan : "Saya sering liat, sering mengalami sejak kuliah. Ya, cukup populer."

Peneliti : "Tapi kenapa di Indonesia namanya *April Mop* ?"

Informan : "Saya nggak tau."

(Lampiran V, Halaman 21--22)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 1 – 6 oleh Informan 3

- (1) *Guess what I just heard Charlie Brown. You have been selected "Manager of The Year"!*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 3 adalah Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown pada saat *April Fool*.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Lucy van Pelt dan Charlie Brown dan tema yang kerap diangkat di dalam STP, yaitu Lucy van Pelt selalu membodohi Charlie Brown karena Lucy van Pelt selalu menganggap Charlie Brown bodoh. hal tersebut juga diperoleh

informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*, di mana seseorang biasanya membodohi orang lain.

Meskipun informan 3 mengetahui bahwa Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown, ujaran 1 relevan dengan karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt serta tema yang yang kerap diangkat diangkat di dalam STP. Ujaran 1 juga relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan pada saat *April Fool*. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "OK. Dalam hal ini, *April Fool*. Siapa yang membodohi siapa ?"
- Informan : "Siapa membodohi siapa ?! **Lucy membodohi Charlie Brown.**"
- Peneliti : "Apakah itu biasa terjadi ?"
- Informan : "**Selalu.**"
- Peneliti : "Karena ?"
- Informan : "Karena **Lucy selalu membodohi Charlie Brown dan Charlie Brown selalu dianggep orang bodoh.**"
- "...Lucy memang selalu membodohi e Charlie, apa, Charlie Brown atau Chuck. Nggak hanya *April Fool day*, gitu. Jadi e ini hanya, kalo menurut saya sih, hanya sebagai **continuation**, atau nggak, sambungan dari cerita-cerita sebelumnya."
- Peneliti : "Dan sebenarnya memang bahwa Lucy sifatnya seperti itu dan Chuck seperti itu ?"
- Informan : "Iya memang sifatnya itu ..."

(2) *The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side !*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 3 mengenai ujaran 2 karena ujaran 2 merupakan lanjutan dari ujaran 1.

(3) *Really ?*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 4 adalah Charlie Brown mudah diyakinkan oleh Lucy van Pelt.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Charlie Brown yang selalu berhasil diyakinkan oleh Lucy van Pelt.

Sebagai contoh adalah pada saat mereka bermain bola sepak (*football*), di mana Lucy van Pelt selalu berhasil membuat Charlie Brown percaya bahwa ia tidak akan mengambil bola ketika Charlie Brown akan menendangnya, padahal ia selalu melakukannya sehingga Charlie Brown selalu gagal menendang bola.

Ujaran 4 relevan dengan karakter Charlie Brown yang selalu berhasil diyakinkan oleh Lucy van Pelt. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "... Karena memang e kejadian Lucy ini. Ada satu lagi kejadian main *baseball* e main *football*. E Lucy kan selalu e, 'Ayo, Chuck, ayo Charlie, e ayo *kick the ball*.' 'No I'm *ging to do it*. Kamu *lie* e, apa, *you, you, you always* e, e *pick up the ball again*.'"

Peneliti : "Iya."

Informan : "'No. Not this time, believe me, not this time.' And **he always** ..."

Peneliti : "Dan dia baru mau kalau **diyakinkan** oleh Lucy ?"

Informan : "**Selalu dia akan begitu.**"

(4) No ! April Fool !!

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 3 mengenai ujaran 4 karena ujaran 4 menunjukkan keberhasilan Lucy van Pelt membuat Charlie Brown percaya pada apa yang dikatakannya (ujaran 1 dan 2).

(5) Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha !

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 3 mengenai ujaran 5 karena ujaran 5 merupakan lanjutan dari ujaran 4 yang menunjukkan keberhasilan Lucy van Pelt membuat Charlie Brown percaya pada apa yang dikatakannya (ujaran 1 dan 2).

(6) *I can't stand it*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 3 mengenai ujaran 6 karena ujaran 6 menunjukkan keberhasilan Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown.

4.1.3.1.4 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Informan 4

Hasil Wawancara dengan Informan 4 tentang Seri 1

- Peneliti : "... Yang pertama itu keliatan kan *April Fool*."
- Informan : "Ada, ada, ada. Iya. *OK, OK. OK.*"
- Peneliti : "Jadi ingat sama diri sendiri nggak ? Waktu dulu dikerjain ?"
- Informan : "Hahaha ..."
- Peneliti : "See ? Maknanya apa dari kalimat-kalimat itu ? Menunjukkan apa sih, sebetulnya ?"
- Informan : "E di satu sisi ya. Saya liat dari si Chucknya dulu ya. Chuck ini memang, apa, memang kalo saya kasi predikat dari saya, ini memang terbatas ini. Memang orangnya terbatas. Kemampuannya, *IQ*-nya lah pokoknya dia ..."
- Peneliti : "*Loser* ?"
- Informan : "*Loser* banget ! Artinya apa e dia nggak pernah, *he never learn it*, dari *mistakes*-nya. Jadi ..."
- Peneliti : "Padahal dia orang paling tulus di, di komik ini ?"
- Informan : "Ya, ya. Barangkali, barangkali ya, ketulusannya itu membuat dia tetep bodo, gitu. Berhadapan dengan ..."
"berhadapan orang itu terus kok dia nggak kapok ya ?"
- Peneliti : "Berkali-kali ?"
- Informan : "Ya, mestinya liat Lucy tu dia mesti curiga. Tapi ..."
- Peneliti : "Udah *aware* ?"
- Informan : "Udah *aware*. Tapi dari beberapa komik yang sudah saya liat. Dia selalu kena lho."
- Peneliti : "Dia masih terbuai, gitu lho. Dengan bualan si Lucy."
- Informan : "Lucy ! Mesti kena !"
- Peneliti : "Dia lupa bahwa itu tanggal satu ?"
- Informan : "Dan dia lupa itu siapa ! Kalo itu, Lucy itu, *danger*. Kalo dari segi karakter Lucynya ini e ini ya, antagonis juga ya. Artinya e seperti tukang melecehkan pria ..."

- Peneliti : "Yang, yang *April Fool* ini apakah ..."
- Informan : "Yang *April Fool* ini ya ..."
- Peneliti : "Kalo di, di di sana *April Fool* cuman itu ya identik dengan ..."
- Informan : "Ngerjain orang."
- Peneliti : "ngerjain. Kalo di sini nggak, nggak populer ya ?"
- Informan : "Ya ada yang mencoba ya, ada yang mencoba ya Tapi nggak gigit kayanya."
- Peneliti : "Tapi kalo di sana selalu, selalu ada ?"
- Informan : "Saya, saya tidak tau. Di sana selalu ada sih ya."
- Peneliti : "Selalu ada ya. Dalam artian, belum terlupakan ya ?"
- Informan : "Belum."
- Peneliti : "Masih kental di sana aroma *April Fool* tu orang udah siap-siap kali ya ?
Pas tanggal satu, pas setiap tanggal satu pasti dikerjain, gitu ya ?"
- Informan : "Ya, makanya, itunya juga, karena orang siap itu, bentuk ininya, bentuk,
bentuk pengerjaannya, dalam tanda kutip itu, semakin hari semakin canggih,
gitu, seperti ini, dalam artian ..."
- Peneliti : "Oya."
- Informan : "itu mereka *improve* karena ..."
- Peneliti : "'Taun depan gua mesti begini nih biar dia kemakan,' gitu ?"
- Informan : "Yah. Kalo cuma menggunakan e baku mutu yang sama, jangan-jangan ..."
- Peneliti : "Mental ?"
- Informan : "mental, iya kan. Ini, ini termasuk yang *sophisticated* ya. Saya nggak sangka
bahwa, bahwa ini ujungnya seperti ini kan. Walaupun Ayu tadi udah
kasih pengantar bahwa ini *April Fool*, tapi saya nggak sangka bahwa
begini caranya, gitu."
- Informan : "Mungkin kalo ... dari, apa, dari e aura yang saya tangkep mengenai
Peanuts ini. Tapi kalo saya salah, maaf ya ... Itu, itu yang saya tangkep lho.
Bener enggakya saya nggak tau. Bahwa ini lebih menonjolkan watak
masing-masing anggota *Peanuts* ini."

(Lampiran V, Halaman 37--39)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 1 – 6 oleh Informan 4

- (1) *Guess what I just heard Charlie Brown. You have been selected "Manager of The Year"!*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 3 adalah Charlie Brown selalu *kena dikerjain* oleh Lucy van Pelt pada saat *April Fool*.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt serta tema yang kerap diangkat di dalam STP.

Di dalam STP, Charlie Brown dikenal sebagai pecundang (*loser*) yang selalu *kena dikerjain* oleh Lucy van Pelt pada saat *April Fool* karena memiliki kemampuan dan kecerdasan yang terbatas, tidak pernah belajar dari kesalahannya, tulus, serta tidak pernah jera atau waspada ketika berhadapan dengan Lucy van Pelt yang selalu *kena ngerjain* Charlie Brown setiap tanggal 1 April. Sementara itu, Lucy van Pelt merupakan sosok antagonis yang senang melecehkan pria.

Selain itu, hal tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*, di mana seseorang biasanya *ngerjain* orang lain.

Meskipun informan 4 mengetahui bahwa Lucy van Pelt *ngerjain* Charlie Brown, ujaran 1 relevan dengan karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt serta tema yang kerap diangkat di dalam STP. Ujaran 1 juga relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan pada saat *April Fool*. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "... Chuck ini memang, apa, memang kalo saya kasi predikat dari saya, ini memang **terbatas** ini. Memang orangnya terbatas. **Kemampuannya**, **IQ**-nya lah pokoknya dia ..."

Peneliti : "*Loser*?"

Informan : "**Loser** banget ! Artinya apa e dia nggak pernah, *he never learn it*, dari **mistakes**-nya. Jadi ..."
 "berhadapan orang itu terus kok dia **nggak kapok** ya ?"

Peneliti : "Berkali-kali ?"

Informan : "Ya, mestinya liat Lucy tu dia mesti **curiga**. Tapi ..."

Peneliti : "Udah *aware* ?"

- Informan : “Udah **aware**. Tapi dari beberapa komik yang sudah saya liat. Dia **selalu kena** lho.”
- Peneliti : “Dia masih **terbuai**, gitu lho. Dengan **bualan** si Lucy.”
- Informan : “Lucy ! **Mesti kena** !”
- Peneliti : “Dia lupa bahwa itu tanggal satu ?”
- Informan : “Dan dia lupa itu siapa ! Kalo itu, Lucy itu, *danger*. Kalo dari segi karakter Lucynya ini e ini ya, **antagonis** juga ya. Artinya e seperti **tukang melecehkan pria ...**”

- (2) *The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side !*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 4 mengenai ujaran 2 karena ujaran 2 merupakan lanjutan dari ujaran 1.

- (3) *Really ?*

Menurut informan 4, implikatur dari ujaran 3 adalah Charlie Brown *kena dikerjain* oleh Lucy van Pelt.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Charlie Brown dan tema yang kerap diangkat di dalam STP.

Ujaran 3 relevan dengan karakter Charlie Brown, tema yang kerap diangkat di dalam STP, dan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena ujaran tersebut menunjukkan bahwa Charlie Brown *kena dikerjain* oleh Lucy van Pelt karena ketulusannya yang membuat ia tetap bodoh sehingga selalu *kena dikerjain* oleh Lucy van Pelt. Ujaran 3 menunjukkan bahwa Charlie Brown terbuai oleh bualan Lucy van Pelt. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 1.

- (4) *No ! April Fool !!*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 4 mengenai ujaran 4 karena ujaran 4 menunjukkan keberhasilan Lucy van Pelt *ngerjain* Charlie Brown, di mana Charlie Brown terbuai oleh bualannya (ujaran 1 dan 2).

(5) Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha !

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 4 mengenai ujaran 5 karena ujaran 5 merupakan lanjutan dari ujaran 4 yang menunjukkan keberhasilan Lucy van Pelt *ngerjain* Charlie Brown, di mana Charlie Brown terbuai oleh bualannya (ujaran 1 dan 2).

(6) *I can't stand it*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 4 mengenai ujaran 6 karena ujaran 6 menunjukkan keberhasilan Lucy van Pelt *ngerjain* Charlie Brown.

Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 1 oleh Keempat Informan.

Ujaran 1 dan 2

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 1 yang dilanjutkan dengan ujaran 2 adalah Charlie Brown diperdaya (*dikerjain*) oleh Lucy van Pelt.

Pada umumnya, hal tersebut mereka peroleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*, di mana setiap tanggal 1 April seseorang lazimnya memperdaya orang lain, misalnya dengan berbohong, membodohi (*make a fool*), atau membual.

Hal tersebut juga mereka peroleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt serta tema yang kerap diangkat di dalam STP. Di dalam STP, Charlie Brown dikenal sebagai pecundang (*loser*) yang selalu gagal dalam melakukan segala hal, sedangkan Lucy van Pelt dikenal sebagai jawara yang selalu berhasil melakukan segala hal meskipun dengan cara yang licik.

Secara khusus, informan 3 mengungkapkan satu dari dua belas tema yang kerap diangkat di dalam STP, seperti dijelaskan pada Lampiran I (halaman 22), yaitu kegagalan Charlie Brown menendang bola sepak yang selalu diambil oleh Lucy van Pelt begitu Charlie Brown akan menendangnya.

Relevansi ujaran 1 dan 2 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt, tema yang kerap diangkat di dalam STP, serta peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*.

Ujaran 3

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 3 adalah Charlie Brown mudah dibodohi oleh Lucy van Pelt.

Seperti analisis ujaran 1 dan 2, pada umumnya, hal tersebut mereka peroleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool* (*ngerjain* orang), karakter Charlie Brown (mudah dibodohi) dan karakter Lucy van Pelt (senang membodohi), serta tema yang kerap diangkat di dalam STP (Lucy van Pelt selalu membodohi Charlie Brown).

Secara khusus, informan 3 menyatakan bahwa Charlie Brown mudah diyakinkan oleh Lucy van Pelt berdasarkan pengetahuannya tentang tema “menandang bola sepak” (*kicking the football*) sebagai tema yang selalu muncul di dalam STP (lihat Lampiran I, halaman 22).

Seperti analisis ujaran 1 dan 2, relevansi ujaran 3 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt, tema yang kerap diangkat di dalam STP, serta peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*.

Ujaran 4 dan 5

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 4 yang dilanjutkan dengan ujaran 5 adalah Lucy van Pelt menunjukkan keberhasilannya memperdaya (*ngerjain*) Charlie Brown.

Seperti analisis ujaran 1, 2, dan 3, pada umumnya, hal tersebut mereka peroleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*, karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt, serta tema yang kerap diangkat di dalam STP.

Secara khusus, informan 1 menyatakan bahwa ujaran 4 lazimnya diujarkan seseorang yang memperdaya orang lain pada saat *April Fool* karena ia tidak tega melihat wajah orang yang ia perdaya. Walaupun demikian, implikatur percakapan dari ujaran 4, yaitu Lucy van Pelt tidak tega melihat wajah Charlie Brown yang ia perdaya, bertentangan dengan implikatur dari tawa Lucy van Pelt (ujaran 5), yaitu Lucy van Pelt sangat tega memperdaya Charlie Brown karena ia tertawa terbahak-bahak setelah berhasil memperdaya Charlie Brown.

Adanya pertentangan karakter yang menurut informan 1 dimiliki oleh Lucy van Pelt ('tidak tega' pada ujaran 4 dan 'tega' pada ujaran 5) menunjukkan bahwa informan 1 tidak memahami karakter Lucy van Pelt yang dikenal sebagai tokoh yang selalu tega memperdaya tokoh lain, termasuk Schroeder, tokoh yang selalu dipujanya.

Selain informan 1, secara khusus informan 2 menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Lucy van Pelt kepada Charlie Brown merupakan sebuah cara yang kejam untuk menunjukkan kebodohan seseorang (membuktikan bahwa Charlie Brown benar-benar bodoh).

Seperti analisis ujaran 1, 2, dan 3, relevansi ujaran 3 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt, tema yang kerap diangkat di dalam STP, serta peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*.

Ujaran 6

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 6 adalah ujaran tersebut menunjukkan keberhasilan Lucy van Pelt memperdaya (*ngerjain*) Charlie Brown.

Seperti analisis ujaran 1, 2, 3, 4, dan 5, pada umumnya, hal tersebut mereka peroleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*, karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt, serta tema yang kerap diangkat di dalam STP.

Secara khusus, informan 1 menyatakan bahwa ujaran 6 menunjukkan kebencian Charlie Brown kepada Lucy van Pelt dan perlakuan buruknya pada Charlie Brown karena Charlie Brown tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengatasi nasib malangnya tersebut.

Analisis tersebut sesuai dengan karakter Charlie Brown di dalam STP, yang selalu pasrah setiap kali menerima perlakuan buruk dari Lucy van Pelt.

Selain informan 1, secara khusus informan 2 menyatakan bahwa ujaran 6 menunjukkan kebesaran hati Charlie Brown menerima perlakuan buruk dari Lucy van Pelt. Hal tersebut disimpulkan informan 2 dari pernyataan peneliti tentang seri 1 yang ditujukan agar pembaca yang mengalami nasib yang sama dengan Charlie Brown dapat menertawakan diri sendiri.

Hal tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang jargon yang dikemukakan oleh Kelik Pelipur Lara, seorang komedian Indonesia, di dalam sebuah acara televisi berjudul “Republik BBM”, yaitu “Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menertawakan diri sendiri.”

Walaupun demikian, meskipun karakter Charlie Brown di dalam STP dapat menerima kegagalannya dengan besar hati, analisis tersebut kurang sesuai dengan situasi percakapan di dalam seri 1 karena Charlie Brown tidak menertawakan kebodohnya. Justru Lucy van Pelt lah yang menertawakan kebodohan Charlie Brown, di mana hal tersebut dipandang oleh informan 2 sebagai sebuah cara yang kejam untuk membuktikan kebodohan Charlie Brown.

Seperti analisis ujaran 1, 2, 3, 4 dan 5, relevansi ujaran 3 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt, tema yang kerap diangkat di dalam STP, serta peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool*.

4.1.3.2 Seri 2 (*Independence Day*)

Empat Ujaran di dalam Seri 2

Snoopy

(7) Hmm

(8) *As long as this is going to be A Fourth of July speech, I think I should slip in a few digs about dogs not being allowed to vote. We can be drafted into the army, but we can't vote*

(9) *Then I'll tell my latest anti-cat joke. The dog audience will love this one.* Hee Hee Hee Hee Hee Hee !

(10) *I have the world's largest collection of anti-cat jokes !*

4.1.3.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Informan 1

Hasil Wawancara dengan Informan 1 tentang Seri 2

Peneliti : "Nah, ini ... adalah *The Fourth of July*."

Informan : "He'em. *Independence of* ini ya."

Peneliti : "Iya *Independence Day*. Jadi Ibu tau ya kalo *Fourth of July* itu adalah *Independence Day* meskipun di sini tidak disebutkan."

Informan : "He'e."

Peneliti : "OK. Dan ini si tokohnya adalah Snoopy, *the dog*, dia bilang e pada saat *speech* nanti ..."

Informan : "He'em."

Peneliti : "dia akan e memberikan *the world's largest collection of anti-cat jokes*."

Informan : "He'em."

Peneliti : "Ada pendapat Bu ? Dihubungkan dengan strip komik ini ?"

- Informan : "E ... mungkin ya jadi dia seorang Snoopy. Snoopy itu kan anjing gitu ya. Jadi kalo dia bilang ..."
- Peneliti : "He'e. Kenapa bukan tokoh yang lain ?"
- Informan : "'As long as this is going to be Fourth of July speech, I think I should slip in a few digs about dogs not being allowed to vote.'"
- Peneliti : "Uh huh ?"
- Informan : "Jadi dog can be, what is it, represented as a, a, a president, ..."
- Peneliti : "Ya."
- Informan : "katakanlah, trus e ..."
- Peneliti : "O, karena yang memberikan e speech pada Fourth of July adalah presiden ?"
- Informan : Iya. Presiden kan."
- Peneliti : "O, I see."
- Informan : "Trus kalo misalnya dia bilang, 'Then I'll tell my latest anti-cat jokes.' E selama ini kita tahu bahwa anjing itu kan identik dengan, dengan musuhnya cat itu."
- Peneliti : "O, iya."
- Informan : "Jadi kalo, kalo, kalo, cat itu di, di e apa dianggep dia sebagai, sebagai joke, gitu lho ..."
- "... Yang, yang dimaksud di sini cat itu sendiri."
- Peneliti : "Yang lebih kecil ?"
- Informan : "Mungkin. Kalo, kalo persepsi saya gitu mungkin."

(Lampiran V, Halaman 6)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 7 – 10 oleh Informan 1

- (7) Hmm
- (8) *As long as this is going to be A Fourth of July speech, I think I should slip in a few digs about dogs not being allowed to vote. We can be drafted into the army, but we can't vote*

Menurut informan 1, Snoopy merupakan representasi presiden yang akan berpidato pada saat *The Fourth of July*. Implikatur percakapan dari ujaran 8 yang didahului oleh ujaran 7 adalah Snoopy merupakan representasi Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat (*The Fourth of July*).

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa Hari Kemerdekaan (*Independence Day*) yang diperingati setiap tanggal 4 Juli (*The Fourth of July*), di mana pada peringatan tersebut terdapat pidato yang disampaikan oleh Presiden Amerika Serikat.

Ujaran 8 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena seseorang yang biasanya berpidato pada peringatan hari kemerdekaan sebuah negara adalah pemimpin tertinggi negara tersebut, yaitu presiden. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "Jadi *dog can be, what is it, **represented** as a, a, a **president**, ...*"

Peneliti : "O, karena yang memberikan *a speech* pada *Fourth of July* adalah presiden ?"

Informan : Iya. Presiden kan."

(9) *Then I'll tell my latest anti-cat joke. The dog audience will love this one.* _Hee Hee
Hee Hee Hee Hee !

Menurut informan 1, musuh anjing adalah kucing. Oleh karena kucing lebih kecil daripada anjing, maka anjing memandang kucing sebagai lelucon. Implikatur percakapan dari ujaran 9 adalah Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya karena ia adalah seekor anjing yang bermusuhan dengan kucing dan memandang kucing sebagai lelucon.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang anjing yang biasanya bermusuhan dengan kucing dan pihak yang bermusuhan pada umumnya memandang musuhnya sebagai lelucon, terutama jika ia memandang rendah musuhnya itu.

Ujaran 9 relevan dengan karakter Snoopy sebagai seekor anjing yang bermusuhan dengan kucing dan memandang musuhnya itu sebagai lelucon. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "Trus kalo misalnya dia bilang, '*Then I'll tell my latest anti-cat jokes.*' E selama ini kita tahu bahwa **anjing** itu kan identik dengan, dengan **musuhnya cat** itu."
 "Jadi kalo, kalo, kalo, *cat* itu di, di e apa **dianggap** dia sebagai, **sebagai joke**, gitu lho ..."
 "... Yang, yang dimaksud di sini *cat* itu sendiri."
 Peneliti : "Yang **lebih kecil** ?"
 Informan : "Mungkin. Kalo, kalo persepsi saya gitu mungkin."

(10) *I have the world's largest collection of anti-cat jokes !*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 1 mengenai ujaran 10 karena ujaran 10 merupakan lanjutan dari ujaran 9 yang menunjukkan bahwa Snoopy adalah seekor anjing yang bermusuhan dengan kucing dan memandang kucing sebagai lelucon.

4.1.3.2.2 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Informan 2

Hasil Wawancara dengan Informan 2 tentang Seri 2

- Peneliti : "Oke, ini strip yang kedua, seri yang kedua, tentang a *Independence Day* kalo nggak salah. Jadi ceritanya ini ..."
 Informan : "'*It's going to be a Fourth of July.*' Ya. He'em."
 Peneliti : "Dan dia mau a ..."
 Informan : "*Delivering a speech.*"
 Peneliti : "*Speech*, iya. Dia mau berpidato pada saat *Fourth of July*. Dia bilang a ..."
 Informan : "'*Then I'll tell my latest anti-cat jokes.*'"
 Peneliti : "*Anti-cat jokes*. Dia kan *dog*."
 Informan : "He'em."
 Peneliti : "Dia mau *tell anti-cat jokes*, berarti kan *opposite*-nya dia, lawannya dia. Lawannya anjing adalah kucing."
 Informan : "He'em. '*I have the world's largest collection of anti-cat jokes.*' Ya. Hm ..."

- Peneliti : "Iya, jadi si Snoopy ini kan, dia akan memberikan pidato pada saat *Fourth of July*, berarti dia sebagai orang Amerika?"
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Dan dia nyepelein banget berarti ya, e *opposite-nya* dia. Karena ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "disebut-sebut *jokes*, *anti-cat*. Jadi musuhnya dia cuman buat becandaan doang?"
- Informan : "Iya, makanya. Karena kan keliatan lebih."
- Peneliti : "Karena dia sudah merasa lebih?"
- Informan : "Di mana-mana juga dia, namanya anjing juga menang dari kucing, gitu lho."
- Peneliti : "See..."
- "He'em. Dan *opposite-nya* cuman dianggep becandaan doang yah ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "Dia senyum lho."
- Informan : "Makanya ..."
- Peneliti : "Senyuum terus."
- Informan : "Bahkan dari awal dia e apa ya? Menyiapkan *speech* bukan untuk, bukan untuk *proclaim*, gitu lho."
- Peneliti : "Bukan untuk menyatakan kemerdekaan ..."
- Informan : "He'e."
- Peneliti : "tapi untuk mencela orang dengan *jokes anti-cat-nya* itu. Dia bilang, *'I have the world's largest collection of anti-cat jokes.'*"
- Informan : "Nah, kan. Gitu deh ..."
- Peneliti : "*Get the point. OK...*"

(Lampiran V, Halaman 13--14)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 7 – 10 oleh Informan 2

- (7) Hmm
- (8) *As long as this is going to be a Fourth of July speech, I think I should slip in a few digs about dogs not being allowed to vote. We can be drafted into the army, but we can't vote*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 8 yang didahului oleh ujaran 7 adalah Snoopy merupakan orang Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat (*The Fourth of July*).

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa Hari Kemerdekaan (*Independence Day*) yang diperingati setiap tanggal 4 Juli (*The Fourth of July*), di mana pada peringatan tersebut terdapat pidato yang disampaikan oleh orang Amerika Serikat.

Ujaran 8 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena seseorang yang biasanya berpidato pada peringatan hari kemerdekaan sebuah negara adalah orang yang berasal dari negara tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Iya, jadi si Snoopy ini kan, dia akan memberikan pidato pada saat *Fourth of July*, berarti dia sebagai **orang Amerika**?"

Informan : "He'em."

(9) *Then I'll tell my latest anti-cat joke. The dog audience will love this one. Hee Hee Hee Hee Hee Hee !*

Menurut informan 2, musuh anjing adalah kucing. Oleh karena anjing selalu menang dari kucing, maka anjing memandang kucing sebagai lelucon. Implikatur percakapan dari ujaran 9 adalah Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya karena ia adalah seekor anjing yang bermusuhan dengan kucing dan memandang kucing sebagai lelucon.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang anjing yang bermusuhan dengan kucing dan pihak yang bermusuhan pada umumnya memandang musuhnya sebagai lelucon, terutama jika ia selalu menang dari musuhnya itu.

Ujaran 9 relevan dengan karakter Snoopy sebagai seekor anjing yang bermusuhan dengan kucing dan memandang musuhnya itu sebagai lelucon. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "... Dia kan **dog**."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Dia mau *tell anti-cat jokes*, berarti kan **opposite**-nya dia, **lawannya** dia. **Lawannya anjing adalah kucing.**"
- Informan : "He'em ..."
- Peneliti : "Dan dia **nyepelein banget** berarti ya, e *opposite*-nya dia. Karena ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "disebut-sebut *jokes, anti-cat*. Jadi **musuhnya** dia **cuman buat becandaan doang ?**"
- Informan : "Iya, makanya. Karena kan **keliatan lebih**."
- Peneliti : "Karena dia **sudah merasa lebih ?**"
- Informan : "Di mana-mana juga dia, **namanya anjing juga menang dari kucing**, gitu lho."
- Peneliti : "... Dan *opposite*-nya cuman dianggep becandaan doang yah ..."
- Informan : "Ya."

(10) *I have the world's largest collection of anti-cat jokes !*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 10 adalah Snoopy memiliki koleksi lelucon tentang kucing, yang paling banyak di dunia, karena ia senang mencela kucing dengan leluconnya tersebut.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang Snoopy yang mempersiapkan lelucon anti-kucing, yang paling banyak di dunia, untuk disampaikan di dalam pidatonya untuk mencela kucing.

Ujaran 10 relevan dengan karakter Snoopy sebagai seekor anjing yang bermusuhan dengan kucing, memandang kucing sebagai lelucon, dan senang mencela kucing dengan lelucon anti-kucing miliknya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 9 dan dialog berikut.

- Peneliti : "Dia senyum lho."
 Informan : "Makanya ..."
 Peneliti : "Senyuum terus."
 Informan : "Bahkan dari awal dia e apa ya ? Menyiapkan *speech* bukan untuk, bukan untuk *proclaim*, gitu lho."
 "tapi untuk **mencela** orang **dengan jokes** *anti-cat*-nya itu. Dia bilang, '*I have the world's largest collection of anti-cat jokes.*'"

4.1.3.2.3 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Informan 3

Hasil Wawancara dengan Informan 3 tentang Seri 2

- Peneliti : "... Sekarang yang kedua, ini tentang, ini sebenarnya dimuatnya tanggal 1 Juli. Tokoh utamanya adalah si Snoopy yang dimunculkan. Dan itu tentang e *speech at Fourth of July*. Itu di sana ada ..."
 Informan : "*Independence Day.*"
 Peneliti : "*Independence Day. OK ...* Kalau misalnya ya kita ibaratkan kalau si Snoopy itu adalah orang, maka siapa sih yang paling berhak berpidato pada saat *Fourth of July* ? *Make speech* ? *Delivering speech* ?"
 Informan : "*Make a speech* ? *Fourth of July* ? Menurut saya ya Presiden Amerika."
 Peneliti : "Jadi dia sekarang berperan sebagai Presiden Amerika ?"
 Informan : "O, ya, ya. *OK. 'As long as ...'*"
 "... e ah nanti akan dilanjutkan dengan lelucon tentang anti, anti kucing ..."
 Peneliti : "Kucing. *OK.*"
 Informan : "dan tentunya *audience*, apa, anjingnya akan ketawa-ketawa."
 Peneliti : "Kalau biasanya Pak, di sana itu saat *Fourth of July*, *speech*-nya itu *mainly* tentang apa sih ? Yang dibicarakan ? Apakah tentang perkembangan kemajuan negara atau tentang isu yang sedang relevan saat itu ?"
 Informan : "Ya."
 Peneliti : "Tidak diceritakan tentang kekurangannya. Apakah di sana memang seperti itu ?"
 Informan : "Selama saya di sana saya belum pernah melihat e di tivi e pidato yang disiarkan secara langsung tentang presiden."
 Peneliti : "Iya, ya. *OK.*"
 Informan : "Karena di e pada jamannya saya mungkin presiden itu e tidak se-*powerfull* yang sekarang. Jaman dulu masih ada Uni Soviet kan."
 Peneliti : "O, *I see*. Ya."
 Informan : "E sekarang apa-apa jaman sekarang kan e Bush, Bush, Bush. Itu Presiden Amerika Serikat karena Amerika adalah sebagai *superpower*. Tapi sekarang e sekarang e Presiden Amerika ngomong sedikit disiarkan secara langsung."

Pada saat saya, saya jarang melihat e Presiden Amerika berpidato di depan tivi. Jadi ...”

Peneliti : “Kalo sekarang berarti mungkin malah *The Fourth of July speech* itu ditunggu-tunggu ya, ama orang ya ? Mau, mau ngomong apa si presiden ini ?”

Informan : “*No, not only, not.* Tidak hanya ...”

Peneliti : “Bukan hanya itu ?”

Informan : “E apapun yang e ...”

Peneliti : “Dia katakan ?”

Informan : “keterangan pers itu selalu disiarkan secara langsung.”

Peneliti : “O, *I see.* Ya. Udah ditunggu. Nggak, nggak cuman pada saat e pidato kenegaraan ...”

Informan : “Nggak ada.”

Peneliti : “hari kemerdekaan. *OK.*”

Informan : “Jadi e justru e hari kemerdekaan itu di Amerika dirayakan dengan kembang api, dengan e makan *cake* ...”

Peneliti : “Perayaan ya jadi bukan peringatan ya.”

Informan : “Perayaan. He'e. Jadi dengan makan *steak, barbeque.* Tapi selain itu ...”

Peneliti : “Lebih ke seneng-senengnya ya ?”

Informan : “Ya. Lebih ke seneng-senengnya.”

“... Tapi ini juga bisa dikatakan kalau saya liat ini e dia akan berpidato ke, ke banyak orang tapi karena e ...”

“... e dia hanya berpidato kepada e *audience* anjing. Dan di situ e dia akan menyatakan e beberapa *joke* tentang kucing, tapi ...”

Peneliti : “Mengolok-olok ya ?”

Informan : “Ya. Mengolok-olok kucing. Tapi, dengan kata lain, kalo saya liat di sini e si Snoopy hanya bisa berpidato kepada orang yang mengerti pidatonya.”

Peneliti : “Oya ?”

Informan : “Jadi artinya e dia hanya, hanya anjing yang bisa mengerti pidatonya. Jadi hanya yang sepaham sama, sama dia ...”

“...Schulz hanya mengatakan bahwa mungkin kalo dianggap Snoopy sebagai presiden, yang mendengarkan presiden hanya orang-orang yang tau ada presiden atau tau presidennya siapa, gitu. Jadi dia, dalam hal ini, *dog audience.*”

Peneliti : “He'em. *Dog audience* ...”

(Lampiran V, Halaman 22--24)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 7 – 10 oleh Informan 3

(7) Hmm

(8) *As long as this is going to be A Fourth of July speech, I think I should slip in a few digs about dogs not being allowed to vote. We can be drafted into the army, but we can't vote*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 8 yang didahului oleh ujaran 7 adalah Snoopy merupakan Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada saat Hari Kemerdekaan Amerika Serikat (*The Fourth of July*).

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa Hari Kemerdekaan (*Independence Day*) yang diperingati setiap tanggal 4 Juli (*The Fourth of July*), di mana pada peringatan tersebut terdapat pidato yang disampaikan oleh Presiden Amerika Serikat.

Ujaran 8 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena seseorang yang biasanya berpidato pada peringatan hari kemerdekaan sebuah negara adalah pemimpin tertinggi negara tersebut, yaitu presiden. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "... Kalau misalnya ya kita ibaratkan kalau si Snoopy itu adalah orang, maka siapa sih yang paling berhak berpidato pada saat *Fourth of July* ? *Make speech ? Delivering speech ?*"

Informan : "*Make a speech ? Fourth of July* ? Menurut saya ya **Presiden Amerika**."

Peneliti : "Jadi dia sekarang berperan sebagai Presiden Amerika ?"

Informan : "O, ya, ya. OK ..."

(9) *Then I'll tell my latest anti-cat joke. The dog audience will love this one. Hee Hee Hee Hee Hee Hee !*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 9 adalah Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya

di hadapan para anjing (*dog audience*) karena mereka sepaham dengan Snoopy (sama-sama menyukai lelucon tentang kucing).

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang Snoopy yang senang mengolok-olok kucing dengan lelucon anti-kucing yang dimilikinya, seperti halnya para anjing.

Ujaran 9 relevan karena hanya para anjing yang menyukai (*love*) lelucon tentang kucing yang disampaikan Snoopy, karena mereka sepaham dengan Snoopy dalam hal mengolok-olok kucing. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "... e ah nanti akan dilanjutkan dengan lelucon tentang anti, anti kucing ..."
 "dan tentunya *audience*, apa, anjingnya akan **ketawa-ketawa**."
 "... e dia **hanya berpidato kepada e *audience* anjing**. Dan di situ e dia akan menyatakan e beberapa *joke* tentang kucing, tapi ..."
- Peneliti : "Mengolok-olok ya ?"
- Informan : "Ya. **Mengolok-olok kucing**. Tapi dengan kata lain kalo saya liat di sini e i **Snoopy hanya bisa berpidato kepada orang yang mengerti pidatonya**."
 "Jadi artinya e dia hanya, **hanya anjing yang bisa mengerti pidatonya**. Jadi hanya yang **sepaham** sama, sama dia ..."
 "... mungkin kalo dianggap Snoopy sebagai presiden, yang mendengarkan presiden hanya orang-orang yang tau ada presiden atau tau presidennya siapa, gitu. Jadi dia, dalam hal ini, ***dog audience***."
- Peneliti : "He'em. *Dog audience* ..."

(10) *I have the world's largest collection of anti-cat jokes !*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 3 mengenai ujaran 10 karena ujaran 10 merupakan lanjutan dari ujaran 9 yang menunjukkan bahwa Snoopy menyukai lelucon tentang kucing.

4.1.3.2.4 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Informan 4

Hasil Wawancara dengan Informan 4 tentang Seri 2

- Peneliti : "... E ini tentang *The Fourth of July. Independence Day*. Kalo di sana acaranya apa ?"
- Informan : "Lagi-lagi yang saya inget cuman arak-arakan ya."
- Peneliti : "Jadi e sebetulnya lebih ke hura-hura ya ?"
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Perayaan bukan peringatan ya ?"
- Informan : "Ini perayaan yang jelas ya ..."
- "... Bahkan, bahkan saya nggak inget ya seperti *Fourth of July* seperti yang dicoba digambarkan oleh film yang belakangan muncul ..."
- Peneliti : "*Independence Day* ?"
- Informan : "*Independence Day* itu. Saya nggak inget mereka mengarak veteran di pawai itu. Seinget saya yang ada itu semacam, semacam diorama berjalan ya. Dari *Civil War* sampe, ya sampe periode yang paling mutakhir ya barangkali ya."
- Peneliti : "Tapi sebenarnya kan mereka nggak pernah merasa dijajah kan ? Jadi mereka merdeka dari apa sebetulnya ?"
- Informan : "Dari Inggris."
- Peneliti : "Dari Inggris ?"
- Informan : "He'e."
- Peneliti : "Kalo merdeka dari Inggris berarti kan, harusnya kan, ada semacam, apa sih, renungan lah atau apa, tapi rupanya kayanya *The Fourth of July* buat orang Amerika sekadar hura-hura."
- Informan : "Kayanya sih iya."
- Peneliti : "Merayakan bahwa e akhirnya kita menang ..."
- Informan : "Ya ..."
- "... salah satu tokoh yang selalu dimunculkan di pawai itu adalah Paul Riviera, Paul Riviera, Paul Riviera itu adalah e kadernya George Washington. Pangkat resminya itu sebenarnya kurir."
- "Nah, itu dia terkenal dengan ... ya ini, ini yang diajarin di sekolah ya. Dia terkenal dengan jeritannya, '*The Red Code are coming*.' ..."
- "dengan di atas kudanya itu."
- "Nah, yang dimaksud dengan *Red Code* itu, apa, tentara e angkatan laut Inggris dan, dan darat di e saya lupa di mana kejadiannya. Dia keliling kota dengan kuda meneriakan, '*The Red Code are coming*,' untuk membangunkan ..."
- Peneliti : "Orang ?"
- Informan : "orang, yang ... agar ..."
- Peneliti : "*Alert* ?"
- Informan : "*Alert*."

- Informan : "Nah, barangkali itu salah satu atau mungkin satu-satunya e, e simbol patriotik yang ya yang bisa diinget oleh seorang bocah Amerika ya. Paul Riviera ya. Misalnya saya, nggak, nggak, saya nggak bisa *quote* apa-apa saya cuman inget Paul Riviera, *and he states, 'The Red Code are coming.'* Selebihnya saya nggak inget."
- Peneliti : "... Yang muncul adalah Snoopy. Kemudian ceritanya di sini dia mau memberikan *speech*. Dia mau pidato pada saat hari kemerdekaan. Alih-alih pidatonya isinya hal-hal yang penting atau hal-hal yang serius ..."
- Informan : "*Anti-cat jokes.*"
- Peneliti : "Iya. Becandaan *anti-cat*. Jadi bisa nggak sih di, disebutkan bahwa ini anjing yang berbicara, yang berpidato pada saat hari kemerdekaan siapa?"
- Informan : "Manusia lah, katakan."
- Peneliti : "Manusia. Manusia siapa yang berpidato pada saat hari kemerdekaan di Amerika?"
- Informan : "Ya, biasanya e ini pimpinan tertinggi di, di area itu. Apa gubernur kek, atau walikota kek, atau mungkin bahkan presiden bahkan. Kalo di tingkat negara."
- Peneliti : "E kalo presidennya anjing kemudian e dia pidatonya nggak serius dan cuman mengeluarkan becandaan tentang atau lelucon tentang *cat*, musuhnya ..."
- Informan : "Ha'a."
- Peneliti : "arahnya ke mana itu ya ? ... Artinya dia mau menunjukkan bahwa di apapun itu, anjing selalu menang dengan kucing. Dan ketika diminta untuk *delivering a speech* pada hari yang sangat penting, kucing itu cuman jadi bahan lelucon buat dia. Cuman jadi bahan olok-olok."
- Informan : "Ya, apa namanya, ini, ini bisa dikaitkan, bisa dikaitkan ke situ. Walaupun e mungkin saya pribadi itu mungkin Snoopy itu punya, punya ..."
- Peneliti : "Punya selera humor yang tinggi?"
- Informan : "Bukan. Di benak saya Snoopy nggak lebih dari anjing, anjing sok tau aja, gitu."
"Jadi, jadi karena itu ketika dia ngeluarin *statement-statement* yang sok pinter ini saya pikir itulah dia lah. Begitulah Snoopy."
- Peneliti : "Selalu menganggap dirinya manusia?"
- Informan : "Ha'a. Dia manusia lalu e, Eh gua ini-ini lho. Gua dibandingkan anjing lain gua punya ini lho."
- Peneliti : "Ya. *Anti-cat jokes. The largest* lagi."
- Informan : "Apa ? *The largest collection* ya. Paling, paling ..."
- Peneliti : "*The largest*. Paling, paling, paling banyak."
"Karena e asumsinya lebih ke Snoopynya yang karena kalo ngomong asal jeplak aja?"
- Informan : "Jeplak. Mungkin juga karena ..."
"Iya. Jadi kalo ini Snoopy semata-mata e anjing yang, yang e ..."

- Peneliti : "Menunjukkan kesoktauannya Snoopy ?"
- Informan : "Kesoktauannya. Menunjukkan bahwa dia itu *sophisticated* ya ..."
- Peneliti : "Jadi mungkin sekarang dia lagi pengen di, dibilang jadi presiden kali ya ?
Karena biasanya dia jadi e ..."
- Informan : "Oya."
- Peneliti : "pilot lah, jadi veteran lah ..."
- Informan : "Veteran ya."
- Peneliti : "jadi sastrawan."
- Informan : "Karena dia mau, dia mau jadi ..."
- Peneliti : "Dia mau ngasih ini *speech* pada saat *Fourth of July*."
- Informan : "Dia, dia kali ini dia jadi orang bener-bener penting."
- Peneliti : "Mau jadi orang penting, tapi ternyata tetep aja yang dikeluarin ya cuman itu doang."
- Informan : "Cuman iya sebatas anti-kucing ya berarti ..."
- Peneliti : "Tetep Snoopy ?"
- Informan : "berarti dia tetep anjing ya."
- Peneliti : "Tetep Snoopy."
- Informan : "Ya, wilayahnya nggak lebih daripada musuh-musuh ..."
- Peneliti : "Nggak keluar."
- Informan : "musuh-musuh ini ..."
- Peneliti : "Dia kan musuhan sama kucing tetangga ?"
- Informan : "kucing."
- Peneliti : "'Saya kan nggak takut sayacuman waspada,' dia bilang gitu."
- Informan : "Ya. Bedanya apa."
- Peneliti : "Bedanya apa."

(Lampiran V, Halaman 39--41)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 7 – 10 oleh Informan 3

- (7) Hmm
- (8) *As long as this is going to be A Fourth of July speech, I think I should slip in a few digs about dogs not being allowed to vote. We can be drafted into the army, but we can't vote*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 8 yang didahului oleh ujaran 7 adalah Snoopy merupakan representasi Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat (*The Fourth of July*).

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa Hari Kemerdekaan (*Independence Day*) yang diperingati setiap tanggal 4 Juli (*The Fourth of July*), di mana pada peringatan tersebut terdapat pidato yang disampaikan oleh Presiden Amerika Serikat.

Ujaran 8 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena seseorang yang biasanya berpidato pada peringatan hari kemerdekaan sebuah negara adalah pemimpin tertinggi negara tersebut, yaitu presiden. Ujaran 8 juga relevan dengan karakter Snoopy yang selalu menganggap dirinya manusia dan ingin menjadi “orang penting”. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : “Jadi bisa nggak sih di, disebutkan bahwa ini anjing yang berbicara, yang berpidato pada saat hari kemerdekaan siapa ?”

Informan : “Manusia lah, katakan.”

Peneliti : “Manusia. Manusia siapa yang berpidato pada saat hari kemerdekaan di Amerika ?”

Informan : “Ya, biasanya e ini pimpinan tertinggi di, di area itu. Apa gubernur kek, atau walikota kek, atau mungkin bahkan **presiden** bahkan. Kalo di tingkat negara.”

“Jadi, jadi karena itu ketika dia ngeluarin *statement-statement* yang sok pinter ini saya pikir itulah dia lah. Begitulah Snoopy.”

Peneliti : “**Selalu menganggap dirinya manusia ?**”

Informan : “Ha’a. Dia manusia ...”

“Dia, dia kali ini dia jadi **orang** bener-bener **penting**.”

(9) *Then I'll tell my latest anti-cat joke. The dog audience will love this one.* Hee Hee Hee Hee Hee Hee !

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 9 adalah Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya untuk menunjukkan kehebatannya, yaitu memiliki lelucon tentang kucing, yang paling baru, yang tidak dimiliki oleh anjing lain.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang Snoopy yang bermusuhan dengan kucing tetangganya dan senang mengolok-olok musuhnya itu.

Hal tersebut juga diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Snoopy yang sok tahu, sok pintar, asal bicara, selalu menganggap dirinya manusia, merasa lebih hebat daripada anjing lain dan senang memamerkan kehebatannya itu, serta senang menjadi "orang penting". Padahal Snoopy hanyalah seekor anjing yang sebenarnya takut pada kucing tetangganya itu.

Ujaran 9 relevan dengan karakter Snoopy yang senang memamerkan kehebatannya di hadapan anjing lain. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "E kalo presidennya anjing kemudian e dia pidatonya nggak serius dan cuman mengeluarkan becandaan tentang atau lelucon tentang *cat*, musuhnya ..."
- "... Artinya dia mau menunjukkan bahwa ... anjing selalu menang dengan kucing. Dan ketika diminta untuk e *delivering a speech* pada hari yang sangat penting, kucing itu cuman jadi bahan lelucon buat dia. Cuman jadi bahan olok-olok."
- Informan : "**Ya**, apa namanya, ini, ini bisa dikaitkan, bisa dikaitkan ke situ. Walaupun e mungkin saya pribadi itu mungkin Snoopy itu punya, punya ..."
- Peneliti : "Punya selera humor yang tinggi?"
- Informan : "Bukan. Di benak saya Snoopy nggak lebih dari anjing, anjing **sok tau** aja, gitu."
- "Jadi, jadi karena itu ketika dia ngeluarin *statement-statement* yang **sok pintar** ini saya pikir itulah dia lah. Begitulah Snoopy."
- Peneliti : "**Selalu menganggap dirinya manusia ?**"
- Informan : "Ha'a. Dia manusia lalu e, Eh gua ini-ini lho. Gua **dibandingkan anjing lain** gua punya ini lho."
- Peneliti : "Ya. *Anti-cat jokes. The largest* lagi."
- Informan : "Apa ? *The largest collection* ya. Paling, paling ..."
- Peneliti : "*The largest*. Paling, paling, paling banyak."
- "Karena e asumsinya lebih ke Snoopynya yang karena kalo ngomong **asal jeplak** aja?"

- Informan : "Jeplak. Mungkin juga karena ..."
- Peneliti : "Menunjukkan kesoktauannya Snoopy ?"
- Informan : "**Kesoktauannya. Menunjukkan** bahwa dia itu *sophisticated* ya ..."
- Peneliti : "Jadi mungkin sekarang dia lagi pengen di, dibilang jadi presiden kali ya ?"
- Informan : "Karena dia mau, dia mau jadi ..."
- Peneliti : "Dia mau ngasih ini *speech* pada saat *Fourth of July*."
- Informan : "Dia, dia kali ini dia jadi **orang** bener-bener **penting**."
- Peneliti : "Mau jadi orang penting, tapi ternyata tetep aja yang dikeluarin ya cuman itu doang."
- Informan : "Cuman iya sebatas anti-kucing ya berarti ..."
- Peneliti : "Tetep Snoopy ?"
- Informan : "berarti dia tetep anjing ya."
- Peneliti : "Tetep Snoopy."
- Informan : "Ya, wilayahnya nggak lebih daripada musuh-musuh ..."
- Peneliti : "Nggak keluar."
- Informan : "musuh-musuh ini ..."
- Peneliti : "Dia kan **musuhan sama kucing tetangga** ?"
- Informan : "kucing."
- Peneliti : "'Saya kan nggak **takut** sayacuman waspada,' dia bilang gitu."
- Informan : "Ya. Bedanya apa."
- Peneliti : "Bedanya apa."

(10) *I have the world's largest collection of anti-cat jokes !*

Menurut informan 4, implikatur dari ujaran 10 sebagai lanjutan dari ujaran 9 adalah Snoopy ingin menunjukkan kelebihannya, yaitu memiliki lelucon tentang kucing, yang paling banyak di dunia, yang tidak dimiliki oleh anjing yang lain.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Snoopy yang senang memamerkan kehebatannya.

Ujaran 9 relevan dengan karakter Snoopy karakter Snoopy yang senang menunjukkan kelebihannya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 9.

Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 2 oleh Keempat Informan

Ujaran 7 dan 8

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 7 yang dilanjutkan dengan ujaran 8 adalah Snoopy merupakan representasi Presiden Amerika Serikat yang akan menyampaikan pidato kenegaraan dalam peringatan Hari Kemerdekaan Amerika Serikat yang diperingati setiap tanggal 4 Juli (*The Fourth of July*).

Pada umumnya, hal tersebut mereka peroleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Independence Day (The Fourth of July)*, di mana pada peringatan tersebut terdapat pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Presiden Amerika Serikat.

Relevansi ujaran 7 dan 8 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan peristiwa budaya Amerika berupa *Independence Day (The Fourth of July)*.

Secara khusus, informan 2 menyatakan bahwa Snoopy merupakan personifikasi Warga Negara Amerika Serikat yang berpidato pada peringatan Hari Kemerdekaan Amerika Serikat.

Selain informan 2, secara khusus informan 4 menyatakan bahwa Snoopy merupakan personifikasi pemimpin tertinggi suatu wilayah di Amerika Serikat yang berpidato pada peringatan Hari Kemerdekaan Amerika Serikat, misalnya gubernur, walikota, atau presiden.

Selain itu, informan 4 menghubungkan ujaran 7 dan 8 dengan karakter Snoopy yang selalu menganggap dirinya manusia. Hal tersebut sesuai dengan karakter Snoopy yang senang berkhayal menjadi tokoh ternama di dunia (lihat Lampiran II, Halaman 1--2).

4.1.3.3 Seri 3 (*The First Day of School*)

Enam Ujaran di dalam Seri 3

Sally Brown

(11) *Why do I have to go to school and learn the names of those rivers ?*

(12) *I've never seen a river ! They could at least take me to see a river !*

Charlie Brown

(13) *You have a good point there ...*

Sally Brown

(14) *And mountains ! I've never seen a a mountain ! Or a king ! Or even a capital city !*

(15) *And we're supposed to know all those borders ! I've never seen a borders !*

Charlie Brown

(16) *This may take more than one field trip to the zoo ...*

4.1.3.3.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh Informan 1

Hasil Wawancara dengan Informan 1 tentang Seri 3

- Peneliti : "OK. Sekarang yang ini, mungkin ini bukan peristiwa budaya tapi kalo kita kan punya libur panjang ketika dulu naik kelas. Satu bulan."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Dan yang namanya libur panjang buat anak sekolah sangat menyenangkan. Jadi masuk sekolah setelah libur panjang itu sangat menyebalkan."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Apalagi buat si Sally Brown yang memang tidak suka sekolah."
- Informan : "Eh em."
- Peneliti : "Dan rupanya dia sebutkan di sini bahwa e di sekolah kok cuman ngapalin doang?"
- Informan : "He'em."
- Informan : "... dia bilang, '*I've never seen, I've never seen a river!*' gitu, tapi dia harus menghafalkan e berbagai, banyak nama-nama e, apa namanya, sungai, gitu kan ... Dia nggak pernah e diajak jalan-jalan. Masa liat, 'O ini lho *river*. O, ini lho *mountain*. Ini lho e *capital city*.' Gitu yang sebenarnya. Jadi ..."
- Peneliti : "... disebutkan oleh si Chuck di situ, kalo, kalo maunya seperti itu kita bisa menghabiskan banyak waktu."
- Informan : "He'em."
- "... mereka sendiri nggak harus mengetahui itu *capital city* seperti apa, o, *a king* itu yang kayak apa. Kayak gitu."

(Lampiran V, Halaman 6--7)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 11 – 16 oleh Informan 1

(11) *Why do I have to go to school and learn the names of those rivers?*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 11 adalah, di sekolah, Sally Brown hanya [belajar] menghafal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 11 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran 11 relevan karena diujarkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan hal tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Dan rupanya dia sebutkan di sini bahwa e **di sekolah kok cuman ngapalin doang?**"
- Informan : "He'em."

(12) *I've never seen a river! They could at least take me to see a river!*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 12 adalah Sally Brown harus menghafalkan nama sungai [di sekolahnya], tanpa pernah diajak [oleh sekolahnya] untuk melihat sungai yang sebenarnya.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan makna ujaran 12 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran 12 relevan karena diujarkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan sekolahnya yang mengharuskan ia menghafalkan nama sungai tanpa pernah mengajaknya melihat sungai tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "... dia bilang, '*I've never seen, I've never seen a river!*' gitu, tapi dia **harus menghafalkan** e berbagai, banyak nama-nama e, apa namanya, sungai, gitu kan ... Dia **nggak pernah e diajak jalan-jalan**. Masa liat, 'O ini lho **river** ...' yang sebenarnya ..."

(13) *You have a good point there*

Informan 1 tidak mengungkapkan implikatur percakapan dari ujaran 13. Hal tersebut sepenuhnya merupakan kesalahan peneliti.

(14) *And mountains! I've never seen a a mountain! Or a king! Or even a capital city!*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 14 adalah Sally Brown harus menghafalkan nama gunung, raja, dan ibukota negara [di sekolahnya] tanpa pernah diajak [oleh sekolahnya] untuk melihat gunung, raja, atau ibukota negara yang sebenarnya.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 dengan menghubungkan ujaran 14 dengan ujaran 12, yaitu Sally Brown belum pernah melihat sungai karena belum pernah diajak oleh sekolahnya untuk melihat sungai.

Ujaran 14 menunjukkan bahwa, selain nama sungai, Sally Brown juga harus menghafalkan nama gunung, raja, dan ibukota negara [di sekolahnya] tanpa pernah diajak [oleh sekolahnya] untuk melihat gunung, raja, atau ibukota negara.

Ujaran 14 relevan karena menunjukkan apa saja yang dihafalkan Sally Brown di sekolahnya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 12 dan pernyataan berikut.

“... dia bilang, ‘*I’ve never seen, I’ve never seen a river!*’ gitu, tapi dia harus menghafalkan e berbagai, banyak nama-nama e, apa namanya, sungai, gitu kan ... Dia nggak pernah e diajak jalan-jalan. Masa liat, ‘O ini lho *river*. O, ini lho *mountain*. Ini lho e *capital city*.’ Gitu yang sebenarnya. Jadi ...”

“... mereka sendiri nggak harus mengetahui itu *capital city* seperti apa, o, a *king* itu yang kayak apa. Kayak gitu.”

(15) *And we’re supposed to know all those borders! I’ve never seen a borders!*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 1 mengenai ujaran 15 karena ujaran 15 merupakan lanjutan dari ujaran 12 dan 14 yang menunjukkan bahwa Sally Brown harus menghafalkan nama sungai, gunung, raja, ibukota negara, dan batas negara [di sekolahnya], tanpa pernah diajak [oleh sekolahnya] untuk melihat sungai, gunung, raja, ibukota negara, atau batas negara yang sebenarnya.

(16) *This may take more than one field trip to the zoo*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 16 adalah, menurut Charlie Brown, jika Sally Brown menginginkan agar sekolah mengajak Sally Brown untuk melihat segala sesuatu yang namanya harus ia hafalkan di sekolah, maka hal tersebut akan menghabiskan banyak waktu.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 16 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran 16 relevan karena diujarkan oleh Charlie Brown untuk menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk merealisasikan keinginan Sally Brown. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "... disebutkan oleh si **Chuck** di situ, kalo, kalo **maunya seperti itu** kita bisa **menghabiskan banyak waktu.**"
Informan : "He'em."

4.1.3.3.2 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh Informan 2

Hasil Wawancara dengan Informan 2 tentang Seri 3

Wawancara Pertama

Peneliti : "... Nah, kalo ini mungkin agak beda ya, kalo kita sebut peristiwa budaya juga bisa sih."
"Jadi kan mereka selalu punya *summer holiday*."
Informan : "Oya."
Peneliti : "Itu libur terpanjang."
Informan : "He'em."
"... 'Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ?'
OK. 'I've never seen a river !' Oya. OK. Jadi di sini cuman suruh ngapalin doang ya. Nama-nama dan yang lain-lain."
Peneliti : "Dan e berangkat sekolah hari pertama setelah libur panjang itu satu siksaan kalo buat anak sekolah di mana pun, saya pikir."
Informan : "He'em."
"And we're supposed to know all those ... ' Its about the names ?'"
Peneliti : "He em ... yak, yak. E, intinya bahwa mereka ya melulu ..."

(wawancara terputus, lihat Lampiran V, halaman)

Wawancara Kedua (wawancara lanjutan setelah wawancara pertama terputus)

Peneliti : "OK. Sekarang ini e strip yang ketiga. OK. Ada si Chuck sama adiknya Sally dan seperti yang ibu tahu kan, kalo Sally sangat tidak suka sekolah ?"
Informan : "Yah, tentu saja."
Peneliti : "Yah betul. Jadi dia ini ceritanya tentang e *summer holiday* dan ini hari pertama masuk sekolah setelah libur. Setahu saya memang di mana-mana yang namanya anak sekolah setelah libur panjang pasti males sekali sekolah."

- Informan : "Betul."
 Peneliti : "Mungkin *summer holiday* sepanjang itu ?"
 "... di sana tetep *summer holiday* panjang."
 Informan : "He'em. Dan di sini siapa namanya ? Sally ya ?"
 Peneliti : "Sally bilang ..."
 Informan : "'*Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ?*'
 Padahal dia sendiri belum pernah ngelihat e e apa ?"
 Peneliti : "Sungai-sungai yang namanya harus diapalin itu ?"
 Informan : "Iya, betul ..."
 Peneliti : "He'em. Ya. Trus si Chuck juga bilang, *is a good point that ...*' jadi dia mengakui ..."
 Informan : "He'em."
 Peneliti : "tu memang sebuah kekurangan."
 Informan : "Menurut saya sih, begitu ..."
 Peneliti : "Dan si Chuck ini bilang, '*This may take more than one field trip to the zoo.*'
 Dalam artian, tidak semudah itu mengubah sistem pendidikan ?"
 Informan : "Iya betul. Kalo mau dibikin begitu."
 Peneliti : "Sangat perlu waktu. Kalau mau bikin yang banyak prakteknya bisa *****
 bikin *course-book*-nya kali Bu ?"
 Informan : "Setuju."
 Peneliti : 'Belum penerapannya."
 Informan : "Ya, ya."

(lampiran V, Halaman 14--16)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 11 – 16 oleh Informan 2

(11) *Why do I have to go to school and learn the names of those rivers ?*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 11 adalah, di sekolah, Sally Brown hanya disuruh [belajar] menghafal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang makna ujaran 11 dan 12, yaitu Sally Brown yang mempertanyakan mengapa ia harus pergi ke sekolah untuk menghafal nama sungai padahal ia belum pernah melihat sungai.

Ujaran 11 relevan karena diujarkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan hal tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari pernyataan berikut.

“... ‘*Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ?*’ OK. ‘*I’ve never seen a river !*’ Oya. OK. Jadi **di sini cuman suruh ngapalin doang ya. Nama-nama dan yang lain-lain.**”

(12) *I’ve never seen a river ! They could at least take me to see a river !*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 12 adalah, di sekolah, Sally Brown hanya disuruh [belajar] menghafal nama-nama, yaitu nama sungai, padahal ia belum pernah melihat sungai yang namanya harus dihafalkannya itu.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang makna ujaran 12, yang dihubungkan dengan ujaran 11, yaitu Sally Brown belum pernah melihat sungai karena di sekolah ia hanya disuruh menghafal namanya saja.

Ujaran 12 relevan karena diucapkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan sekolah yang mengharuskan Sally Brown menghafalkan nama sungai tanpa pernah mengajaknya melihat sungai tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : “... ‘*Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ?*’ OK. ‘*I’ve never seen a river !*’ Oya. OK. Jadi **di sini cuman suruh ngapalin doang ya. Nama-nama dan yang lain-lain.**”

Informan : “‘*And we’re supposed to know all those ... ‘ Its about the names ?*’”

Peneliti : “He em ... yak, yak. E, intinya bahwa mereka ya **melulu** ...”

Informan : “He’em. Dan di sini siapa namanya ? Sally ya ?”

Peneliti : “Sally bilang ...”

Informan : “‘*Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ?*’
Padahal **dia** sendiri **belum pernah ngelihat** e e apa ?”

Peneliti : “**Sungai-sungai yang namanya harus diapalin** itu ?”

Informan : “Iya, betul ...”

Peneliti : “He’em. Ya ...”

(13) *You have a good point there ...*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 13 adalah Charlie Brown mengakui bahwa apa yang disampaikan oleh Sally Brown merupakan sebuah kekurangan yang dimiliki oleh sekolah Sally Brown.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 13 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran 13 relevan dengan keluhan Sally Brown di dalam ujaran 11 dan 12 karena diujarkan untuk menanggapi keluhan dan membenarkan pendapat Sally Brown tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "He'em. Ya. Trus si Chuck juga bilang, *is a good point that ...*'
jadi **dia mengakui ...**"

Informan : "He'em."

Peneliti : "tu memang **sebuah kekurangan.**"

Informan : "Menurut saya sih, begitu ..."

(14) *And mountains ! I've never seen a a mountain ! Or a king ! Or even a capital city !*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 14 adalah, di sekolah, Sally Brown hanya disuruh menghafal nama-nama, yaitu nama gunung, raja, dan ibukota negara, padahal ia belum pernah melihat gunung, raja, dan ibukota negara yang namanya harus dihafalkannya itu.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 dengan menghubungkan ujaran 14 dengan ujaran 12, yaitu Sally Brown hanya disuruh [belajar] menghafal nama sungai di sekolahnya, padahal ia belum pernah melihat sungai yang namanya harus dihafalkannya itu.

Ujaran 14 relevan karena diujarkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan sekolah yang mengharuskan Sally Brown menghafalkan nama sungai tanpa pernah mengajaknya melihat sungai tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 12.

(15) *And we're supposed to know all those borders ! I've never seen a borders !*

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 2 mengenai ujaran 15 karena ujaran 15 merupakan lanjutan dari ujaran 12 dan 14 yang menunjukkan bahwa, di sekolah, Sally Brown hanya disuruh menghafal nama-nama, yaitu nama sungai, gunung, raja, ibukota negara, dan batas negara, padahal ia belum pernah melihat sungai, gunung, raja, ibukota negara, dan batas negara yang namanya harus dihafalkannya itu.

(16) *This may take more than one field trip to the zoo ...*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 16 adalah, menurut Charlie Brown, tidak mudah mengubah sistem pendidikan di sekolah Sally Brown.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 16 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran 16 relevan karena diujarkan oleh Charlie Brown untuk menunjukkan sulitnya mengubah sistem pendidikan di sekolah Sally Brown. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Dan si Chuck ini bilang, '*This may take more than one field trip to the zoo.*'
Dalam artian, **tidak semudah itu mengubah sistem pendidikan ?**"

Informan : "Iya betul. **Kalo mau dibikin begitu.**"

Peneliti : "**Sangat perlu waktu.** Kalau mau bikin yang banyak prakteknya bisa *****
bikin *course-book*-nya kali Bu ?"

Informan : "Setuju."

Peneliti : "Belum penerapannya."

Informan : "Ya, ya."

4.1.3.3 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh Informan 3

Hasil Wawancara dengan Informan 3 tentang Seri 3

- Peneliti : "OK. Sekarang strip yang ketiga berhubungan dengan pekerjaan anda, yaitu sebagai seorang pendidik. Ini tentang sekolah. Tau pasti dong kalau Sally benci sekolah?"
- Informan : "Ya. '*Why do I have to go to school?*'"
- Peneliti : "Itu keluarnya kalo nggak salah *at the end of summer holiday*. Jadi kalo di sana *summer holiday* berapa berlangsung berapa lama tu Pak?"
- Informan : "Tiga bulan ..."
- Peneliti : "Wah, iya. Puas ya liburannya. Tiba-tiba musti masuk lagi."
- Informan : "satu Juni sampai tiga satu September."
- Peneliti : "Udah libur tiga bulan, bersenang-senang. Tiba-tiba harus masuk sekolah ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "hal yang paling dibenci oleh Sally."
- "Ya, sekarang tiba-tiba dia harus di situ menghafal."
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Itu di, di panil satu, dua, tiga, empat. Yang dikhawatirkan oleh si Sally adalah menghafal ini, menghafal itu. Padahal dia tidak pernah melihat satupun yang dihapalkannya."
- Informan : "Dia tidak, ya. OK."
- Peneliti : "Mm ... termasuk *borders* tadi ya?"
- Informan : "Ya, *borders* Amerika. Jadi e ..."
- Peneliti : "Dan kemudian itu diakui juga oleh Chuck. E, '*It's a good point*.'"
- Informan : "Ya, ya. '*It is a good point*.' OK."
- Peneliti : "Dan walaupun itu mau diterapkan dalam artian e semua yang dihapal harus diketahui, maka waktunya akan panjang sekali yang dia ibaratkan dengan lebih lama dari perjalanan ke ..."
- Informan : "keliling kebun binatang."
- Peneliti : "keliling kebun binatang. Semua."
- Informan : "keliling kebun binatang."
- Peneliti : "OK ..."

(Lampiran V, Halaman 24)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 11 – 16 oleh Informan 3

(11) *Why do I have to go to school and learn the names of those rivers?*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 11 adalah, di sekolah, Sally Brown harus [belajar] menghafal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 11 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran 11 relevan karena diujarkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan hal tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Ya, sekarang tiba-tiba dia harus di situ **menghafal**."

Informan : "Iya."

(12) *I've never seen a river ! They could at least take me to see a river !*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 12 adalah, di sekolah, Sally Brown [belajar] menghafal padahal ia tidak pernah melihat satupun yang dihafalkannya.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 12 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran 12 relevan karena diujarkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan sekolah yang mengharuskan Sally Brown menghafalkan nama sungai tanpa pernah mengajaknya melihat sungai tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Itu di, di panil satu, dua,tiga, empat. Yang dikhawatirkan oleh si Sally adalah menghafal ini, menghafal itu. **Padahal dia tidak pernah melihat satupun yang dihafalkannya.**"

Informan : "Dia tidak, ya. OK."

(13) *You have a good point there*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 13 adalah Charlie Brown mengakui bahwa apa yang disampaikan oleh Sally Brown merupakan sebuah kekurangan yang dimiliki oleh sekolah Sally Brown.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 13 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran Charlie Brown (ujaran 13) tersebut relevan dengan pendapat Sally Brown (ujaran 11 dan 12), yaitu sekolah Sally Brown belum pernah mengajaknya melihat sungai yang namanya harus dihafalkan di sekolah. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Dan kemudian itu **diakui** juga **oleh Chuck**. E, '*It's a good point* .'"

Informan : "Ya, ya. '*It is a good point.*' OK."

(14) *And mountains ! I've never seen a a mountain ! Or a king ! Or even a capital city !*

Merujuk pada implikatur percakapan dari ujaran 12, implikatur percakapan dari ujaran 14 adalah, di sekolah, Sally Brown [belajar] menghafal nama gunung, raja, dan ibukota negara padahal ia tidak pernah melihat satupun yang dihafalkannya itu. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 12.

(15) *And we're supposed to know all those borders ! I've never seen a borders !*

Merujuk pada implikatur percakapan dari ujaran 12 dan 14, implikatur percakapan dari ujaran 15 adalah, di sekolah, Sally Brown [belajar] menghafal nama gunung, raja, ibukota negara, dan batas negara padahal ia tidak pernah melihat satupun yang dihafalkannya itu.

(16) *This may take more than one field trip to the zoo ...*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 16 adalah, menurut Charlie Brown, jika Sally Brown menginginkan agar sekolah mengajak Sally Brown untuk melihat segala sesuatu yang namanya harus ia hafalkan di sekolah, maka hal tersebut akan memakan waktu yang sangat panjang.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 16, di mana Charlie Brown mengibaratkan proses mengetahui semua yang dihafalkan Sally Brown di sekolahnya seperti suatu perjalanan mengelilingi sebuah kebun binatang yang luas, seperti halnya kebun binatang yang terdapat di Amerika Serikat.

Ujaran 16 relevan karena diujarkan oleh Charlie Brown untuk menggambarkan proses di atas menggunakan analog tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : “Dan walaupun itu mau diterapkan dalam artian e **semua yang dihapal harus diketahui**, maka **waktunya akan panjang sekali** yang **dia ibaratkan** dengan lebih lama dari **perjalanan** ke ...”
- Informan : “keliling kebun binatang.”
- Peneliti : “**keliling kebun binatang**. Semua.”

4.1.3.3.4 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh Informan 4

Hasil Wawancara dengan Informan 4 tentang Seri 3

- Peneliti : “OK. Sekarang ini tentang *summer holiday*. Di sana *summer holiday* berawal kapan berakhir kapan ?”
- Informan : “Bener. Begitu lama udah ninggalin sana ahirnya saya jadi cuek. Saya nggak tau kapan.”
- Peneliti : “Dua bulan ya, dari mulai ... kalo nggak salah, e selesai e September mulai masuk. Jadi Juni-Juli itu libur *summer holiday*.”
- Informan : “Mungkin ya. Bener-bener lupa saya.”
- Peneliti : “masuknya awal September. Dan yang namanya anak-anak, liburan, di mana-mana libur panjang sangat menyenangkan tiba-tiba harus masuk sekolah. Ugh ...”
- Informan : “Oya. Kalo itu tu kenangan itu ada.”
- Peneliti : “Apalagi, apalagi buat Sally.”
- Informan : “*Let see. ‘Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ? I’ve never seen a river ! They could at least take me to see a river !’*”
- Peneliti : “Apal nggak sama karakternya Sally ?”

- Informan : "Kalo karakter, saya ini lho saya, apa, em jujur saya nggak begitu apal saya."
- Peneliti : "Nah, Sally itu paling benci sekolah."
- Informan : "O, itu karakternya."
- Peneliti : "Makanya dia paling benci hari pertama masuk sekolah setelah *summer holiday*."
- Informan : "O, gitu. O, '*You have a good point there.*' '*And mountains ! I've never seen a mountain ! Or a king ! Or even a capital city !*' '*And we're supposed to know all those borders ! I've never seen a border !*' '*This may take more than a field trip to the zoo.*' Ini agak ... kalo yang *caption* yang terakhir ini saya nggak nangkep ini. Yang terakhir ini."
- Peneliti : "Iya, kalo sekolahnya mau, kalo misalnya, pelajaran di sekolah tidak hanya menghafal, tapi juga mengenal, ya waktunya bisa lebih lama dari perjalanan keliling kebun binatang."
- Informan : "O, ya, ya, ya."
- Peneliti : "Bisa lama banget nggak lulus-lulus."
- Informan : "Ya. OK. Ya kalo mau liat *border* harus ke utara liat batas antara kita dengan Canada atau ke Selatan dengan Mexico."
- Peneliti : "Kalo gitu sekolahnya bisa dua puluh tahun. Keliling dunia dulu."
- Informan : "O, ya, ya."
- "Ya, lu liat *border* di situ, kan."
- Peneliti : "Ya. Tapi memang itu yang dikemukakan oleh si Sally di mana-mana e pendidikan memang lebih banyak menghafal daripada mengenal. Nah, apakah ketika anda sekolah di sana, dasar ya, pendidikan dasar, apakah memang seperti itu ?"
- Informan : "Nggak. Itu mungkin saya bisa jawab cepet ya. Nggak. Karena ..."
- Peneliti : "Banyak *drilling*-nya kan kalo di situ ? Berarti dia menghafal nama, *names, names, names*. Itu kan yang dikemukakan oleh si Sally itu ?"
- Informan : "... saya meliat perbedaan guru New York sama di Jakarta. Dalam hal ini ya, itu di sana tu selalu memulai pelajaran tu dengan prolog. Katakan mereka mau cerita George Washington. Mereka cerita *the virtues of a man* yang nanti akan muncul di bawah."
- Peneliti : "Di-*elicit* dulu ya ?"
- Informan : "Apa ?"
- Peneliti : "Di-*elicit* dulu ?"
- Informan : "Di-*elicit* dulu ! Padahal yang dihadapi bukan mahasiswa lho. Itu anak umur tujuh-delapan. Jadi kalo dibilang menghafal, barangkali kenapa saya bisa inget itu dulu, karena di-*elicit* dulu ya. Kalo pertama dia mulai dengan kaya guru di sini, 'George Washington lahir gini mati gini.' Ya barangkali ..."
- "Ya. Ya. Lulus sih lulus, tapi gondok."
- Peneliti : "Ya."

(Lampiran V, Halaman 41)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 11 – 16 oleh Informan 4

(11) *Why do I have to go to school and learn the names of those rivers ?*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 11 adalah, di sekolah, Sally Brown hanya [belajar] menghafal, tidak [belajar] mengenal [apa yang dihafalkannya itu].

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 16 yang menunjukkan hal tersebut.

Ujaran 11 relevan karena diujarkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan hal tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : “Iya, kalo sekolahnya mau, kalo misalnya, pelajaran di sekolah tidak hanya menghafal, tapi juga mengenal, ya waktunya bisa lebih lama dari perjalanan keliling kebun binatang.”

Informan : “O, ya, ya, ya.”

(12) *I've never seen a river ! They could at least take me to see a river !*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 11 adalah pendidikan dasar, seperti di sekolah Sally Brown, lebih menerapkan [pelajaran] hafalan daripada [pelajaran] mengenal apa yang dihafalkan. Sebagai contoh adalah Sally Brown menghafalkan nama sungai, tetapi tidak pernah mengenal sungai itu sendiri. Hal yang bertentangan dengan pengalaman informan 4 selama bersekolah di Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar di Queens, New York, Amerika Serikat.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran Sally Brown yang menunjukkan hal tersebut.

Hal tersebut juga diperoleh informan 4 berdasarkan pengalamannya selama bersekolah di Amerika Serikat, di mana guru selalu memulai pelajaran dengan prolog dan inti dari pelajaran selalu disampaikan (*elicit*) terlebih dahulu.

Ujaran 12 relevan karena diujarkan oleh Sally Brown untuk mengeluhkan hal tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "... Tapi memang itu yang dikemukakan oleh si Sally di mana-mana **e pendidikan memang lebih banyak menghafal daripada mengenal.** Nah, apakah ketika anda sekolah **di sana**, dasar ya, **pendidikan dasar**, apakah memang seperti itu ?"
- Informan : "Nggak. Itu mungkin saya bisa jawab cepet ya. Nggak. Karena ..."
 "... **di sana tu selalu memulai pelajaran tu dengan prolog ...**"

(13) *You have a good point there*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 13 adalah, menurut Charlie Brown, keluhan Sally Brown di dalam ujaran 11 dan 12 cukup beralasan meskipun hal tersebut bertentangan dengan pengalaman informan 4 selama bersekolah di Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar di Queens, New York, Amerika Serikat.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pengalamannya bersekolah di Amerika Serikat, di mana guru selalu memulai pelajaran dengan prolog, sedangkan di Indonesia guru menerapkan hafalan sehingga membuat murid menjadi kesal (*gondok*).

Ujaran 13 relevan dengan keluhan Sally Brown yang harus pergi ke sekolah hanya untuk menghafalkan nama tanpa pernah diajak untuk melihat apa yang dihafalkannya itu. Kesimpulan tersebut diperoleh dari pernyataan berikut.

- Informan : "... '**You have a good point there ...**'
 "... saya melihat **perbedaan guru New York sama di Jakarta**. Dalam hal ini ya, itu **di sana** tu **selalu memulai pelajaran** tu dengan **prolog**. Katakan mereka mau cerita George Washington. Mereka cerita *the virtues of a man* yang nanti akan muncul di bawah."
- Peneliti : "Di-*elicit* dulu ya?"
- Informan : "Apa?"
- Peneliti : "Di-*elicit* dulu?"
- Informan : "Di-*elicit* dulu! Padahal yang dihadapi bukan mahasiswa lho. Itu anak umur tujuh-delapan. Jadi kalo dibilang menghafal, barangkali kenapa saya bisa inget itu dulu, karena di-*elicit* dulu ya. Kalo pertama dia mulai dengan kaya guru di sini, 'George Washington lahir gini mati gini.' Ya barangkali ..."
 "Ya. Ya. Lulus sih lulus, tapi gondok."

(14) *And mountains! I've never seen a a mountain! Or a king! Or even a capital city!*

Merujuk pada implikatur percakapan dari ujaran 12, implikatur percakapan dari ujaran 14 adalah pendidikan dasar, seperti di sekolah Sally Brown, lebih menerapkan [pelajaran] hafalan daripada [pelajaran] mengenal apa yang dihafalkan. Sebagai contoh adalah Sally Brown menghafalkan nama gunung, raja, dan ibukota negara, tetapi tidak pernah mengenal gunung, raja, dan ibukota negara itu sendiri.

(15) *And we're supposed to know all those borders! I've never seen a borders!*

Merujuk pada implikatur percakapan dari ujaran 12 dan 14, implikatur percakapan dari ujaran 15 adalah pendidikan dasar, seperti di sekolah Sally Brown, lebih menerapkan [pelajaran] hafalan daripada [pelajaran] mengenal apa yang dihafalkan. Sebagai contoh adalah Sally Brown menghafalkan batas negara, tetapi tidak pernah mengenal batas negara itu sendiri.

(16) *This may take more than one field trip to the zoo ...*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 16 adalah, menurut Charlie Brown, jika Sally Brown menginginkan agar sekolahnya lebih menerapkan pengenalan daripada hafalan, maka proses tersebut akan memakan waktu yang sangat lama.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 16, di mana Charlie Brown mengibaratkan proses mengetahui semua yang dihafalkan Sally Brown di sekolahnya seperti suatu perjalanan mengelilingi sebuah kebun binatang yang luas, seperti halnya kebun binatang yang terdapat di Amerika Serikat.

Ujaran 16 relevan karena diujarkan oleh Charlie Brown untuk menggambarkan proses di atas menggunakan analog tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "... 'This may takemore than a field trip to the zoo.' Ini agak kalo yang *caption* yang terakhir ini saya nggak nangkap ini. Yang terakhir ini.'

Peneliti : "Iya, kalo sekolahnya mau, kalo misalnya, pelajaran di sekolah **tidak hanya menghafal, tapi juga mengenal**, ya **waktunya bisa lebih lama dari perjalanan keliling kebun binatang.**"

Informan : "O, ya, ya, ya."

Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Enam Ujaran di dalam Seri 3 oleh Keempat Informan

Ujaran 11

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 11 adalah, di sekolah, Sally Brown belajar menghafal, misalnya menghafal nama sungai (sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sally Brown di dalam ujaran 11).

Kecuali informan 2 yang memperoleh hal tersebut berdasarkan pengetahuannya atas makna ujaran 11; informan 1, 3 dan 4 memperoleh hal tersebut berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 11 yang menunjukkan bahwa, di sekolah, Sally Brown menghafal nama sungai. Dengan demikian, implikatur percakapan dari ujaran 11 diungkapkan oleh informan 1, 3 dan 4 berdasarkan pertanyaan arahan dari peneliti.

Relevansi ujaran 11 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan keluhan Sally Brown tentang pelajaran menghafal di sekolahnya.

Ujaran 12

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 12 adalah Sally Brown belum pernah melihat sungai [yang namanya harus ia hafalkan di sekolah] karena ia belum pernah diajak [oleh sekolahnya] untuk melihat sungai yang namanya telah ia hafalkan [di sekolahnya] itu.

Kecuali informan 3 yang memperoleh hal tersebut berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 12 yang menunjukkan bahwa Sally Brown hanya disuruh menghafal, tanpa pernah melihat satupun yang dihafalkannya itu; informan 1, 2, dan 4 pada umumnya memperoleh hal tersebut berdasarkan pengetahuan mereka tentang makna ujaran 12, yang dihubungkan dengan ujaran 11, yaitu Sally Brown belum pernah melihat sungai karena di sekolah ia hanya disuruh menghafal nama sungai tanpa pernah diajak untuk melihat sungai yang namanya telah ia hafalkan itu.

Secara khusus, informan 4 memperoleh hal tersebut berdasarkan pengalamannya selama bersekolah di Amerika Serikat, di mana guru selalu menyampaikan inti sebuah pelajaran sebelum mengajarkannya.

Relevansi ujaran 12 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan keluhan Sally Brown tentang sekolahnya, yang mengharuskan ia menghafalkan nama sungai, tanpa pernah mengajarkannya melihat sungai tersebut.

Ujaran 13

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh ketiga informan adalah Charlie Brown memandang apa yang dikeluhkan oleh Sally Brown di dalam ujaran 11 dan 12 cukup beralasan karena hal tersebut dipandang sebagai sebuah kekurangan yang dimiliki oleh sekolah Sally Brown.

Secara khusus, informan 4 menyatakan bahwa hal tersebut bertentangan dengan pengalaman informan 4 selama bersekolah di Amerika Serikat.

Pada umumnya, hal tersebut diperoleh ketiga informan berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 13 yang menunjukkan hal tersebut. Dengan demikian, implikatur percakapan dari ujaran 13 diungkapkan oleh informan 2, 3, dan 4 berdasarkan pertanyaan arahan dari peneliti.

Relevansi ujaran 13 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan keluhan Sally Brown di dalam ujaran 11 dan 12 karena diujarkan oleh Charlie Brown untuk menanggapi keluhan dan membenarkan pendapat Sally Brown tersebut.

Ujaran 14 dan 15

Secara garis besar, implikatur percakapan dari ujaran 14 yang dilanjutkan dengan ujaran 15 yang diungkapkan oleh keempat informan adalah Sally Brown belum pernah melihat gunung, raja, ibukota negara, dan batas negara [yang namanya harus ia hafalkan di sekolah] karena ia belum pernah diajak [oleh sekolahnya] untuk melihat gunung, raja, ibukota negara, dan batas negara yang namanya telah ia hafalkan [di sekolahnya] itu.

Secara khusus, informan 4 menyatakan bahwa pendidikan dasar, seperti di sekolah Sally Brown, lebih menerapkan [pelajaran] hafalan daripada [pelajaran] mengenal apa yang dihafalkan.

Pada umumnya hal tersebut mereka peroleh dengan merujuk pada implikatur percakapan dari ujaran 12 karena ujaran 14 dan 15 merupakan lanjutan dari ujaran 12 yang menunjukkan hal tersebut.

Relevansi ujaran 14 dan 15 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan keluhan Sally Brown tentang sekolahnya, yang mengharuskan ia menghafalkan nama gunung, raja, ibukota negara, dan batas negara, tanpa pernah mengajaknya melihat gunung, raja, ibukota negara, dan batas negara tersebut.

Ujaran 16

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 16 adalah, jika Sally Brown menginginkan agar sekolah mengajak Sally Brown untuk melihat segala sesuatu yang namanya harus ia hafalkan di sekolah, maka hal tersebut akan memakan waktu yang sangat panjang.

Secara khusus, informan 2 menyatakan bahwa melalui ujaran 16 Charlie Brown ingin menunjukkan sulitnya mengubah sistem pendidikan di sekolah Sally Brown.

Pada umumnya hal tersebut diperoleh keempat informan berdasarkan pernyataan peneliti tentang ujaran 16, di mana Charlie Brown mengibaratkan proses mengetahui semua yang dihafalkan Sally Brown di sekolahnya seperti suatu perjalanan mengelilingi sebuah kebun binatang yang luas, seperti halnya kebun binatang yang terdapat di Amerika Serikat. Dengan demikian, implikatur percakapan dari ujaran 16 diungkapkan oleh keempat informan berdasarkan pertanyaan arahan dari peneliti.

Relevansi ujaran 16 di dalam situasi percakapan di dalam seri tersebut pada umumnya dihubungkan dengan sulitnya memenuhi keinginan Sally Brown.

4.1.3.4 Seri 4 (*Halloween*)

Dua Ujaran di dalam Seri 4

Lucy van Pelt

(17) *The Great Pumpkin is a male chauvinist !*

Linus Van Pelt

(18) (onomatope)

Sigh

4.1.3.4.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Informan 1

Hasil Wawancara dengan Informan 1 tentang Seri 4

Peneliti : "OK. Beranjak ke strip komik yang keempat, adalah tentang ..."

Informan : "*Halloween* ..."

Peneliti : "Kalau di Indonesia sepengetahuan ibu *Halloween* dirayakan dengan apa ? Apakah dengan *Trick or Treat* ?"

Informan : "O, nggak. Kalo di Indonesia *Halloween* nggak sebegitu populer di Amerika ya. Toh karena, karena sebenarnya *history*-nya itu gimana, e, e *real*-nya itu seperti apa, saya nggak tau, gitu. Cuman ada sebagian, gitu, di tempat-tempat tertentu yang, katakanlah, misalnya itu institusi atau suatu lembaga e lembaga kursus bahasa Inggris ya, katakanlah, yang, yang *mostly*, ya nggak *mostly* ya, *fifty percent*, katakanlah, *native speakers* gitu itu kadang-kadang nggak, nggak *once*, *once a year* itu mengadakan yang seperti ini ya. *Halloween Party* itu."

Peneliti : "*Halloween Party*-nya tapi lebih ke kostum ?"

Informan : "Tapi mereka nggak, nggak menurut saya nggak, nggak e apa ya, sampe detil gitu mengetahui sebenarnya *history*-nya sebenarnya tu kenapa sih kok ada *Halloween Party* gitu. Boro-boro *Trick and Treat*, nggak sih. Sebenarnya cuman, cuman pesta kostum aja."

Peneliti : "Kadang kostumnya juga ..."

Informan : "Kadang yang aneh gitu yang menang."

Peneliti : "Kadang kostumnya juga kostum Indonesia. Setan-setan Indonesia meskipun judulnya *Halloween* ? Tapi kalau misalnya, misalnya Ibu tidak liat tanggalnya gitu ya. Nggak liat tanggal 31 Oktober gitu ya."

Informan : "He'em."

Peneliti : "Tau *Halloween* nya karena dari apa Bu ?"

Informan : "*Pumpkin*."

Peneliti : "*Pumpkin*-nya ya meskipun ini nggak berwarna lho Bu ?"

Informan : "Dari *pumpkin*. Itu kan biasanya e simbol dari, dari, dari, e *Halloween*, gitu kan. *Pumpkin* itu kan, itu kan di, di di *carving*, gitu kan."
"Dibikin seperti, kayak setan gitu e, e mulutnya, matanya dan sebagainya."

Peneliti : "Dikasih lampu ?"

Informan : "Bukan lampu. Kayak lilin gitu."

"Lilin itu dikasikan, apa, di dalam labu itu. Jadi nyala, menyala, gitu."

- Peneliti : "OK. Kalau misalnya e kita liat dari gambar di dalam strip komik ini."
 "E si Lucy itu mau protes, dalam artian, protes ya. Kalau menurut Ibu bawa papan seperti ini bentuk protes atau bagaimana ?"
- Informan : "'*The Great Pumpkin is a male ...*'"
 "*chauvinist.*"
- Peneliti : "Nah istilah *chauvinist* sendiri Ibu mengerti artinya ?"
- Informan : "Baru kali ini."
- Peneliti : "Eh, hm, OK. Apakah itu ? Bisa dijelaskan kepada saya ?"
- Informan : "*Chauvinist* ? Baru kali ini. Jadi mungkin bisa dibantu ?"
- Peneliti : "Bisa-bisa. Jadi kalau *chauvinism* seperti e kalau untuk bukan untuk bukan gender ya ..."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Jadi dia sebuah paham yang menganggap orang lain derajatnya lebih, orang lain itu derajatnya lebih rendah dari dia."
- Informan : "O, iya, He'em."
- Peneliti : "Jadi ketika si Lucy menyebutkan bahwa dia *a male chauvinist*, *The Great Pumpkin*, maka *The Great Pumpkin* lebih memihak kaum pria ..."
- Informan : "*Male*, gitu ya."
- Peneliti : "daripada kaum wanita. *It's not fair.*"
- Informan : "He'e, gitu ya. Jadi seperti ini yang saya bilang dari awal bahwa ada *term*, satu dua gitu, yang saya nggak tau karena itu ada kaitannya dengan budaya mereka, gitu kan."
- Peneliti : "Nah, kalau misalnya Lucy begini, berarti dia protes kepada *The Great Pumpkin* ?"
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Ya. Berarti dia protes kepada *The Great Pumpkin* atas e hak istimewa atau *privilege* yang diberikan kepada si laki-laki ini, adiknya ?"
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Kalau Ibu, karena Ibu tidak mengetahui *history*-nya ..."
 "bisa saya ceritakan bahwa menurut sejarah, pada malam *Halloween*, *The Great Pumpkin*, itu kan sebenarnya tidak *exist* ya, sama seperti *Santa Claus* ..."
- Informan : "He'em. Betul."
- Peneliti : "itu akan terbang melintasi ladang labu ..."
- Peneliti : "dia membawa sekarung mainan."
 "Siapapun yang duduk setia menunggu labunya, seperti yang dilakukan oleh Linus ini, akan mendapatkan hadiah."
 "Nah, ini kan, kalau melihat waktu, kira-kira Linus sudah berapa lama menunggu ni Bu ? Keliatannya ?"
- Informan : "Kayaknya dari, dari, dari siang sampai malem kayaknya ya ?"
- Peneliti : "Dilihat dari ..."

- Informan : "Dari awannya ini."
 Peneliti : "Oya, jadi ..."
 Informan : "Jadi sampe malem. Berjam-jam ..."
 Peneliti : "Meskipun nggak gelap ya Bu ya."
 Informan : "He'e."
 Peneliti : "Tapi karena awan jadi Ibu tau bahwa waktunya berlangsung cukup lama ? Rentang waktunya ?"
 Informan : "He'e."
 Peneliti : "Nah, biasanya yang sampe yang diijinkan berada di luar rumah sampe malem kan anak laki-laki."
 Informan : "He'em. Betul."
 Peneliti : "Jadi yang dapet hadiah adalah ..."
 Informan : "Anak laki-laki."
 Peneliti : "anak laki-laki. Proteslah si Lucy."
 Informan : "Iya. karena anak perempuan biasanya kan nggak, nggak diperbolehkan sampe ..."
 Peneliti : "Malem ?"
 Informan : "Ha'a. Sampe malem."

(Lampiran V, Halaman 7--8)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 17 – 18 oleh Informan 1

(17) *The Great Pumpkin is a male chauvinist!*

Selain menganalisis unsur verbal berupa ujaran (tulisan di dalam papan protes yang dibawa Lucy van Pelt), informan 1 juga menganalisis unsur visual berupa gambar buah labu (*pumpkin*) sebagai simbol perayaan *Halloween* dan gambar awan sebagai penanda waktu yang menunjukkan rentang waktu selama Linus van Pelt menunggu kehadiran *The Great Pumpkin*.

Dalam menganalisis ujaran 17, informan 1 meminta bantuan peneliti untuk menceritakan peristiwa budaya Amerika berupa *Halloween* dan tokoh *The Great Pumpkin* serta menjelaskan makna istilah '*male chauvinist*' yang digunakan oleh Lucy van Pelt.

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 17 adalah Lucy van Pelt memprotes keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria (Linus van Pelt, adiknya) di dalam perayaan *Halloween*.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Halloween* dan tokoh *The Great Pumpkin* yang dijelaskan oleh peneliti, di mana pada malam *Halloween* *The Great Pumpkin* terbang melintasi kebun labu dengan membawa sekarung mainan yang akan dihadiahkannya kepada anak yang setia menunggu buah labunya. Karena pada umumnya hanya anak laki-laki yang diijinkan berada di luar rumah hingga larut malam, maka mereka lah yang akan mendapatkan mainan dari *The Great Pumpkin* sebagai hadiah atas kesetiaan mereka menunggu buah labunya.

Hal tersebut juga diperoleh informan 1 berdasarkan makna istilah *male chauvinist* yang dijelaskan oleh peneliti, di mana *The Great Pumpkin* lebih memihak kaum pria daripada kaum wanita.

Ujaran 17 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena dikemukakan oleh Lucy van Pelt untuk menghujat ketidaksetaraan gender di dalam perayaan *Halloween*. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Nah, kalau misalnya Lucy begini, berarti **dia protes kepada *The Great Pumpkin* ?**"

Informan : "He'em."

Peneliti : "Ya. Berarti **dia protes kepada *The Great Pumpkin* atas hak istimewa atau *privilege* yang diberikan kepada si laki-laki ini, adiknya ?**"

Informan : "He'em."

Informan 1 tidak mengungkapkan implikatur percakapan dari ujaran 17 karena tidak memandang onomatope 18 sebagai ujaran yang seharusnya dianalisis. Hal tersebut sepenuhnya merupakan kesalahan peneliti yang tidak segera mengajukan pertanyaan arahan yang berkaitan dengan onomatope tersebut.

4.1.3.4.2 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Informan 2

Hasil Wawancara dengan Informan 2 tentang Seri 4

- Peneliti : "... yang ini ni Bu. Tentang ..."
- Informan : "*Halloween* ... He'em."
- Peneliti : "Kalo di Indonesia *Halloween* identik dengan apa Bu ? *Party, party* ?"
- Informan : "*Party* dan *party* saja."
- Peneliti : "Ya, ibu pernah menang itu ya, jadi setan terbaik."
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Waktu itu tu *Trick or Treat* nggak Bu ? Waktu pas *party* itu ?"
- Informan : "Oh, tidak, *Trick or Treat* itu tidak membudaya ya di Indonesia."
- Peneliti : "Oh, jadi kalo di Indonesia *Halloween* ?"
- Informan : "*Halloween* biasanya dirayakan hanya dengan pesta kostum."
"Seperti itu saja."
- Peneliti : "*Costume party*."
- Informan : "Ndak ada, tidak ada *Trick or Treat* karena itu kan menuntut anak-anak supaya e mereka dikasih permen dari rumah ke rumah. Sementara, tidak, masyarakat luas kebanyakan tidak begitu, apa ya, tidak *familiar* dengan hari itu. Jadi kalo mereka anak-anak dateng, ngapain gitu mereka ? *Wong* nggak dapet, tidak menyediakan permen."
- Peneliti : "Kalo dari strip ini, ibu tahunya ini e *Halloween* dari apakah hanya dari tanggalnya aja atau dari gambar yang ada di situ ? Karena tanggalnya kan jelas 31 Oktober."
- Informan : "Iya kalo kita liat tanggalnya sih, baru bisa tahu ya. Baru, baru sadar kalo ini ada labu gitu."
- Peneliti : "Mm *pumpkin* ?"
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Karena kita ini kan nggak berwarna Bu stripnya ?"
- Informan : "He'em. Gitu ya ..."
- Peneliti : "Kalo dari empat strip ini e empat panil yang ada di sini bisa merangkum cerita tertentu nggak Bu ?"

- Informan : "Sebentar kalo saya liat sih, kalo kartun atau strip yang semakin sedikit komentarnya, semakin sedikit *conversation*-nya itu adalah berarti semakin semakin dalam juga maknanya. Di sini si siapa Lucy ya ?"
- Peneliti : "He'em."
- Informan : "Lucy dia bawa. Eh, sebentar si siapa ?"
- Peneliti : "Linus."
- Informan : "Linus ? He'em. Dia nungguin labu."
"Mungkin dia ini ..."
- Peneliti : "Ibu tau nunggunya karena dia bertopang dagu atau ..."
- Informan : "Ya, karena dia bertopang dagu jadi mungkin dia pingin merayakannya seperti *background-story*-nya ..."
- Peneliti : "O, ya, ya, ya."
- Informan : "apa itu ? *Halloween* ?"
- Peneliti : "He'e."
- Informan : "bahwa anak laki-laki yang menunggu labu. Nah kan bener juga. Akhirnya Lucy lewat dengan papan seperti itu, '*The Great Pumpkin is a male chauvinist* !'"
- Peneliti : "Jadi ibu tau kalo si Lucy itu feminis ?"
- Informan : "Yah, keliatan sekali."
- Peneliti : "Dia pasti akan membela gendernya."
"Dan itu dicuekin kok sama si Linus. Dia suma *sigh* aja menghela napas."
- Informan : "Mungkin ia menghela napas karena bingung. Ya begitulah perempuan selalu ingin dimengerti."
- Peneliti : "Tidak harus memberi komentar dia dengan protesnya si Lucy itu."
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Kalo mengenai waktu menunggu di sini ada gambar awan tiga kemudian satu ini ..."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "pergeseran waktunya ibu bagaimana melihatnya ?"
- Informan : "Setau saya ini *all day* gitu kali ya ?"
"Jadi dari pagi mungkin, sampe siang, sampe sore."
- Peneliti : "Karena awannya ?"
- Informan : "Ya, buat saya sih seperti itu."
- Peneliti : "Oh, dalam artian, semakin banyak awan berarti semakin pagi gitu ?
Ini mungkin siang, ini sore ?"
- Informan : "Ya. Ya ini mestinya ..."
- Peneliti : "O, ibu menentukan waktunya berdasarkan awannya. Bukan gelap terangnya ?"
- Informan : "Ya karena *ndak* berwarna ya."
- Peneliti : "*I see. OK.*"

(Lampiran V, Halaman 17--18)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 17 – 18 oleh Informan 2

(17) *The Great Pumpkin is a male chauvinist!*

Seperti halnya informan 1, selain menganalisis unsur verbal berupa ujaran (tulisan di dalam papan protes yang dibawa Lucy van Pelt), informan 2 juga menganalisis unsur visual berupa gambar buah labu (*pumpkin*) sebagai simbol perayaan *Halloween* dan gambar awan sebagai penanda waktu yang menunjukkan rentang waktu selama Linus van Pelt menunggu kehadiran *The Great Pumpkin*.

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 17 adalah kalimat "*The Great Pumpkin is a male chauvinist*" yang ditunjukkan Lucy van Pelt di dalam papan protesnya kepada Linus van Pelt, yang sedang merayakan *Halloween* dengan menunggu buah labu agar mendapatkan hadiah dari *The Great Pumpkin*, ditujukan untuk memprotes keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria (Linus van Pelt, adiknya) di dalam perayaan *Halloween*.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Halloween* dan tokoh *The Great Pumpkin* yang diperoleh dari seri STP yang bertema *Halloween*, di mana pada malam *Halloween* *The Great Pumpkin* terbang melintasi kebun labu dengan membawa sekurung mainan yang akan dihadiahkannya kepada anak yang setia menunggu buah labunya. Karena pada umumnya hanya anak laki-laki yang diijinkan berada di luar rumah hingga larut malam, maka mereka lah yang akan mendapatkan mainan dari *The Great Pumpkin* sebagai hadiah atas kesetiaan mereka menunggu buah labunya.

Hal tersebut juga diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang makna istilah *male chauvinist*, di mana *The Great Pumpkin* lebih memihak kaum pria daripada kaum wanita, serta pengetahuannya tentang karakter Lucy van Pelt di dalam STP yang dikenal sebagai seorang feminis.

Ujaran 17 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena dikemukakan oleh Lucy van Pelt yang dikenal sebagai seorang feminis untuk menghujat ketidaksetaraan gender di dalam perayaan *Halloween*. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : “**Linus** ? He’em. **Dia nungguin labu.**”
 Peneliti : “Ibu tau nunggunya karena dia bertopang dagu atau ...”
 Informan : “Ya, karena dia bertopang dagu jadi mungkin **dia pingin merayakannya seperti background-story-nya ...**”
 Peneliti : “O, ya, ya, ya.”
 Informan : “apa itu ? **Halloween** ?”
 Peneliti : “He’e.”
 Informan : “bahwa anak laki-laki yang menunggu labu. Nah kan bener juga. Akhirnya Lucy lewat dengan **papan seperti itu, ‘The Great Pumpkin is a male chauvinist !’**”
 Peneliti : “Jadi ibu tau kalo si Lucy itu **feminis** ?”
 Informan : “Yah, **keliatan sekali.**”
 Peneliti : “Dia pasti akan membela gendernya.”

(18) (onomatope) *Sigh*

Menurut informan 2, implikasi dari onomatope berupa helaan napas dari Linus van Pelt adalah Linus van Pelt bingung (tidak mengerti) atas sikap Lucy van Pelt, sebagai seorang perempuan, yang selalu ingin dimengerti.

Hal tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang helaan napas yang menunjukkan kebingungan Linus van Pelt.

Onomatope tersebut relevan dengan sikap Linus van Pelt yang tidak ingin menanggapi protes Lucy van Pelt. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Dan itu dicuekin kok sama si Linus. Dia sama *sigh* aja menghela napas."
 Informan : "Mungkin **ia menghela napas karena bingung**. Ya begitulah **perempuan selalu ingin dimengerti**."
 Peneliti : "**Tidak harus memberi komentar dia dengan protesnya si Lucy itu**."
 Informan : "Iya."

4.1.3.4.3 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Informan 3

Hasil Wawancara dengan Informan 3 tentang Seri 4

- Peneliti : "... Ini tanggalnya bisa dilihat, kira-kira tentang apa ?"
 Informan : "O, *Halloween. Pumpkin*."
 Peneliti : "O, tau dari mana itu *Halloween* ?"
 Informan : "*Pumpkin*."
 Peneliti : "Ada *pumpkin*-nya ? Misalnya itu warnanya ijo masa itu *pumpkin* ?"
 Informan : "Tentu saja *pumpkin*."
 Peneliti : "OK. Sekarang pada panil ... O kalo misalnya tradisi *Halloween* di sana selain *Trick or Treat* ?"
 Informan : "Ya *pumpkin*."
 Peneliti : "*Pumpkin* diapain ?"
 Informan : "Digambar apa ya ..."
 "Dipasang di depan rumah dikasih lilin di dalemnya."
 Peneliti : "Kalo sejarahnya *Halloween* sebelum adanya *Trick or Treat* ?"
 Informan : "Katanya dulu tu buat ngusir yang jahat. Setan."
 Peneliti : "O, gitu. O, gitu ya ? E karena saya e dapet informasi juga tentang adanya *The Great Pumpkin*."
 Informan : "Ya. *The Great Pumpkin* itu katanya sebuah monster yang e berupa *pumpkin* yang, apa, labu yang besar sekali yang bisa memakan anak-anak gitu. Katanya."
 Peneliti : "Ya, itu, makanya saya heran. Karena e, e yang dari informasi yang saya dapatkan bahwa sebelum adanya *Trick or Treat* itu dulu ceritanya *The Great Pumpkin* itu akan terbang melintasi e ladang labu dengan membawa e mainan."
 Informan : "O ..."
 Peneliti : "Jadi justru anak-anak yang e duduk e menunggu buah labunya ..."

- Informan : "Akan dapet mainan."
- Peneliti : "Akan dapet mainan. Nunggunya itu mungkin kalo anda liat dari panil satu, dua hingga tiga itu bisa sampe malem itu karena diliat dari ..."
- Informan : "E si Lucy bilang, '*The Great Pumpkin is a male chauvinist*.' Karena dia pasti nggak dapet, nggak bakal dapet."
- Peneliti : "Nggak bakal dapet karena nggak boleh keluar malem."
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Dan ini kemudian pada panil yang keempat si e Linus cuman bisa menghela napas. Dalam arti, tidak ada yang bisa dia lakukan, gitu. Karena memang begitulah adanya ?"
- "Kalo misalnya diliat dari strip komik itu apakah bisa dikatakan bahwa e pria dalam hal ini sebagai orang yang apa keberpihakannya lebih tinggi ?"
- Informan : "Eh em."
- Peneliti : "Artinya dibela oleh *The Great Pumpkin* ?"
- Informan : "Eh em."
- Peneliti : "Karena memang menghela napas dan tidak berbuat apa-apa karena memang menikmati *privilege*-nya ?"
- Informan : "Ah, enggak. Ya bukan menikmati *privilege*-nya. Mau apa lagi itu perempuan ?"
- Peneliti : "Mau apa lagi gitu ya ? Jadi yang ditanyakan gitu ? Mau apa lagi gitu ?"
- "Enggak, tapi kalo dihubungkan dengan strip komik ini gitu. Apakah e itu yang dikemukakan oleh si Linus, gitu. Dalam artian. memang Lucy kan feminis ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "dan memang sangat, sangat bahwa saya seorang feminis gitu. Kalo kemudian Linus ..."
- Informan : "Nggak kalo menurut saya tu ..."
- Peneliti : "Udah biasa ?"
- Informan : "Si Linus ini, ya udalah ngapain sih di, diangkat-angkat ..."
- Peneliti : "Dipermasalahan lagi ?"
- Informan : "Dipermasalahan lagi."
- Peneliti : "*I see*. Dia udah biasa soalnya punya kakak si Lucy ?"
- Informan : "Iya, karena dia kan kakaknya kan. Dia kan o ngapain diomongin lagi. Ya udalah. Itu aja, gitu. Bukannya dia merasa. 'O, aku nggak bisa berbuat apa-apa lagi,' tapi ya itu ..."
- Peneliti : "Karena selama ini dia selalu kalah sama Lucy ?"
- Informan : "Ya siapa sih yang nggak pernah kalah sama Lucy ?! Semua juga kalah sama Lucy."
- "Jadi ... Dalam hal ini ya kenapa sih diprotes, gitu lho. Kalau menurut saya bukan dia ingin berbuat apa lagi. Nggak. Tapi ya sudahlah, gitu."

(Lampiran V, Halaman 26--28)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 17 – 18 oleh Informan 3

(17) *The Great Pumpkin is a male chauvinist!*

Seperti halnya informan 1, informan 3 juga meminta bantuan peneliti untuk menjelaskan peristiwa budaya Amerika berupa *Halloween* dan tokoh *The Great Pumpkin*.

Seperti halnya informan 1 dan 2, selain menganalisis unsur verbal berupa ujaran (tulisan di dalam papan protes yang dibawa Lucy van Pelt), informan 2 juga menganalisis unsur visual berupa gambar buah labu (*pumpkin*) sebagai simbol perayaan *Halloween* dan gambar awan sebagai penanda waktu yang menunjukkan rentang waktu selama Linus van Pelt menunggu kehadiran *The Great Pumpkin*.

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 17 adalah Lucy van Pelt memprotes keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria (Linus van Pelt, adiknya) di dalam perayaan *Halloween*.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Halloween* dan tokoh *The Great Pumpkin* yang dijelaskan oleh peneliti, di mana pada malam *Halloween* *The Great Pumpkin* terbang melintasi kebun labu dengan membawa sekarung mainan yang akan dihadiahkannya kepada anak yang setia menunggu buah labunya. Karena pada umumnya hanya anak laki-laki yang diijinkan berada di luar rumah hingga larut malam, maka mereka lah yang akan mendapatkan mainan dari *The Great Pumpkin* sebagai hadiah atas kesetiaan mereka menunggu buah labunya.

Hal tersebut juga diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang makna istilah *male chauvinist*, di mana *The Great Pumpkin* lebih memihak kaum pria daripada kaum wanita, serta pengetahuannya tentang karakter Lucy van Pelt di dalam STP yang dikenal sebagai seorang feminis.

Ujaran 17 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena dikemukakan oleh Lucy van Pelt yang dikenal sebagai seorang feminis untuk menghujat ketidaksetaraan gender di dalam perayaan *Halloween*. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "E si Lucy bilang, '*The Great Pumpkin is a male chauvinist*.' Karena dia pasti nggak dapet, nggak bakal dapet."

Peneliti : "Kalo misalnya diliat dari strip komik itu apakah bisa dikatakan bahwa e **pria** dalam hal ini sebagai **orang yang**, apa, **keberpihakannya lebih tinggi**?"

Informan : "**Eh em.**"

Peneliti : "Artinya **dibela oleh *The Great Pumpkin***?"

Informan : "**Eh em.**"

Peneliti : "... kalo dihubungkan dengan strip komik ini. Apakah e itu yang dikemukakan oleh si Linus, gitu. Dalam artian. memang **Lucy** kan **feminis** ..."

Informan : "**Ya.**"

(18) (onomatope) *Sigh*

Menurut informan 3, implikasi dari onomatope berupa helaan napas dari Linus van Pelt adalah Linus van Pelt tidak tahu lagi apa yang diinginkan Lucy van Pelt yang selalu mengalahkannya itu.

Hal tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang helaan napas yang menunjukkan ketidaktahuan Linus van Pelt.

Onomatope tersebut relevan dengan sikap Linus van Pelt yang tidak ingin mempermasalahkan protes Lucy van Pelt tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Dan ini kemudian pada panil yang keempat si e Linus cuman bisa menghela napas. Dalam arti, tidak ada yang bisa dia lakukan, gitu. Karena memang begitulah adanya ?"
- "Karena memang menghela napas dan tidak berbuat apa-apa karena memang menikmati *priviledge*-nya ?"
- Informan : "Ah, enggak. Ya bukan menikmati *priviledge*-nya. **Mau apa lagi itu perempuan ?**"
- Peneliti : "Mau apa lagi gitu ya ? Jadi yang ditanyakan gitu ? Mau apa lagi gitu ?"
- Informan : "Nggak kalo menurut saya tu ..."
- "Si Linus ini, **ya udahlah ngapain sih di, diangkat-angkat ...**"
- Peneliti : "Dipermasalahan lagi ?"
- Informan : "**Dipermasalahan lagi.**"
- Peneliti : "*I see*. Dia udah biasa soalnya punya kakak si Lucy ?"
- Informan : "Iya, karena dia kan kakaknya kan. Dia kan, 'O, **ngapain diomongin lagi. Ya udahlah.**' Itu aja, gitu. Bukannya dia merasa. 'O, aku nggak bisa berbuat apa-apa lagi,' tapi ya itu ..."
- Peneliti : "Karena selama ini dia selalu kalah sama Lucy ?"
- Informan : "Ya **siapa sih yang nggak pernah kalah sama Lucy ?! Semua juga kalah sama Lucy.**"
- "Jadi ... Dalam hal ini ya **kenapa sih diprotes**, gitu lho. Kalau menurut saya bukan dia ingin berbuat apa lagi. Nggak. Tapi ya sudahlah, gitu."

4.1.3.4.4 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Informan 4

Hasil Wawancara dengan Informan 4 tentang Seri 4

- Peneliti : "... Anda tau e memahami bahwa itu tentang *Halloween* dari *pumpkin*-nya ?"
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "Kalo *Halloween* di sana jelas *Trick or Treat* ?"
- Informan : "Kalo di saya lho."
- Peneliti : "He'e. Tapi kalo sejarah *Halloween*-nya apakah anda juga memahami itu ?"
- Informan : "Nggak saya, saya dulu pernah dulu waktu ... saya inget sama guru saya tu, dia menyediakan waktu untuk menjelaskan sedikit. Saya inget tentang e yang disebut Jack O Lantern itu ya ?"
- Peneliti : "He'e."
- Informan : "Itu e tapi ya kalo saya pikir-pikir ya, waktu itu, masuk akal saya bahwa dia itu tersesat di neraka dan si ininya, si *pumpkin* yang dikasih lilin itu membantu menerangi dia mencari ..."
- Informan : "jalan kembali ke dunia terang itu ya. Tanya saya maknanya sekarang karena waktu itu juga nggak lebih dari cerita yang menarik dari bu, ibu guru ya ..."

"bagi saya ya nggak meninggalkan bekas apa-apa ya. O, begitu ya makanya dibolongin mata, gigi, segala tu ..."

"supaya terang ya ... Itu '*The Pumpkin is a, The Great Pumpkin is a male chauvinist.*' A ini saya jujur lho, saya ini, ini si, ini si penghisap itu bukan, penghisap *blanket* bukan?"

Peneliti : "Bukan. O, si Linus? Ya. He'e. *Security blanket.*"

Informan : "Ini, ini dia. Itunya mana, *security blanket*?"

Peneliti : "Dia nggak bawa."

Informan : "O, nggak bawa."

Peneliti : "Aneh ya. Malem-malem dia di luar. OK. E sekarang mengenai waktu ya, mengenai waktu."

Informan : "Ha'a."

Peneliti : "Nah, ini kalo ada e awan tiga ini menunjukkan waktu ..."

Informan : "Siang kalo saya, saya nangkepnya siang."

Peneliti : "Siang. OK. Lalu ..."

Informan : "ini mulai sore ..."

Peneliti : "Sore, ini nggak ada awan berarti kan ..."

Informan : "malem."

Peneliti : "Malem-malem di luar tanpa *security blanket.*"

Informan : "Ha'a."

Peneliti : "Hebat. Satu. Yang kedua dia ketemu Lucy. Lucy protes. Dia bilang e, '*The Great Pumpkin.*' Anda kenal *The Great Pumpkin*?"

Informan : "*The Great Pumpkin* tu sama nggak dengan *pumpkin* yang dibawa sama si Jack O Lantern itu?"

"Itu juga bukan *pumpkin*-nya?"

Peneliti : "tapi kalo dikisahkan di sana bahwa *The Great Pumpkin* itu pada malam e *Halloween*, *The Great Pumpkin*, labu raksasa itu dia mau lewat ke ladang labu kan. Anak-anak yang menunggu e labunya dengan setia. Menunggu labunya dengan setia seperti yang dilakukan oleh Linus di sini akan dapet mainan."

Informan : "Wah, itu, nggak nyampe ke saya itu, ceritanya. Ceritanya nggak nyampe."

Peneliti : "Nah, karena yang ... mungkin ya, kemungkinan asumsi saya, kalo sampe malem yang diijinkan di luar kan anak laki-laki ya ..."

Informan : "Ya."

Peneliti : "anak perempuan nggak boleh. Lucy ini yang jelas-jelas mengakui dirinya feminis protes."

Informan : "O ... ya, ya, ya. OK. Jadi ini, ini aksentuasi terhadap itu karakter Lucy. Lagi-lagi."

Peneliti : "Protes dia."

Informan : "Ini dia itu e apa namanya e *sexist* ya."

"Si, si *Pumpkin* ini ya."

- Peneliti : "Hem em. Dan apa yang dilakukan si Linus ya dia cuman menghela napas. Udah biasa diprotes Lucy."
- Informan : "Saya juga ragu bahwa dia paham. Dia, dia, dia, dia cuma, dia cuma nggak betah aja sama kelakuan kakaknya itu ya."
 "... sebenarnya ada satu sisi Lucy yang saya, yang saya tangkep ya, tapi entah bener apa enggak, saya nggak tau. Bahwa dia juga merasa lebih pintar dari anak-anak se ... anak-anak di ..."
- Peneliti : "Anak-anak manapun?"
- Informan : "di *neighborhood*-nya dia."
 "... Selain pintar dia juga merasa lebih *mature*. Dan *statement* yang dia bawa di, di, sini itu juga sebagai salah satu manifestasi menunjukkan kemampuan dia memasuki wilayah yang menurut dia belum dimasuki oleh anak-anak seusia dia gitu. 'Gua udah paham lho masalah kesetaraan gender.'"
- Peneliti : "He'e."
- Informan : "'Lu belum kan? Lu belum nggak? Gua udah nih, gua udah.'"
- Peneliti : "'Gua udah ngerti.'?"
- Informan : "'Gua udah ngerti lho nih.' 'Buktinya apa?' 'Lha ini *I'm holding* apa? *Sign!* *Don't you see?!*' Jadi sebagian dari kebelaguannya dia ini dia pamerkan bener di sini. Dia, dia ..."
- Peneliti : "*Show off?*"
- Informan : "*Show off* bener! 'Gua ngerti lho!'

(Lampiran V, Halaman 42--43)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 17 – 18 oleh Informan 4

(17) *The Great Pumpkin is a male chauvinist!*

Seperti halnya informan 1 dan 3, informan 4 juga meminta bantuan peneliti untuk menjelaskan peristiwa budaya Amerika berupa *Halloween* dan tokoh *The Great Pumpkin*.

Seperti halnya informan 1, 2, dan 3, selain menganalisis unsur verbal berupa ujaran (tulisan di dalam papan protes yang dibawa Lucy van Pelt), informan 4 juga menganalisis unsur visual berupa gambar buah labu (*pumpkin*) sebagai simbol perayaan *Halloween* dan gambar awan sebagai penanda waktu yang menunjukkan rentang waktu selama Linus van Pelt menunggu kehadiran *The Great Pumpkin*.

Agak berbeda dengan informan 2 dan 3, menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 17 adalah Lucy van Pelt mengemukakan adanya ketidaksetaraan gender di dalam perayaan *Halloween* melalui protesnya atas keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria (Linus van Pelt, adiknya) untuk memamerkan kecerdasan dan kematangan berpikirnya yang melampaui anak-anak seusianya (tokoh lain di dalam STP).

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Halloween* dan tokoh *The Great Pumpkin* yang dijelaskan oleh peneliti, di mana pada malam *Halloween* *The Great Pumpkin* terbang melintasi kebun labu dengan membawa sekarung mainan yang akan dihadiahkannya kepada anak yang setia menunggu buah labunya. Karena pada umumnya hanya anak laki-laki yang diijinkan berada di luar rumah hingga larut malam, maka mereka lah yang akan mendapatkan mainan dari *The Great Pumpkin* sebagai hadiah atas kesetiaan mereka menunggu buah labunya.

Hal tersebut juga diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang makna istilah *male chauvinist*, di mana *The Great Pumpkin* lebih memihak kaum pria daripada kaum wanita, serta pengetahuannya tentang karakter Lucy van Pelt di dalam STP yang dikenal sebagai seorang feminis, sebagai tokoh yang merasa lebih cerdas dan lebih matang dari tokoh lain di dalam STP, dan sebagai tokoh yang senang memamerkan kelebihanya dibandingkan tokoh lain di dalam STP.

Ujaran 17 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena dikemukakan oleh Lucy van Pelt untuk menghujat ketidaksetaraan gender di dalam perayaan *Halloween* sekaligus memamerkan pengetahuannya tentang ketidaksetaraan gender. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "... sebenarnya ada satu sisi Lucy yang saya, yang saya tangkep ya, tapi entah bener apa enggak, saya nggak tau. Bahwa **dia** juga **merasa lebih pintar dari anak-anak** se ... anak-anak di ..."
- Peneliti : "Anak-anak manapun?"
- Informan : "**di *neighborhood*-nya dia.**"
- "... Selain pintar **dia** juga **merasa lebih *mature***. Dan *statement* yang dia bawa di, di, sini itu juga sebagai salah satu manifestasi menunjukkan kemampuan dia memasuki wilayah yang menurut dia belum dimasuki oleh anak-anak seusia dia gitu. 'Gua udah paham lho masalah kesetaraan gender.'"
- Peneliti : "He'e."
- Informan : "'Lu belum kan ? Lu belum nggak ? Gua udah nih, gua udah.'"
- Peneliti : "'Gua udah ngerti.'?"
- Informan : "'Gua udah ngerti lho nih.' 'Buktinya apa ?' 'Lha ini *I'm holding* apa ? *Sign ! Don't you see ?!*' Jadi **sebagian dari kebelaguannya** dia ini **dia pamerkan bener di sini**. Dia, dia ..."
- Peneliti : "*Show off ?*"
- Informan : "***Show off bener !*** 'Gua ngerti lho !'

(18) (onomatope) *Sigh*

Menurut informan 4, implikasi dari onomatope berupa helaan napas dari Linus van Pelt adalah Linus van Pelt tidak tahan dengan sikap Lucy van Pelt.

Hal tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang helaan napas yang menunjukkan keluhan Linus van Pelt.

Onomatope tersebut relevan karena menunjukkan bahwa pada dasarnya Linus van Pelt tidak memahami protes Lucy van Pelt. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Hem em. Dan apa yang dilakukan si Linus ya dia cuman menghela napas. Udah biasa diprotes Lucy.
- Informan : "Saya juga **ragu bahwa dia paham**. Dia, dia, dia, dia cuma, **dia cuma nggak betah aja sama kelakuan kakaknya** itu ya."

Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Dua Ujaran di dalam Seri 4 oleh Keempat Informan

Ujaran 17

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 17 adalah Lucy van Pelt memprotes keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria (*male*), yaitu Linus van Pelt, adik laki-lakinya, di dalam perayaan *Halloween*.

Secara khusus, informan 4 menyatakan bahwa Lucy van Pelt mengemukakan isu ketidaksetaraan gender di dalam perayaan tersebut untuk memamerkan kelebihanannya (pengetahuannya tentang hal tersebut) yang melampaui anak-anak seusianya (tokoh lain di dalam STP).

Kecuali informan 2 yang memperoleh implikatur percakapan tersebut berdasarkan pengetahuannya tentang STP bertema *Halloween*, informan 1, 3 dan 4 memperolehnya berdasarkan penjelasan peneliti tentang *Halloween* dan *The Great Pumpkin*.

Implikatur percakapan tersebut juga diperoleh informan 2, 3 dan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang makna istilah *male chauvinist* dan karakter Lucy van Pelt di dalam STP yang dikenal sebagai feminis (informan 1 memperolehnya berdasarkan penjelasan peneliti tentang makna istilah tersebut).

Secara khusus, informan 4 memperoleh implikatur percakapan tersebut berdasarkan pengetahuannya tentang karakter Lucy van Pelt

di dalam STP yang merasa lebih cerdas dan lebih matang dari tokoh lain dan senang memamerkan kelebihanannya tersebut.

Relevansi ujaran 11 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan adanya ketidaksetaraan gender di dalam perayaan *Halloween* yang membuat Lucy van Pelt --sebagai seorang feminis-- memprotes hal tersebut

Onomatope 18

Kecuali informan 1 yang tidak menganalisis onomatope 18, secara garis besar, informan 2 dan 3 menyatakan bahwa implikasi dari onomatope berupa helaan napas dari Linus van Pelt menunjukkan bahwa Linus van Pelt tidak habis pikir dengan protes Lucy van Pelt.

Informan 2 menyatakan bahwa Linus van Pelt tidak habis pikir atas sikap Lucy van Pelt yang selalu ingin dipahami, sedangkan informan 3 menyatakan bahwa Linus van Pelt tidak habis pikir atas tuntutan kesetaraan gender dari Lucy van Pelt yang selalu menang dari tokoh lain di dalam STP.

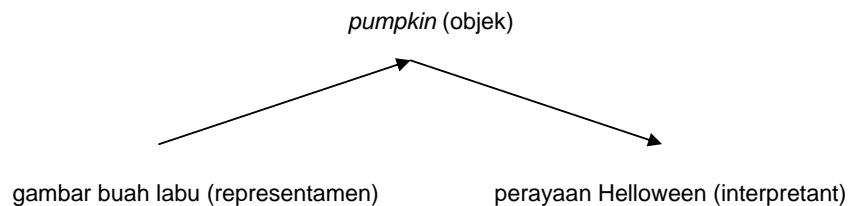
Secara khusus, informan 4 menyatakan bahwa Linus van Pelt sudah tidak tahan dengan sikap Lucy van Pelt yang selalu ingin memperoleh apa yang diperolehnya.

Implikasi tersebut diperoleh keempat informan berdasarkan pengetahuan ketiganya tentang makna helaan napas yang menunjukkan perasaan Linus van Pelt.

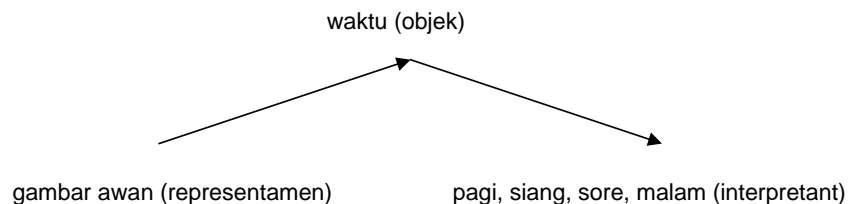
Relevansi ujaran 11 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan sikap Linus van Pelt yang tidak ingin mempermasalahkan hal tersebut dengan Lucy van Pelt.

Pada analisis seri 4, selain menganalisis uncur verbal berupa kalimat dan onomatope, keempat informan juga menganalisis unsur visual berupa gambar buah labu (*pumpkin*) sebagai simbol perayaan *Halloween* dan gambar awan sebagai penanda waktu ketika Linus van Pelt menunggu kehadiran *The Great Pumpkin*. Dengan demikian, di dalam seri 4, buah labu merupakan representasi perayaan *Halloween*, sedangkan awan merupakan representasi waktu.

Jika dihubungkan dengan proses semiosis dari Peirce, maka analisis keempat informan pada gambar buah labu dan awan dapat dilihat pada bagan relasi triadik berikut.



Gambar buah labu merupakan tanda (*representamen*) yang dicerap oleh alat indera informan (dilihat oleh mata), konsep *pumpkin* merupakan objek yang dirujuk oleh tanda di dalam pikiran informan, perayaan *Halloween* merupakan interpretasi informan (*interpretant*) atas tanda yang dilihatnya itu. Gambar buah labu sebagai sebuah tanda merupakan simbol perayaan *Halloween*, di mana sifat hubungan antara *representamen* dengan objeknya bersifat arbiter dan konvensional.



Gambar awan merupakan tanda (representamen) yang dicerap oleh alat indera informan (dilihat oleh mata); konsep waktu merupakan objek yang dirujuk oleh tanda di dalam pikiran informan; pagi, siang, sore, dan malam merupakan interpretasi informan (interpretant) atas tanda yang dilihatnya itu. Gambar awan sebagai sebuah tanda merupakan penunjuk waktu (indeks), di mana sifat hubungan antara representamen dengan objeknya bersifat natural.

4.1.3.5 Seri 5 (*Veterans Day*)

Empat Ujaran di dalam Seri 5

Snoopy

(19) *Here it is Veterans Day, and I'm miles from home, walking South with a bird*

(20) *Veterans Day ?!*

(21) *Good Grief ! This is the day I always spend over at Bill Mouldin's house quaffing root beer !*

(22) *Ol' Bill is going to be terribly disappointed*

4.1.3.5.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 1

Hasil Wawancara dengan Informan 1 tentang Seri 5

- Peneliti : "... kalau di Indonesia *Veterans Day* nggak ada ya Bu ya ?"
- Informan : "Hari Veteran nggak ada. Cuman yang saya tau biasanya cuman, apa ya, e diperingati. Ya nggak diperingati. Para veteran gitu, datang gitu, pas tujuh belas Agustus. Kalau nggak salah gitu ya."
- Peneliti : "Diundang nggak sih ?"
- Informan : "He'e. Diundang, gitu. Untuk menghadiri suatu, katakanlah, acara, gitu. Untuk mengenang jasa-jasa mereka. Itu aja. Jadi setiap setahun sekali, gitu."
- Peneliti : "Yang, yang penting itu, sebetulnya kalau untuk veteran ya Bu, kesejahteraan atau tanda jasa sih Bu ?"
- Informan : "Seperti guru juga ya ? Jadi keliatannya kesejahteraan ya ?"
- Peneliti : "Guru gimana maksudnya Bu ?"
- Informan : "E, *well*, lho guru itu kan katanya gitu lho pahlawan tanpa tanda jasa. Tapi emang bener sih. Cuman kalo dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa ya *mbok yao*, kan gitu, dikasih ..."
- Peneliti : "Mentang-mentang tanpa tanda jasa ..."
- Informan : "katakanlah, kesejahteraannya juga, juga, kesejahteraannya juga bagus, gitu lho. Tapi kenyataannya ... aduh, memperhatikan."
- Peneliti : "Barangkali ini juga kalau misalnya kita liat bahwa pada saat Hari Veteran si Snoopy biasanya menemani si Pak Tua Bill ..."
- Informan : "He'e."
- Peneliti : "ini di rumahnya, bersantai, duduk-duduk sambil minum bir itu."
- Informan : "He'e."
- Peneliti : "... bagi ibu terlihat bahwa si Tua Bill ini kesepian atau tidak Bu ?"
- Informan : "Kesepian. Karena pada saat si Snoopy keluar gitu dia bilang, '*O, Ol' Bill, Bill is going to be terribly disappointed.*' Jadi anjingnya, cuman anjing aja itu, trus dia keluar, dia merasa kesepian. Berarti kan hidupnya sendiri aja kan. *Lonely* kalo di sana kan."
- Peneliti : "Iya, jadi saya pikir kalo veteran ... sepertinya ... kesepian."
- Informan : "Kayaknya kurang lebih deh. Kurang lebih seperti itu."

(Lampiran V, Halaman 8--9)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 19 – 22 oleh Informan 1

(19) *Here it is Veterans Day, and I'm miles from home, walking South with a bird*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 19 adalah, pada Hari Veteran, Snoopy berada di luar rumah (tidak merayakan Hari Veteran di rumah).

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang makna makna frasa '*miles from home*', yang berarti 'keluar rumah'.

Ujaran 19 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diungkapkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa pada Hari Veteran ia tidak berada di rumah untuk merayakannya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari pernyataan berikut.

Peneliti : "Barangkali ini juga kalau misalnya kita liat bahwa **pada** saat **Hari Veteran** si **Snoopy biasanya menemani** si **Pak Tua Bill ...**"

Informan : "**He'e.**"

Peneliti : "ini **di rumahnya**, bersantai, duduk-duduk sambil minum bir itu."

Informan : "**He'e.**"

"... pada saat si **Snoopy keluar** gitu dia bilang, '*O, Ol' Bill, Bill is going to be terribly disappointed.*' Jadi anjingnya, cuman anjing aja itu, trus *dia keluar*, ..."

(20) *Veterans Day ?!*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 20 adalah hari itu adalah Hari Veteran.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut.

Ujaran 20 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut, yaitu Hari Veteran. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Barangkali ini juga kalau misalnya kita liat bahwa **pada** saat **Hari Veteran** si Snoopy biasanya menemani si Pak Tua Bill ..."

Informan : "**He'e.**"

(21) *Good Grief ! This is the day I always spend over at Bill Mouldin's house quaffing root beer !*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 21 adalah Snoopy biasanya menemani Bill Mouldin merayakan Hari Veteran di rumah Bill Mouldin dengan minum bir.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pernyataan peneliti tentang makna ujaran 21.

Ujaran 21 relevan dengan deskripsi Snoopy tentang perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, seperti dijelaskan oleh peneliti. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : “Barangkali ini juga kalau misalnya kita liat bahwa **pada** saat **Hari Veteran** si **Snoopy biasanya menemani** si **Pak Tua Bill ...**”

Informan : “**He’e.**”

Peneliti : “ini **di rumahnya**, bersantai, duduk-duduk **sambil minum bir** itu.”

Informan : “**He’e.**”

(22) *Ol’ Bill is going to be terribly disappointed*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 22 adalah Bill Mouldin akan kesepian karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang makna ujaran 22 yang dihubungkan dengan makna ujaran 19, 20, dan 21.

Ujaran 22 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa hanya Snoopy lah yang selalu menemani Bill Mouldin merayakan Hari Veteran. Dengan demikian, tanpa kehadirannya, Bill Mouldin pasti akan kesepian. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "... bagi ibu terlihat bahwa si **Tua Bill** ini **kesehian** atau tidak Bu ?"
- Informan : "**Kesehian**. Karena pada saat si **Snoopy keluar** gitu dia bilang, '**O, OI' Bill, Bill is going to be terribly disappointed.**' Jadi anjingnya, **cuman anjing aja** itu, trus **dia keluar, dia merasa kesehian**. Berarti kan **hidupnya sendiri aja** kan. **Lonely** kalo di sana kan."
- Peneliti : "Iya, jadi saya pikir kalo **veteran** ... sepertinya ... **kesehian**."
- Informan : "**Kayaknya kurang lebih deh. Kurang lebih seperti itu.**"

4.1.3.5.2 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 2

Hasil Wawancara dengan Informan 2 tentang Seri 5

- Peneliti : "... Tentang *Veterans Day*. Di Indonesia ada nggak Bu *Veterans Day* ?"
- Informan : "*Veterans Day* ..."
- Peneliti : "Adanya sih hari kemerdekaan trus para veteran datang, gitu ya Bu ya ?"
- Informan : "Yah, paling-paling yang e di Istana Merdeka mereka harus ..."
- Peneliti : "Itupun tidak semua ..."
- Informan : "datang."
"Ya, di Istana Merdeka ikut upacara ya dan ..."
- Peneliti : "Dapat kenang-kenangan ?"
- Informan : "Dapat kenang-kenangan."
- Peneliti : "Sudah ?"
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Itu, baik. Itu penghargaan nggak Bu?"
"Oya, penghargaan itu bagi ibu untuk seorang veteran itu apakah materi dalam arti kecukupan hidup atau bintang jasa ?"
- Informan : "Terus terang kalo aja di Indonesia mungkin yang diperlukan bukan penghargaan seketika tapi kelangsungan, kesejahteraan hidup yang diperlukan."
- Peneliti : "Tapi ternyata di mana-mana orang lebih mengharapkan bintang jasa."
- Informan : "Bintang jasa. Ya saya juga ragu apakah mereka benar-benar sangat mengharapkan bintang jasa."
- Peneliti : "Toh mungkin e setelah mendapatkan itu dan hidup mereka tidak berubah menjadi baik ..."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "mereka baru sadar nggak ada gunanya bintang jasa ini. Mungkin seperti itu ya ?"
- Informan : "He'em. Iya. OK. Di sini yang jadi tokoh adalah Snoopy. Dia baru jalan dengan ..."
- Peneliti : "Woodstock ?"

- Informan : "He'e. Si Woodstock ? He'e. *'Here it is Veterans Day and I'm miles from home walking south with a bird.'* ..."
- Peneliti : "Tiba-tiba dia sadar, *'Veterans Day ?!'*"
- Informan : "Dan dia sadar bahwa biasanya dia menghabiskan waktu-waktu seperti ini dengan si Tua Bill di rumah."
- Peneliti : "Di rumah, *quaffing root beer.*"
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Saya bisa bayangin deh Bu. E jadi, e orang tua, gitu, pake baju yang tua juga, terus goyang-goyang di atas kursi goyang, sama anjingnya, yang tua juga, minum bir. Sangat membosankan."
- Informan : "Sangat membosankan."
- Peneliti : "Di rumah yang tua juga, gitu. Reot ..."
- Informan : "Padahal ini adalah *Veterans Day*, dan Snoopy bilang itu adalah e bisa dibilang tidak ada bedanya dari hari ke hari. Sama-sama minum *root beer*"
- Peneliti : "Sama-sama minum *root beer* di rumah yang itu-itu juga."
- Informan : "Di, di rumah yang itu-itu juga, dari tahun ke tahun, bisa dibilang dari hari-hari."
- Peneliti : "Tapi dia bilang yang terakhir ini a ..."
- Informan : "*'O! Bill is going to be terribly disappointed.'*"
- Peneliti : "Iya. Akan sangat kecewa kalau Snoopy tidak ada di sampingnya ketika *Veterans Day* itu."
- Informan : "Yah, itu bisa di ... ini menggambarkan bahwa apa ya bahwa bahkan pada Hari Veteran tidak ada bedanya dengan hari-hari yang lain."
"Ah, kelihatannya kita bisa melihat bahwa veteran ... sama-sama kesepiannya. Seperti itu."

(Lampiran V, Halaman 16--17)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 19 – 22 oleh Informan 2

(19) *Here it is Veterans Day, and I'm miles from home, walking South with a bird*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 19 adalah, pada Hari Veteran, Snoopy berjalan-jalan dengan Woodstock (ke arah selatan). Dengan demikian, ia tidak merayakan Hari Veteran.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang makna ujaran 19 dan tokoh Woodstock di dalam STP.

Ujaran 19 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diungkapkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa ia tidak merayakan Hari Veteran. Kesimpulan tersebut diperoleh dari pernyataan berikut.

- Informan : "He'em. Iya. OK. Di sini yang jadi tokoh adalah **Snoopy**. **Dia** baru **jalan** dengan ..."
- Peneliti : "**Woodstock** ?"
- Informan : "**He'e**. Si **Woodstock** ? He'e. '*Here it is Veterans Day and I'm miles from home walking south with a bird.*' ..."

(20) *Veterans Day* ?!

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 20 adalah tiba-tiba Snoopy tersadar bahwa hari itu adalah Hari Veteran, di mana ia biasa merayakannya bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut. Hal tersebut juga diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang makna ujaran 21, di mana ia menghubungkan ujaran 20 dengan ujaran 21.

Ujaran 20 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diungkapkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa ia terkesiap karena ternyata hari itu adalah Hari Veteran dan ia tidak merayakannya bersama Bill Mouldin seperti biasanya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "**Tiba-tiba dia sadar**, '*Veterans Day* ?!'"
- Informan : "Dan **dia sadar** bahwa **biasanya dia menghabiskan waktu-waktu seperti ini dengan si Tua Bill di rumah.**"
- Peneliti : "Di rumah, *quaffing root beer.*"
- Informan : "Iya."

(21) *Good Grief ! This is the day I always spend over at Bill Mouldin's house quaffing root beer !*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 21 adalah Snoopy biasanya merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang makna ujaran 21.

Ujaran 21 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diungkapkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bagaimana ia biasa merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 20.

(22) *Oh' Bill is going to be terribly disappointed*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 22 adalah Bill Mouldin akan kesepian karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy yang melupakan perayaan Hari Veteran bersamanya karena perayaan tersebut sangat membosankan.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut. Hal tersebut juga diperoleh informan 2 berdasarkan asumsinya bahwa Snoopy melupakan perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin karena perayaan tersebut tidak ada bedanya dengan perayaan-perayaan sebelumnya.

Ujaran 22 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin tidak ada bedanya dengan hari biasa. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Saya bisa bayangin deh Bu. E jadi, e orang tua, gitu, pake baju yang tua juga, terus goyang-goyang di atas kursi goyang, sama anjingnya, yang tua juga, minum bir. **Sangat membosankan.**"
- Informan : "**Sangat membosankan.**"
- Peneliti : "Di rumah yang tua juga, gitu. Reot ..."
- Informan : "Padahal ini adalah **Veterans Day**, dan **Snoopy** bilang itu adalah e bisa dibilang **tidak ada bedanya dari hari ke hari. Sama-sama minum root beer.**"
- Peneliti : "**Sama-sama minum root beer** di rumah yang itu-itu juga."
- Informan : "Di, di rumah yang itu-itu juga, dari tahun ke tahun, bisa dibilang dari hari-hari."
- Peneliti : "Tapi dia bilang yang terakhir ini a ..."
- Informan : "'*Oh Bill is going to be terribly disappointed.*'"
- Peneliti : "Iya. Akan sangat kecewa kalau Snoopy tidak ada di sampingnya ketika **Veterans Day** itu."
- Informan : "Yah, itu bisa di ... ini menggambarkan bahwa, apa ya, bahwa **bahkan pada Hari Veteran tidak ada bedanya dengan hari-hari yang lain.**"
"Ah, kelihatannya kita bisa melihat bahwa veteran ... sama-sama **kesepiannya**. Seperti itu."

4.1.3.5.3 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 3

Hasil Wawancara dengan Informan 3 tentang Seri 5

- Peneliti : "Sekarang ke strip komik yang kelima ... Munculnya tanggal ..."
- Informan : "... Sebelas November."
- Peneliti : "Tentang ..."
- Informan : "... **Veterans Day.**"
- Peneliti : "Di sana ngapain tu Pak ? Kalo **Veterans Day** ?"
- Informan : "**Veterans Day** itu sebenarnya hari peringatan ya, seingat saya, peringatan para pejuang perang."
- Peneliti : "Para pejuang perang apapun ? Perang apapun ?"
- Informan : "Perang apapun."
"... Tapi itu umumnya peringatannya sekitar tanggal-tanggal sebelas November tapi ..."
- Peneliti : "OK. Kalau pada saat hari **Veterans Day** itu memang betul sebenarnya November atau bapak lupa-lupa inget tanggalnya ?"
- Informan : "Lupa. Eh ..."
- Peneliti : "Itu apa sih yang dirayakan atau diperingati barangkali ya, bukan dirayakan, pada hari itu ?"

- Informan : "E *Veterans Day* itu yang umum yang sering dikaitkan adalah tu adalah Perang Vietnam. Karena Vietnam itu menurut beberapa e pandangan masyarakat itu adalah perang yang tidak ada gunanya. Jadi ..."
- Peneliti : "Karena mereka waktu itu kalah ?"
- Informan : "Iya, mereka kalah ..."
- "E artinya mereka mundur kan ?"
- "Nah itu, pada saat itu para prajurit yang pulang itu bukannya disanjung tapi dicemooh."
- Peneliti : "Dan itu tercermin dalam e strip komik tersebut ?"
- Informan : "Iya ..."
- "'Here it is ... Good grief ! This is the day I always spend over.' OK. 'OI' Bill is going to be terribly disappointed.' Dia lupa pada hari itu dia harus ke rumah temennya. Iya memang, karena ..."
- Peneliti : "Jadi si tua Bill itu seorang veteran ..."
- Informan : "Dia dilupakan."
- Peneliti : "dan dia dilupakan."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "Dan dia akan *terribly disappointed* karena hari itu biasanya hanya Snoopy yang menemaninya minum bir, gitu ?"
- Informan : "Iya, iya, setuju, He'e."
- Peneliti : "Dalam arti, e bahwa memang mereka bukan, bukan, bukan cuman terlupakan mungkin memang tersia-siakan dengan sempurna meskipun sudah ada *Veterans Day* ..."
- Informan : "Bukan terlupakan, dilupakan !"
- Peneliti : "Memang dilupakan ya ? Meskipun e ..."
- "jelas-jelas ada hari khusus untuk mereka tapi mereka malah dilupakan ?"
- "Yang veteran perang Vietnam ini, *let say*."
- Informan : "Iya ..."
- Peneliti : "... Kalo dihubungkan dengan strip komik tersebut berarti ... veteran perang yang dalam tanda kutip 'kalah' atau 'mundur', memang hidupnya cukup mengenaskan ?"
- Informan : "Betul."
- Peneliti : "Dia sendirian, di rumah yang tua, hanya bisa menghabiskan waktunya pada saat hari yang ketika namanya diperingati oleh seluruh ..."
- "masyarakat Amerika dengan seekor anjing. *That's all*."
- Informan : "Iya, He'e. Tapi di dirayakannya bukan hanya bukan jangan dibayangkan *Veterans Day* tu seperti *Independence Day*. Enggak. Perayaannya tu nggak jelas, gitu."
- Peneliti : "Bukan perayaan barangkali peringatan aja ?"
- Informan : "Hari biasa aja."
- Peneliti : "Hari biasa. O, justru karena itu Snoopy lupa ?"

Informan : “Iya. Makanya. Karena nggak ada, nggak ada, nggak ada sesuatu yang mengingatkan kita, gitu. Seperti hari kemerdekaan apa *Independence Day* o ada *fireworks* ...”

(Lampiran V, Halaman 28--29)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 19 – 22 oleh Informan 3

(19) *Here it is Veterans Day, and I'm miles from home, walking South with a bird*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 19 adalah Snoopy lupa untuk merayakan Hari Veteran di rumah temannya, yaitu seorang veteran perang bernama Bill Mouldin (karena ia berjalan-jalan bersama seekor burung, yaitu Woodstock, ke arah selatan).

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa Hari Veteran, yaitu hari untuk memperingati jasa para veteran perang. Oleh karena peringatan tersebut identik dengan para veteran perang Vietnam yang ditarik mundur (kalah) dari medan perang, maka peringatan tersebut tidak populer di Amerika Serikat (tidak ada bedanya dengan hari biasa) sehingga orang kerap melupakannya. Hal tersebut juga diperoleh informan 3 berdasarkan makna ujaran 19 dan pernyataan peneliti tentang Bill Mouldin sebagai seorang veteran perang.

Ujaran 19 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diungkapkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa ia tidak merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : “E **Veterans Day** itu yang **umum**, yang **sering dikaitkan** adalah tu adalah **Perang Vietnam** ...”

Peneliti : “Karena mereka waktu itu **kalah** ?”

Informan : “**Iya**, mereka **kalah** ...”

"E artinya mereka **mundur** kan ?"

"Nah itu, pada saat itu para **prajurit** yang **pulang** itu **bukannya disanjung tapi dicemooh.**"

Peneliti : "Jadi si tua **Bill** itu **seorang veteran** ..."

Informan : "**Dia dilupakan.**"

"Here it is ... Good grief ! This is the day I always spend over.' OK. 'O! Bill is going to be terribly disappointed.' Dia lupa pada hari itu dia harus ke rumah temennya ..."

Peneliti : "... memang mereka ... bukan cuman terlupakan mungkin memang tersia-siakan dengan sempurna meskipun sudah ada *Veterans Day* ..."

Informan : "Bukan terlupakan, **dilupakan** !"

Peneliti : "Memang **dilupakan** ya ? Meskipun e ..."

"jelas-jelas ada hari khusus untuk mereka tapi mereka malah **dilupakan** ?"

"Yang **veteran perang Vietnam** ini, *let say.*"

Informan : "**Iya, He'e.** Tapi di dirayakannya ... jangan dibayangkan *Veterans Day* tu seperti *Independence Day*. Enggak. **Perayaannya** tu **nggak jelas**, gitu."

Peneliti : "**Bukan perayaan** barangkali **peringatan** aja ?"

Informan : "**Hari biasa aja.**"

Peneliti : "**Hari biasa.** O, justru karena itu **Snoopy lupa** ?"

Informan : "**Iya.** Makanya. **Karena nggak ada**, nggak ada, nggak ada **sesuatu yang mengingatkan kita**, gitu ..."

(20) *Veterans Day* ?!

Informan 3 tidak mengungkapkan implikatur percakapan dari ujaran 20 karena setelah menganalisis ujaran 19 informan 3 langsung menganalisis ujaran 21 (melewatkan satu panil untuk dianalisis).

Pada dasarnya hal tersebut dapat dilakukan oleh seseorang ketika membaca strip komik, di mana ia merasa tidak perlu memahami isi setiap panil dan langsung menuju pada panil akhir untuk mengetahui isi strip komik tersebut.

Walaupun demikian, karena di dalam penelitian ini setiap ujaran di dalam setiap panil harus dianalisis, maka hal tersebut sepenuhnya merupakan kesalahan peneliti yang tidak segera mengajukan pertanyaan arahan yang berkaitan dengan ujaran 20 tersebut.

(21) *Good Grief ! This is the day I always spend over at Bill Mouldin's house quaffing root beer !*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 21 adalah Snoopy lupa untuk merayakan Hari Veteran di rumah temannya, yaitu seorang veteran perang bernama Bill Mouldin.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang makna ujaran 21 dan pernyataan peneliti tentang Bill Mouldin sebagai seorang veteran perang

Ujaran 21 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diungkapkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa ia seharusnya merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "... **Good grief ! This is the day I always spend over.**' ... Dia lupa **pada hari itu dia harus ke rumah temennya ...**"
 Peneliti : "Jadi si tua **Bill** itu **seorang veteran ...**"
 Informan : "**Dia dilupakan.**"
 Peneliti : "**dan dia dilupakan.**"
 Informan : "**Ya.**"

(22) [*Ol' Bill is going to be terribly disappointed*](#)

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 22 adalah Bill Mouldin akan sangat kecewa karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut. Hal tersebut juga diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang kondisi veteran perang Amerika Serikat yang hidupnya cukup mengenaskan (hidup seorang diri, hanya ditemani oleh seekor anjing).

Ujaran 22 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa Bill Mouldin terpaksa harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Dan **dia** akan *terribly disappointed* karena hari itu biasanya hanya **Snoopy yang menemaninya minum bir**, gitu ?"
- Informan : "**Iya, iya, setuju, He'e.**"
- Peneliti : "... Kalo dihubungkan dengan strip komik tersebut berarti ... veteran perang yang dalam tanda kutip 'kalah' atau 'mundur', memang hidupnya cukup mengenaskan ?"
- Informan : "Betul."
- Peneliti : "Dia sendirian, di rumah yang tua, hanya bisa menghabiskan waktunya pada saat hari yang ketika namanya diperingati oleh seluruh ..."
"masyarakat Amerika dengan seekor anjing. *That's all.*"

4.1.3.5.4 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 4

Hasil Wawancara dengan Informan 4 tentang Seri 5

- Peneliti : "... ini ... e beberapa kali saya tanyakan ke informan, nggak populer di sana, *Veterans Day*. Trus untuk apa ada *Veterans Day* ?"
- Informan : "Iya. Ya, saya seperti saya tadi kasih di pengantar tadi saya juga, saya nggak, nggak *familiar* dengan ..."
- Peneliti : "Bahkan si Snoopy lupa kalo hari itu *Veterans Day*. 'Astaga ! *Veterans Day* !?' Kaya dia kan. 'Harusnya hari ini saya kan ada di tempat si, si Bill, minum bir, nongkrong-nongkrong.'"
- Informan : "Ya, kalo karena Ayu udah kasih pengantar mempertanyakan kepopulerannya. Itu e ini jadi kaya parodi keliatannya. Jadi apa namanya e, 'O, gini hari masih ada yang apa masih ada yang peduli sama *Veterans Day*. Sepeduli ini, gitu ya."
- Peneliti : "Sampe harus telpon ?"
- Informan : "Sampe takut ..."
- Peneliti : "Di bela-belain ?"
- Informan : "takut lho dia bilang bahwa ..."
- Peneliti : "'Ol' Bill pasti akan kecewa nih.'"
- Informan : "'Pasti akan kecewa.' Gitu."
- Peneliti : "Berarti kan e sebetulnya veteran ... kan kasian. Betapa kesepiannya dia sampai kalo Snoopy nggak dateng dia nggak ada temennya."

"Nggak ada penghargaan. Dalam artian, kalopun dikasih penghargaan, bintang jasa. Kesejahteraan nggak dijamin."

Informan : "Biasanya gitu, kalo sampe dijadikan, dibuat sarkastik seperti nyentil seperti ini saya mikirnya ..."

Peneliti : "Simbol, simbol kenelangsaan ?"

Informan : "Iya, ini kan ?!"

Peneliti : "Ketika mereka pulang sebagai seorang veteran kok nggak ada harganya, gitu lho. Mereka tetep kesepian."

Informan : "Sebetulnya itu apa e sisi lain ..."

Peneliti : "Hari veteran aja nggak populer kok."

Informan : "sisi lain sebetulnya. Sisi lain dari merosotnya popularitas veteran ..."

(Lampiran V, Halaman 44)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 19 – 22 oleh Informan 4

(19) *Here it is Veterans Day, and I'm miles from home, walking South with a bird*

Informan 4 tidak mengungkapkan implikatur percakapan dari ujaran 19 karena ia langsung menganalisis ujaran 20 (melewatkan panil pertama untuk dianalisis).

Pada dasarnya hal tersebut dapat dilakukan oleh seseorang ketika membaca strip komik, di mana ia merasa tidak perlu memahami isi setiap panil dan langsung menuju pada panil akhir untuk mengetahui isi strip komik tersebut.

Walaupun demikian, karena di dalam penelitian ini setiap ujaran di dalam setiap panil harus dianalisis, maka hal tersebut sepenuhnya merupakan kesalahan peneliti yang tidak segera mengajukan pertanyaan arahan yang berkaitan dengan ujaran 19 tersebut.

(20) *Veterans Day ?!*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 20 adalah Snoopy lupa untuk merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut, di mana ujaran 20 dihubungkan dengan ujaran 21.

Ujaran 20 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diungkapkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa ia terkesiap karena ternyata hari itu adalah Hari Veteran dan ia tidak merayakannya bersama Bill Mouldin seperti biasanya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Bahkan si **Snoopy** lupa kalo hari itu **Veterans Day**. 'Astaga ! **Veterans Day** !?' Kaya dia kan. 'Harusnya hari ini saya kan ada di tempat si, si **Bill**, minum bir, nongkrong-nongkrong.'"
Informan : "Ya ..."

(21) *Good Grief ! This is the day I always spend over at Bill Mouldin's house quaffing root beer !*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 21 adalah Snoopy lupa untuk merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut, di mana ujaran 21 dihubungkan dengan ujaran 20.

Ujaran 21 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diungkapkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa ia seharusnya merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 20.

(22) *Ol' Bill is going to be terribly disappointed*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 22 adalah Bill Mouldin akan kecewa dan kesepian karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut. Hal tersebut juga diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang merosotnya popularitas veteran perang di Amerika Serikat sehingga Hari Veteran pun menjadi tidak populer.

Ujaran 22 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan oleh Snoopy untuk menunjukkan bahwa hanya Snoopy lah yang selalu menemani Bill Mouldin merayakan Hari Veteran. Dengan demikian, tanpa kehadirannya, Bill Mouldin pasti akan kecewa dan kesepian. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : **"OI' Bill pasti akan kecewa nih."**

Informan : **"Pasti akan kecewa."** Gitu."

Peneliti : "Berarti kan e sebetulnya **veteran** ... kan **kasian**. Betapa **kesepiannya** dia sampai **kalo Snoopy nggak dateng dia nggak ada temennya**."

"Ketika mereka pulang sebagai seorang veteran kok nggak ada harganya, gitu lho. Mereka tetep **kesepian**."

Informan : "Sebetulnya itu apa e sisi lain ..."

Peneliti : "Hari veteran aja nggak populer kok."

Informan : "sisi lain sebetulnya. Sisi lain dari merosotnya popularitas veteran ..."

Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Keempat Informan

Ujaran 19

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh ketiga informan (kecuali informan 4) dari ujaran 19 adalah Snoopy tidak merayakan Hari Veteran.

Secara khusus, informan 1 menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan Snoopy berada di luar rumah, informan 2 menyatakan bahwa Snoopy melupakannya karena Hari Veteran tidak ada bedanya dengan hari biasa, dan informan 3 menyatakan bahwa Snoopy melupakannya karena Hari Veteran tidak populer.

Pada umumnya, hal tersebut diperoleh ketiga informan berdasarkan pengetahuan mereka tentang makna ujaran 19.

Secara khusus, informan 1 memperolehnya berdasarkan pengetahuannya tentang makna frasa '*miles from home*' yang berarti 'keluar rumah', informan 2 memperolehnya berdasarkan pengetahuannya tentang tokoh Woodstock di dalam STP, dan informan 3 memperolehnya berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa Hari Veteran dan pernyataan peneliti tentang Bill Mouldin.

Relevansi ujaran 19 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan Snoopy yang tidak merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Ujaran 20

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh ketiga informan (kecuali informan 3) dari ujaran 20 adalah Snoopy tersadar bahwa hari itu adalah Hari Veteran, di mana ia biasa merayakannya bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Secara khusus, informan 1 menyatakan bahwa ujaran 20 menunjukan bahwa hari itu adalah Hari Veteran.

Pada umumnya, hal tersebut diperoleh ketiga informan berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut. Dengan demikian, implikatur percakapan dari ujaran 20 diungkapkan oleh ketiga informan berdasarkan pernyataan peneliti.

Relevansi ujaran 20 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan kealpaan Snoopy untuk merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Ujaran 21

Implikatur percakapan yang diungkapkan oleh informan 1 dan 2 dari ujaran 21 adalah Snoopy biasa merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir. Sementara itu, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh informan 3 dan 4 adalah Snoopy lupa untuk merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Informan 1 dan 4 memperoleh implikatur percakapan tersebut berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut, sedangkan informan 2 dan 3 memperolehnya berdasarkan pengetahuan mereka tentang makna ujaran 21.

Relevansi ujaran 20 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan kebiasaan Snoopy merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin, dengan minum bir.

Ujaran 22

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat dari ujaran 22 adalah Bill Mouldin kesepian karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy.

Kecuali informan 1 yang memperoleh hal tersebut berdasarkan makna ujaran 22, pada umumnya, hal tersebut diperoleh informan 2, 3 dan 4 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut.

Relevansi ujaran 22 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan kehidupan Bill Mouldin sebagai seorang veteran perang yang kesepian.

4.1.3.6 Seri 6 (*Christmukkah*)

Lucy van Pelt

(23) *Well, did you tell Santa Claus what you want for Christmas ?*

[Linus Van Pelt](#)

(24) *Sure. I also wished him a very happy Hanukkah*

(25) *We didn't have much time, but we discussed Judas Maccabeus and The Cleansing of The Temple*

(26) [It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion](#)

4.1.3.6.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 1

Hasil Wawancara dengan Informan 1 tentang Seri 6

Peneliti : "E sekarang tentang ..."

Informan : "*Christmas*. He'em."

- Peneliti : "Yah, meskipun sudah dewasa, terlihat dewasa, dalam hal ini, mereka kan SD, ni anak SD."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Tapi si Linus ini masih percaya pada keberadaan *Santa*. Buktinya kalau mereka kan kalo, apa namanya, menjelang Natal *Santa Claus* itu sudah duduk manis di *departemen store* ..."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "menunggu anak-anak untuk datang, misalnya ..."
- Informan : "Minta hadiah."
- Peneliti : "... Ketika ditanya oleh kakaknya, '*Well do you tell Santa what do you want for Christmas ? Sure. I also wished him a very happy Hanukkah* ...' Ibu kenal dengan Hanukkah ?"
- Informan : "Pernah denger. Pernah denger."
- Peneliti : "Apa itu ?"
- Informan : "Itu semacam kaya perayaan juga, tapi, tapi Yahudi ya, ini kayaknya."
- Peneliti : "Ya, betul."
- Informan : "Jadi *Jewish*, gitu. Jadi nggak, nggak orang-orang kaya *Catholic* atau *Christian*, gitu."
- Peneliti : "Iya. Bukan Nasrani. Selain itu juga si Linus sempat membicarakan tentang ..."
- Informan : "Judas Maccabeus."
"The Cleansing of Temple."
 "Pembersihan apa ini pure apa candi, gitu ya."
- Peneliti : "Iya, He'em. Kemudian yang terakhir dia sebutkan bahwa kita nggak, jarang-jarang kan ada *Santa Claus* yang menghargai agama."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Kalau menurut ibu bagaimana ? Apakah disebutkannya atribut-atribut Yahudi ini, apakah di Amerika Yahudi ini memang diakui keberadaannya ?"
- Informan : "Kalau di Amerika jelas. Karena sangat-sangat diakui karena mayoritas, yang saya tau tu, kebanyakan *Jewish* ya di, di Amerika itu."
 "Ya jadi sangat, sangat diakui. Dan saya tau biasanya yang e orang Yahudi itu malah kaum-kaum yang, kaum-kaum intelektual gitu."
 "Kaum-kaum intelektual dan e banyak juga di apa bidang perdagangan."
- Peneliti : "Berarti, dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa mereka berpengaruh di sana ?"
- Informan : "Sangat berpengaruh. Saya bilang sangat berpengaruh."
- Peneliti : "Buktinya sampe dalam e hal ini saat perayaan keagamaan pun, perayaan keagamaan yang bukan, perayaan keagamaan yang bukan untuk *Jewish*, diaikutsertakan ?"
- Informan : "Diikutsertakan. He'em."
- Peneliti : "Jadi diakui ..."

(Lampiran V, Halaman 9--10).

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 23 – 26 oleh Informan 1

(23) *Well, did you tell Santa Claus what you want for Christmas ?*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 23 adalah pada saat Natal Sinterklas berada di pusat perbelanjaan untuk memberikan hadiah Natal kepada anak-anak.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan penjelasan peneliti tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Christmas* dan tokoh *Santa Claus*.

Ujaran 23 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut, yaitu perayaan Natal di Amerika Serikat, di mana Sinterklas merupakan simbol Natal yang dihadirkan sebagai tokoh yang dimintai hadiah Natal oleh anak-anak. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "... kalo, apa namanya, **menjelang Natal Santa Claus** itu sudah **duduk manis di departemen store** ..."

Informan : "**He'em.**"

Peneliti : "**menunggu anak-anak untuk datang**, misalnya ..."

Informan : "**Minta hadiah.**"

(24) *Sure... I also wished him a very happy Hanukkah ...*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 24 adalah Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Yahudi berupa Hanukkah yang populer di Amerika Serikat karena keberadaan komunitas Yahudi sangat diakui di sana.

Ujaran 24 relevan dengan besarnya populasi dan pengaruh orang Yahudi di Amerika Serikat sehingga pada saat Natal Sinterklas bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "... ***Sure. I also wished him a very happy Hanukkah ...***' Ibu kenal dengan Hanukkah ?"
- Informan : "Itu semacam kaya **perayaan** juga, tapi, tapi **Yahudi** ya, ini kayaknya."
"Jadi **Jewish**, gitu. Jadi nggak, nggak orang-orang kaya *Catholic* atau *Christian*, gitu."
- Peneliti : "Kalau menurut ibu bagaimana ? Apakah disebutkannya atribut-atribut Yahudi ini, apakah **di Amerika Yahudi ini memang diakui keberadaannya ?**"
- Informan : "Kalau **di Amerika jelas**. Karena **sangat-sangat diakui karena mayoritas**, yang saya tau tu, **kebanyakan Jewish** ya di, **di Amerika** itu."
"Ya jadi sangat, **sangat diakui**. Dan saya tau biasanya yang e orang Yahudi itu malah kaum-kaum yang, kaum-kaum intelektual gitu."
"Kaum-kaum intelektual dan e banyak juga di apa bidang perdagangan."
- Peneliti : "Berarti, dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa **mereka berpengaruh di sana ?**"
- Informan : "**Sangat berpengaruh**. Saya bilang sangat berpengaruh."
- Peneliti : "**Buktinya** sampe dalam e hal ini saat perayaan keagamaan pun, perayaan keagamaan yang bukan, **perayaan keagamaan yang bukan untuk Jewish, dia dikutsertakan ?**"
- Informan : "**Diikutsertakan. He'em.**"

(25) *We didn't have much time, but we discussed Judas Maccabeus and The Cleansing of The Temple*

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 25 sebagai lanjutan dari ujaran 24 adalah --selain mengucapkan selamat Hanukkah, Linus van Pelt juga membicarakan simbol agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Yahudi berupa Hanukkah yang populer di Amerika Serikat karena keberadaan komunitas Yahudi sangat diakui di sana.

Ujaran 25 relevan dengan besarnya populasi dan pengaruh orang Yahudi di Amerika Serikat sehingga pada saat Natal Sinterklas bersedia membicarakan simbol agama Yahudi. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 24 dan dialog berikut.

Peneliti : "... **Selain itu juga si Linus sempat membicarakan tentang ...**"

Informan : "**Judas Maccabeus.**"

"***The Cleansing of Temple.***"

"Pembersihan apa ini pure apa candi, gitu ya."

Peneliti : "Iya, He'em."

(26) [*It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion*](#)

Menurut informan 1, implikatur percakapan dari ujaran 26 adalah --setelah menjumpai Sinterklas, mengucapkan selamat Hanukkah, dan membicarakan simbol agama Yahudi, Linus van Pelt memandang Sinterklas yang dijumpainya menghargai agama lain (selain Nasrani), yaitu Yahudi, karena ia bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan dan simbol agama Yahudi pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Yahudi berupa Hanukkah yang populer di Amerika Serikat karena besarnya populasi dan pengaruh orang Yahudi di sana dan pernyataan peneliti tentang pandangan Linus van Pelt tersebut.

Seperti halnya ujaran 24 dan 25, ujaran 26 relevan dengan komunitas Yahudi sangat diakui di Amerika Serikat sehingga Sinterklas menghargai perayaan agama Yahudi pada saat Natal. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 24 dan 25 serta dialog berikut.

- Peneliti : "... Kemudian yang terakhir dia sebutkan bahwa kita nggak, **jarang-jarang** **kan ada Santa Claus yang menghargai agama.**"
- Informan : "He'em."

4.1.3.6.2 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 2

Hasil Wawancara dengan Informan 2 tentang Seri 6

- Peneliti : "... Nah ini, ibu kenal dengan *Jewish* ? Atau perayaan di dalam, apa ya, komunitas Yahudi ?"
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Di sini disebutkan ada *very happy* Hanukkah?"
- Informan : "He'em. Ya. Di sini e ceritanya *Christmas* ya ? Ini terbit tanggal 22 Desember. strip ini berarti memang sudah ..."
- Peneliti : "Mengangkat isu Natal ?"
- Informan : "He'em. Mengangkat isu Natal dan ada papan di sini, '*Santa here today.*'"
- Peneliti : "Iya kalo di sana biasanya, gitu kan, kalo menjelang Natal tu selalu ada *Santa* yang siap untuk berfoto ..."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "dimintai permintaan ini dan itu untuk anak-anak."
- Informan : "Dan si Lucy ?"
- "Lucy bertanya, '*Well do you tell Santa Claus what you want for Christmas ?*' dan dijawabnya '*Sure. I also wished him a very happy Hanukkah. Wow !*'"
- Peneliti : "Kok bisa ?!"
- Informan : "Nah, lo nggak nyambung banget kan? Nah, di sini e diceritakan bahwa siapa ?"
- Peneliti : "E Linus ?"
- Informan : "He'e. Dia dia cerita bahwa dia dan *Santa* sedikit berdiskusi tentang tentang, tentang *Jewish* ya ?"
- Peneliti : "He'em."
- Informan : "Dan dikatakan bahwa. '*It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion.*' E kalo menurut saya di sini sih *Santa* hanya sebagai ikon saja bahwa itu adalah agama yang diakui di Amerika."
- Peneliti : "Tapi kenapa pas Natal kok dia mengucapkan juga *very happy* Hanukkah? Mungkin karena sama-sama diakui ya ? Jadi *Santa* tu bukan apa-apa. Maksudnya dalam artian meskipun itu Natal bebas-bebas aja dia bicara tentang agama lain karena itu diakui toh di sana."
- Informan : "... Dan di Amerika bisa dibilang setiap kepercayaan adalah agama ya ?"
- Peneliti : "Dan diakui."

- Informan : "Dan diakui."
- Peneliti : "Jadi dia mengasumsikan bahwa *Santa* itu yang akan ditemuinya e ..."
- Informan : "Telah ditemuinya ..."
- Peneliti : "Ya. Yang sudah ditemuinya *interested in religion*."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "*Santa* di sana lebih hebat dong daripada *Santa* di sini berarti."
- Informan : "Ya di sana e apa ya ? Pluralisme itu lebih diakui ya ..."
- "Ya. Bahkan di sana *Santa* bisa mengakui agama-agama yang lain.
Atau bahkan mengakui agama yang sebenarnya bukan agama."

(Lampiran V, Halaman 18--19).

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari
Ujaran 23 – 26 oleh Informan 2

(23) *Well, did you tell Santa Claus what you want for Christmas ?*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 23 adalah Linus van Pelt telah menemui Sinterklas pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan penjelasan peneliti tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Christmas*, di mana *Santa Claus* biasanya berfoto bersama anak-anak dan mengabulkan permintaan mereka. Dalam hal ini, informan 2 mengidentifikasi keberadaan Sinterklas dari sebuah papan bertuliskan '*Santa Here Today*' yang terdapat di dalam panil satu. Implikatur percakapan tersebut juga diperoleh informan 2 berdasarkan penggunaan kala lampau di dalam ujaran Lucy van Pelt (*'did you tell'*), yang menunjukkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Ujaran 23 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut, yaitu perayaan Natal di Amerika Serikat, di mana Sinterklas merupakan simbol Natal yang dihadirkan sebagai tokoh yang mengabulkan permintaan anak-anak. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "... dan **ada papan di sini, 'Santa here today.'**"
- Peneliti : "Iya kalo di sana biasanya, gitu kan, **kalo menjelang Natal tu selalu ada Santa yang siap untuk berfoto ...**
- Informan : "**He'em.**"
- Peneliti : "**dimintai permintaan ini dan itu untuk anak-anak.**"
- Peneliti : "Jadi dia mengasumsikan bahwa *Santa* itu yang **akan** ditemuinya e ..."
- Informan : "**Telah** ditemuinya ..."
- Peneliti : "Ya. Yang **sudah** ditemuinya *interested in religion*."
- Informan : "Ya."

(24) *Sure ... I also wished him a very happy Hanukkah ...*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 24 adalah Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang pengakuan Amerika Serikat (melalui Sinterklas) atas agama Yahudi.

Ujaran 24 relevan dengan pluralisme agama yang diakui oleh Amerika Serikat sehingga pada saat Natal Sinterklas bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "Lucy bertanya, '*Well do you tell Santa Claus what you want for Christmas ?*' dan dijawabnya '***Sure. I also wished him a very happy Hanukkah.*** Wow !"
- "... **di Amerika** bisa dibilang **setiap kepercayaan adalah agama** ya ?"
- Peneliti : "Dan **diakui.**"
- Informan : "Dan **diakui.**"
- "Ya **di sana** e apa ya ? **Pluralisme** itu **lebih diakui** ya ..."
- "Ya. Bahkan **di sana Santa** bisa mengakui **agama-agama yang lain.** Atau bahkan **mengakui agama yang sebenarnya bukan agama.**"

(25) *We didn't have much time, but we discussed Judas Maccabeus and The Cleansing of The Temple*

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 25 sebagai lanjutan dari ujaran 24 adalah --selain mengucapkan selamat Hanukkah, Linus van Pelt juga membicarakan agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya tentang pengakuan Amerika Serikat (melalui Sinterklas) atas agama Yahudi.

Ujaran 25 relevan dengan pluralisme agama yang dianut oleh Amerika Serikat sehingga pada saat Natal Sinterklas bersedia berdiskusi tentang agama Yahudi. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 24 dan dialog berikut.

- Informan : "Nah, lo **nggak nyambung banget** kan? Nah, **di sini e diceritakan bahwa** siapa ?"
- Peneliti : "E **Linus** ?"
- Informan : "**He'e**. Dia, **dia cerita bahwa dia dan Santa** sedikit berdiskusi tentang **tentang**, tentang **Jewish** ya ?"
- Peneliti : "**He'em.**"

(26) [*It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion*](#)

Menurut informan 2, implikatur percakapan dari ujaran 26 adalah --setelah menjumpai Sinterklas, mengucapkan selamat Hanukkah, dan mendiskusikan agama Yahudi, Linus van Pelt memandang Sinterklas yang dijumpainya menghargai agama lain (selain Nasrani), yaitu Yahudi, karena ia bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan mendiskusikan agama Yahudi pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 2 berdasarkan pengetahuannya pengakuan Amerika Serikat (melalui Sinterklas) atas agama Yahudi dan makna ujaran 26.

Ujaran 26 relevan dengan pluralisme agama yang dianut oleh Amerika Serikat, di mana Sinterklas merupakan ikon yang menunjukkan pengakuan Amerika Serikat terhadap agama Yahudi. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 23 dan 24 serta dialog berikut.

- Informan : "Dan dikatakan bahwa. '*It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion.*' E kalo menurut saya di sini sih **Santa** hanya sebagai ikon saja bahwa itu adalah agama yang diakui di Amerika."
- Peneliti : "Tapi kenapa pas Natal kok dia mengucapkan juga *very happy Hanukkah*? Mungkin karena sama-sama diakui ya ? Jadi **Santa** tu bukan apa-apa. Maksudnya dalam artian meskipun itu Natal bebas-bebas aja dia bicara tentang agama lain karena itu diakui toh di sana."
- Informan : "Ya. Bahkan di sana **Santa** bisa mengakui agama-agama yang lain. Atau bahkan mengakui agama yang sebenarnya bukan agama."

4.1.3.6.3 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 3

Hasil Wawancara dengan Informan 3 tentang Seri 6

- Peneliti : "Dan ini yang strip yang terakhir. Bapak pernah denger *Christmukkah* ?"
- "*Christmukkah* baru sih. Cuman ini tentang *Christmas*. Keluarnya juga tanggal dua dua Desember karena e pada tanggal ..."
- "Ya, pada saat Natal memang e tidak terbit kan *The Jakarta Post*."
- Informan : "He'e."
- Peneliti : "Kalau e *Christmukkah* itu adalah e jadi perayaan Natal yang digabungkan dengan Hanukkah."
- Informan : "Hanukkah. Iya. He'e."
- Peneliti : "OK. Kalo misalnya di situ di disebutkan bahwa si Linus itu kemudian ketemu dengan *Santa*. Kalo di sana kan ... menjelang Natal ada selalu akan selalu ada e *Santa Claus* di *department store* ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "di tempat-tempat tertentu yang e mungkin berfoto dengan anak-anak. Kemudian ditanya e, '*What do you want for Christmas* ?' Seperti itu. Ketika ditanya oleh Lucy e Linus dengan tenang bercerita tentang bahwa, 'Saya juga membicarakan tentang e perayaan atau peringatan dalam tradisi *Jewish* e Yahudi dengan *Santa Claus*.' Dan yang kalimatnya yang terakhir itu ..."

“... E ternyata di panil yang terakhir itu dia sebutkan bahwa, ‘Jarang sekali lho ada *Santa Claus* yang tertarik dengan agama.’”

Informan : “Setuju.”

Peneliti : “Nah, itu. Apakah dengan demikian bisa dikatakan bahwa memang Yahudi sangat, sangat, apa ya, menguasai Amerika ? Banyak orang Yahudi di sana yang, yang jadi orang, gitu ?”

Informan : “Ah ha.”

Peneliti : “Sampai akhirnya muncul, diakui betul di sini yang sebelumnya tidak muncul.”

Informan : “Ya, itu memang rahasia umum ya bahwa e Yahudi itu walaupun jumlahnya mereka sedikit, tapi kemampuan untuk menguasai suatu kehidupan sektor kehidupan itu luar biasa. Tapi e sekali lagi saya ketika hidup di sana itu banyak di lingkungan orang hitam.”

“Orang hitam itu kebanyakan orang Kristen. Jadi kalo saya tidak banyak e terlibat, apa, bergaul dengan orang Yahudi gitu. Yahudi yang bener-bener *Jewish* ya.”

Peneliti : “Iya. Yang masih memegang erat tradisi mereka ?”

Informan : “Ya, gitu lho. Jadi saya, yang saya ketahui tentang Hanukkah hanya menyalakan lilin tapi tujuannya ...”

“untuk apa saya nggak tau. Tapi memang dirayakan bersamaan dengan e dengan apa dengan ...”

“Natal.”

Peneliti : “Karena bersamaan itu makanya ada perayaan *Christmukkah* itu ?”

Informan : “*Christmukkah* ya itu.”

Peneliti : “Dalam artian mungkin akulturasi budaya juga ya ?”

Informan : “Ya.”

Peneliti : “Natal bisa dirayakan bersamaan dengan Hanukkah karena waktunya berdekatan ?”

Informan : “Ya, itu juga, itu mungkin, itu saya baru denger, saya baru denger istilah itu. Saya, terus terang saya belum pernah denger. Hanukkah sendiri iya, *Christmas* sendiri iya. Nah, ini juga dikatakan di sini juga e, ‘*Santa Claus who’s interested in religion.*’ Karena sebenarnya mereka tau bahwa orang Amerika sendiri, orang Kristen, di sana juga tau bahwa e *Santa Claus* itu nggak ada.”

“*Santa Claus* itu hanya untuk suatu figur untuk simbol perayaan aja. Bahwa Natal datang. Tapi ...”

“... Jadi dia *Santa Claus* memang bukan untuk itu tapi memang ya untuk *marketing*, untuk promosi suatu toko bahwa dia menjual mainan. Atau apa. Tapi nggak, nggak, nggak, nggak bukan tokoh relijius karena udah mulai sekarang di kalo yang saya sering liat di gereja-gereja di Amerika, kalo di tivi itu, sudah ada biasa itu yang e kelahiran Yesus yang di ...”

"Yang di gubuknya. Tapi e *Santa Claus* sendiri nggak pernah ada di dalam gereja."

Peneliti : "Justru malah di *supermarket* itu lah ya, makanya di sini ada tulisan '*Santa here today.*'"

Informan : "'*Santa here today.*' Iya, makanya, tapi ya, makanya si Linus nyindirnya e ..."
"e jarang-jarang lho ..."

Peneliti : "ada *Santa* yang tertarik pada agama ..."

Informan : "Ya."

Peneliti : "mengobrol masalah agama yang lain, dalam hal ini, agama atau kepercayaan agama orang Yahudi."

Informan : "Iya. Makanya dia, dia rupanya dia masuk dan pas keluar dia udah o ..."

Peneliti : "Udah sempet ngobrol tentang Judas Maccabeus."

Informan : "Ya Judas Maccabeus."

Peneliti : "*The cleansing of temple.*"

"Kalo misalnya dihubungkan dengan e, e Amerika, *let say* ya, kembali lagi kita ke negara asalnya *Peanuts*. Dapatkah dikatakan bahwa di sana memang kemerdekaan beragama dan memilih kepercayaan sangat, sangat e, e luas?"

"Di sana kan bahkan yang, yang e Yahudi sekalipun disebutkan sendiri, '*interested in religion.*' Dan sempat diobrolkan dengan *Santa Claus*. Apakah itu bisa berarti bahwa di sana memang sangat mengakomodir kepercayaan atau agama apapun yang masuk?"

"Jadi kalo em dalam hal ini memang yang pertama kita bisa liat dari strip komik itu adalah Yahudi diakui di sana dan yang kedua mengenai kebebasan beragama ya Pak?"

Informan : "Ya ..."

(Lampiran V, Halaman 30--31)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Ujaran 23 – 26 oleh Informan 3

(23) *Well, did you tell Santa Claus what you want for Christmas?*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 23 adalah Linus van Pelt menjumpai Sinterklas pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan penjelasan peneliti tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Christmas*, di mana *Santa Claus* biasanya berada di pusat perbelanjaan untuk berfoto bersama anak-anak dan bertanya apa yang mereka inginkan

pada saat Natal. Implikatur percakapan tersebut juga diperoleh informan 3 berdasarkan penjelasan peneliti tentang sebuah papan bertuliskan '*Santa Here Today*' yang terdapat di dalam panil satu, yang mengindikasikan keberadaan Sinterklas.

Ujaran 23 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut, yaitu perayaan Natal di Amerika Serikat, di mana Sinterklas merupakan simbol Natal yang dihadirkan sebagai tokoh yang dituju oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan pada saat Natal. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "... di situ di disebutkan bahwa si **Linus** itu kemudian **ketemu dengan Santa**. Kalo **di sana** kan **menjelang Natal** ada selalu **akan selalu ada e Santa Claus di department store ...**"

Informan : "**Ya.**"

Peneliti : "di tempat-tempat tertentu yang e mungkin **berfoto dengan anak-anak**. Kemudian **ditanya e, 'What do you want for Christmas ?'** Seperti itu ..."

Peneliti : "Justru malah **di supermarket** itu lah ya, makanya **di sini ada tulisan 'Santa here today.'**"

Informan : "'*Santa here today.*' Iya ..."

(24) *Sure... I also wished him a very happy Hanukkah ...*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 24 adalah Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan penjelasan peneliti tentang peristiwa budaya Yahudi berupa Hanukkah yang diakui di Amerika Serikat karena besarnya kekuasaan komunitas Yahudi di sana. Hal tersebut juga diperoleh informan 3 berdasarkan penjelasan peneliti tentang Amerika Serikat yang mengakui kebebasan beragama.

Ujaran 24 relevan dengan kemampuan komunitas Yahudi untuk menguasai sektor kehidupan di Amerika Serikat sehingga perayaan Natal dapat digabungkan dengan perayaan Hanukkah menjadi perayaan *Christmukkah*, sebagai wujud akulturasi budaya Amerika dan Yahudi. Oleh karena itu, Sinterklas bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah pada saat Natal. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : “Kalau e ***Christmukkah*** itu adalah e jadi **perayaan Natal yang digabungkan dengan Hanukkah.**”
- “... Ketika ditanya oleh Lucy e **Linus** dengan tenangnya **bercerita** tentang bahwa, ‘**Saya juga membicarakan tentang e perayaan atau peringatan dalam tradisi Jewish e Yahudi dengan *Santa Claus*.**’ ...”
- “... Apakah dengan demikian bisa dikatakan bahwa memang **Yahudi** sangat, sangat, apa ya, **menguasai Amerika ? Banyak orang Yahudi di sana yang, yang jadi orang,** gitu ?”
- Informan : “**Ah ha.**”
- Peneliti : “Sampai akhirnya muncul, **diakui betul di sini** yang sebelumnya tidak muncul.”
- Informan : “Ya, itu memang rahasia umum ya bahwa e **Yahudi** itu **walaupun jumlahnya mereka sedikit, tapi kemampuan untuk menguasai suatu kehidupan, sektor kehidupan itu luar biasa ...**”
- “... yang saya ketahui tentang **Hanukkah** hanya **menyalakan lilin** tapi tujuannya ...”
- “untuk apa saya nggak tau. Tapi **memang dirayakan bersamaan dengan e** dengan apa dengan ...”
- “**Natal.**”
- Peneliti : “**Karena bersamaan itu makanya ada perayaan *Christmukkah* itu ?**”
- Informan : “***Christmukkah* ya** itu.”
- Peneliti : “Dalam artian mungkin **akulturasi budaya** juga ya ?”
- Informan : “**Ya.**”
- Peneliti : “**Natal bisa dirayakan bersamaan dengan Hanukkah karena waktunya berdekatan ?**”
- Informan : “**Ya, itu juga ...**”
- Peneliti : “Kalo misalnya dihubungkan dengan e, e **Amerika** *let say* ya, kembali lagi kita ke **negara asalnya *Peanuts***. Dapatkah dikatakan bahwa **di sana** memang **kemerdekaan beragama** dan **memilih kepercayaan** sangat, **sangat e, e luas ?**”

“Jadi kalo em dalam hal ini memang yang pertama kita bisa liat dari strip komik itu adalah **Yahudi diakui di sana** dan yang kedua mengenai **kebebasan beragama** ya Pak ?”

Informan : “Ya ...”

(25) *We didn't have much time, but we discussed Judas Maccabeus and The Cleansing of The Temple ...*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 25 sebagai lanjutan dari ujaran 24 adalah --selain mengucapkan selamat Hanukkah, Linus van Pelt juga membicarakan agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan penjelasan peneliti tentang peristiwa budaya Yahudi berupa Hanukkah yang diakui di Amerika Serikat karena besarnya kekuasaan komunitas Yahudi di sana. Hal tersebut juga diperoleh informan 3 berdasarkan penjelasan peneliti tentang Amerika Serikat yang mengakui kebebasan beragama.

Ujaran 25 relevan dengan kemampuan komunitas Yahudi untuk menguasai sektor kehidupan di Amerika Serikat sehingga perayaan Natal dapat digabungkan dengan perayaan Hanukkah menjadi perayaan *Christmukkah*, sebagai wujud akulturasi budaya Amerika dan Yahudi. Oleh karena itu, Sinterklas bersedia membicarakan agama Yahudi pada saat Natal. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 24 dan dialog berikut.

Peneliti : “... Ketika ditanya oleh Lucy e Linus dengan tenang bercerita tentang bahwa, ‘**Saya juga membicarakan tentang e perayaan atau peringatan dalam tradisi Jewish e Yahudi dengan Santa Claus.**’ ...”

“**mengobrol masalah agama yang lain**, dalam hal ini, agama atau kepercayaan, **agama orang Yahudi.**”

Informan : “Iya. Makanya dia, dia rupanya dia masuk dan pas keluar dia udah o ...”

Peneliti : "Udah sempet ngobrol tentang **Judas Maccabeus**."
 Informan : "Ya **Judas Maccabeus**."
 Peneliti : "*The cleansing of temple*."

(26) *It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion*

Menurut informan 3, implikatur percakapan dari ujaran 26 adalah --setelah menjumpai Sinterklas, mengucapkan selamat Hanukkah, dan membicarakan agama Yahudi, Linus van Pelt memandang Sinterklas yang dijumpainya menghargai agama lain (selain Nasrani), yaitu Yahudi, karena ia bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan agama Yahudi pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 3 berdasarkan penjelasan peneliti tentang hal tersebut. Hal tersebut juga diperoleh informan 3 berdasarkan pengetahuannya tentang makna Sinterklas bagi orang Amerika Serikat.

Ujaran 26 relevan dengan kekuasaan komunitas Yahudi atas sektor kehidupan di Amerika Serikat dan diakuinya kebebasan agama oleh Amerika Serikat, sehingga Natal dapat digabungkan dengan Hanukkah menjadi *Christmukkah*, sebagai wujud akulturasi budaya Amerika dan Yahudi. Oleh karena itu, Sinterklas bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan agama Yahudi saat Natal. Ujaran 26 juga relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut karena diujarkan oleh Charlie Brown untuk menunjukkan kekagumannya pada Sinterklas yang religius tersebut karena di Amerika Serikat Sinterklas hanya dikenal sebagai figur yang identik dengan perayaan Natal, bukan tokoh religius. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 24 dan 25 serta dialog berikut.

- Peneliti : "... E ternyata di panil yang terakhir itu dia sebutkan bahwa, '**Jarang sekali lho ada Santa Claus yang tertarik dengan agama.**'"
- Informan : "**Setuju.**"
- "... Nah, ini juga dikatakan di sini juga e, '**Santa Claus who's interested in religion.**' Karena sebenarnya mereka tau bahwa **orang Amerika sendiri, orang Kristen, di sana juga tau bahwa e Santa Claus itu nggak ada.**"
- "**Santa Claus itu hanya untuk suatu figur untuk simbol perayaan aja. Bahwa Natal datang. Tapi ...**"
- "... Jadi dia *Santa Claus* memang bukan untuk itu, tapi memang ya **untuk marketing, untuk promosi suatu toko bahwa dia menjual mainan. Atau apa. Tapi nggak, nggak, nggak, nggak bukan tokoh religius ...**"
- "... Tapi e **Santa Claus sendiri nggak pernah ada di dalam gereja.**"
- Peneliti : "Justru **malah di supermarket** itu lah ya, makanya di sini ada tulisan '*Santa here today.*'"
- Informan : "... makanya si **Linus nyindirnya e ...**"
- "e **jarang-jarang lho ...**"
- Peneliti : "**ada Santa yang tertarik pada agama ...**"
- Informan : "**Ya.**"
- Peneliti : "**mengobrol masalah agama yang lain, ... agama orang Yahudi.**"
- "Di sana kan bahkan yang, yang e **Yahudi** sekalipun disebutkan sendiri, '*interested in religion.*' Dan **sempat diobrolkan dengan Santa Claus.**"

4.1.3.6.4 Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 5 oleh Informan 4

Hasil Wawancara dengan Informan 4 tentang Seri 6

- Peneliti : "... Ini yang terakhir ini yang menarik tadi *Christmukkah.*"
- "... Jadi pada saat *Christmas*. Jadi kalo Natal kan memang e *department store* rame dan di situ selalu ada *Santa Claus* yang siap duduk dengan manis dengan kado-kado e anak-anak ..."
- Informan : "Yang dibeli oleh bapanya. Hahaha ..."
- Peneliti : "anak-anak berfoto trus ditanya, '*What do you want for Christmas ?*' Gitu. Si Linus sama e Linus sama si Lucy itu ke sana."
- Informan : ""Ke *department store* ya."
- Peneliti : "OK. Lalu si Lucy tanya ..."
- Informan : ""*Did you tell Santa Claus what do you want for Christmas ?*""
- Peneliti : ""Ngapain aja tadi habis ketemu sama *Santa Claus* ?' Gitu. Trus bilang, 'E ngobrolin ini.'"
- Informan : ""*I wished him a very happy Hanukkah. We don't have much time but we discussed about Judas ...*""

- Peneliti : "Judas and The Cleansing of the Temple."
- Informan : "It's not often that you find Santa who's interested in religion."
- Peneliti : "Jadi ... si *Santa Claus* yang ngobrolin tentang Hanukkah. Sama si Linus. Dan Linus menghargai itu, 'Jarang-jarang lho ada *Santa Claus* yang tertarik sama agama selain e *Christian*.' Selain agama Kristen."
- Informan : "Itu kalo Ayu tanya, kalo dikaitkan dengan tokoh yang sedang di digambarkan di sini ..."
- "implikasinya apa. Saya rada-rada bingung juga ya. Ya kalo topiknya sendiri ya menggelikan. Artinya, OK, ya kita tau lah umur anak ini ya."
- "Trus apa iya dia itu mendalami masalah, *whoever he is* ya, Judas Maccabeus, *whoever he is*, dan *The Cleansing of the Temple*. Saya. saya juga belum pernah denger istilah itu. Karena saya itu, itu dari Yahudi apa dari Kristen saya nggak ngerti tadi ya. Itu e ..."
- Peneliti : "Ya, kalo itu dikaitkan dengan e bahwa Amerika negara yang multikultural sehingga dia merangkul berbagai macam kepercayaan dan agama, dalam artian, bahkan si *Santa Claus* sebagai simbol e agama Kristen pun mengakui adanya Hanukkah. Apakah itu bisa di, di, di, dimaksudkan bahwa strip komik ini e Schulz ingin menunjukkan bahwa Amerika pun *welcome*, gitu, untuk agama apapun ?"
- Informan : "Kalo itu jawabannya cepet. Ya."
- "Ya, untuk soal, soal muslim saya nggak tau ya. Karena isunya mulai lain ya. Tapi sebatas, sebatas *Christian* and *Jewish* ya. Tapi mungkin juga kalo ini yang dijadikan topik. Mungkin juga *Jewish* sama *Christian* itu perlu dikecualikan dari analisis terhadap e toleransi beragama karena mereka dua-duanya *majority*."
- "Yang satu selain *majority* dalam jumlah hitungan, dalam *head count*, juga *majority as a main power*, gitu ..."
- "Sebetulnya begini e karena sebetulnya saya tinggal di negara bagian yang populasi *Jewish*-nya terbesar di Amerika, yaitu New York itu."
- "E, apa, e *Jewish* di sana itu ya tidak arogan tapi mereka tau bahwa mereka itu *significant*. Itu aja."
- Peneliti : "Sadar diri ya ?"
- Informan : "Dia sadar diri. Selalu muncul dan dia tidak malu menampakkan saya, saya liat rabi itu di jalan biasa. Rabi berjenggot dengan topi itu ..."
- Peneliti : "Merah itu ?"
- Informan : "itu buat saya pemandangan yang biasa."

(Lampiran V, Halaman 45--46)

Analisis Peneliti atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari

Ujaran 23 – 26 oleh Informan 4

(23) *Well, did you tell Santa Claus what you want for Christmas ?*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 23 adalah Linus van Pelt pergi ke pusat perbelanjaan dan menjumpai Sinterklas pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan penjelasan peneliti tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Christmas*, di mana *Santa Claus* biasanya berada di pusat perbelanjaan untuk berfoto bersama anak-anak dan memberikan hadiah Natal kepada mereka.

Ujaran 23 relevan dengan situasi percakapan di dalam seri tersebut, yaitu perayaan Natal di Amerika Serikat, di mana Sinterklas merupakan simbol Natal yang dihadirkan sebagai tokoh yang memberikan hadiah Natal kepada anak-anak, meskipun hadiah tersebut dibelikan oleh orang tua mereka sendiri. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "... Jadi pada saat **Christmas**. Jadi kalo Natal kan memang e **department store** rame dan di situ selalu ada **Santa Claus** yang siap duduk dengan manis dengan **kado-kado** e **anak-anak** ..."

Informan : "Yang **dibeli oleh bapanya**. Hahaha ..."

Peneliti : "anak-anak berfoto trus ditanya, '**What do you want for Christmas ?**' Gitu. Si Linus sama e **Linus sama si Lucy itu ke sana**."

Informan : "'**Ke department store ya**."

Peneliti : "OK. Lalu si **Lucy tanya** ..."

Informan : "'**Did you tell Santa Claus what do you want for Christmas ?**'"

(24) *Sure... I also wished him a very happy Hanukkah ...*

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 24 adalah Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan penjelasan peneliti tentang multikulturalisme di Amerika Serikat, di mana keragaman agama diakui di sana. Hal tersebut juga diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Yahudi berupa Hanukkah yang diakui di Amerika Serikat karena besarnya populasi dan kekuasaan komunitas Yahudi di Amerika Serikat, khususnya di New York, serta pengetahuannya tentang toleransi beragama di sana.

Ujaran 24 relevan dengan besarnya populasi dan kekuatan komunitas Yahudi di Amerika Serikat serta multikulturalisme dan toleransi beragama di sana sehingga Sinterklas, sebagai simbol agama Kristen yang dianut oleh mayoritas penduduk Amerika Serikat, bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah pada saat Natal. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "OK. Lalu si **Lucy** tanya ..."
- "**"Ngapain aja tadi habis ketemu sama *Santa Claus* ?' Gitu. Trus bilang, 'E ngobrolin ini.'"**
- Informan : "***I wished him a very happy Hanukkah ...***"
- Peneliti : "... si ***Santa Claus*** yang ngobrolin tentang Hanukkah. Sama si **Linus**."
- "Ya, kalo itu dikaitkan dengan e bahwa **Amerika negara yang multikultural** sehingga **dia merangkul berbagai macam kepercayaan dan agama**, dalam artian, bahkan si ***Santa Claus*** sebagai **simbol e agama Kristen** pun **mengakui adanya Hanukkah**. Apakah itu bisa di, di, di, dimaksudkan bahwa ... **Amerika pun *welcome***, gitu, **untuk agama apapun ?**"
- Informan : "Kalo itu jawabannya cepet. **Ya**."
- "**Ya ...** Mungkin juga ***Jewish*** sama ***Christian*** itu perlu dikecualikan dari analisis terhadap e **toleransi beragama** karena mereka **dua-duanya *majority***."
- "Yang **satu** selain ***majority*** dalam **jumlah hitungan**, dalam ***head count***, juga ***majority as a main power***, gitu ..."
- "Sebetulnya begini e karena sebetulnya **saya tinggal di negara bagian yang populasi *Jewish*-nya terbesar di Amerika, yaitu New York itu**."
- "E, apa, e ***Jewish*** di sana itu ya **tidak arogan tapi mereka tau bahwa mereka itu *significant***. Itu aja."

Peneliti : **"Sadar diri ya ?"**

Informan : **"Dia sadar diri. Selalu muncul dan dia tidak malu menampakkan saya, saya liat rabi itu di jalan biasa ..."**
"itu buat saya pemandangan yang biasa."

(25) *We didn't have much time, but we discussed Judas Maccabeus and The Cleansing of The Temple ...*

Meskipun informan 4 meragukan pemahaman Linus van Pelt atas pembicaraannya tentang simbol-simbol agama Yahudi dengan Sinterklas, menurut informan 4 implikatur percakapan dari ujaran 25 sebagai lanjutan dari ujaran 24 adalah --selain mengucapkan selamat Hanukkah, Linus van Pelt juga membicarakan simbol agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan penjelasan peneliti tentang multikulturalisme di Amerika Serikat, di mana keragaman agama diakui di sana. Hal tersebut juga diperoleh informan 4 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Yahudi berupa Hanukkah yang diakui di Amerika Serikat karena besarnya populasi dan kekuasaan komunitas Yahudi di Amerika Serikat, khususnya di New York, serta pengetahuannya tentang toleransi beragama di sana.

Ujaran 25 relevan dengan besarnya populasi dan kekuatan komunitas Yahudi di Amerika Serikat serta multikulturalisme dan toleransi beragama di sana sehingga Sinterklas, sebagai simbol agama Kristen yang dianut oleh mayoritas penduduk Amerika Serikat, bersedia membicarakan simbol agama Yahudi pada saat Natal. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 24 dan dialog berikut.

- Peneliti : "OK. Lalu si **Lucy** tanya ..."
- "Ngapain aja tadi habis ketemu sama **Santa Claus** ?' Gitu. Trus bilang, 'E ngobrolin ini.'"
- Informan : "... ***We don't have much time but we discussed about Judas ...***"
- Peneliti : "***Judas and The Cleansing of the Temple.***"
- Informan : "Itu kalo Ayu tanya, kalo dikaitkan dengan **tokoh yang sedang di digambarkan di sini ...**"
- "implikasinya apa. Saya rada-rada bingung juga ya. Ya kalo topiknya sendiri ya menggelikan. Artinya, **OK, ya kita tau lah umur anak ini ya.**"
- "Trus apa iya dia itu mendalami masalah, *whoever he is* ya, **Judas Maccabeus, *whoever he is*, dan *The Cleansing of the Temple ...***"

(26) [*It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion*](#)

Menurut informan 4, implikatur percakapan dari ujaran 26 adalah --setelah menjumpai Sinterklas, mengucapkan selamat Hanukkah, dan membicarakan simbol agama Yahudi, Linus van Pelt memandang Sinterklas yang dijumpainya menghargai agama lain (selain Nasrani), yaitu Yahudi, karena ia bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan mendiskusikan agama Yahudi pada saat Natal.

Implikatur percakapan tersebut diperoleh informan 4 berdasarkan pernyataan peneliti tentang hal tersebut.

Ujaran 25 relevan dengan besarnya populasi dan kekuatan komunitas Yahudi di Amerika Serikat serta multikulturalisme dan toleransi beragama di sana sehingga Sinterklas, sebagai simbol agama Kristen yang dianut oleh mayoritas penduduk Amerika Serikat, bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan simbol agama Yahudi pada saat Natal. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog pada analisis ujaran 24 dan dialog berikut.

- Informan : "***It's not often that you find Santa who's interested in religion.***"
- Peneliti : "... si **Santa Claus** yang ngobrolin tentang Hanukkah. Sama si Linus. Dan Linus menghargai itu, 'Jarang-jarang lho ada **Santa Claus** yang tertarik sama agama selain e **Christian**.' Selain agama Kristen."

Simpulan atas Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan dari Empat Ujaran di dalam Seri 6 oleh Keempat Informan

Ujaran 23

Implikatur percakapan yang diungkapkan oleh informan 2, 3, dan 4 dari ujaran 23 adalah Linus van Pelt menjumpai Sinterklas pada saat Natal, sedangkan implikatur percakapan yang diungkapkan oleh informan 1 adalah pada saat Natal Sinterklas berada di pusat perbelanjaan untuk memberikan hadiah Natal kepada anak-anak.

Pada umumnya, hal tersebut diperoleh informan 2, 3, dan 4, termasuk informan 1, berdasarkan penjelasan peneliti tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Christmas*, di mana *Santa Claus* biasanya berada di pusat perbelanjaan untuk berfoto bersama anak-anak dan memberikan hadiah Natal kepada mereka. Dengan demikian, implikatur percakapan dari ujaran 23 diungkapkan oleh keempat informan berdasarkan penjelasan peneliti.

Relevansi ujaran 23 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan tradisi perayaan Natal di Amerika Serikat dengan Sinterklas sebagai simbol perayaan tersebut.

Ujaran 24

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 24 adalah Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Kecuali informan 3 yang memperoleh implikatur percakapan tersebut berdasarkan penjelasan peneliti, pada umumnya, hal tersebut

diperoleh keempat informan berdasarkan pengetahuan mereka tentang diakuinya perayaan Hanukkah karena besarnya populasi dan kekuatan komunitas Yahudi di Amerika Serikat.

Secara khusus, informan 2, 3, dan 4 juga memperolehnya berdasarkan pengetahuan mereka tentang kebebasan beragama di Amerika Serikat.

Relevansi ujaran 24 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan pengaruh komunitas Yahudi di Amerika Serikat serta multikulturalisme dan pluralisme agama di sana.

Ujaran 25

Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 25 sebagai lanjutan dari ujaran 24 adalah Linus van Pelt membicarakan simbol agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal.

Oleh karena merupakan lanjutan dari ujaran 24, maka pada umumnya, implikatur percakapan tersebut juga diperoleh keempat informan berdasarkan pengetahuan mereka tentang diakuinya perayaan Hanukkah karena besarnya populasi dan kekuatan komunitas Yahudi di Amerika Serikat.

Secara khusus, informan 2, 3, dan 4 juga memperolehnya berdasarkan pengetahuan mereka tentang keberagaman agama di Amerika Serikat.

Oleh karena itu, relevansi ujaran 25 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya juga dihubungkan dengan pengaruh komunitas Yahudi di Amerika Serikat serta multikulturalisme dan pluralisme agama di sana.

Ujaran 26

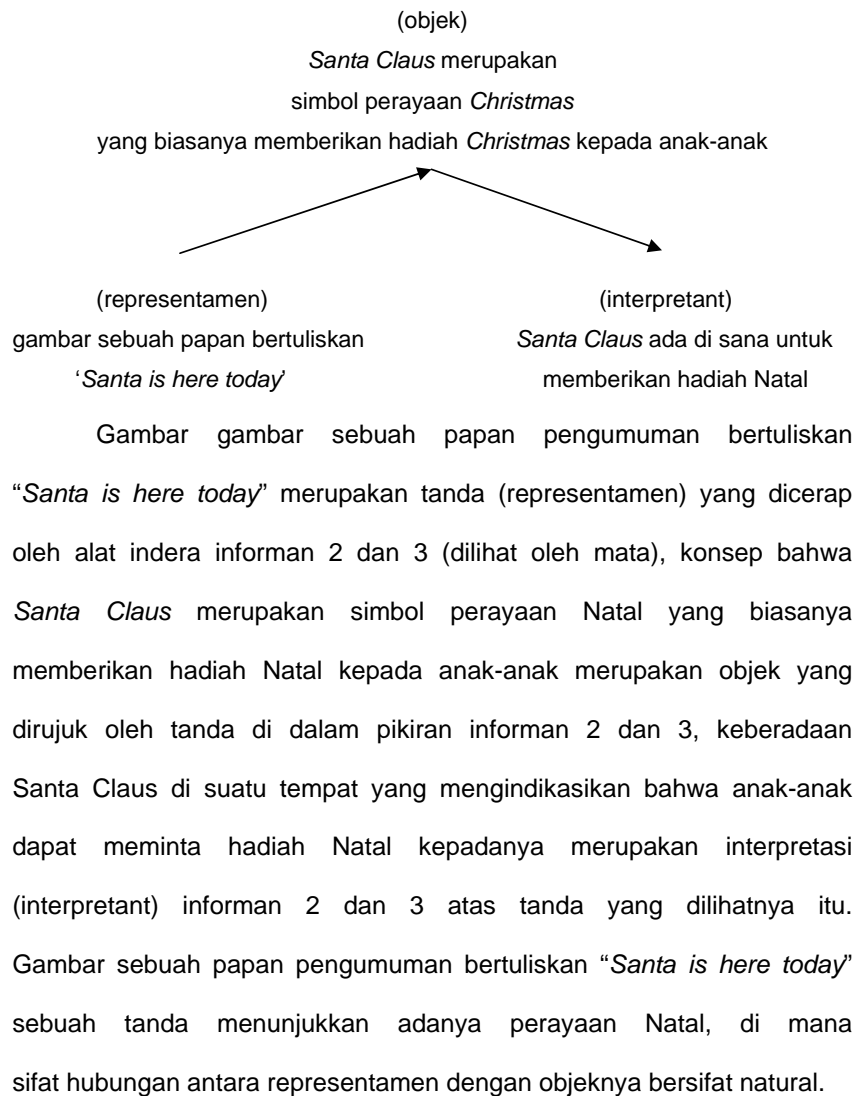
Secara garis besar, implikatur percakapan yang diungkapkan oleh keempat informan dari ujaran 26 adalah Linus van Pelt memandang Sinterklas yang dijumpainya menghargai agama lain (selain Nasrani), yaitu Yahudi, karena ia bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan mendiskusikan agama Yahudi pada saat Natal.

Pada umumnya, hal tersebut diperoleh keempat informan berdasarkan penjelasan peneliti tentang pandangan Linus van Pelt terhadap Sinterklas yang dijumpainya. Secara khusus, informan 2 memperolehnya berdasarkan pengetahuannya tentang pluralisme agama di Amerika Serikat. Dengan demikian, implikatur percakapan dari ujaran 23 diungkapkan oleh informan 1, 3, dan 4 berdasarkan penjelasan peneliti.

Relevansi ujaran 26 di dalam situasi percakapan tersebut pada umumnya dihubungkan dengan kesediaan Sinterklas menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan simbol agama Yahudi pada saat Natal.

Pada analisis seri 6, selain menganalisis uncur verbal berupa ujaran 23 hingga 26, informan 2 dan 3 juga menganalisis unsur visual berupa gambar sebuah papan pengumuman bertuliskan "*Santa is here today*" di dalam panil satu sebagai indikator keberadaan Sinterklas di sebuah tempat, misalnya di pusat perbelanjaan.

Jika dihubungkan dengan proses semiosis dari Peirce, maka analisis informan 2 dan 3 pada gambar tersebut dapat dilihat pada bagan relasi triadik berikut.



Demikian hasil analisis peneliti atas hasil pengungkapan implikatur percakapan dari ujaran 1 hingga 26 di dalam enam seri STP oleh keempat informan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengungkapan implikatur percakapan oleh keempat informan masih sangat dipengaruhi oleh pertanyaan arahan dari peneliti yang berkaitan dengan ujaran yang dianalisis.

Informan bahkan kerap bersikap pasif dengan hanya menyetujui pernyataan atau penjelasan peneliti tanpa menjelaskan lebih lanjut alasan persetujuan mereka tersebut.

Hal tersebut dipandang sebagai strategi yang digunakan oleh informan untuk menghindarkan diri dari kewajiban menjelaskan lebih lanjut tentang implikatur percakapan dari ujaran yang mereka analisis beserta alasannya, sesuai permintaan peneliti pada awal tahap wawancara.

Meskipun peneliti telah mengkondisikan tahap wawancara sebagai sebuah perbincangan yang cukup santai dengan menggunakan ragam semi formal hingga informal, strategi tersebut dapat dipahami oleh peneliti karena informan tentunya merasa jenuh atau letih ketika menganalisis dua puluh enam ujaran yang terdapat di dalam enam seri STP selama satu hingga dua jam. Dengan demikian, mereka menjadi enggan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang implikatur percakapan dari ujaran yang mereka analisis beserta alasannya.

Selain itu, keempat informan juga kerap menyamakan implikatur percakapan dari sebuah ujaran dengan ujaran berikutnya karena mereka memandang ujaran tersebut merupakan lanjutan dari ujaran sebelumnya. Sebagai contoh adalah analisis ujaran di dalam seri *April Fool*, *The First Day of Shcool*, dan *Christmukkah*.

Hal tersebut dipandang wajar oleh peneliti karena pada dasarnya keterbatasan ruang di dalam sebuah panil di dalam strip komik dapat disiasati dengan membagi ujaran seorang tokoh ke dalam panil-panil yang tersedia. Dengan demikian, ujaran seorang tokoh di dalam sebuah panil dapat dilanjutkan di dalam panil berikutnya berdasarkan keterbatasan ruang tersebut.

Hal yang patut disayangkan adalah keempat informan terlalu terpaku pada ujaran yang harus mereka analisis sehingga melupakan unsur visual berupa gambar yang terdapat di dalam strip komik sebagai unsur yang tak dapat dipisahkan dari unsur verbal berupa ujaran.

Keempat informan menganalisis unsur visual (gambar buah labu dan awan) yang terdapat di dalam seri empat (*Helloween*) karena di dalam seri tersebut hanya terdapat satu kalimat (ujaran yang ditulis di papan protes) di dalam panil tiga dan satu onomatope (helaan napas) di dalam panil empat. Dengan demikian, implikatur percakapan dari dua 'ujaran' tersebut diperoleh keempat informan sebagai hasil pemaknaan mereka atas apa yang dicerap oleh indera penglihatan mereka (apa yang mereka lihat), yaitu gambar.

Selain itu, informan 2 dan 3 juga menganalisis unsur visual yang terdapat di dalam seri enam (*Christmukkah*) karena *Santa Claus* sebagai tokoh yang menjadi topik pembicaraan tidak nampak di dalam seri tersebut. Keberadaan *Santa Claus* hanya diindikasikan dari sebuah papan bertuliskan '*Santa is here today*'. Dengan demikian, implikatur percakapan dari empat ujaran yang terdapat di dalam seri tersebut diperoleh kedua informan dengan menghubungkan keberadaan *Santa Claus* yang diindikasikan oleh gambar tersebut.

Tidak dianalisisnya unsur visual di dalam enam seri STP oleh informan sepenuhnya merupakan kesalahan peneliti yang kurang teliti dalam menyusun pertanyaan arahan sehingga melupakan unsur visual sebagai unsur yang dianalisis selain unsur verbal.

Berikut ini adalah penyajian hasil analisis peneliti dalam bentuk matriks.

Tabel 4.1.3.1 Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 1

Data Informan		Seri 1 (<i>April Fool</i>)					
		Ujaran 1	Ujaran 2	Ujaran 3	Ujaran 4	Ujaran 5	Ujaran 6
1	I 1	Lucy van Pelt ngerjain Charlie Brown pada saat <i>April Fool</i>	Lucy van Pelt ngerjain Charlie Brown pada saat <i>April Fool</i>	Charlie Brown sangat mempercayai Lucy van Pelt	Lucy van Pelt tidak tega memandang wajah Charlie Brown	Lucy van Pelt tega ngerjain Charlie Brown	Charlie Brown membenci Lucy van Pelt
	I 2	Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown pada saat <i>April Fool</i>	Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown pada saat <i>April Fool</i>	Charlie Brown mudah dibodohi oleh Lucy van Pelt	Lucy van Pelt menunjukkan kebodohan Charlie Brown dengan cara yang kejam	Lucy van Pelt menunjukkan kebodohan Charlie Brown dengan cara yang kejam	Charlie Brown menerima kebodohannya dengan besar hati
2	I 3	Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown pada saat <i>April Fool</i>	Lucy van Pelt membodohi Charlie Brown pada saat <i>April Fool</i>	Charlie Brown mudah diyakinkan oleh Lucy van Pelt	Charlie Brown mudah diyakinkan oleh Lucy van Pelt	Charlie Brown mudah diyakinkan oleh Lucy van Pelt	Charlie Brown mudah diyakinkan oleh Lucy van Pelt
	I 4	Charlie Brown selalu kena dikerjain oleh Lucy van Pelt pada saat <i>April Fool</i>	Charlie Brown selalu kena dikerjain oleh Lucy van Pelt pada saat <i>April Fool</i>	Charlie Brown kena dikerjain oleh Lucy van Pelt	Charlie Brown kena dikerjain oleh Lucy van Pelt	Charlie Brown kena dikerjain oleh Lucy van Pelt	Charlie Brown kena dikerjain oleh Lucy van Pelt

Keterangan

I 1-4 : Informan

Informan 1, 2, 3, dan 4 menyamakan implikatur percakapan dari ujaran 1 dan 2 karena mereka memandang ujaran 2 merupakan lanjutan dari ujaran 1. Pada dasarnya, implikatur percakapan dari ujaran 1 dan 2 serupa, yaitu peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool* dirayakan atau diperingati dengan memperdaya orang lain, seperti Lucy van Pelt yang memperdaya Charlie Brown.

Pada dasarnya implikatur percakapan dari ujaran 3 yang diungkapkan oleh informan 1, 2, dan 4 adalah Charlie Brown diperdaya oleh Lucy van Pelt pada saat *April Fool* karena ia mudah diperdaya.

Meskipun nampak bertentangan, implikatur percakapan dari ujaran 4 dan 5 dari informan 1 pada dasarnya tidak bertentangan karena pada ujaran 4, Lucy van Pelt tidak tahan untuk tidak menunjukkan bahwa Charlie Brown telah terperdaya (bukannya tidak tega). Sementara itu, pada ujaran 5, Lucy van Pelt benar-benar tega karena menertawakan kebodohan Charlie Brown.

Informan 2 menyamakan implikatur percakapan dari ujaran 4 dan 5 karena ia memandang ujaran 5 merupakan lanjutan dari ujaran 4, di mana implikatur percakapan dari ujaran 4 dan 5 adalah Lucy van Pelt menunjukkan kebodohan Charlie Brown dengan cara yang kejam.

Pada analisis ujaran 6, informan 2 menyatakan bahwa Charlie Brown menerima kebodohnya tersebut dengan besar hati.

Informan 3 dan 4 menyamakan implikatur percakapan dari ujaran 3, 4, 5, dan 6 karena mereka memandang implikatur percakapan dari keempat ujaran tersebut sama, yaitu Charlie Brown mudah diperdaya oleh Lucy van Pelt.

Tabel 4.1.3.2 Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 2

Data		Seri 2 (<i>Independence Day</i>)			
Informan		Ujaran 7	Ujaran 8	Ujaran 9	Ujaran 10
1	I 1	Snoopy merupakan representasi Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat	Snoopy merupakan representasi Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat	Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya	Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya
	I 2	Snoopy merupakan orang Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat	Snoopy merupakan orang Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat	Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya	Snoopy memiliki lelucon tentang kucing yang paling banyak di dunia
2	I 3	Snoopy merupakan Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat	Snoopy merupakan Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat	Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya	Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya
	I 4	Snoopy merupakan representasi Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat	Snoopy merupakan representasi Presiden Amerika Serikat yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat	Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya	Snoopy ingin menunjukkan kelebihannya, yaitu memiliki lelucon tentang kucing yang paling banyak di dunia

Keterangan

I 1-4 : Informan

Informan 1, 2, 3, dan 4 menyamakan implikatur percakapan dari ujaran 7 dan 8 di dalam seri *Independence Day* karena mereka memandang ujaran 8 merupakan lanjutan dari ujaran 7. di mana ujaran 7 berupa gumaman Snoopy ("Hmm.") menunjukkan bahwa Snoopy sedang memikirkan apa yang akan disampaikan pada pidatonya pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat (*Independence Day / The Fourth of July*).

Implikatur percakapan dari ujaran 7 dan 8 adalah Snoopy merupakan warga negara Amerika Serikat yang akan menyampaikan pidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat. Oleh karena Hari Kemerdekaan di Indonesia identik dengan adanya pidato kenegaraan dari seorang pemimpin, khususnya presiden, maka informan 1, 3, dan 4 memandang Snoopy sebagai (atau sedang berpura-pura menjadi) Presiden Amerika Serikat yang akan menyampaikan pidato kenegaraan pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat.

Informan 1, 2, 3, dan 4 menyamakan implikatur percakapan dari ujaran 9 dan 10 di dalam seri *Independence Day* karena mereka memandang ujaran 10 merupakan lanjutan dari ujaran 9. Implikatur percakapan dari ujaran 9 adalah Snoopy akan menyampaikan lelucon tentang kucing pada pidatonya pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat (*Independence Day / The Fourth of July*) karena ia adalah seekor anjing yang bermusuhan dengan kucing dan ia senang mengolok-olok kucing. Selain itu, hal tersebut akan disampaikan karena ia memiliki lelucon tentang kucing yang jumlahnya paling banyak di dunia (implikatur percakapan dari ujaran 10).

Sebagai tambahan, informan 4 memandang bahwa Snoopy akan menyampaikan hal tersebut untuk menunjukkan kelebihanya dibandingkan anjing lain (implikatur percakapan dari ujaran 10).

Tabel 4.1.3.3 Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 3

Data Informan		Seri 3 (<i>The First Day of School</i>)					
		Ujaran 11	Ujaran 12	Ujaran 13	Ujaran 14	Ujaran 15	Ujaran 16
1	I 1	Sally Brown hanya menghafal di sekolah	Sally Brown harus menghafal nama sungai	–	Sally Brown harus menghaf nama gunung, raja, dan ibukota negara	Sally Brown harus menghafal batas negara	Keinginan Sally Brown sulit diwujudkan
	I 2	Sally Brown hanya disuruh menghafal di sekolah	Sally Brown hanya disuruh menghafal nama sungai	Yang disampaikan Sally Brown merupakan sebuah kekurangan dari sekolahnya	Sally Brown hanya disuruh menghafal nama gunung, raja, dan ibukota negara	Sally Brown hanya disuruh menghafal batas negara	Tidak mudah mengubah sistem pendidikan
2	I 3	Sally Brown harus menghafal di sekolah	Sally Brown menghafal di sekolah	Yang disampaikan Sally Brown merupakan sebuah kekurangan dari sekolahnya	Sally Brown menghafal nama gunung, raja, dan ibukota negara	Sally Brown menghafal batas negara	Keinginan Sally Brown sulit diwujudkan
	I 4	Sally Brown hanya menghafal, tidak mengenal, di sekolah	Sekolah Sally Brown menerapkan hafalan, bukan pengenalan	Keluhan Sally Brown cukup beralasan	Sekolah Sally Brown menerapkan hafalan, bukan pengenalan	Sekolah Sally Brown menerapkan hafalan, bukan pengenalan	Keinginan Sally Brown sulit diwujudkan

Keterangan :
I 1-4 : Informan

Implikatur percakapan dari ujaran 11 yang diungkapkan informan 1, 2, 3, dan 4 adalah di sekolah Sally Brown terdapat pelajaran menghafal. Hal tersebut mereka peroleh berdasarkan pernyataan Sally Brown yang mempertanyakan untuk apa ia harus pergi ke sekolah kalau hanya menghafal.

Implikatur percakapan dari ujaran 12 yang diungkapkan informan 1, 2, 3, dan 4 adalah di sekolah Sally Brown terdapat pelajaran menghafal

Informan 1, 2, dan 4 memandang ujaran 12, 14, dan 15 sebagai ujaran tokoh Sally Brown yang dibagi menjadi tiga bagian. Implikatur percakapan dari ujaran 12, 14 dan 15 adalah, di sekolah, Sally Brown menghafal nama sungai (ujaran 12); nama gunung, raja, dan ibukota negara (ujaran 14); dan nama batas negara (ujaran 15).

Berdasarkan makna ujaran 12, 14, dan 15 juga memandang ujaran 12, 14, dan 15 sebagai ujaran tokoh Sally Brown yang dibagi menjadi tiga bagian yang menunjukkan bahwa sekolah Sally Brown lebih menerapkan hafalan daripada pengenalan.

Informan 1 tidak mengungkapkan implikatur percakapan dari ujaran 13 (lihat Halaman 116). Sementara itu, implikatur percakapan dari ujaran 13 yang diungkapkan informan 1 dan 2 adalah Charlie Brown memandang penerapan pelajaran menghafal di sekolah Sally Brown merupakan sebuah kekurangan. Sebagai tambahan, informan 4 memandang bahwa Charlie Brown dalam memahami apa yang disampaikan oleh Sally Brown.

Implikatur percakapan dari ujaran 16 yang diungkapkan informan 1, 2, 3, dan 4 adalah tuntutan Sally Brown agar sekolah tidak hanya mengharuskannya menghafal tetapi juga mengenal sulit dipenuhi karena hal tersebut akan sangat memakan waktu.

Tabel 4.1.3.4 Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 4

Data Informan		Seri 4 (<i>Halloween</i>)	
		Kalimat 17	Onomatope 18
1	I 1	Lucy van Pelt memprotes keberpihakan <i>The Great Pumpkin</i> kepada kaum pria di dalam perayaan <i>Halloween</i>	–
	I 2	Lucy van Pelt memprotes keberpihakan <i>The Great Pumpkin</i> kepada kaum pria di dalam perayaan <i>Halloween</i>	Linus van Pelt bingung atas sikap Lucy van Pelt yang selalu ingin dimengerti
2	I 3	Lucy van Pelt memprotes keberpihakan <i>The Great Pumpkin</i> kepada kaum pria di dalam perayaan <i>Halloween</i>	Linus van Pelt tidak tahu lagi apa yang diinginkan oleh Lucy van Pelt
	I 4	Lucy van Pelt memprotes keberpihakan <i>The Great Pumpkin</i> kepada kaum pria di dalam perayaan <i>Halloween</i> untuk memamerkan kelebihannya	Linus van Pelt tidak tahan dengan sikap Lucy van Pelt

Keterangan :
I 1-4 : Informan

Implikatur percakapan dari kalimat 17 yang diungkapkan informan 1, 2, 3, dan 4 adalah Lucy van Pelt iri dengan hak istimewa Linus van Pelt yang diperolehnya dari *The Great Pumpkin* pada saat *Halloween*. Oleh karena itu, ia memprotes *The Great Pumpkin* atas keberpihakannya kepada kaum pria yang diwakili oleh Linus van Pelt, adik laki-lakinya.

Informan 1 tidak mengungkapkan implikatur percakapan dari onomatope 18 (lihat Halaman 140). Sementara itu, implikatur percakapan dari onomatope 18 yang diungkapkan informan 2, 3, dan 4 adalah Linus van Pelt tidak habis pikir atas sikap Lucy van Pelt yang selalu ingin diutamakan.

Tabel 4.1.3.5 Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 5

Data Informan		Seri 5 (<i>Veterans Day</i>)			
		Ujaran 19	Ujaran 20	Ujaran 21	Ujaran 22
1	I 1	Pada Hari Veteran Snoopy berada di luar rumah	Hari itu adalah Hari Veteran	Snoopy biasanya menemani Bill Mouldin merayakan Hari Veteran di rumah Bill Mouldin dengan minum bir	Bill Mouldin akan kesepian karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy
	I 2	Pada Hari Veteran Snoopy berjalan-jalan dengan Woodstock	Tiba-tiba Snoopy tersadar bahwa hari itu adalah Hari Veteran	Snoopy biasanya menemani Bill Mouldin merayakan Hari Veteran di rumah Bill Mouldin dengan minum bir	Bill Mouldin akan kesepian karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy
2	I 3	Snoopy lupa untuk merayakan Hari Veteran bersama temannya, yaitu seorang veteran perang bernama Bill Mouldin	–	Snoopy lupa untuk merayakan Hari Veteran bersama temannya, yaitu seorang veteran perang bernama Bill Mouldin	Bill Mouldin akan sangat kecewa karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy
	I 4	–	Snoopy lupa untuk merayakan Hari Veteran bersama temannya, yaitu seorang veteran perang bernama Bill Mouldin	Snoopy biasanya menemani Bill Mouldin merayakan Hari Veteran di rumah Bill Mouldin dengan minum bir	Bill Mouldin akan sangat kecewa dan kesepian karena harus merayakan Hari Veteran tanpa Snoopy

Keterangan :
I 1-4 : Informan

Informan 4 tidak mengungkapkan implikatur percakapan dari ujaran 19 (lihat Halaman 170). Sementara itu, implikatur percakapan dari ujaran 19 yang diungkapkan informan 1 dan 2 adalah Snoopy tidak merayakan Hari Veteran karena pada Hari Veteran Snoopy sedang pergi berjalan-jalan dengan Woodstock, seekor burung sahabat Snoopy, ke arah selatan.

Informan 3 tidak mengungkapkan implikatur percakapan dari ujaran 20 (lihat Halaman 167). Sementara itu, implikatur percakapan dari ujaran 20 adalah hari itu adalah Hari Veteran (informan 1), Snoopy baru menyadari bahwa hari itu adalah Hari Veteran (informan 2), dan Snoopy baru menyadari bahwa ia lupa merayakan Hari Veteran bersama Bill Mouldin (informan 4).

Implikatur percakapan dari kalimat 21 yang diungkapkan informan 1, 2, dan 4 adalah Hari Veteran selalu dirayakan Snoopy dengan minum bir bersama Bill Mouldin (seorang veteran perang) di rumah Bill Mouldin.

Informan 3 menyamakan implikatur percakapan dari ujaran 19 dan 21 karena berdasarkan makna kedua ujaran tersebut ia memandang bahwa Snoopy melupakan perayaan Hari Veteran bersama sahabatnyam yaitu seorang veteran perang bernama Bill Mouldin, di rumah Bill Mouldin dengan minum bir.

Implikatur percakapan dari ujaran 22 yang diungkapkan informan 1, 2, 3, dan 4 adalah Bill Mouldin pasti akan sangat kecewa dan kesepian karena pada Hari Veteran Snoopy tidak datang ke rumahnya untuk minum bir, merayakan hari tersebut. Hal tersebut terjadi karena biasanya hanya Snoopy yang menemani Bill Mouldin merayakan Hari Veteran.

Tabel 4.1.3.6 Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Seri 6

Data Informan		Seri 6 (<i>Christmukkah</i>)			
		Ujaran 23	Ujaran 24	Ujaran 25	Ujaran 26
1	I 1	Pada saat Natal, Sinterklas berada di pusat perbelanjaan untuk memberikan hadiah Natal kepada anak-anak	Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal	Linus van Pelt membicarakan simbol agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal	Linus van Pelt memandang Sinterklas yang menjumpainya pada saat Natal menghargai agama lain
	I 2	Linus van Pelt telah menjumpai Sinterklas pada saat Natal	Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal	Linus van Pelt membicarakan simbol agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal	Linus van Pelt memandang Sinterklas yang menjumpainya pada saat Natal menghargai agama lain
2	I 3	Linus van Pelt menjumpai Sinterklas pada saat Natal	Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal	Linus van Pelt membicarakan agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal	Linus van Pelt memandang Sinterklas yang menjumpainya pada saat Natal menghargai agama lain
	I 4	Linus van Pelt pergi ke pusat perbelanjaan dan menjumpai Sinterklas pada saat Natal	Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah kepada Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal	Linus van Pelt membicarakan simbol agama Yahudi dengan Sinterklas ketika ia menjumpainya pada saat Natal	Linus van Pelt memandang Sinterklas yang menjumpainya pada saat Natal menghargai agama lain

Keterangan :
I 1-4 : Informan

Implikatur percakapan dari ujaran 23 yang diungkapkan informan 2, 3, dan 4 adalah Linus van Pelt menjumpai Sinterklas pada saat Natal. Sebagai tambahan, informan 4 menyatakan bahwa Linus van Pelt memang pergi ke pusat perbelanjaan untuk menjumpai Sinterklas.

Sementara itu, informan 1 tidak mengungkapkan perjumpaan Linus van Pelt dengan Sinterklas pada saat Natal karena ia hanya menggambarkan perayaan Natal di Amerika Serikat, di mana Sinterklas berada di pusat perbelanjaan untuk berfoto bersama anak-anak dan memberikan hadiah Natal kepada mereka.

Informan 1, 2, 3, dan 4 memandang ujaran 24 dan 25 sebagai ujaran tokoh Linus van Pelt yang dibagi menjadi dua bagian. Implikatur percakapan dari ujaran 12, 14 dan 15 adalah, ketika berjumpa dengan Sinterklas pada saat Natal, Linus van Pelt mengucapkan selamat Hanukkah dan membicarakan simbol agama Yahudi. Hal tersebut terjadi karena waktu perayaan Hanukkah berdekatan dengan perayaan Natal dan di Amerika Serikat kedua perayaan tersebut dapat digabungkan menjadi *Christmukkah*.

Implikatur percakapan dari ujaran 26 di dalam seri *Christmukkah* yang diungkapkan informan 1, 2, 3, dan 4 adalah Linus van Pelt memandang Sinterklas yang dijumpainya pada saat Natal sebagai sosok yang menghargai agama karena pada saat Natal ia bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan simbol agama Yahudi, agama di luar Nasrani.

Perayaan *Christmukkah* menunjukkan akulturasi budaya Amerika dan Yahudi karena Amerika Serikat mengakui multikulturalisme, pluralisme agama, dan toleransi agama, khususnya Yahudi, karena besarnya populasi dan pengaruh komunitas Yahudi di Amerika Serikat.

4.2 Tahap Makrosemiotik

Berdasarkan bagan analisis mikrosemiotik-makrosemiotik dari Danesi dan Perron (1999:295 dan 302) yang telah dimodifikasi oleh peneliti untuk diterapkan di dalam penelitian ini (lihat Halaman 46), tahap observasi berupa pemilihan dan pemilahan data serta pengelompokan informan berdasarkan latar belakang sosial-budaya mereka telah dilakukan pada tahap mikrosemiotik.

Hal tersebut terdapat pada Sub Subbab 4.1.1 tentang Alasan Pemilihan dan Pemilahan Data dan Sub Subbab 4.1.2 tentang Alasan Pemilihan Informan (lihat Halaman 64--70).

Dengan demikian, tahap makrosemiotik selanjutnya, yaitu analisis hasil interpretasi enam seri STP oleh keempat informan menggunakan teori signifikasi kultural dari Danesi dan Perron (1999) dapat dilakukan tanpa mengulang tahap observasi di atas.

4.2.1 Analisis Hasil Interpretasi Enam Seri Strip Komik *Peanuts*

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan implikatur percakapan dari 26 ujaran di dalam enam seri STP oleh keempat informan pada tahap mikrosemiotik, diperoleh makna setiap ujaran di dalam setiap seri STP bagi setiap informan, seperti yang terdapat di dalam Tabel 4.1.3.1 hingga 4.1.3.6 (lihat Halaman 203, 205, 207, 209, 210, dan 212).

Pada tahap makrosemiotik, hasil analisis mikrosemiotik tersebut dianalisis untuk mengetahui makna setiap seri STP bagi keempat informan, sehingga diperoleh enam interpretasi atas enam seri STP yang dianalisis oleh empat informan.

Secara umum, interpretasi keempat informan atas setiap seri STP tidak banyak berbeda. Hal tersebut terjadi karena peristiwa budaya yang terdapat di dalam setiap seri STP dikenal oleh keempat informan, baik secara langsung maupun tidak, melalui simbol budaya yang merepresentasikan peristiwa budaya tersebut.

Simbol budaya tersebut dapat berupa tanggal yang tercantum pada setiap seri STP yang merujuk pada peristiwa budaya yang terjadi saat itu atau ujaran tokoh yang mengandung simbol budaya, seperti disebutkannya *April Fool*, *The Fourth of July*, *The Great Pumpkin*, *Veterans Day*, *Christmas*, *Santa Claus*, dan Hanukkah di dalam seri yang mengangkat topik yang berkaitan dengan hal tersebut.

Ketika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara asal STP, interpretasi keempat informan berkembang berdasarkan pengetahuan mereka tentang Amerika Serikat dan kebudayaannya.

Berikut adalah analisis peneliti atas hasil interpretasi enam seri STP oleh keempat informan.

4.2.1.1 Analisis Hasil Interpretasi Strip Komik 1 (*April Fool*)

4.2.1.1.1 Informan 1

Informan 1 menghubungkan karakter Lucy van Pelt dengan Amerika Serikat yang berhasil memperdaya negara lain dan karakter Charlie Brown dengan negara lain yang berhasil diperdaya oleh Amerika Serikat. Dengan demikian, Lucy van Pelt merupakan representasi dari Amerika Serikat dan Charlie Brown merupakan representasi dari negara lain tersebut.

Menurut informan 1, seri *April Fool* menunjukkan bahwa Amerika Serikat memandang rendah (*under estimate*) negara lain yang ia pandang rendah (*inferior*), khususnya negara yang dapat mengkonsumsi STP sehingga mereka dapat dibodohi (*make a fool*) melalui STP, seperti halnya Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena arogansi Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adikuasa (*superpower*) di dunia setelah Uni Soviet tidak ada.

Informan 1 menambahkan bahwa pada umumnya negara yang dibodohi tidak menyadari bahwa mereka sedang dibodohi karena mereka tidak berdaya menghadapi tipu daya Amerika Serikat yang kekuasaannya jauh melampaui kekuasaan mereka. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Em. Kalo misalnya dihubungkan dengan, *let say*, e negara asal digarapnya strip komik ini, e ada nggak Bu yang bisa dikaitkan dari sikap atau sifat si Lucy dan Chuck ini ?"
 "Dengan Amerika ?"
- Informan : "E mungkin aja kali ya ? Mungkin *opo* ya ? Orang sana, nggak tau ya, mungkin suka ngerjain, suka e, apa ya, *insulting*, gitu ya. Kali ya."
- Peneliti : "Apakah bisa disebutkan bahwa e bagi mereka mm mungkin, negara ya, kita bisa bilang negara karena ini yang diperbandingkan adalah negara, negara lain ..."
 "*inferior* ?"
- Informan : "... *The Unites States*, gitu kan. Mungkin dari, dari apa satir kayak gini itu *under estimate* negara-negara lain ya. Termasuk, katakanlah, negara kita gitu yang, yang, yang kita bisa mengkonsumsi komik ini. Kan begitu. Jadi otomatis ..."
- Peneliti : "*Make a fool of us* ?"
- Informan : "Yup !"
 "Memang lho. Kayaknya sadar nggak sadar memang karena kita harus *realize* kayak gitu ya. Harus ..."
 "Nggak, nggak harus, nggak harus dari komik seperti ini."
 "Sebenarnya kita harus sadar dari semua aspek bahwa sebenarnya kita kadang-kadang memang dibodohin gitu. Nggak kadang-kadang, hampir, mungkin tiap hari kali ya."

- Peneliti : "Nggak sama Amerika aja ? Semua kayaknya ?"
- Informan : "Hyuk. Betul sekali."
- Peneliti : "Jangan-jangan kita memang bangsa yang bodoh ya ?"
- Informan : "Kalo itu nggak tau deh. Tanya sama pemerintah."
- Peneliti : "Dalam artian begini, e kita barangkali tidak bodoh, banyak sarjana, banyak profesor, tapi kita gampang dibodohin. Beda kan Bu ?"
- Informan : "E sebenarnya kita nggak bodoh ya, tapi menurutku kita nggak bisa apa-apa. *Come on, they, they are absolutely powerful* ya kan. Kalo misalnya, katakanlah, mereka hancur gitu, trus, kita trus gimana juga, gitu kan. Toh, juga banyak sekali hal-hal penting nggak cuman dari hal, katakanlah, politik gitu ya tapi dari, dari aspek lain dari, dari, dari *Unites States* yang kita perlukan juga atau kita juga e diperlukan oleh mereka gitu. Jadi sebenarnya mungkin sebagian orang-orang yang duduk di pemerintahan e *The Unites States* yang, yang tanda kutip tadi membodoh-bodohin kita orang Indonesia atau bahkan negara-negara lain."
- Peneliti : "Mereka karena mereka merasa *superpower* dan negara-negara lain *inferior* ?"
- Informan : "Betul sekali. Karena Uni Soviet sudah hancur ya. Jadi ..."
- Peneliti : "Jadi satu-satunya gitu ..."
- Informan : "yang membuat mereka lebih arogan. Gitu aja."

(Lampiran V, Halaman 5--6)

4.2.1.1.2 Informan 2

Informan 2 menghubungkan karakter Lucy van Pelt dengan Amerika Serikat yang berhasil memperdaya negara lain dan karakter Charlie Brown dengan negara lain yang berhasil diperdaya oleh Amerika Serikat. Dengan demikian, Lucy van Pelt merupakan representasi dari Amerika Serikat dan Charlie Brown merupakan representasi dari negara lain tersebut

Selain itu, menurut informan 2, seri *April Fool* menunjukkan keberadaan karakter Charlie Brown dan Lucy van Pelt di dalam masyarakat Amerika Serikat. Dengan demikian, Lucy van Pelt dan Charlie Brown merupakan representasi dari orang Amerika Serikat

Oleh karena itu, tawa Lucy van Pelt atas kebodohan Charlie Brown dipandang sebagai kebesaran hati Amerika Serikat untuk menerima kekurangannya, di mana hal tersebut ditujukan untuk melepaskan ketegangan yang dihadapi oleh Amerika Serikat.

Informan 2 menambahkan bahwa, seperti Amerika Serikat, Indonesia juga berbesar hati untuk menerima kekurangannya dengan menertawakan kebodohan sendiri. Perbedaannya, Indonesia tertawa karena memandang kebodohan sebagai hal yang biasa, sedangkan Amerika Serikat tertawa karena memandang kebodohan sebagai hal yang memalukan.

Hal tersebut dapat dihubungkan dengan Teori *Release* dari kajian humor (Mey 1998:355--356) yang memandang humor sebagai sarana pelepasan beban hidup. Melalui humor seseorang dapat menertawakan penderitaan untuk meringankan beban hidupnya. Berdasarkan teori ini, humor berfungsi sebagai penawar kekecewaan dalam hidup. Pembuat humor menyajikan humornya untuk mengajak penikmat humor meretas kesulitan yang dihadapinya dengan tawa, sehingga beban yang dipikul terasa lebih ringan.

Walaupun demikian, sebagai negara yang berhasil memperdaya negara lain, tawa Lucy van Pelt atas kebodohan Charlie Brown menunjukkan bahwa Amerika Serikat menertawakan kebodohan negara lain dan memandang kebodohan mereka sebagai lelucon. Hal tersebut dipandang sebagai sebuah cara yang kejam dari Amerika Serikat untuk menunjukkan kebodohan negara lain. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "Ya, ya, sebetulnya nggak ada. Cuma ni cara yang kejam aja untuk, untuk membuktikan bahwa seseorang itu memang bener-bener ..."
- Peneliti : "Bodoh ?"
- Informan : "Ehm. "
- Peneliti : "Tapi memang ada lho komentar untuk *Peanuts* yang menyatakan bahwa e kalo nggak salah dari Matt Groening ... bahwa, 'Saya seneng olok-olok yang ada di *Peanuts* karena benar-benar menunjukan bahwa e semua orang adalah bodoh dan kebodohan itu bisa ditertawakan.' Konyol kan ? Kita menertawakan kebodohan diri sendiri. Ini contohnya. Ini *real*. Dimana pun ada orang yang kayak gitu. Barangkali kita pun pernah jadi si Chuck itu kan ?
- Informan : "Ya, dan, ya berarti kesamaan antara Indonesia dan Amerika adalah kita e budaya maupun orangnya adalah kita berani untuk menertawakan diri kita sendiri dan itu kebutuhan setiap orang untuk menerima sesuatu dengan besar hati."
- Peneliti : "Mungkin juga untuk melepaskan ketegangan kali ya ? Udah, diketawain aja. Mau gimana lagi ? "
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Si yang ngerjain tertawa terbahak-bahak lho... Dan Chuckie cuma bilang, '*I can't stand it.*'"
- Informan : "... Ya saya cuma jadi ingat sesuatu aja, tentang hubungannya antara negara, tentang *fool* dan tadi menertawakan diri sendiri itu. Kalo di Republik BBM itu kemarin dibilang adalah, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang e bisa menertawakan diri sendiri. " Si kelik."
"Dan bisa dibilang Indonesia lebih e banyak menutupi kekurangannya dengan menertawakan diri sendiri dan menganggap itu sesuatu yang wajar gitu lho."
- Peneliti : "Lumrah."
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Kalo orang Amerika mungkin ketawanya simpul ya, karena malu, gitu."
- Informan : "Iya. Bisa dibilang ..."
- Peneliti : "Sebetulnya sama-sama menertawakan, cuma yang satu tertawa lepas karena malu-maluin, yang satu karena malu gitu. Tengin, tapi hm lucu ..."
- Informan : "Iyah ..."

(Lampiran V, Halaman 13)

- Peneliti : "Ada juga pujian yang diberikan kepada *Peanuts* yang disebutkan bahwa olok-olok yang cerdas. Dalam artian e itu memang ditujukan untuk olok-olok, tapi orang yang diolok-olok bukannya marah tapi malah menertawakan diri sendiri karena itu sangat tepat."
"Termasuk betapa bodohnya si Chuck bisa dibohongi ..."

- Informan : "Dalam *April Fool*."
- Peneliti : "oleh si Lucy ... Dia cuman bilang, '*I can't stand it*' tapi *over and over again*.
Dia sering lagi dan lagi dan lagi."
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Jadi ingat e apa Republik BBM."
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Bangsa yang besar adalah ..."
- Informan : "Bangsa yang ..."
- Peneliti : "bisa menertawakan dirinya sendiri."
- Informan : "menertawakan dirinya sendiri."
- Peneliti : "Cuman bedanya kalo yang kita menertawakannya untuk menutupi kekurangan. Kita ketawa ..."
- Informan : "Iya, kalo, ya, betul."
- Peneliti : "Kalau Amerika untuk menertawakan orang lain juga."
- Informan : "Iya. Begitu."
- Peneliti : "Cuman dijadikan lelucon aja."
- Informan : "Lelucon aja bahwa mereka sudah menang kok dengan menunjukkan seperti itu."

(Lampiran V, Halaman 20)

4.2.1.1.3 Informan 3

Informan 3 memandang seri *April Fool* sebagai salah satu seri dengan tema Lucy van Pelt memperdaya Charlie Brown (*continuation*) karena, di dalam STP, Lucy van Pelt selalu berhasil memperdaya Charlie Brown dan Charlie Brown selalu berhasil diperdaya oleh Lucy van Pelt. Hal tersebut terjadi karena kebodohan Charlie Brown sendiri.

Selain itu, menurut informan 3, seri *April Fool* merupakan simbol ketidakberdayaan kaum lemah atas kaum kuat di dalam masyarakat. Dengan demikian, Lucy van Pelt merupakan representasi kaum kuat dan Charlie Brown merupakan representasi kaum lemah. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : “OK. Dalam hal ini, *April Fool*. Siapa yang membodohi siapa ?”
- Informan : “Siapa membodohi siapa ?! Lucy membodohi Charlie Brown.”
- Peneliti : “Apakah itu biasa terjadi ?”
- Informan : “Selalu.”
- Peneliti : “Karena ?”
- Informan : “Karena Lucy selalu membodohi Charlie Brown dan Charlie Brown selalu dianggep bodoh.”
- Peneliti : “Ya. OK. Sekarang kalo tentang *April Fool*. Itu kan hari di mana, yah, yang pintar membodohi yang tidak pintar. *Let say*.”
- Informan : “Ya. OK.”
- Peneliti : “Kalau misalnya dikaitkan dengan e Amerika sendiri. Apa sih kira-kira tujuan Schulz sebagai penulisnya mengangkat isu *April Fool* itu dengan contoh si ikon Lucy sebagai yang sok pintar dan Chuck yang selalu kalah ?”
- Informan : “Siapa ? Charles, Charles Schulz, pengarang itu. E apa e saya nggak e saya ya saya membaca ini kan sejak kecil. Jadi saya selalu ya anggep biasa aja karena saya nggak sebegitu jauh mendalem karena, karena saya menganggap Lucy memang selalu membodohi e Charlie apa Charlie Brown atau Chuck. Nggak hanya *April Fool day*, gitu. Jadi e ini hanya kalo menurut saya sih hanya sebagai *continuation* atau nggak sambungan dari cerita-cerita sebelumnya.”
- Peneliti : “Dan sebenarnya memang bahwa Lucy sifatnya seperti itu dan Chuck seperti itu ?”
- Informan : “Iya memang sifatnya itu. Jadi nggak, nggak dikaitkan. Menurut saya nggak dikaitkan dengan *April Fool*. Karena *April Fool* e itu terjadi tiap taun ya. Itu hanya sekedar menempel pada itu. Tapi kalo kenapa Charles Schulz saya nggak, nggak, nggak lebih dari itu.”
- Peneliti : “OK. Sekarang itu. Kalau misalnya dikaitkan dengan e, apa ya, Schulz sebagai seorang warga negara Amerika yang kemudian mengangkat isu *April Fool*, yang kemudian membandingkan antara si kuat dan lemah dalam hal ini Lucy dan Chuck. Apakah bisa di, di, dikatakan atau diasumsikan bahwa dia mau menunjukkan bahwa e di mana-mana, nggak cuman di sana gitu ya, yang, yang kuat itu paling bisa membodohi yang lemah.”
- Informan : “Ya, bisa dikatakan gitu karena semua karakter di dalam *Peanuts* itu ada di dalam masyarakat gitu. E ...”
“E *real*. Seperti itu ...”
- Peneliti : “OK. Jadi kalo e dikaitkan dengan adanya e perlawanan atau pertentangan antara si kuat dan si lemah tidak sampai ke situ ya *April Fool* yang diangkat oleh Schulz pada tanggal 1 April ini ?”
- Informan : “Saya nggak liat sejauh itu ya. Karena hanya itu kejadian biasa. *April Fool* kejadian biasa. Menurut saya, gitu. Jadi nggak, saya nggak ngeliat, e nggak ngeliat sejauh itu.”

(Lampiran V, Halaman 21--22)

4.2.1.1.4 Informan 4

Informan 4 memandang seri *April Fool* sebagai tema yang sering diangkat di dalam STP, di mana Lucy van Pelt selalu berhasil memperdaya Charlie Brown dan Charlie Brown selalu berhasil diperdaya oleh Lucy van Pelt. Hal tersebut terjadi karena kebodohan Charlie Brown sendiri.

Informan 4 menambahkan bahwa di dalam STP Charlie Brown dikenal sebagai seorang pecundang (*loser*) yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang terbatas, tidak pernah belajar dari kesalahannya, tulus, serta tidak pernah jera atau waspada ketika berhadapan dengan Lucy van Pelt yang selalu berhasil memperdaya dirinya; sedangkan Lucy van Pelt dikenal sebagai tokoh antagonis yang senang melecehkan pria (anak laki-laki di dalam STP). Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "E di satu sisi ya. Saya liat dari si Chuck-nya dulu ya. Chuck ini memang, apa, memang kalo saya kasi predikat dari saya ini, memang terbatas ini. Memang orangnya terbatas. Kemampuannya, IQ-nya lah pokoknya dia ..."
 "Loser banget. Artinya, apa, e dia nggak pernah, *he never learn it*, dari *mistake*-nya. Jadi ..."
- Peneliti : "Padahal dia orang paling tulus di, di komik ini."
- Informan : "Ya, ya. Barangkali, barangkali ya, ketulusannya itu membuat dia tetep bodo gitu. Berhadapan dengan ..."
 "Berhadapan orang itu terus kok dia nggak kapok ya?"
 "Ya mestinya liat Lucy tu dia mesti curiga. Tapi ..."
 "Udah *aware*. Tapi dari beberapa komik yang sudah saya liat. Dia selalu kena lho."
- Peneliti : "Dia masih terbuai gitu lho. Dengan bualan si Lucy."
- Informan : "Lucy ! Mesti kena."
- Peneliti : "Dia lupa bahwa itu tanggal satu."
- Informan : "Dan dia lupa itu siapa. Kalo itu Lucy itu *danger*. Kalo dari segi karakter Lucy-nya ini e ini ya antagonis juga ya. Artinya e seperti tukang melecehkan pria ..."

- Peneliti : "Kalo dihubungkan dengan Amerika sebagai yang menghasilkan ini kemudian negara lain yang dianggap sebagai *rival*-nya Amerika. Bisa nggak dikatakan bahwa e Lucy mewakili Amerika sedangkan si Chuck mewakili negara lain yang dianggap kalah atau tidak setara dengan dia. Jadi gampang aja dibodohi berkali-kali."
- Informan : "Mungkin kalo. Saya, saya nggak pernah baca biografinya Schulz, tapi dari, apa, dari e aura yang saya tangkep mengenai *Peanuts* ini. Tapi kalo saya salah maaf ya. Mereka, menurut saya kok nggak nyampe ke situ. Itu, itu yang saya tangkep lho. Bener enggakya saya nggak tau. Bahwa ini lebih menonjolkan watak masing-masing anggota *Peanuts* ini. Kalo untuk sampe mendalami isinya pesan-pesan besar seperti politik kok saya nggak meliat *link*-nya itu."

(Lampiran V, Halaman 38--39)

Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri *April Fool* oleh Keempat Informan

Secara umum interpretasi keempat informan atas seri *April Fool* adalah di dalam perayaan *April Fool* selalu ada pihak yang memperdaya dan pihak yang diperdaya. Di dalam STP, Lucy van Pelt adalah pihak yang memperdaya dan Charlie Brown adalah pihak yang diperdaya.

Hal tersebut diperoleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika berupa *April Fool* serta karakter Lucy van Pelt dan Charlie Brown di dalam STP.

Ketika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara asal STP, secara umum, keempat informan menghubungkan karakter Lucy van Pelt dengan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adikuasa di dunia dan karakter Charlie Brown dengan negara lain yang kekuasaannya tidak sebanding dengan Amerika Serikat. Dalam hal ini, Lucy van Pelt merupakan representasi dari Amerika Serikat dan Charlie Brown merupakan representasi dari negara lain tersebut.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dikatakan bahwa secara garis besar keempat informan memandang seri *April Fool* sebagai simbol pertentangan antara kaum kuat dan kaum lemah yang direpresentasikan oleh Lucy van Pelt sebagai kaum kuat dan Charlie Brown sebagai kaum lemah.

4.2.1.2 Analisis Hasil Interpretasi Strip Komik 2 (*Independence Day*)

4.2.1.2.1 Informan 1

Informan 1 menghubungkan Snoopy yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat dengan Presiden Amerika Serikat sebagai seorang pimpinan tertinggi dari negara perserikatan tersebut yang lazimnya memberikan pidato kenegaraan pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat. Dengan demikian, Snoopy merupakan personifikasi dan representasi dari Presiden Amerika Serikat.

Informan 1 juga menghubungkan pengetahuannya tentang anjing yang bermusuhan dengan kucing dengan Snoopy sebagai anjing yang memusuhi kucing. Selanjutnya, ia menghubungkan pengetahuannya tentang orang yang mengolok-olok musuhnya karena musuhnya lebih kecil daripada dirinya, dengan Snoopy yang akan mengolok-olok kucing melalui leluconnya karena kucing lebih kecil daripada anjing.

Berdasarkan hal tersebut, menurut informan 1, Snoopy merupakan representasi dari Amerika Serikat yang memandang negara lain yang kekuasaannya lebih kecil dari Amerika Serikat sebagai lelucon dan kucing merupakan representasi dari negara lain tersebut.

Menurut informan 1, seri *Independence Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat memandang negara lain yang lebih kecil kekuasaannya daripada Amerika Serikat sebagai lelucon belaka. Hal tersebut tercermin dari lelucon yang akan disampaikan di dalam sebuah situasi yang sangat resmi, yaitu pidato Hari Kemerdekaan. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "Jadi *dog can be, what is it, represented as a, a, a president ...*"
 "katakanlah. Trus e ..."
- Peneliti : "O karena yang memberikan e *speech* pada *Fourth of July* adalah presiden ?"
- Informan : "Iya. Presiden kan."
- Peneliti : "O, *I see.*"
- Informan : "Trus kalo misalnya dia bilang, '*Then I'll tell my latest anti-cat jokes.*' E selama ini kita tahu bahwa anjing itu kan identik dengan, dengan musuhnya *cat* itu."
- Peneliti : "O, iya."
- Informan : "Jadi kalo, kalo, kalo *cat* itu di, di e apa dianggep dia sebagai, sebagai *joke* gitu lho. Apalagi kalo seperti saya bilang tadi *dog* itu e perwakilan dari seorang presiden, gitu kan. Berarti presiden Amerika menganggap ..."
- Peneliti : "Negara lain ?"
- Informan : "yang lain kan, yang lain *joke* juga gitu. Yang, yang dimaksud di sini *cat* itu sendiri ..."
- Peneliti : "Yang lebih kecil ?"
- Informan : "Mungkin. Kalo, kalo persepsi saya gitu mungkin."

(Lampiran V, Halaman 6).

4.2.1.2.2 Informan 2

Informan 2 menghubungkan Snoopy yang akan berpidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat dengan orang Amerika Serikat sebagai warga negara Amerika Serikat yang berhak memberikan pidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat. Dengan demikian, Snoopy merupakan personifikasi dan representasi dari Presiden Amerika Serikat.

Informan 2 juga menghubungkan pengetahuannya tentang anjing yang bermusuhan dengan kucing dengan Snoopy sebagai anjing yang memusuhi kucing. Selanjutnya, ia menghubungkan pengetahuannya tentang orang yang mengolok-olok musuhnya karena ia selalu menang dari musuhnya, dengan Snoopy yang akan mengolok-olok kucing melalui leluconnya karena anjing selalu menang dari kucing.

Berdasarkan hal tersebut, menurut informan 2, Snoopy merupakan representasi dari Amerika Serikat yang selalu menang dari negara lain kucing merupakan representasi dari negara lain tersebut.

Menurut informan 2, seri *Independence Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat memandang negara lain yang selalu kalah darinya sebagai lelucon belaka. Hal tersebut tercermin dari senyum Snoopy dan lelucon yang akan disampaikan di dalam situasi yang sangat resmi, yaitu pidato pada Hari Kemerdekaan.

Informan 2 menambahkan bahwa seri *Independence Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak memperingatinya untuk menyatakan (*proclaim*) kemerdekaan (*freedom*) mereka dari penjajahan, akan tetapi merayakannya untuk memamerkan (*show off*) kejayaan (*glory*) mereka sebagai negara adikuasa (*superpower*).

Informan : "'It's going to be A Fourth of July.' Ya. He'em."

Peneliti : "Dan dia mau a ..."

Informan : "*Delivering a speech.*"

Peneliti : "*speech*, iya. Dia mau berpidato pada saat *Fourth of July*. Dia bilang a ..."

Informan : "'Then I'll tell my latest anti-cat jokes.'"

Peneliti : "*Anti-cat jokes*. Dia kan *dog*."

Informan : "He'em."

Peneliti : "Dia mau *tell anti-cat jokes*, berarti kan *opposite*-nya dia, lawannya dia. Lawannya anjing adalah kucing."

- Informan : "He'em. 'I have the world's largest collection of anti-cat jokes.' Ya. Hm ..."
- Peneliti : "Kalo misalnya dianggap *anti-cat* itu e *cat* itu dianggap orang "
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "maka akan ada dua orang yang bermusuhan. *Let say*, dua golongan, dua kubu, atau dua pihak yang berbeda. Yang satu anti dengan yang lain."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Iya, jadi si Snoopy ini kan dia akan memberikan pidato pada saat *Fourth of July* berarti dia sebagai orang Amerika."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "*Dog* itu Amerika. Maksudnya ..."
- "Berarti kan ..."
- Informan : "*Opponent* dari ..."
- Peneliti : "Ya."
- Informan : "Ya mungkin. Cuman keliatannya kalo sekarang bisa diliat sih, kalo dari strip ini sesuatu yang apa namanya ? Untuk *celebrating* ini ya, *Independence Day* aja ... Cuman kalo di sana mereka itu untuk melegitimasi bahwa *Independence Day* itu mereka sudah, sudah bukan, apa lagi ya, bukan *freedom* itu bukan dari jajahan tetapi sudah menjadi *superpower*, gitu lho. Maksudnya mereka mau ..."
- Peneliti : "*Show off* ?"
- Informan : "Nah, seperti itulah. Keliatannya bisa dibilang seperti itu."
- Peneliti : "Dan dia nyepelein banget berarti ya, e *opposite* nya dia. Karena ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "disebut-sebut *jokes*, *anti-cat*. Jadi musuhnya dia cuman buat becandaan doang."
- Informan : "Iya, makanya. Karena kan keliatan lebih."
- Peneliti : "Karena dia sudah merasa lebih."
- Informan : "di mana-mana juga dia namanya anjing juga menang dari kucing gitu lho. "Jadi kenapa di sini Snoopy yang keluar. Bukan, bukan ... "
- Peneliti : "He'e. Bukan si Chuck yang selalu kalah ..."
- Informan : "Bukan Chuck atau Lucy atau apa."
- Peneliti : "atau Lucy yang feminis."
- Informan : "Tapi di sini *dog* karena dia mau menunjukkan bukan *freedom* atau *liberty* tapi *glory* mungkin."
- Peneliti : "He'em. Dan *opposite*-nya cuman dianggep becandaan doang yah."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "Dia senyum lho."
- Informan : "Makanya."
- Peneliti : "Senyuuu terus."
- Informan : "Bahkan dari awal dia e apa ya ? Menyiapkan *speech* bukan untuk, bukan untuk *proclaim* gitu lho, ..."

- Peneliti : "Bukan untuk menyatakan kemerdekaan ..."
 Informan : "He'e."
 Peneliti : "tapi untuk mencela orang dengan *jokes anti-cat* nya itu. Dia bilang, '*I have the world's largest collection of anti-cat jokes.*'"
 Informan : "Nah, kan. Gitu deh."

(Lampiran V, Halaman 14--15)

4.2.1.2.3 Informan 3

Menurut informan 3, Hari Kemerdekaan Amerika Serikat tidak diperingati dengan pidato kenegaraan, tetapi dirayakan dengan pesta. Walaupun demikian, informan 3 menghubungkan Snoopy dengan Presiden Amerika Serikat sebagai seorang pimpinan tertinggi dari negara perserikatan tersebut yang berhak memberikan pidato kenegaraan pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat. Dengan demikian, Snoopy merupakan personifikasi dan representasi dari Presiden Amerika Serikat.

Informan 3 juga menghubungkan pengetahuannya tentang anjing yang bermusuhan dengan kucing dengan Snoopy sebagai anjing yang memusuhi kucing. Selanjutnya, ia menghubungkan pengetahuannya tentang orang yang mengolok-olok musuhnya karena tidak sepaham dengannya, dengan Snoopy yang akan mengolok-olok kucing melalui leluconnya karena kucing tidak sepaham dengannya.

Berdasarkan hal tersebut, menurut informan 3, Snoopy merupakan personifikasi dan representasi dari Presiden Amerika Serikat sebagai tokoh politik, sedangkan kucing merupakan personifikasi dan representasi dari lawan politiknya, yang tidak sepaham dengannya.

Oleh karena lelucon tentang kucing hanya dapat dipahami oleh anjing, maka lelucon tersebut hanya dapat disampaikan Snoopy kepada para anjing (*dog audience*) yang sepaham dengannya. Berdasarkan hal tersebut, informan 3 menghubungkan keterkaitan antara Snoopy dan para anjing dengan Presiden Amerika Serikat dan para pendukungnya.

Menurut informan 3, hal tersebut terjadi karena pada umumnya warga Amerika Serikat cenderung bersikap apatis terhadap masalah politik di negara mereka. Dengan demikian, seorang politisi hanya dapat menyampaikan pidatonya kepada para pendukungnya karena hanya mereka yang dapat memahami pidatonya.

Sebagai tambahan, informan 3 menghubungkan ujaran Snoopy tentang anjing yang terkena wajib militer tetapi tidak memiliki hak untuk memilih, dengan warga keturunan Jepang yang pada Perang Dunia II berperang --membela Amerika Serikat-- melawan bangsa mereka sendiri, akan tetapi tidak memiliki hak untuk memilih karena mereka tidak diakui sebagai warga negara Amerika Serikat. Dengan demikian, Snoopy merupakan personifikasi dan representasi dari warga keturunan Jepang tersebut dan status mereka sebagai warga negara yang kelas dua (*underdog*).

Menurut informan 3, seri *Independence Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat memandang siapapun yang tidak sepaham dengannya sebagai musuh yang dapat dijadikan lelucon. Selain itu, seri tersebut juga menunjukkan bahwa pada umumnya warga negara Amerika Serikat cenderung bersikap apatis terhadap masalah politik di negara mereka. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "... Kalau misalnya ya, kita ibaratkan kalau si Snoopy itu adalah orang, maka siapa sih yang paling berhak berpidato pada saat *Fourth of July* ? *Make speech* ? *Delivering speech* ?"
- Informan : "*Make a speech* ?! *Fourth of July* ?! Menurut saya ya Presiden Amerika."
- Peneliti : "Jadi dia sekarang berperan sebagai Presiden Amerika ?"
- Informan : "O, ya, ya. OK ..."
- Peneliti : "Lalu anda bisa liat pada panil ke tiga dan keempat *speech* e pada saat itu dia akan berbicara tentang ..."
- Informan : "Tentang hak anjing."
 "E dan e pada saat itu sesudah ngomong tentang hak anjing karena kita nggak apa karena anjing tidak bisa memilih."
 "*Not allowed to vote*. E, "Ah, nanti akan dilanjutkan dengan lelucon tentang anti, anti kucing ..."
 "dan tentunya *audience* apa anjingnya akan ketawa-ketawa."
- Informan : "Jadi e justru e hari kemerdekaan itu di Amerika dirayakan dengan kembang api dengan e makan *cake*."
- Peneliti : "Perayaan ya jadi bukan peringatan ya."
- Informan : "Perayaan. He'e. Jadi dengan makan *steak*, *barbeque*. Tapi selain itu ..."
 "Ya. Lebih ke seneng-senengnya."
- Peneliti : "OK. Kalau dihubungkan dengan yang tadi bahwa pada saat e Empat Juli Hari Kemerdekaan itu yang biasanya berpidato adalah presiden dan yang kemudian di sini adalah Snoopy dan kemudian Snoopy akan e *telling about anti-cat jokes*, dia punya *the largest a the world's largest of anti-cat jokes*. Bisa nggak itu dihubungkan atau dikaitkan dengan e bahwa Amerika menyatakan dirinya sebagai *dog* dalam hal ini yang selalu menang di atas *cat*, negara-negara yang lain."
- Informan : "Bisa, bisa. Tapi ini juga bisa dikatakan kalau saya liat ini e dia akan berpidato ke, ke banyak orang tapi karena e ..."
 "Nggak boleh milih, anjing nggak boleh milih e dia hanya berpidato kepada e *audience* anjing. Dan di situ e dia akan menyatakan e beberapa *joke* tentang kucing, tapi ..."
 "Ya. Mengolok-olok kucing. Tapi dengan kata lain kalo saya liat di sini e si Snoopy hanya bisa berpidato kepada orang yang mengerti pidatonya."
 "Jadi artinya e dia hanya, hanya anjing yang bisa mengerti pidatonya. Jadi hanya yang sepaham sama, sama dia sedangkan kalo dikaitkan dengan masyarakat Amerika secara umum e begitu heterogennya, heterogennya mereka, mereka nggak, memang banyak yang apatis."
 "Ya apatis. *Politically* e mereka apatis. Bisa diliat dalam sejarah bahwa pada saat pemilihan umum *turn out* nya tidak sebanyak di Indonesia. Nah ini hanya Schulz hanya mengatakan bahwa mungkin kalo dianggap Snoopy sebagai presiden, yang mendengarkan presiden hanya orang-orang

yang tau ada presiden atau, atau presidennya siapa gitu. Jadi dia, dalam hal ini, *dog audience*.”

Peneliti : “He’em. *Dog audience*. Kalo gitu dikaitkan dengan tidak, tidak berhak untuk memilih tadi kalo di sana yang tidak berhak memilih itu siapa Pak ? ... Kalo di sana apakah ada larangan untuk memilih ?”

Informan : “Selama saya di sana sih nggak ada. Selalu ada. Udah, udah ada.”

Peneliti : “... Tapi yang jelas dia bisa e dia kena wajib militer tapi dia nggak boleh memilih. Itu yang masih saya jadi bahan pertanyaan sampai sekarang kenapa si Snoopy bicara seperti itu ?”

Informan : “Karena e ada beberapa orang e seperti diketahui e yang saya inget banget pada saat Perang Dunia Ke II itu banyak keturunan Jepang itu ikut perang e melawan Jepangnya sendiri.”

“Pada saat *Pearl Harbour* diserang semua keturunan Jepang itu dikarantina.”

“Nah itu mungkin di situ dianggap e ada beberapa bagian dari Amerika harus ikut wajib militer tapi bukan merupakan bagian anggota masyarakat. Karena di sana ...”

Peneliti : “Jadi nggak punya hak untuk memilih.”

Informan : “Ha’a. Di sana memilih itu merupakan hak. Dikatakan sebagai hak, hak masyarakat. Kalau sebuah masyarakat tidak mempunyai hak itu bukan anggota masyarakat itu.”

Peneliti : “O, jadi e, e masyarakat di luar masyarakat Amerika Serikat ya jelas tidak punya hak untuk memilih di situ.”

Informan : Oya, tentu.”

(Lampiran V, Halaman 23--24)

4.2.1.2.4 Informan 4

Menurut informan 4, Hari Kemerdekaan Amerika Serikat tidak diperingati dengan pidato kenegaraan, tetapi dirayakan dengan pesta. Walaupun demikian, informan 4 menghubungkan Snoopy dengan Presiden Amerika Serikat sebagai seorang pimpinan tertinggi dari negara perserikatan tersebut yang berhak memberikan pidato kenegaraan pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat. Dengan demikian, Snoopy merupakan personifikasi dan representasi dari Presiden Amerika Serikat.

Berdasarkan hal tersebut, informan 4 memandang Snoopy sebagai tokoh di dalam STP yang sok tahu, sok pintar, asal bicara, selalu menganggap dirinya manusia, merasa lebih hebat daripada anjing lain dan senang memamerkan kehebatannya itu, serta senang menjadi "orang penting". Padahal Snoopy hanyalah seekor anjing yang sebenarnya takut pada kucing tetangganya itu.

Selain itu, secara implisit informan 4 juga menghubungkan pengetahuannya tentang anjing yang bermusuhan dengan kucing dengan Snoopy sebagai anjing yang memusuhi kucing tetangganya. Selanjutnya, ia menghubungkan pengetahuannya tentang orang yang senang mengolok-olok musuhnya dengan Snoopy yang senang mengolok-olok kucing. Hal tersebut nampak dari ketidakseriusan Snoopy yang tercermin dari lelucon yang akan disampaikannya di dalam situasi yang sangat resmi, yaitu pidato pada Hari Kemerdekaan.

Berdasarkan hal tersebut, informan 4 memandanga Snoopy sebagai personifikasi dan representasi dari Presiden Amerika Serikat, sedangkan kucing merupakan personifikasi dan representasi dari lawan politiknya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "... Kalo di sana acaranya apa ?

Informan : "Lagi-lagi yang saya inget cuman arak-arakan ya."

Peneliti : "Jadi e sebetulnya lebih ke hura-hura ya ?"

Informan : "Iya."

Peneliti : "Perayaan bukan peringatan ya ?"

Informan : "Ini perayaan yang jelas ya. Bukan ..."

"Seingat saya yang ada itu semacam, semacam diorama berjalan ya. Dari *Civil War* sampe, ya sampe periode yang paling mutakhir ya barangkali ya."

Peneliti : "Tapi sebenarnya kan mereka nggak pernah **merasa** dijajah kan ?
Jadi mereka merdeka dari apa sebetulnya ?"

Informan : "Dari Inggris."

- Peneliti : "Kalo merdeka dari Inggris berarti kan harusnya kan ada semacam apa sih renungan lah atau apa tapi rupanya kayanya *The Fourth of July* buat orang Amerika sekadar hura-hura."
- Informan : "Kayanya sih iya."
- Peneliti : "Merayakan bahwa e akhirnya kita menang ..."
- Informan : "Ya ..."
- Peneliti : "Sekarang e bisa diliat dari e siapa yang muncul. Tokoh Snoopy."
"Iya. Yang muncul adalah Snoopy. Kemudian ceritanya di sini dia mau memberikan *speech*. Dia mau pidato pada saat Hari Kemerdekaan. Alih-alih pidatonya isinya hal-hal yang penting atau hal-hal yang serius ..."
- Informan : "*Anti-cat jokes*."
- Peneliti : "Iya. Becandaan *anti-cat*. Jadi bisa nggak sih di, disebutkan bahwa ini anjing yang berbicara, yang berpidato pada saat Hari Kemerdekaan siapa ?"
- Informan : "Manusia lah katakan."
- Peneliti : "Manusia siapa yang berpidato pada saat Hari Kemerdekaan di Amerika ?"
- Informan : "Ya biasanya e ini pimpinan tertinggi di, di area itu. Apa gubernur kek atau walikota kek atau mungkin bahkan presiden bahkan. Kalo di tingkat negara."
- Peneliti : "E kalo presidennya anjing kemudian e dia pidatonya nggak serius dan cuman mengeluarkan becandaan tentang atau lelucon tentang *cat*, musuhnya."
"Arahnya ke mana itu ya ? Kalo kita masih bilang nggak ada muatan politisnya, ya aneh juga. Karena kental sekali muatan politisnya. Artinya dia mau menunjukkan bahwa di, apapun itu, anjing selalu menang dengan kucing. Dan ketika diminta untuk e *delivering a speech* pada hari yang sangat penting, kucing itu cuman jadi bahan lelucon buat dia. Cuman jadi bahan olok-olok."
- Informan : "Ya. Apa namanya. Ini, ini bisa dikaitkan, bisa dikaitkan ke situ. Walaupun e mungkin saya pribadi itu mungkin Snoopy itu punya, punya ..."
- Peneliti : "Punya selera humor yang tinggi ?"
- Informan : "Bukan. Di benak saya Snoopy nggak lebih dari anjing, anjing sok tau aja gitu."
- Peneliti : "Oya, seperti biasanya."
- Informan : "Jadi, jadi karena itu ketika dia ngeluarin *statement-statement* yang sok pinter ini saya pikir itulah dia lah. Begitulah Snoopy."
- Peneliti : "Selalu menganggap dirinya manusia."
- Informan : "Ha'a. Dia manusia lalu e, 'Eh gua ini-ini lho. Gua dibandingkan anjing lain gua punya ini lho.'
"Tapi kalo ini mau di jadi personifikasi dari e orang nomor satu terhadap lawan politiknya itu **ya bisa sih**. Cuma kalo ..."
"ditanya pribadi saya bukan, bukan saya setuju-nggak. Saya nggak nyampai gitu."

- Peneliti : "Karena e asumsinya lebih ke Snoopy-nya yang karena kalo ngomong asal jeplak aja."
 "Iya. Jadi kalo ini Snoopy semata-mata e anjing yang, yang e ..."
 "Menunjukkan kesoktauannya Snoopy."
- Informan : "Kesoktauannya. Menunjukkan bahwa dia itu *sophisticated* ya. *Not another aspect.*"
- Peneliti : "Jadi mungkin sekarang dia lagi pengen di, dibilang jadi presiden kali ya ..."
- Informan : "Oya."
- Peneliti : "Dia mau ngasih ini *speech* pada saat *Fourth of July*."
- Informan : "Dia, dia kali ini dia jadi orang bener-bener penting."
- Peneliti : "Mau jadi orang penting tapi ternyata tetep aja yang dikeluarin ya cuman itu doang."
- Informan : "Cuman iya sebatas anti-kucing ya berarti ..."
 "berarti dia tetep anjing ya."
- Peneliti : "Tetep Snoopy."
- Informan : "Ya, wilayahnya nggak lebih daripada musuh-musuh ..."
 "musuh-musuh ini ..."
- Peneliti : "Dia kan musuhan sama kucing tetangga."
 "Saya kan nggak takut, sayacuman waspada,' dia bilang gitu."
- Informan : "Ya. Bedanya apa ?!"

(Lampiran V, Halaman 39--40)

Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri *Independence Day* oleh Keempat Informan

Secara umum interpretasi keempat informan atas seri *Independence Day* adalah Snoopy merupakan representasi dari Presiden Amerika Serikat yang akan menyampaikan pidato pada Hari Kemerdekaan Amerika Serikat.

Oleh karena Snoopy bermusuhan dengan kucing dan memandang kucing sebagai lelucon, maka ia akan menyampaikan lelucon tentang kucing di dalam pidatonya tersebut.

Hal tersebut diperoleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika berupa *Independence Day* serta karakter Snoopy di dalam STP.

Ketika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara asal STP, secara umum, keempat informan menghubungkan karakter Snoopy dengan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adikuasa di dunia dan karakter kucing dengan negara lain yang kekuasaannya tidak sebanding dengan Amerika Serikat.

Oleh karena Snoopy adalah representasi dari Amerika Serikat, maka seri *Independence Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat memandang negara lain sebagai lelucon.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dikatakan bahwa secara garis besar keempat informan memandang seri *Independence Day* sebagai simbol pertentangan antara kaum kuat dan kaum lemah yang direpresentasikan oleh Snoopy sebagai kaum kuat dan kucing sebagai kaum lemah.

4.2.1.3 Analisis Hasil Interpretasi Strip Komik 3 (*The First Day of School*)

4.2.1.3.1 Informan 1

Informan 1 menghubungkan masih adanya pelajaran menghafal di sekolah Sally Brown dengan masih dicantumkannya pelajaran tersebut di dalam kurikulum (sistem pendidikan) yang diterapkan di sekolah dasar di Amerika Serikat. Dengan demikian, Sally Brown merupakan personifikasi dan representasi dari murid sekolah dasar di Amerika Serikat.

Hal tersebut mengejutkan informan 1 karena sepengetahuannya pelajaran menghafal sudah tidak diterapkan lagi di Amerika Serikat sebagai negara maju karena sekolah di sana mengajak murid untuk

mengenal dunia nyata (*real world*) sejak dini (sekolah dasar). Dengan demikian, murid tidak hanya menghafal tetapi juga mengenal apa yang mereka hafalkan.

Menurut informan 1, seri *The First Day of School* menunjukkan kekurangan sistem pendidikan di Amerika Serikat, yaitu tidak semua sekolah di Amerika Serikat menerapkan sistem pendidikan yang baik karena terdapat sekolah yang masih menerapkan pelajaran menghafal, misalnya sekolah di daerah pedesaan (*village*) atau sekolah dengan dana (*budget*) terbatas. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : “Dan rupanya dia sebutkan di sini bahwa e di sekolah kok cuman ngapalin doang ?”
- Informan : “He’em.”
- “Nggak kalo saya baca di sini saya kaget juga, ternyata ...”
- Peneliti : “Kenapa, Bu ?”
- Informan : “bener nggak sih, gitu ? Kalo e salah satu dari ini, ini dia si Sally Brown kan mungkin perwakilan dari anak-anak di Amerika ...”
- Peneliti : “Ya.”
- Informan : “gitu kan ya ? Yang sama sekali, dia bilang, “*I’ve never seen, I’ve never seen a river*” gitu tapi dia harus menghapuskan e berbagai, banyak nama-nama e apa namanya sungai, gitu kan. Jadi *surprising*. Kalo saya pribadi *surprising*. Masa sih gitu. Dia nggak pernah e diajak jalan-jalan. Masa liat, “O ini lho *river*. O, ini lho *mountain*. Ini lho e *capital city*.” Gitu yang sebenarnya. Jadi ...”
- Peneliti : “Sepengetahuan ibu di sana memang diajarkan untuk diajak ...”
- Informan : “Sepengetahuan saya gitu. Sepengetahuan saya kan toh mereka, *come on*, e negara yang, negara yang maju, gitu kan. Jadi yang saya tau gitu kan anak-anaknya aktif gitu. Terus saya liat e guru-gurunya gitu bawa mereka ke katakanlah museum gitu ya ... Tapi kok dari, dari, dari apa komik ini kok, kok jadi saya jadi mikir dua kali. Masa sih. Berarti, berarti anak-anak di Amerika tidak semuanya, gitu kan ...”
- Peneliti : “Saking luasnya, mungkin ini kaum minoritas ?”
- Informan : “Mungkin kali ya. Tapi kan ini berarti ...”
- Peneliti : “Karena disebutkan oleh si Chuck di situ, kalo, kalo maunya seperti itu kita bisa menghabiskan banyak waktu.”
- Informan : “He’em.”

- Peneliti : "Nah mungkin e ini bagian sekolah yang barangkali *budget*-nya terbatas. Yang tidak memungkinkan mengajak mereka untuk jalan-jalan ..."
- Informan : "Iya. Nggak semua, nggak semua e sekolah itu kan bagus, gitu ya. Mungkin di Amerika mungkin ada beberapa yang katakanlah di, di e apa ..."
- Peneliti : "Daerah-daerah yang ..."
- Informan : "He'e, *village* itu, yang biasa-biasa aja, yang mereka sendiri nggak harus mengetahui itu *capital city* seperti apa, 'O a *king* itu yang kayak apa ?' Kayak gitu. Jadi *surprising* aja. Tidak semuanya anak-anak di Amerika itu mengetahui apa e mengetahui apa yang dia *memorize*, apa yang dia hafal, begitu."

(Lampiran V, Halaman 7)

4.2.1.3.2 Informan 2

Informan 2 menghubungkan masih adanya pelajaran menghafal di sekolah Sally Brown dengan masih dicantumkannya pelajaran tersebut di dalam kurikulum (sistem pendidikan) yang diterapkan di sekolah dasar di Amerika Serikat. Dengan demikian, Sally Brown merupakan personifikasi dan representasi dari murid sekolah dasar di Amerika Serikat.

Hal tersebut mengherankan informan 2 karena menurutnya pelajaran menghafal tidak lagi diterapkan di Amerika Serikat karena menunjukkan inkonsistensi sistem pendidikan di Amerika Serikat, yaitu pertentangan sistem hafalan yang diterapkan di tingkat dasar (sekolah dasar) dengan sistem praktek yang diterapkan di tingkat tinggi (perguruan tinggi).

Menurut informan 2, seri *The First Day of School* menunjukkan kekurangan sistem pendidikan di Amerika Serikat, yaitu tidak semua sekolah di Amerika Serikat menerapkan kurikulum yang baik, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan di Indonesia.

Selanjutnya, informan 2 memandang pembuatan seri tersebut di Amerika Serikat ditujukan untuk mengkritik sistem pendidikan di sana, sedangkan pemilihan seri tersebut oleh editor *The Jakarta Post* di Indonesia disesuaikan dengan isu KBK yang sedang marak di sini karena dimuat pada bulan September 2004.

Sebagai tambahan, informan 2 menyatakan bahwa mengubah kurikulum atau sistem pendidikan tidak mudah karena hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang, seperti yang dikemukakan oleh Charlie Brown melalui analognya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "He'em. '*Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ?*' Oya. OK. Jadi di sini cuman disuruh ngapalin doang ya. Nama-nama dan yang lain-lain."
 "... Padahal dia sendiri belum pernah ngelihat e, e apa ?"
- Peneliti : "Sungai-sungai yang namanya harus diapalin itu ?"
- Informan : "Iya, betul. Ya buat saya mungkin di sini dia mengkritik sistem pendidikan yang hanya menghapal."
- Peneliti : "Eh, di Amerika masih ada ya Bu ? Pendidikan kaya gitu ? Kok ? Jangan-jangan ..."
- Informan : "Ya, iya."
- Peneliti : "Mencurigakan ya ?"
- Informan : "He'e. Ya iya juga sih."
- Peneliti : "Masa Amerika masih begitu ?"
- Informan : "Mungkin di sana berarti tidak semua sudah menerapkan KBK."
- Peneliti : "Iya. Saking luasnya mungkin. Ada beberapa *states* yang nggak."
- Informan : "Ya. Mungkin mereka ingin nyorot juga. Mungkin pendidikan dasar sampai *elementary* lah."
 "Sampai sembilan mungkin masih sangat menerapkan hapalan."
- Peneliti : "Yup."
- Informan : "Dan itu e sangat kontras mungkin dengan, dengan pendidikan yang selanjutnya. Jadi, jadi ..."
- Peneliti : "Yang banyak prakteknya ?"
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Di kampus ?"

- Informan : "Mungkin Schulz di sini ingin, ingin mengkritik bahwa sistem pendidikan di Amerika ternyata juga tidak konsisten, gitu. Dia bilang seperti itu."
 "Nah, itulah. Mungkin e editor yang memuat ini, ini di *Jakarta Post* ya ?"
 "Ya, *Jakarta Post*, mungkin ingin menyesuaikan isu yang, 'Oh, kebetulan sama.'"
- Peneliti : "Oh, jangan-jangan ini dikeluarkannya pas lagi isu KBK lagi marak ya Bu ya ? Ini kapan tuh ? "
 "September ..."
 "Dua ribu empat. Bisa jadi."
- Peneliti : "Jadi ?"
- Informan : "Keliatannya dua ribu empat ya KBK kita mulai."
- Peneliti : "He'em. Ya. Trus si Chuck juga bilang. '*It is a good point that* Jadi dia mengakui ... "
 Informan : "He'em."
- Peneliti : "itu memang sebuah kekurangan."
- Informan : "Menurut saya sih, begitu. Jadi e pembuatan strip yang ini adalah untuk mengkritik sistem edukasi di sana, tapi pemuatannya di sini di pas-pasin karena e kebetulan isunya sama."
- Peneliti : "Dan si Chuck ini bilang, '*This may take more than one field trip to the zoo.*' Dalam artian tidak semudah itu mengubah sistem pendidikan ?"
- Informan : "Iya betul. Kalo mau dibikin begitu."
- Peneliti : "Sangat perlu waktu. Kalau mau bikin yang banyak prakteknya bisa ***** bikin *course book*-nya kali, Bu ?"
- Informan : "Setuju."
- Peneliti : "Belum penerapannya."
- Informan : "Ya, ya."
- (Lampiran V, Halaman 15--16)

4.2.1.3.3 Informan 3

Informan 2 menghubungkan masih adanya pelajaran menghafal di sekolah Sally Brown dengan masih dicantumkan pelajaran tersebut di dalam kurikulum (sistem pendidikan) yang diterapkan di sekolah dasar di Amerika Serikat. Dengan demikian, Sally Brown merupakan personifikasi dan representasi dari murid sekolah dasar di Amerika Serikat.

Walaupun demikian, hal tersebut tidak mengejutkan bagi informan 3 karena ia sendiri memperoleh pelajaran menghafal ketika duduk di bangku sekolah dasar di Los Angeles, California, pada tahun 1969 hingga 1974.

Menurut informan 3, seri *The First Day of School* menunjukkan bahwa pendidikan di Amerika Serikat, khususnya pada tingkat dasar (sekolah dasar) memang hanya ditekankan untuk membaca, mengeja, dan menghafal.

Pelajaran menghafal tersebut ditujukan untuk memperkenalkan murid dengan segala hal yang berhubungan dengan Amerika Serikat (*centralized*), misalnya sungai, gunung, ibukota negara bagian, dan batas wilayah (antar-negara bagian atau antara Amerika Serikat dan negara lain) yang terdapat di sana.

Sebagai tambahan, informan 3 menyatakan bahwa tidak mudah memenuhi tuntutan Sally Brown agar sekolah mengajaknya untuk mengenal apa yang dihafalkannya karena hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang, seperti yang dikemukakan oleh Charlie Brown melalui analoginya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Ya, sekarang tiba-tiba dia harus di situ menghafal."

Informan : "Iya."

Peneliti : "Kira-kira kalo e di, diukur e dari usia dan e strata ini kelas ya, mereka ini kelas berapa sih, Pak?"

Informan : "SD."

Peneliti : "SD ya. OK. Di SD masih banyak pelajaran menghafal?"

Informan : "Mm iya. Saya dulu menghafal karena ... Pendidikan di Amerika tu pada SD hanya ditekankan untuk membaca, mengeja, dan menghafal ..."

Peneliti : "SD ya ? Jadi rupanya, rupanya memang seperti itu adanya yang di, diangkat oleh Schulz di sini ya?"

- Informan : "Iya. Ha'ah."
- Peneliti : "Itu di, di panil satu, dua, tiga, empat. Yang dikhawatirkan oleh si Sally adalah menghafal ini, menghafal itu. Padahal dia tidak pernah melihat satupun yang dihapalkannya."
- Informan : "Dia tidak. Ya. OK."
- Peneliti : "Dan kemudian itu diakui juga oleh Chuck. E, '*It's a good point* .'"
- Informan : "Ya, ya. '*It is a good point*.' OK."
- Peneliti : "Dan kalaupun itu mau diterapkan dalam artian e semua yang dihapal harus diketahui maka waktunya akan panjang sekali yang dia ibaratkan dengan lebih lama dari perjalanan ke ..."
- "keliling kebun binatang. Semua."
- Informan : "Keliling kebun binatang."
- Peneliti : "OK. So, apakah kalo dibandingkan dengan di sini pendidikan di sana itu sebetulnya masih lebih bagus di sini. Kan lebih, lebih banyak dibanding hanya mengeja, menghafal ?"
- Informan : "Maksudnya gimana ?"
- Peneliti : "Pendidikan di sana."
- Informan : "Di sana ?"
- Peneliti : "He'em. SD. Tingkat SD. SD yang sekarang di Indonesia udah pulang jam tiga, pelajaran matematika ..."
- Informan : "Lho di sana juga pulang jam tiga."
- Peneliti : "Tapi ?"
- Informan : "Jam tiga, tapi di sana lebih banyak e ya itu saya inget, saya pernah, karena saya bisa mengeja dan membaca dengan baik saya ada satu jam atau dua jam *time slot* khusus untuk membaca yang lebih lanjut. *Advanced* gitu. *Advanced Reading* dibandingin sama temen-temen saya. Jadi bukan akselerasi tapi karena membaca saya lebih baik dari yang laen ya saya bisa masuk ke kelas itu. E yang saya inget banget matematikanya itu saya inget banget matematikanya nggak banyak. Tapi juga, dia juga geografinya atau menghafalnya lucunya hanya menghafal Amerika aja gitu lho."
- Peneliti : "Mm ... termasuk *borders* tadi ya ?"
- Informan : "Ya *borders* Amerika. Jadi e ..."
- Peneliti : "Atau mungkin karena Amerika terdiri dari bermacam-macam, apa, *states*."
- Informan : "Enggak. *E they're really centralized*. Mereka hanya mengenal dirinya sendiri gitu."
- Peneliti : "*Uh huh*."
- Informan : "Ada beberapa orang yang malah ngga tau a Bali itu bagian dari Indonesia, gitu misalkan."

(Lampiran V, Halaman 24--25)

4.2.1.3.4 Informan 4

Informan 4 menghubungkan masih adanya pelajaran menghafal di sekolah Sally Brown dengan masih dicantumkannya pelajaran tersebut di dalam kurikulum (sistem pendidikan) yang diterapkan di sekolah dasar di Amerika Serikat. Dengan demikian, Sally Brown merupakan personifikasi dan representasi dari murid sekolah dasar di Amerika Serikat.

Hal tersebut sangat mengejutkan bagi informan 4 karena ia tidak menjumpai pelajaran menghafal ketika duduk di bangku taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Queens, New York, pada tahun 1966 hingga 1968. Berdasarkan pengalaman informan 4 selama bersekolah di sana, guru selalu memulai pelajaran dengan pendahuluan (apa yang akan disampaikan di-*elicit* melalui *prolog*), bukan dengan tubian (*drilling*).

Menurut informan 4, seri *The First Day of School* menunjukkan kekurangan sistem pendidikan di Amerika Serikat, yaitu terdapat sekolah di Amerika Serikat yang masih menerapkan pelajaran menghafal karena belum mengetahui sistem pendidikan yang lebih baik daripada sistem hafalan.

Hal tersebut terjadi karena sistem pendidikan di Amerika Serikat dikelola oleh masing-masing negara bagian (*states*). Oleh karena itu, pelajaran menghafal masih dapat dijumpai di sekolah yang berada di negara bagian tertentu, seperti di sekolah Sally Brown, karena tidak semua negara bagian menerapkan sistem pendidikan yang sama. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Ya. Tapi memang itu dikemukakan oleh si Sally, di mana-mana e pendidikan memang lebih banyak menghafal daripada mengenal. Nah, apakah ketika anda sekolah di sana dasar ya, pendidikan dasar, apakah memang seperti itu?"
- Informan : "Nggak. Itu mungkin saya bisa jawab cepet ya. Nggak. Karena ..."
- Peneliti : "Banyak *drilling*-nya kan kalo di situ. Berarti dia menghafal nama, *names*, *names*, *names*. Itu kan yang dikemukakan oleh si Sally itu."
- Informan : "Tapi gini mungkin e khusus untuk, untuk, untuk saya pribadi ya. Saya merasakan, merasakan hitam putihnya pendidikan dasar itu karena saya naik di sana saya selesai kelas dua saya masuk kelas tiga ..."
 "di situ saya melihat perbedaan guru New York sama di Jakarta. Dalam hal ini ya itu di sana tu selalu memulai pelajaran tu dengan prolog. Katakan mereka mau cerita George Washington. Mereka cerita *the virtues of a man* yang nanti akan muncul di bawah."
- Peneliti : "Di-*elicit* dulu?"
- Informan : "Di-*elicit* dulu ! Padahal yang dihadapi bukan mahasiswa lho. Itu anak umur tuju-delapan. Jadi kalo dibilang menghafal, barangkali kenapa saya bisa inget itu dulu karena di *elicit* dulu ya. Kalo pertama dia mulai dengan kaya guru di sini George Washington lahir gini mati gini ya barangkali ..."
- Peneliti : "Ini di Amerika bagian mana nih yang sekolahnya masih begini ? Ngapalin?"
- Informan : "*Maybe not* New York ya."
 "Mungkin ya karena New York ya *you know what* ya. Mungkin di daerah ..."
- Peneliti : "Makanya saya heran kenapa muncul ini. Ini kan barangkali di daerah ya ... Tapi masa Amerika masih ngapalin sih."
- Informan : "Itu sulit, sulit dipercaya lah ya."
- Peneliti : "Enggak cuma sistem pendidikan itu apakah bener di sana masih ada sistem pendidikan ..."
 "Jadi kan e kesimpulannya memang di sana enggak seperti itu mungkin ini di daerah tertentu."
- Informan : "Mungkin daerah tertentu *at least* di sekolah laen nggak gitu."
- Peneliti : "Kalo sistem kurikulum di sana apakah diterapkan untuk semua daerah atau per *state*?"
- Informan : "Per *state*."
- Peneliti : "O, jelas sekarang."
 "Ya. Berarti ada, ada *state-state* khusus yang tertentu yang memang menerapkan kurikulum seperti ini kan."
- Informan : "Entah menerapkan atau belum tau *a better way*. Ya, ya niatnya ya mungkin ya. Kalo menerapkan seolah-olah dewan gurunya itu sepakat bahwa *that's the only and the best way*. Ini, ini, ini mungkin karena ini bukan *the best way*."

Peneliti : "Kalo *the best way* kan nasional."
 Informan : "Ya."
 Peneliti : "Kalo yang pusat bilang gini semua ikut."
 Informan : "Ngikut."
 Peneliti : "Nggak peduli setuju nggak setuju."
 Informan : "Nggak peduli."
 Peneliti : "Berarti ini kan per *state* ya tadi ya."
 Informan : "Per *state*."

(Lampiran V, Halaman 42--43)

Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri *The First Day of School*
 oleh Keempat Informan

Secara umum interpretasi keempat informan atas seri *The First Day of School* adalah terdapat kekurangan di dalam sistem pendidikan sekolah dasar di Amerika Serikat yang tercermin dari adanya pelajaran menghafal di sekolah, seperti di sekolah Sally Brown. Dengan demikian, Sally Brown merupakan representasi dari murid sekolah dasar di Amerika Serikat.

Dalam hal ini, pelajaran menghafal dipandang sebagai kekurangan berdasarkan pengetahuan keempat informan sebagai pengajar tentang tidak diterapkannya sistem hafalan di sekolah karena dipandang hanya mendidik murid untuk menghafal tanpa mengenal apa yang dihafalkan.

Ketika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara asal STP, secara umum, keempat informan menyatakan bahwa sistem pendidikan di sana tidak dikelola dengan baik karena masih ada negara bagian yang tidak tersentuh modernitas sistem pendidikan. Sebagai contoh adalah sekolah di daerah pedesaan atau sekolah dengan dana yang terbatas.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dikatakan bahwa secara garis besar keempat informan memandang seri *The First Day of School* sebagai simbol pertentangan antara yang baik dan yang buruk yang direpresentasikan oleh sistem praktek sebagai yang baik dan sistem hafalan sebagai yang buruk.

4.2.1.4 Analisis Hasil Interpretasi Strip Komik 4 (*Halloween*)

4.2.1.4.1 Informan 1

Informan 1 menghubungkan protes Lucy van Pelt atas keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria (*male*), yaitu Linus van Pelt, dengan ketidaksetaraan gender yang tercermin di dalam perayaan *Halloween*. Dengan demikian, Lucy van Pelt merupakan representasi dari kaum wanita dan Linus van Pelt merupakan representasi dari kaum pria di Amerika Serikat.

Menurut informan 1, seri *Halloween* menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih terdapat di Amerika Serikat meskipun Amerika Serikat selalu mendukung-dengungkan kesetaraan gender. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "Jadi ketika si Lucy menyebutkan bahwa dia *a male chauvinist*, *The Great Pumpkin*, maka *The Great Pumpkin* lebih memihak kaum pria ..."
- Informan : "*Male*, gitu ya."
- Peneliti : "daripada kaum wanita. *It's not fair*."
- Informan : "He'e ..."
- Peneliti : "Nah, kalau misalnya Lucy begini, berarti dia protes kepada *The Great Pumpkin*."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Ya. Berarti dia protes kepada *The Great Pumpkin* atas e hak istimewa atau *privilege* yang diberikan kepada si laki-laki ini, adiknya."
- Informan : "He'em."

- Peneliti : "Nah, biasanya yang sampe, yang diijinkan berada di luar rumah sampe malem kan anak laki-laki."
- Informan : "He'em. Betul."
- Peneliti : "Jadi yang dapet hadiah adalah ... "
- Informan : "Anak laki-laki."
- Peneliti : "anak laki-laki. Proteslah si Lucy."
- Informan : "Iya. karena anak perempuan biasanya kan nggak, nggak diperbolehkan sampe ..."
- "Ha'a, sampe malem."
- Peneliti : "Ini membuktikan bahwa di Amerika ketidaksetaraan gender masih ada."
- Informan : "Iya. O itu ya. He'e. Ada kaitannya juga ya itu ya ?"
- Peneliti : "Padahal mereka mengakui bahwa mereka adalah polisi dunia. Mengakui bahwa mereka adalah *the best* dalam hal *human right*. Ternyata masih ada ketidaksetaraan gender."
- Informan : "Padahal mereka mendengung-dengungkan bahwa wanita tu ..."
- "setara dengan pria. Kan gitu."

(Lampiran V, halaman 8--9)

4.2.1.4.2 Informan 2

Informan 2 menghubungkan protes Lucy van Pelt --sebagai feminis-- atas keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria, yaitu Linus van Pelt, dengan ketidaksetaraan gender yang tercermin dari perayaan *Halloween*. Dengan demikian, Lucy van Pelt merupakan representasi dari kaum wanita dan Linus van Pelt merupakan representasi dari kaum pria di Amerika Serikat.

Menurut informan 2, seri *Halloween* menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih terdapat di manapun, termasuk di Amerika Serikat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum feminis masih harus berjuang untuk memperoleh kesetaraan gender karena kaum pria masih memperoleh hak istimewa dari gendernya tersebut. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "Linus ? He'em. Dia nungguin labu."
 "... mungkin dia pingin merayakannya seperti *background story* nya ..."
- Peneliti : "O, ya, ya, ya."
- Informan : "apa itu ? *Halloween* ?"
 "Bahwa anak laki-laki yang menunggu labu. Nah kan bener juga. Akhirnya Lucy lewat dengan papan seperti itu, '*The Great Pumpkin is a male chauvinist* !'"
- Peneliti : "Jadi ibu tau kalo si Lucy itu feminis ?"
- Informan : "Yah, keliatan sekali."
- Peneliti : "Dia pasti akan membela gendernya."
- Informan : "He'e. Dan kalo buat saya, kartun strip ini mewakili isu gender yang ada di mana-mana."
- Peneliti : "Bahkan di Amerika ya ?"
- Informan : "Iya ... Dan bahwa kaum feminis masih harus selalu berjuang untuk diakui."
- Peneliti : "Dan itu dicuekin kok sama si Linus. Dia suma *sigh* aja menghela napas."
- Informan : "Mungkin ia menghela napas karena bingung. Ya begitulah perempuan selalu ingin dimengerti."
- Peneliti : "Tidak harus memberi komentar dia dengan protesnya si Lucy itu."
- Informan : "He'em. Jadi ini buat saya adalah isu gender bahwa di mana-mana feminis itu masih berjuang untuk dihargai. Dan bahwa ..."
- Peneliti : "*Eventhough* di Amerika ?"
- Informan : "Iya ... Dan bahwa e masih pria juga yang menang di mana-mana."
- Peneliti : "Ibu tau pria yang menang di mana-mana dari mana Bu ?"
- Informan : "Lha itu ? *Male chauvinist* ?!"
- Peneliti : "Ya sih, dan *male* yang menerima keistimewaan hanya cuek-cuek saja."
- Informan : "Tentu saja. Karena dia sudah ..."
- Peneliti : "Karena dia menikmati *priviledge*-nya ?"
- Informan : Iya."

(Lampiran V, Halaman 18)

4.2.1.4.3 Informan 3

Informan 3 menghubungkan protes Lucy van Pelt --sebagai feminis-- atas keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria, yaitu Linus van Pelt, dengan ketidaksetaraan gender yang tercermin dari perayaan *Halloween*. Dengan demikian, Lucy van Pelt merupakan representasi dari kaum wanita dan Linus van Pelt merupakan representasi dari kaum pria di Amerika Serikat.

Menurut informan 3, seri *Halloween* menunjukkan tuntutan kaum feminis atas kesetaraan gender. Hal tersebut terjadi karena mereka masih merasakan ketidaksetaraan gender, di mana kaum pria masih memperoleh hak istimewa dari gendernya, seperti yang tercermin di dalam perayaan *Halloween* di Amerika Serikat.

Tuntutan tersebut terlalu berlebihan bagi informan 3 karena pada saat ini cukup banyak wanita yang dapat menduduki posisi yang sebelumnya dimonopoli oleh pria.

Menurut informan 3, seri *Halloween* menunjukkan bahwa kaum feminis terlalu mempermasalahkan ketidaksetaraan gender meskipun pada dasarnya mereka sudah memperoleh kesetaraan gender di pelbagai bidang.

Selain itu, seri *Halloween* juga menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih ada di Amerika Serikat meskipun Amerika Serikat menyatakan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "E si Lucy bilang, '*The Great Pumpkin is a male chauvinist.*' Karena dia pasti nggak dapet, nggak bakal dapet."

Peneliti : "Nggak bakal dapet karena nggak boleh keluar malem."

Informan : "Iya."

Peneliti : "Jadi kalo misalnya dihubungkan dengan isu gender di Amerika Serikat ataupun di dunia belahan dunia manapun memang laki-laki masih tetap lebih menang?"

Informan : "Ya. Setuju."

Peneliti : "Apakah hal ini bisa dikatakan bahwa kaum feminis itu masih memang sampe sekarang harus berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender?"

Informan : "Kurang setara apa sih? Sekarang kurang setara apa?"

Peneliti : "Itu masih di, masih di kemudian dikemukakan lagi."

Informan : "Kalo, kalo mau, mau berbicara gender ini kan gender gitu. Mengapa kalo di mana di *busway* itu atau di transportasi manapun di dunia selalu dikatakan ..."

Peneliti : "*Ladies First*?"

- Informan : “*Give your seat to the ladies* atau *Ladies First* atau *Pregnant Women*’ atau *Mistress or whatever* ya. A di India atau bahkan di ada beberapa negara yang satu gerbong khusus untuk wanita.”
- Peneliti : “Di Jepang juga.”
- Informan : “Jepang juga. OK. Kalo itu memang e mereka mau e setara, ya udah berdiri, berdiri aja, duduk, duduk aja.”
 “... Ya, *if you, if you want to me stand up as a man* ya, ya *stand up*. *Why do you have to* kenapa saya harus kasih e duduk e ke perempuan gitu.”
- Peneliti : “Dan ini kemudian pada panil yang keempat si e Linus cuman bisa menghela napas. Dalam arti tidak ada yang bisa dia lakukan gitu. Karena memang begitulah adanya. Apakah itu yang masih terjadi *even* di Amerika yang katanya negara paling menghargai hak asasi manusia sekalipun ?”
- Informan : “Ya. Karena ada beberapa pos yang pasti nggak boleh diduduki oleh perempuan. Walaupun di perempuan itu ada jenderal ada juga perempuan yang bisa ke medan tempur.”
 “Ada juga, ada beberapa perempuan yang bawa pesawat tempur...”
 “Hebat. Tapi umumnya yang untuk pertempuran utama perempuan hanya menjadi pendukung. Gitu.”
- Peneliti : “*Supportive* ...”
- Informan : “*Support* apa *support* apa ya jadi ya kalo laki-lakinya udah abis ya baru mereka maju. Gitu.”
 “... Karena mereka masih merasa perempuan, bukan menahan saya rasa, tapi kasian mungkin ya karena ...”
- Peneliti : “Secara fisik memang lemah gitu ? Dalam artian ...”
- Informan : “Bukan, bukan gitu. E ...”
- Peneliti : “Trus ?”
- Informan : “Ya mungkin e ada beberapa ya perempuan yang punya anak atau apa gitu. Jadi kalo menurut saya sih semacam ya belas kasian juga karena kalo mereka maju bertempur mereka mati ya tanggungjawabnya gimana gitu.”
- Peneliti : “*Who’s gonna take care of her children* ?”
- Informan : “Ya. Itu kalo suaminya mati kan masih bisa ...”
- Peneliti : “Kalo misalnya diliat dari strip komik itu apakah bisa dikatakan bahwa e pria dalam hal ini sebagai orang yang apa keberpihakannya lebih tinggi ?”
- Informan : “Eh em.”
- Peneliti : “Artinya dibela oleh *The Great Pumpkin* ?”
- Informan : “Eh em.”
- Peneliti : “Karena memang menghela napas dan tidak berbuat apa-apa karena memang menikmati *privilege*-nya.”
- Informan : “Ah enggak. Ya bukan menikmati *privilege*-nya. Mau apa lagi itu perempuan ?”

- Peneliti : "Mau apa lagi gitu ya ? Jadi yang ditanyakan gitu ? Mau apa lagi gitu ?"
- Informan : "Kan udah ke e angkasa, udah jadi presiden, di, di Indonesia udah jadi presiden, di Bangladesh udah jadi, sama India, udah jadi perdana menteri. E menteri-menteri sudah, jadi supir truk paling besar di dunia ada. Di Indonesia juga ada supir bemo tuh, perempuan berjilbab juga ada. E kepala sekolah udah biasa, rektor udah biasa."
- Peneliti : "Tukang beca juga ada."
- Informan : "Ha ?!"
- Peneliti : "Tukang beca juga ada."
- Informan : "Tukang beca ada ..."
- Peneliti : "Enggak, tapi kalo dihubungkan dengan strip komik ini gitu. Apakah e itu yang dikemukakan oleh si Linus gitu. Dalam artian memang Lucy kan feminis ?"
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "Dan memang sangat, sangat bahwa saya seorang feminis gitu. Kalo kemudian Linus ..."
- Informan : "Nggak kalo menurut saya tu ..."
- Peneliti : "Udah biasa ?"
- Informan : "Si Linus ini, ya udahlah ngapain sih di, diangkat-angkat ..."
- Peneliti : "Dipermasalahan lagi ?"
- Informan : "Dipermasalahan lagi."
- Peneliti : "*I see*. Dia udah biasa soalnya punya kakak si Lucy."
- Informan : "Iya karena dia kan kakaknya kan. Dia kan, 'O, ngapain diomongin lagi. Ya udahlah.' Itu aja gitu. Bukannya dia merasa, 'O, aku nggak bisa berbuat apa-apa lagi, ' tapi ya itu ..."
- " ... Dalam hal ini ya kenapa sih diprotes gitu lho. Kalau menurut saya bukan dia ingin berbuat apa lagi. Nggak. Tapi ya sudahlah gitu

(Lampiran V, halaman 27--28)

4.2.1.4.4 Informan 4

Informan 3 menghubungkan protes Lucy van Pelt --sebagai feminis-- atas keberpihakan *The Great Pumpkin* kepada kaum pria, yaitu Linus van Pelt, dengan ketidaksetaraan gender yang tercermin dari perayaan *Halloween*. Dengan demikian, Lucy van Pelt merupakan representasi dari kaum wanita dan Linus van Pelt merupakan representasi dari kaum pria di Amerika Serikat.

Selain itu, informan 4 juga menghubungkan protes tersebut dengan karakter Lucy van Pelt yang selalu merasa lebih cerdas dan lebih dewasa daripada teman-temannya serta senang memamerkan kelebihannya. Dalam hal ini, Lucy van Pelt ingin memamerkan pengetahuannya tentang ketidaksetaraan gender yang dijumpainya di dalam perayaan *Halloween*.

Menurut informan 4, seri *Halloween* menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih ada di dunia, termasuk di Amerika Serikat. Hal tersebut akan selalu ada selama pria masih menciptakan segala hal yang ditujukan untuk memposisikan wanita sebagai objek, misalnya perancang mode pria, yang merancang busana untuk memamerkan aurat wanita. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "... Itu, *'The Pumpkin is a, The Great Pumpkin is a male chauvinist'*.
A ini saya jujur lho saya ... Ini, ini si, ini si penghisap itu bukan, penghisap *blanket* bukan ?
- Peneliti : "Bukan. O, si Linus ? Ya. He'e. *Security blanket*."
- Informan : "Ini, ini dia. Itunya mana, *security blanket* ?"
- Peneliti : "Dia nggak bawa."
- Informan : "O, nggak bawa."
- Peneliti : "Aneh ya ? Malem-malem dia di luar ..."
- Informan : "Ha'a."
- Peneliti : "Malem-malem di luar tanpa *security blanket*."
- Informan : "Ha'a."
- Peneliti : "Hebat. Satu. Yang kedua dia ketemu Lucy. Lucy protes. Dia bilang e, *'The Great Pumpkin ...'*"
- "Nah, karena yang mungkin ya kemungkinan asumsi saya kalo sampe malem yang diijinkan di luar kan anak laki-laki ya ..."
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "anak perempuan nggak boleh. Lucy ini yang jelas-jelas mengakui dirinya feminis protes."
- Informasi : "O, ya, ya, ya. OK. Jadi ini, ini aksentuasi terhadap itu karakter Lucy. Lagi-lagi."

- Peneliti : "*feminism* ada ..."
- Informan : "Nggak peduli. Kalo *designer-designer* top yang notabene laki-laki bikin baju yang auratnya keliatan berarti itu ada subordinasi wanita terhadap pria. Titik."
- Peneliti : "Iya berarti kan nggak peduli kan mau di Amerika mau di mana pun juga?"
- Informan : "Nggak peduli."
"It doesn't matter. Dominasi wanita dan pria itu ya bisa dibaca di bisa dilihat di fenomena di masyarakat ya. Di Amerika ya kita bisa liat. Kenapa yang disuruh pamer badan yang perempuan ? Ya karena itu menyenangkan si ..."
- Peneliti : "Si orang yang membuat.?"
- Informan : "membuat. Lha trus, kalo bukan e kalo bukan ketidaksetaraan apa namanya?"
 "Kecurangan itu."

(Lampiran V, Halaman 42--43)

Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri *Halloween* oleh Keempat Informan

Secara umum interpretasi keempat informan atas seri *Halloween* adalah Lucy van Pelt, yang seorang feminis, merasa dicurangi oleh *The Great Pumpkin* pada perayaan *Halloween* dengan keberpihakan *The Great Pumpkin* pada kaum pria yang diwakili oleh Linus van Pelt, adik laki-lakinya sendiri.

Ketika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara asal STP, secara umum, keempat informan menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender masih terdapat di Amerika Serikat meskipun Amerika Serikat menyatakan sebagai negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dikatakan bahwa secara garis besar keempat informan memandang seri *Halloween* sebagai simbol pertentangan antara yang kuat dan yang lemah yang direpresentasikan oleh Linus van Pelt (kaum pria) sebagai yang kuat dan Lucy van Pelt (kaum wanita) sebagai yang lemah.

4.2.1.5 Analisis Hasil Interpretasi Strip Komik 5 (*Veterans Day*)

4.2.1.5.1 Informan 1

Informan 1 menghubungkan rasa bersalah Snoopy karena telah meninggalkan Bill Mouldin pada Hari Veteran untuk menemani sahabatnya (Woodstock) berjalan-jalan, dengan kesepian yang dialami oleh para veteran perang di Amerika Serikat.

Dalam hal ini, informan 1 memandang Snoopy sebagai representasi dari warga negara Amerika Serikat yang kerap melupakan Hari Veteran dan Bill Mouldin merupakan representasi dari veteran perang di Amerika Serikat.

Menurut informan 1, seri *Veterans Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak menghargai jasa para veteran perangnya. Sebagai contoh adalah Bill Mouldin yang hidup seorang diri karena hanya ditemani oleh seekor anjing (Snoopy), yang bahkan pada Hari Veteran meninggalkannya untuk menemani sahabatnya. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Peneliti : "Barangkali ini juga kalau misalnya kita liat bahwa pada saat Hari Veteran si Snoopy biasanya menemani si Pak Tua Bill ..."

Informan : "He'e."

Peneliti : "ini di rumahnya, bersantai, duduk-duduk sambil minum bir itu."

Informan : "He'e"

Peneliti : "Kok, bagi ibu terlihat bahwa si Tua Bill ini kesepian atau tidak Bu ?"

Informan : "Kesepian. Karena pada saat si Snoopy keluar gitu, dia bilang, '*O, Ol' Bill Bill is going to be terribly disappointed.*' Jadi anjingnya, cuman anjing aja itu, trus dia keluar, dia merasa kesepian berarti kan hidupnya sendiri aja kan. *Lonely* kalo di sana, kan."

Peneliti : "Iya, jadi saya pikir kalo veteran di sana kok sepertinya ... kesepian."

Informan : "Kayaknya kurang lebih deh. Kurang lebih seperti itu."

Peneliti : "Kalo berarti kalo dengan, dengan asumsi seperti yang ibu katakan tadi apakah e veteran di Amerika itu dihargai ?"

Informan : "Kayaknya ... Mereka itu nggak dihargai gitu."

Peneliti : "Kok kasian ya Bu. Sudah perang, capek-capek, pulang cacat masih tidak dihargai juga."

Informan : "E, ya. Nggak tau, padahal Amerika lho ..."

(Lampiran V, Halaman 8)

4.2.1.5.2 Informan 2

Informan 2 menghubungkan kealpaan Snoopy pada Hari Veteran dengan perayaan Hari Veteran yang sangat membosankan di Amerika Serikat. Sebagai contoh adalah perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin yang dirayakan dengan cara yang sama setiap tahunnya.

Dalam hal ini, informan 2 memandang Snoopy sebagai representasi dari warga negara Amerika Serikat yang kerap melupakan Hari Veteran dan Bill Mouldin merupakan representasi dari veteran perang di Amerika Serikat.

Menurut informan 2, seri *Veterans Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak menghargai jasa veteran perangnya karena Hari Veteran dirayakan dengan cara yang membosankan sehingga orang kerap melupakannya. Pada kasus Bill Mouldin, Hari Veteran hanya dirayakan dengan minum bir bersama seekor anjing, sahabatnya.

Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

Informan : "OK. Di sini yang jadi tokoh adalah Snoopy. Dia baru jalan dengan ..."

Peneliti : "Woodstock?"

Informan : "He'e. Si Woodstock? He'e. '*Here it is Veterans Day and I'm miles from home walking south with a bird. Not flying ya?*'"

Peneliti : "With Woodstock. Karena *bird* nya yang *flying* dia *walking*."

Informan : "Ya."

Peneliti : "Tiba-tiba dia sadar, '*Veterans Day?!*'"

Informan : "Dan dia sadar bahwa biasanya dia menghabiskan waktu-waktu seperti ini dengan si Tua Bill di rumah."

- Peneliti : "Di rumah *quaffing root beer*."
- Informan : "Iya."
- Peneliti : "Saya bisa bayangin deh Bu. E jadi, e orang tua gitu, pake baju yang tua juga terus goyang-goyang di atas kursi goyang sama anjingnya yang tua juga minum bir. Sangat membosankan."
- Informan : "Sangat membosankan."
- Peneliti : "Di rumah yang tua juga gitu. Reot ..."
- Informan : "Padahal ini adalah *Veterans Day*, dan Snoopy bilang itu adalah e bisa dibilang tidak ada bedanya dari hari ke hari. Sama sama minum *root beer*."
- Peneliti : "Sama sama minum *root beer* di rumah yang itu-itu juga."
- Informan : "Di, di rumah yang itu itu juga dari tahun ke tahun bisa dibilang dari hari-hari."
- Peneliti : "Tapi dia bilang yang terakhir ini a ..."
- Informan : "'*Ol' Bill is going to be terribly disappointed.*'"
- Peneliti : "Iya. Akan sangat kecewa kalau Snoopy tidak ada di sampingnya ketika *Veterans Day* itu."
- Informan : "Yah, itu bisa di ini menggambarkan bahwa apa ya bahwa bahkan pada Hari Veteran tidak ada bedanya dengan hari-hari yang lain."
- Peneliti : "Kasian banget."
- Informan : "Ah, kelihatannya kita bisa melihat bahwa veteran di Amerika kesepian. Seperti itu."

(Lampiran V, Halaman 16--17)

4.2.1.5.3 Informan 3

Informan 3 menghubungkan kealpaan Snoopy pada Hari Veteran dengan ketidakpopuleran perayaan Hari Veteran di Amerika Serikat tidak dirayakan dengan cara yang istimewa. Sebagai contoh adalah perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin yang hanya dirayakan dengan minum bir di rumahnya.

Dalam hal ini, informan 3 memandang Snoopy sebagai representasi dari warga negara Amerika Serikat yang kerap melupakan Hari Veteran dan Bill Mouldin merupakan representasi dari veteran perang di Amerika Serikat.

Menurut informan 3, seri *Veterans Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak menghargai jasa para veteran perangnya, yang tercermin dari kerap dilupakannya Hari Veteran karena tidak berbeda dengan hari biasa.

Hal tersebut terjadi karena pada umumnya masyarakat Amerika Serikat menentang pengiriman pasukan perangnya untuk berperang selain untuk mempertahankan Amerika Serikat dari serangan negara lain. Apalagi ketika pasukan yang dikirimkan ditarik mundur (kalah), seperti pasukan perang yang dikirim ke Korea dan Vietnam. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "...Yak ini adalah strip kelima. Munculnya tanggal ..."
- Informan : "OK. Sebelas November."
- Peneliti : "Tentang ..."
- Informan : "Iya, *Veterans Day*."
- Peneliti : "Di sana ngapain tu Pak ? Kalo *Veterans Day* ?"
- Informan : "*Veterans Day* itu sebenarnya hari peringatan ya seingat saya peringatan para pejuang perang."
- Peneliti : "Para pejuang perang apapun ? Perang apapun ?"
- Informan : "Perang apapun."
 "Tapi dibedakan lagi e *veterans for of foreign wars. Foreign wars.*"
 "Itu ada e *VFW*. Tapi itu umumnya peringatannya sekitar tanggal-tanggal sebelas November tapi ..."
- Peneliti : "Itu veteran yang apa maksudnya ?"
- Informan : "Pejuang yang berjuang di, di, di luar negara Amerika. Tapi ..."
 "He'e. Perangnya berada di luar. Tapi yang kita tau semua perang yang dilakukan oleh Amerika sejak Perang Dunia, e sejak perang saudara itu semua di luar."
 "Nggak pernah ada perang di dalam negaranya mereka gitu. Jadi ..."
 "Veteran ini ya dikait-kaitkan dengan semua veteran-veteran yang, pejuang-pejuang yang atau prajurit yang melakukan e pertempuran di melawan bendera di Amerika, apa, *sorry*, mempertahankan bendera Amerika.'
- Peneliti : "Kalo yang termasuk dalam kaya e tentara yang dikirim oleh PBB, misalnya ? Bantuan apa tentara bantuan ..."
- Informan : "O, nggak, nggak. Itu nggak. Itu nggak. Itu perang ini yang ..."
- Peneliti : "Yang di Irak juga enggak ?"

- Informan : "Yang di Irak termasuk karena itu perang ..."
- Peneliti : "O, Irak masih termasuk ?"
- Informan : "perang yang di, yang dimulai oleh mereka sendiri."
- Peneliti : "OK. Kalau pada saat hari *Veterans Day* itu memang betul sebenarnya November atau bapak lupa-lupa inget tanggalnya."
- Informan : "Lupa. Eh ..."
- Peneliti : "Itu apa sih yang dirayakan atau diperingati barangkali ya bukan dirayakan pada hari itu ?"
- Informan : "E *Veterans Day* itu yang umum yang sering dikaitkan adalah tu adalah Perang Vietnam. Karena Vietnam itu menurut beberapa e pandangan masyarakat itu adalah perang yang tidak ada gunanya. Jadi ..."
- Peneliti : "Karena mereka waktu itu kalah ?"
- Informan : "Iya, mereka kalah. Di perang Korea juga kalah kan."
 "E artinya mereka mundur kan ?"
 "Nah itu, pada saat itu para prajurit yang pulang itu bukannya disanjung tapi dicemooh."
- Peneliti : "Dan itu tercermin dalam e strip komik tersebut ?"
- Informan : "Iya, jadi ..."
- Peneliti : "Pada tokoh si tua Bill."
- Informan : "'*Here it is ... Good grief ! This is the day I always spend over* OK. '*OI*' *Bill is going to be terribly disappointed.*' Dia lupa pada hari itu dia harus ke rumah temennya. Iya memang karena ..."
- Peneliti : "Jadi si tua Bill itu seorang veteran ..."
- Informan : "Dia dilupakan."
- Peneliti : "dan dia dilupakan."
- Peneliti : "Dan dia akan *terribly disappointed* karena hari itu biasanya hanya Snoopy yang menemaninya minum bir gitu."
- Informan : "Iya, iya, setuju. He'e."
- Peneliti : "Dalam arti e bahwa memang mereka bukan, bukan, bukan cuman terlupakan mungkin memang tersia-siakan dengan sempurna meskipun sudah ada *Veterans Day* ..."
- Informan : "Bukan terlupakan, dilupakan !"
- Peneliti : "Memang dilupakan ya ? Meskipun e ..."
 "jelas-jelas ada hari khusus untuk mereka tapi mereka malah dilupakan ?"
 "Yang veteran perang Vietnam ini *let say*."
- Informan : "Iya karena e pandangan-pandangan yang anti perang itu selalu mengatakan bahwa e yang anti perang ya e perang itu dilakukan untuk mempertahankan negara."
 "Itu menurut mereka. Berdasarkan dalil itu, selama negara tidak berada dalam keadaan terancam, buat apa kirim pasukan ke luar negri. Atau mempertahankan suatu basis di luar negri."

- Peneliti : "Bukan negara dia gitu ?"
- Informan : "Bukan negaranya dia."
- Peneliti : "OK. Kalo dihubungkan dengan strip komik tersebut berarti memang intinya Schulz mau menunjukkan bahwa di sana khusus barangkali untuk e veteran perang yang dalam tanda kutip kalah atau mundur memang hidupnya cukup mengenaskan."
- Informan : "Betul."
- Peneliti : "Dia sendirian, di rumah yang tua, hanya bisa menghabiskan waktunya pada saat hari yang ketika namanya diperingati oleh seluruh ..."
- Informan : "Amerika."
- Peneliti : "masyarakat Amerika dengan seekor anjing. *That's all.*"
- Informan : "Iya. He'e. Tapi di dirayakannya bukan hanya, bukan, jangan dibayangkan *Veterans Day* tu seperti *Independence Day*. Enggak. Perayaannya tu nggak jelas gitu."
- Peneliti : "Bukan perayaan barangkali peringatan aja ?"
- Informan : "Hari biasa aja."
- Peneliti : "Hari biasa. O justru karena itu Snoopy lupa."
- Informan : "Iya. Makanya. Karena nggak ada, nggak ada, nggak ada sesuatu yang mengingatkan kita gitu. Seperti Hari Kemerdekaan apa *Independence Day* o ada *fireworks* ..."
- "Ada yang dirayakan ..."
- "... Ini nggak ada. Gitu."

(Lampiran V, Halaman 28--30)

4.2.1.5.4 Informan 4

Informan 4 menghubungkan kealpaan Snoopy pada Hari Veteran dengan ketidakpopuleran perayaan Hari Veteran di Amerika Serikat tidak dirayakan dengan cara yang istimewa. Sebagai contoh adalah perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin yang hanya dirayakan dengan minum bir di rumahnya.

Dalam hal ini, informan 4 memandang Snoopy sebagai representasi dari warga negara Amerika Serikat yang kerap melupakan Hari Veteran dan Bill Mouldin merupakan representasi dari veteran perang di Amerika Serikat.

Menurut informan 4, seri *Veterans Day* menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak menghargai jasa para veteran perangnya, meskipun mereka telah mengerahkan kemampuan terbaiknya, karena perayaan Hari Veteran kerap terlupakan.

Hal tersebut terjadi karena pada umumnya masyarakat Amerika Serikat, khususnya para ibu yang putranya terkena wajib militer, menentang pengiriman pasukan perang karena mereka tidak ingin kehilangan putra terbaik mereka di medan perang, khususnya perang yang tidak ditujukan untuk membela kedaulatan Amerika Serikat. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "OK. Sekarang ini mungkin nggak itu apa ya masih e beberapa kali saya tanyakan ke informan nggak populer di sana *Veterans Day*. Trus untuk apa ada *Veterans Day*?"
- Informan : "Iya. Ya, saya seperti saya tadi kasih di pengantar tadi saya juga saya nggak, nggak *familiar* dengan ..."
- Peneliti : "Bahkan si Snoopy lupa kalo hari itu *Veterans Day*. 'Astaga ! *Veterans Day* ?!' Kata dia kan. 'Harusnya hari ini saya kan ada di tempat si, si Bill, minum bir, nongkrong-nongkrong.'"
- Informan : "Ya kalo karena Ayu udah kasih pengantar mempertanyakan kepopulerannya. Itu e ini jadi kaya parodi keliatannya. Jadi, apa namanya, e, 'O, gini hari masih ada yang, apa, masih ada yang peduli sama *Veterans Day*. Sepedulinya ini, gitu ya."
- Peneliti : "Sampe harus telpon, "
- Informan : "Sampe takut, "
- Peneliti : "di bela-belain."
- Informan : "takut lho dia bilang bahwa ..."
- Peneliti : "'Ol' Bill pasti akan kecewa nih."
- Informan : "'Pasti akan kecewa.' Gitu."
- Peneliti : "Berarti kan e sebetulnya veteran di sana kan kasian. Betapa kesepiannya dia sampai kalo Snoopy nggak dateng dia nggak ada temennya."
- Informan : "Iya. Betul, betul. Kalo, kalo liat ini. Kalo *reading between the lines*, kayanya masyarakat Amerika itu basa-basi sama veterannya. Jadi ..."
- "... A ya ini juga kalo, kalo. OK. Hilang tangan, hilang mata di Vietnam. Itu ya. Ya *that's all*."

- Peneliti : "Nggak ada penghargaan. Dalam artian kalopun dikasih penghargaan bintang jasa. Kesejahteraan nggak dijamin."
- Informan : "Biasanya gitu kalo sampe dijadikan, dibuat sarkastik seperti nyentil seperti ini saya mikirnya ..."
- Peneliti : "Simbol, simbol kenelangsaan."
- Informan : "Iya, ini kan."
"... Tapi kita, kita, kita mungkin kaget kalo ini di Amerika."
- Peneliti : "Nah, itulah. E yang mau saya sampaikan tu. Berarti Amerika segitunya ya. Ternyata gitu. E negara yang selama ini mengagung-agungkan dirinya sebagai polisi dunia, adikuasa, *superpower*, kemudian e menjunjung tinggi *human rights* ternyata di sana juga banyak ketimpangan ..."
"Tapi ini sangat disayangkan gitu lho. Dalam artian veteran perang Amerika kan bukan veteran perang main-main."
- Informan : "*Sure*."
- Peneliti : "Mereka kan *highly skilled*."
- Informan : "Oya, *highly skilled*."
- Peneliti : "Dan mereka diterjunkan di sana bukan main-main. Beneran, beneran, e apa sih *special force* gitu yang ada di sana."
- Informan : "Iya, *special force*."
- Peneliti : "Ketika mereka pulang sebagai seorang veteran kok nggak ada harganya gitu lho. Mereka tetep kesepian."
- Informan : "Sebetulnya itu apa e sisi lain ..."
- Peneliti : "Hari veteran aja nggak populer kok."
- Informan : "sisi lain sebetulnya. Sisi lain dari merosotnya popularitas veteran. Tapi ini, ini, ini analisis saya pribadi ya adalah bahwa sebetulnya e dari satu *administration* ke yang lainnya itu jumlah warga Amerika yang tidak meng-*endorse* keterlibatan militer Amerika di luar batas negara Amerika itu cukup besar."
"Resistensinya cukup tinggi terutama dari kaum ibu yang anaknya mati percuma gitu."
"Jadi e itu kemudian e, e kalo di, bagi para politisi itu, mereka mencatat prestasi, dengan prestasi. Kaum ibu di rumah itu hanya melihatnya dengan bengong atau bahkan dengan sedih karena dia barusan kehilangan atau bakal kehilangan putranya."
"Saya sudah, saya sudah bilang dari *administration* ke *administration* itu sudah selalu gelombang protes itu selalu ada."

(Lampiran V, Halaman 44--45)

Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri Veterans Day oleh Keempat Informan

Secara umum interpretasi keempat informan atas seri *Veterans Day* adalah Snoopy melupakan perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin karena Hari Veteran bukan perayaan yang istimewa (tidak dirayakan dengan cara yang istimewa) sehingga kerap terlupakan.

Berdasarkan hal tersebut, keempat informan memandang Snoopy sebagai representasi dari warga negara Amerika Serikat yang kerap melupakan Hari Veteran dan Bill Mouldin merupakan representasi dari veteran perang di Amerika Serikat yang hidupnya memprihatinkan.

Ketika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara asal STP, secara umum, keempat informan menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak menghargai jasa para veteran perangnya yang telah mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam melaksanakan tugas negara. Hal tersebut tercermin dari kehidupan Bill Mouldin yang memprihatinkan dan perayaan Hari Veteran yang kerap terlupakan.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dikatakan bahwa secara garis besar keempat informan memandang seri *Veterans Day* sebagai simbol pertentangan antara yang kuat dan yang lemah yang direpresentasikan oleh tentara yang masih bertugas sebagai yang kuat dan pensiunan tentara (veteran perang) sebagai yang lemah.

4.2.1.6 Analisis Hasil Interpretasi Strip Komik 6 (*Christmukkah*)

4.2.1.6.1 Informan 1

Informan 1 menghubungkan Sinterklas yang bersedia menerima ucapan selamat Hanukah dan membicarakan simbol agama Yahudi dengan Amerika Serikat yang mengakui keberadaan komunitas Yahudi yang cukup berpengaruh di sana. Dengan demikian, Sinterklas merupakan representasi dari Amerika Serikat.

Menurut informan 1, seri *Christmukkah* menunjukkan bahwa Amerika Serikat mengakui toleransi dan keragaman agama, kepercayaan, bahkan sekte, khususnya yang dianut oleh komunitas yang cukup berpengaruh di sana. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "...Ketika ditanya oleh kakaknya, '*Well do you tell Santa what do you want for Christmas ?*' '*Sure. I also wished him a very happy Hanukkah ...*' Ibu kenal dengan Hanukkah ?"
- Informan : "Itu semacam kaya perayaan juga, tapi, tapi Yahudi ya ini kayaknya."
"Jadi *Jewish* gitu. Jadi nggak, nggak orang-orang kaya *Catholic* atau *Christian* gitu."
- Peneliti : "Iya. Bukan Nasrani. Selain itu juga si Linus sempat membicarakan tentang ..."
- Informan : "Judas Maccabeus."
"*The Cleansing of Temple.*"
- Peneliti : "... Kemudian yang terakhir dia sebutkan bahwa kita nggak, jarang-jarang kan ada *Santa Claus* yang menghargai agama."
- Informan : "He'em."
- Peneliti : "Kalau menurut ibu bagaimana ? Apakah disebutkannya atribut-atribut Yahudi ini apakah di Amerika Yahudi ini memang diakui keberadaannya ?"
- Informan : "Kalau di Amerika jelas. Karena sangat-sangat diakui karena mayoritas yang saya tau tu kebanyakan *Jewish* ya di, di Amerika itu."
"Ya jadi sangat, sangat diakui. Dan saya tau biasanya yang e orang Yahudi itu malah kaum-kaum yang, kaum-kaum intelektual gitu."
Kaum-kaum intelektual dan e banyak juga di apa bidang perdagangan."
- Peneliti : "Berarti dalam hal ini bisa dikatakan bahwa mereka berpengaruh di sana ?"
- Informan : "Sangat berpengaruh. Saya bilang sangat berpengaruh."
- Peneliti : "Buktinya sampe dalam e hal ini saat perayaan keagamaan pun, perayaan keagamaan yang bukan, perayaan keagamaan yang bukan untuk *Jewish* diaikutsertakan."

- Informan : "Diikutsertakan. He'em."
- Peneliti : "Jadi diakui oleh ..."
- Informan : "He'em ..."
- Peneliti : "Mungkin bisa dikatakan bahwa e Amerika meng-*claim* bahwa dirinya e mengakui atau merangkul ..."
- Informan : "Semua agama atau kepercayaan. Ya."
- "Ya mungkin seperti itu. Meng-*claim* bahwa mereka lebih merangkul agama-agama lain, kepercayaan-kepercayaan, bahkan yang saya tau kayak sekte-sekte gitu."
- Peneliti : "Nah itu. Apakah e, e ini membuktikan bahwa Amerika mau *boosting up* bahwa kita lebih *open*?"
- Informan : "He'e. Mungkin ya dari, dari, dari komik ini mereka menyatakan bahwa mereka lebih apa istilahnya tu toleran daripada ya negara lain."
- (Lampiran V, halaman 10)

4.2.1.6.2 Informan 2

Informan 2 menghubungkan Sinterklas yang bersedia menerima ucapan selamat Hanukah dan membicarakan simbol agama Yahudi dengan Amerika Serikat yang mengakui pluralitas agama. Dalam hal ini, Sinterklas merupakan representasi dari Amerika Serikat.

Menurut informan 2, seri *Christmukkah* menunjukkan bahwa Amerika Serikat mengakui hak asasi manusia, yaitu hak untuk menganut agama dan kepercayaan yang diyakini. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Informan : "Lucy bertanya, '*Well do you tell Santa Claus what you want for Christmas ?*' dan dijawabnya, '*Sure. I also wished him a very happy Hanukkah.*' Wow !"
- Peneliti : "Kok bisa?"
- Informan : "Nah lo nggak nyambung banget kan? Nah, di sini e diceritakan bahwa siapa?"
- Peneliti : "E Linus?"
- Informan : "He'e. Dia dia cerita bahwa dia dan *Santa* sedikit berdiskusi tentang, tentang, tentang *Jewish* ya?"
- Peneliti : "He'em."
- Informan : "Dan dikatakan bahwa, '*It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion.*' E kalo menurut saya di sini sih *Santa* hanya sebagai ikon saja bahwa itu adalah agama yang diakui di Amerika."

- Peneliti : "Tapi kenapa pas Natal kok dia mengucapkan juga *very happy* Hanukkah? Mungkin karena sama-sama diakui ya ? Jadi *Santa* tu bukan apa-apa. Maksudnya dalam artian meskipun itu Natal bebas-bebas aja dia bicara tentang agama lain karena itu diakui toh di sana."
- Informan : "... Dan di Amerika bisa dibilang setiap kepercayaan adalah agama ya ? Nah, "
- Peneliti : "Dan diakui."
- Informan : "Dan diakui."
- Peneliti : "Jadi dia mengasumsikan bahwa *Santa* itu yang akan ditemuinya, eh, "
- Informan : "Telah ditemuinya ..."
- Peneliti : "Ya. Yang sudah ditemuinya *interested in religion*."
- Informan : "Ya."
 "Ya di sana e apa ya ? Pluralisme itu lebih diakui ya. Mungkin ini ada hubungannya dengan, dengan kemerdekaan ..."
 "Iya. E mungkin ada hubungannya juga tentang kemerdekaan berpendapat dan kemerdekaan ..."
 "berekspresi."
- Peneliti : "*Human rights* ?"
- Informan : "Ya. Bahkan di sana *Santa* bisa mengakui agama-agama yang lain. Atau bahkan mengakui agama yang sebenarnya bukan agama."

(Lampiran V, Halaman 18--19)

4.2.1.6.3 Informan 3

Informan 3 menghubungkan Sinterklas yang bersedia menerima ucapan selamat Hanukah dan membicarakan simbol agama Yahudi dengan Amerika Serikat yang mengakui keberadaan komunitas Yahudi yang cukup berpengaruh di sana. Dengan demikian, Sinterklas merupakan representasi dari Amerika Serikat.

Menurut informan 3, seri *Christmukkah* menunjukkan bahwa Amerika Serikat mengakui keragaman agama, kepercayaan, bahkan sekte, khususnya yang dianut oleh komunitas yang cukup berpengaruh di sana, selama para penganut keyakinan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban Amerika Serikat.

Menurut informan 3, akulturasi perayaan Natal dan Hanukkah --yang waktunya berdekatan-- pada perayaan *Christmukkah* menunjukkan harmonisnya hubungan kedua agama yang pemeluknya merupakan warga mayoritas di Amerika Serikat. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "... Kemudian ditanya e, '*What do you want for Christmas ?*' Seperti itu. Ketika ditanya oleh Lucy e Linus dengan tenangnya bercerita tentang bahwa, 'Saya juga membicarakan tentang e perayaan atau peringatan dalam tradisi *Jewish* e Yahudi dengan *Santa Claus*.' Dan yang kalimatnya yang terakhir itu ..."
- "... E ternyata di panil yang terakhir itu dia sebutkan bahwa, 'Jarang sekali lho, ada *Santa Claus* yang tertarik dengan agama."
- Informan : "Setuju."
- Peneliti : "Nah itu. Apakah dengan demikian bisa dikatakan bahwa memang Yahudi sangat, sangat apa ya menguasai Amerika. Banyak orang Yahudi di sana yang, yang jadi orang gitu."
- Informan : "Ah ha."
- Peneliti : "Sampai akhirnya muncul, diakui betul di sini yang sebelumnya tidak muncul."
- Informan : "Ya itu memang rahasia umum ya bahwa e Yahudi itu walaupun jumlahnya mereka sedikit tapi kemampuan untuk menguasai suatu kehidupan sektor kehidupan itu luar biasa ..."
- "... Jadi saya yang saya ketahui tentang Hanukkah hanya menyalakan lilin tapi tujuannya ..."
- "untuk apa saya nggak tau. Tapi memang dirayakan bersamaan dengan e dengan apa dengan ..."
- Peneliti : "Natal ?"
- Informan : "Natal."
- Peneliti : "Karena bersamaan itu makanya ada perayaan *Christmukkah* itu ?"
- Informan : "*Christmukkah* ya itu."
- Peneliti : "Dalam artian mungkin akulturasi budaya juga ya ?"
- Informan : "Ya."
- Peneliti : "Natal bisa dirayakan bersamaan dengan Hanukkah karena waktunya berdekatan ?"
- Informan : "Ya itu juga itu mungkin itu saya baru denger, saya baru denger istilah itu. Saya, terus terang saya belum pernah denger. Hanukkah sendiri iya, *Christmas* sendiri iya.
- "... Iya makanya, tapi ya makanya si Linus nyindirnya e ..."

"E, 'Jarang-jarang lho ..."

Peneliti : "ada *Santa* yang tertarik pada agama."

Informan : "Ya."

Peneliti : "mengobrol masalah agama yang lain dalam hal ini agama atau kepercayaan agama orang Yahudi."

Informan : "Iya. Makanya dia, dia rupanya dia masuk dan pas keluar dia udah, 'O ..."

Peneliti : "Udah sempet ngobrol tentang Judas Maccabeus."

Informan : "Ya, Judas Maccabeus."

Peneliti : "*The Cleansing of Temple*."

Informan : "*Again I don't know who's Judas Maccabeus*."

Peneliti : "Kalo misalnya dihubungkan dengan e, e Amerika, *let say*, ya kembali lagi kita ke negara asalnya *Peanuts*. Dapatkah dikatakan bahwa di sana memang kemerdekaan beragama dan memilih kepercayaan sangat, sangat e, e luas ..."

"Di sana kan bahkan yang, yang e Yahudi sekalipun disebutkan sendiri, *interested in religion*. Dan sempat diobrolkan dengan *Santa Claus*. Apakah itu bisa berarti bahwa di sana memang sangat mengakomodir kepercayaan atau agama apapun yang masuk ?"

"Iya. Jadi yang, yang mungkin buat kita bukan agama pun dianggap agama oleh mereka."

Informan : "Karena e harus disadari di sana itu e agama itu tidak, tidak diurus oleh pemerintah."

Peneliti : "Sekuler ?"

Informan : "Ya mereka kalo kita dibilang sekuler, tapi e dalam konstitusi mereka itu agama nggak pernah disebut. Artinya mereka mengakui lima agama, sepuluh agama. Nggak. Nggak mengakui. Dalam undang-undang mereka pun tidak ada. Jadi departemen agama pun tidak ada. Jadi e apapun e keyakinan yang berkembang di masyarakat mereka sebenarnya bukan mengakomodir tapi saya rasa lebih tepat membiarkan gitu lho."

Peneliti : "Let it be ?"

Informan : "*Let it be*."

Peneliti : "Terserah mau berkembang, mau nggak berkembang pokoknya bukan kewajiban ..."

Informan : "Bukan kewajiban pemerintah untuk mengurusnya gitu."

"Tapi kalo sekali sudah menyentuh e hak orang lain atau sekali udah menyentuh pemerintah e ya akan digempur juga ..."

"... Tapi selama tidak mengganggu apa selama mereka hanya dalam lingkungannya mereka sendiri pemerintah nggak akan mereka nggak akan menyerang. Tapi kalo udah keluar dari lingkungannya itu ..."

Peneliti : "Oya. Jadi selama mereka masih bisa *manage* diri sendiri dan tidak mengganggu orang lain ?"

- Informan : "Ya. Ya."
- Peneliti : "OK. Termasuk sekte-sekte yang ada ?"
- Informan : "Ya. Tapi kalo ada, ada e sekte-sekte yang misalkan yang tentang, 'O, akan dijemput oleh *UFO*.' atau sekte apa namanya itu. Nah, itu kalo sudah ada pengaduan dari apa, apa ..."
- Informan : "Lingkungan sekitar, orang tuanya apa yang ..."
- Peneliti : "Mengganggu ?"
- Informan : "anaknya yang terlibat itu apa polisi bisa masuk. Tapi selama itu, nggak bisa."
- Peneliti : "Jadi kalo em dalam hal ini memang yang pertama kita bisa liat dari strip komik itu adalah Yahudi diakui di sana. Dan yang kedua mengenai kebebasan beragama ya Pak ?"

(Lampiran V, Halaman 30--32)

4.2.1.6.4 Informan 4

Meskipun informan 4 meragukan pemahaman Linus van Pelt atas simbol agama Yahudi yang dibicarakannya dengan Sinterklas, informan 4 menghubungkan Sinterklas yang bersedia menerima ucapan selamat Hanukah dan membicarakan simbol agama Yahudi dengan Amerika Serikat yang mengakui keberadaan komunitas Yahudi yang cukup berpengaruh di sana. Dengan demikian, Sinterklas merupakan representasi dari Amerika Serikat.

Menurut informan 4, seri *Christmukkah* menunjukkan bahwa Amerika Serikat mengakui multikulturalisme, melalui adanya keberagaman agama, kepercayaan, bahkan sekte, selama para penganut keyakinan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban Amerika Serikat. Kesimpulan tersebut diperoleh dari dialog berikut.

- Peneliti : "OK. Lalu si Lucy tanya ..."
- "Ngapain aja tadi habis ketemu sama *Santa Claus* ?' Gitu. Trus bilang, 'E ngobrolin ini.'"

- Informan : “*I wished him a very happy Hanukkah. We don’t have much time but we discussed about Judas ..*”
- Peneliti : “*Judas and The Cleansing of the Temple.*”
- Informan : “*It’s not often that you find Santa who’s interested in religion.*”
- Peneliti : “... ini juga si *Santa Claus* yang ngobrolin tentang Hanukkah. Sama si Linus. Dan Linus menghargai itu, ‘Jarang-jarang lho ada *Santa Claus* yang tertarik sama agama selain e *Christian.*’ Selain agama Kristen.”
- Informan : “Itu kalo Ayu tanya, kalo dikaitkan dengan tokoh yang sedang di digambarkan di sini ...”
 “implikasinya apa. Saya rada-rada bingung juga ya. Ya kalo topiknya sendiri ya menggelikan. Artinya *OK* ya kita tau lah umur anak ini ya.”
 “Trus apa iya dia itu mendalami masalah, *whoever he is* ya, Judas Maccabeus, *whoever he is*, dan *The Cleansing of The Temple.* Saya. saya juga belum pernah denger istilah itu. Karena saya itu, itu dari Yahudi apa dari Kristen saya nggak ngerti tadi ya. Itu e ...”
- Peneliti : “Ya kalo itu dikaitkan dengan e bahwa Amerika negara yang multikultural sehingga dia merangkul berbagai macam kepercayaan dan agama dalam artian bahkan si *Santa Claus* sebagai simbol e agama Kristen pun mengakui adanya Hanukkah. Apakah itu bisa di, di, di, dimaksudkan bahwa strip komik ini e Schulz ingin menunjukkan bahwa Amerika pun *welcome* gitu untuk agama apapun.”
- Informan : “Kalo itu jawabannya cepet. Ya.”
 “... Ya. Dan saya bisa cepet menjawab. Hanya, itu *artificial*, tetep. Jadi nggak, nggak mendasar. Jadi dia, dia mengakui, mengakui beberapa umat agama dalam hal ini agama ya itu sebatas kulitnya. Artinya sebatas a atribut dan, dan tampilan e fisik dari ritus-ritus agama yang ...”
- Peneliti : “Jadi lu mau ngapain aja terserah gitu ?”
- Informan : “Ya. Terserah lah. Selama nggak mengganggu stabilitas nasional. Kan itu aja. Jadi ...”
- Peneliti : “Tapi tidak di, di, di apa ya tidak diberi perhatian lebih ?”
- Informan : “Dia e bentuk ininya, bentuk apa bentuk atau manifestasi dari pameran, pameran penerimaan keanekaragaman itu dalam bentuk dia memfasilitasi kalo apa tokoh masyarakat penganut agama tertentu mau bikin rumah ibadah kek atau mau melakukan perayaan mereka itu ...”
- Peneliti : “Apapun agamanya ?”
- Informan : “Apa itu mereka itu di *help* ...”
- Peneliti : “Yang bukan agama sekalipun ?”
- Informan : “... Mungkin juga *Jewish* sama *Christian* itu perlu dikecualikan dari analisis terhadap e toleransi beragama karena mereka dua-duanya *majority.*”
 “Yang satu selain *majority* dalam jumlah hitungan, dalam *head count* juga *majority as a main power* gitu ...”

“Sebetulnya begini e karena sebetulnya saya tinggal di negara bagian yang populasi *Jewish*-nya terbesar di Amerika yaitu New York itu.”

Peneliti : “O, *I see*.”

Informan : “E apa e *Jewish* di sana itu ya tidak arogan tapi mereka tau bahwa mereka itu *significant*. Itu aja.”

Peneliti : “Sadar diri ya ?”

Informan : “Dia sadar diri. Selalu muncul dan dia tidak malu menampilkan ... Saya, saya liat rabi itu di jalan biasa.”

“Itu buat saya pemandangan yang biasa.”

“Ya saya nggak heran, sebetulnya ya mungkin ini untuk apa untuk apa *enhance e Jewish e ...*”

“di Amerika ya.”

(Lampiran V, Halaman 46--48)

Simpulan atas Hasil Interpretasi Seri *Christmukkah* oleh Keempat Informan

Secara umum interpretasi keempat informan atas seri *Christmukkah* adalah Sinterklas menghargai agama lain, yaitu Yahudi, yang tercermin dari kesediaannya menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan simbol agama Yahudi dengan Linus van Pelt pada saat Natal di Amerika Serikat.

Berdasarkan hal tersebut, keempat informan memandang Sinterklas sebagai representasi dari Amerika Serikat yang menghargai pelbagai agama dan kepercayaan.

Seri tersebut menunjukkan besarnya populasi dan pengaruh komunitas Yahudi di Amerika Serikat sehingga perayaan Natal dapat digabungkan dengan perayaan Hanukkah menjadi *Chrismukkah*.

Ketika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara asal STP, secara umum, keempat informan menyatakan bahwa Amerika Serikat mengakui pluralisme agama dengan mengakui semua agama yang masuk ke sana.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dikatakan bahwa secara garis besar keempat informan memandang seri *Chrismukkah* sebagai simbol pertentangan antara yang baik dan yang buruk yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat yang mengakui pluralisme agama sebagai yang baik dan negara lain yang bersikap fanatik atau ekstrim sebagai yang tidak baik.

Demikian hasil interpretasi enam seri STP oleh empat informan. Tidak seperti hasil pengungkapan implikatur percakapan dari dua puluh enam ujaran yang terdapat di dalam keenam seri STP oleh empat informan (lihat Halaman 200--202), secara garis besar dapat dikatakan bahwa interpretasi keenam seri STP dari keempat informan tidak banyak dipengaruhi oleh pertanyaan arahan dari peneliti yang berkaitan dengan seri yang dianalisis.

Hal tersebut terjadi karena informan tidak terpaku pada ujaran yang dianalisis sehingga mereka bebas menginterpretasikan setiap seri yang dianalisis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing.

Meskipun informan harus menganalisis enam seri STP, mereka tidak merasa jenuh atau letih seperti halnya ketika mereka menganalisis dua puluh enam ujaran yang terdapat di dalam keenam seri STP.

Hal tersebut terjadi karena informan dapat bercerita tentang segala hal yang mereka ketahui, yang berkaitan dengan peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam keenam seri STP.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa keempat informan memandang pelbagai peristiwa budaya yang terdapat di dalam enam seri STP yang mereka interpretasi sebagai representasi dari Amerika Serikat dan kebudayaannya.

Informan memandang tokoh STP yang terdapat di dalam enam seri STP sebagai personifikasi dan representasi dari Amerika Serikat, seperti Lucy van Pelt (seri *April Fool*, *Halloween*, dan *Chrismukkah*), Soopy (seri *Independence Day* dan *Veterans Day*), serta Santa Claus (seri *Chrismukkah*).

Selain itu, terdapat pula tokoh yang dipandang sebagai personifikasi dan representasi warga negara Amerika Serikat dengan pelbagai masalah yang mereka hadapi, seperti Charlie Brown (seri *April Fool* dan *The First Day of School*), Sally Brown (seri *The First Day of School*), dan Linus van Pelt (seri *Halloween*, dan *Chrismukkah*).

Sebagai catatan, ketika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara asal STP, keempat informan memandang keenam seri STP yang diinterpretasi sebagai simbol pertentangan antara kuat dan lemah (atau baik dan buruk), yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat sebagai pihak yang kuat atau baik dan negara lain (sebagai perbandingan dari negara Amerika Serikat) sebagai pihak yang lemah atau buruk.

Pertentangan antara kuat dan lemah diperoleh informan berdasarkan pengetahuan mereka tentang Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adikuasa di dunia (setelah Uni Soviet tidak ada) yang berkuasa atas negara lain di dunia karena Amerika Serikat memiliki pelbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Hal tersebut tercermin dari pertentangan karakter tokoh yang dipandang kuat dan lemah, yaitu Lucy van Pelt – Charlie Brown (seri *April Fool*), Snoopy – Kucing (seri *Independence Day*), dan Lucy van Pelt – Linus van Pelt (seri *Halloween*).

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa informan memandang Amerika Serikat tidak menggunakan kekuatannya dengan bijaksana, seperti halnya Lucy van Pelt dan Snoopy sebagai personifikasi dan representasi dari Amerika Serikat.

Pertentangan antara baik dan buruk diperoleh informan berdasarkan pengetahuan mereka tentang Amerika Serikat sebagai negara maju yang memiliki pelbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Hal tersebut tercermin dari pertentangan baik dan buruk, seperti sistem praktek – sistem hafalan (seri *The First Day of School*), kesetaraan gender – ketidaksetaraan gender (seri *Halloween*), tentara yang masih bertugas – tentara yang sudah pensiun (seri *Veterans Day*), dan pluralisme – fanatisme (seri *Christmukkah*).

Interpretasi seri *Christmukkah* menunjukkan bahwa informan memandang Amerika Serikat lebih baik dari negara lain karena mengakui pluralisme agama. Sebaliknya, interpretasi seri *The First Day of School*, seri *Halloween*, dan seri *Veterans Day* menunjukkan bahwa informan memandang Amerika Serikat lebih buruk dari negara lain karena masih menerapkan sistem hafalan (seri *The First Day of School*) dan mengabaikan hak asasi manusia, yaitu hak wanita (seri *Halloween*) dan hak veteran perang (seri *Veterans Day*).

Hasil interpretasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk bagan Signifikasi Makro Kuat – Lemah atau Baik – Buruk seperti yang dicontohkan oleh Danesi dan Perron (1999:298) (lihat Halaman 37).

Berikut ini adalah penyajian hasil analisis peneliti dalam bentuk matriks.

Tabel 4.2 Matrik Hasil Analisis Mikrosemiotik Enam Seri Strip Komik *Peanuts* oleh Empat Informan

Data Informan		Strip Komik Peanuts					
		Seri 1	Seri 2	Seri 3	Seri 4	Seri 5	Seri 6
1	I 1	Amerika Serikat membodohi negara lain yang lebih rendah darinya	Amerika Serikat memandang negara yang lebih kecil sebagai lelucon	Terdapat kekurangan di dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat	Terdapat ketidaksetaraan gender di Amerika Serikat	Amerika Serikat kurang menghargai jasa veteran perang	Amerika Serikat mengakui keragaman agama
	I 2	Amerika Serikat memiliki cara yang kejam untuk menunjukkan kebodohan negara lain	Amerika Serikat memandang negara yang selalu kalah sebagai lelucon	Terdapat kekurangan di dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat	Terdapat ketidaksetaraan gender di Amerika Serikat	Amerika Serikat kurang menghargai jasa veteran perang	Amerika Serikat mengakui keragaman agama
2	I 3	Kaum kuat membodohi kaum lemah	Amerika Serikat memandang negara yang tidak sepaham sebagai lelucon	Terdapat kekurangan di dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat	Terdapat ketidaksetaraan gender di Amerika Serikat	Amerika Serikat kurang menghargai jasa veteran perang	Amerika Serikat mengakui keragaman agama
	I 4	Kaum kuat membodohi kaum lemah	Amerika Serikat memandang negara lain sebagai lelucon	Terdapat kekurangan di dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat	Terdapat ketidaksetaraan gender di Amerika Serikat	Amerika Serikat kurang menghargai jasa veteran perang	Amerika Serikat mengakui keragaman agama

Keterangan
I 1-4 : Informan

Secara garis besar, analisis semiotik pada strip komik *Peanuts* di dalam penelitian ini mengikuti metodologi penelitian yang didasarkan pada teori signifikasi kultural dari Danesi dan Perron (1999) (lihat Halaman 30--37).

Pertama, analisis tersebut ditujukan untuk mendata dan menganalisis manifestasi tanda (peristiwa budaya Amerika) di dalam budaya tertentu (Amerika Serikat) berdasarkan tiga pertanyaan dasar dari Danesi dan Perron (1999:291) (lihat Halaman 32), yaitu dan (3) mengapa informan memaknainya demikian. Jawaban atas tiga pertanyaan dasar tersebut adalah :

- (1) Apa makna tanda berupa peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam enam seri STP ?
 - a. makna *April Fool* adalah Amerika Serikat membodohi negara lain,
 - b. makna *Independence Day* adalah Amerika Serikat memandang rendah negara lain,
 - c. makna *The First Day of School* adalah sistem pendidikan di Amerika Serikat tidak sempurna,
 - d. makna *Halloween* adalah Amerika Serikat tidak sepenuhnya menerapkan hak asasi manusia,
 - e. makna *Veterans Day* adalah Amerika Serikat tidak menghargai veteran perang, dan
 - f. makna *Christmukkah* adalah Amerika Serikat menganut multikulturalisme atau pluralisme.
- (2) Bagaimana peristiwa budaya merepresentasikan makna tersebut ?
 - a. *April Fool* merepresentasikan makna Amerika Serikat membodohi negara lain melalui tokoh Lucy van Pelt --yang cerdas-- sebagai representasi dari Amerika Serikat yang membodohi Charlie Brown --yang bodoh-- sebagai representasi dari negara lain,

- b. *Independence Day* merepresentasikan makna Amerika Serikat memandang rendah negara lain melalui tokoh Snoopy --yang memandang kucing sebagai lelucon-- sebagai representasi dari Amerika Serikat yang memandang negara lain sebagai lelucon,
- c. *The First Day of School* merepresentasikan makna sistem pendidikan di Amerika Serikat tidak sempurna melalui tokoh Sally Brown yang mengeluhkan pelajaran menghafal di sekolahnya,
- d. *Halloween* merepresentasikan makna Amerika Serikat tidak sepenuhnya menerapkan hak asasi manusia melalui tokoh Lucy van Pelt --sebagai perempuan-- yang memprotes keberpihakan *The Great Pumpkin* atas hak istimewa yang diberikan kepada Linus van Pelt --sebagai laki-laki,
- e. *Veterans Day* merepresentasikan makna Amerika Serikat tidak menghargai veteran perang melalui tokoh Snoopy yang melupakan perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin, dan
- f. *Christmukkah* merepresentasikan makna Amerika Serikat menganut multikulturalisme atau pluralisme melalui tokoh Sinterklas yang ditemui oleh Linus Van Pelt, yang bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan simbol agama Yahudi.

(3) Mengapa maknanya demikian ?

Berdasarkan hasil observasi latar belakang sosial-budaya informan sebagai orang Indonesia serta pandangan mereka tentang Amerika Serikat dan kebudayaannya, makna peristiwa budaya yang terdapat di dalam keenam seri STP demikian karena keempat informan :

- a. menghubungkan tokoh Lucy van Pelt --yang cerdas-- dengan Amerika Serikat dan tokoh Charlie Brown --yang bodoh-- dengan negara lain (di dalam seri *April Fool*),
- b. menghubungkan tokoh Snoopy --yang memandang kucing sebagai lelucon-- dengan Amerika Serikat yang memandang negara lain sebagai lelucon (di dalam seri *Independence Day*),
- c. memandang tokoh Sally Brown --yang mengeluhkan pelajaran menghafal di sekolahnya-- sebagai salah satu murid di salah satu sekolah di Amerika Serikat yang masih menerapkan pelajaran menghafal (di dalam seri *The First Day of School*),
- d. memandang tokoh Lucy Van Pelt --sebagai perempuan-- yang memprotes keberpihakan *The Great Pumpkin* atas hak istimewa yang diberikan kepada Linus van Pelt --sebagai laki-laki sebagai salah satu fenomena yang dijumpai di Amerika Serikat (di dalam seri *Halloween*),
- e. menghubungkan tokoh Snoopy yang melupakan perayaan Hari Veteran bersama Bill Mouldin dengan tidak dihargainya veteran perang di Amerika Serikat (di dalam seri *Veterans Day*), dan
- f. menghubungkan tokoh Sinterklas yang ditemui oleh Linus van Pelt, yang bersedia menerima ucapan selamat Hanukkah dan membicarakan simbol-simbol agama Yahudi, dengan dijumpainya berbagai agama, kepercayaan, bahkan sekte di Amerika Serikat (di dalam seri *Christmukkah*).

Demikian hasil pendataan dan analisis manifestasi tanda berupa peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam enam seri STP.

Kedua, analisis tersebut memenuhi lima prinsip dalam menganalisis tanda sebagai produk budaya dari Danesi dan Perron (1999:192), yaitu (1) interdisipliner : menggunakan kajian implikatur percakapan dari teori pragmatik dan kajian konotasi, mitos, dan ideologi dari Barthes (1957; 1972); (2) relativitas : memperhatikan makna tanda bagi informan; (3) signifikasi : memperhatikan makna tanda yang bersifat komunal di dalam komunitas tertentu (makna peristiwa budaya Amerika bagi orang Indonesia); (4) dimensionalitas : menghubungkan makna tanda bagi informan dengan makna tanda yang bersifat umum; dan (5) interkoneksi : menganalisis hubungan antara pelbagai makna tanda yang dihasilkan oleh keempat informan.

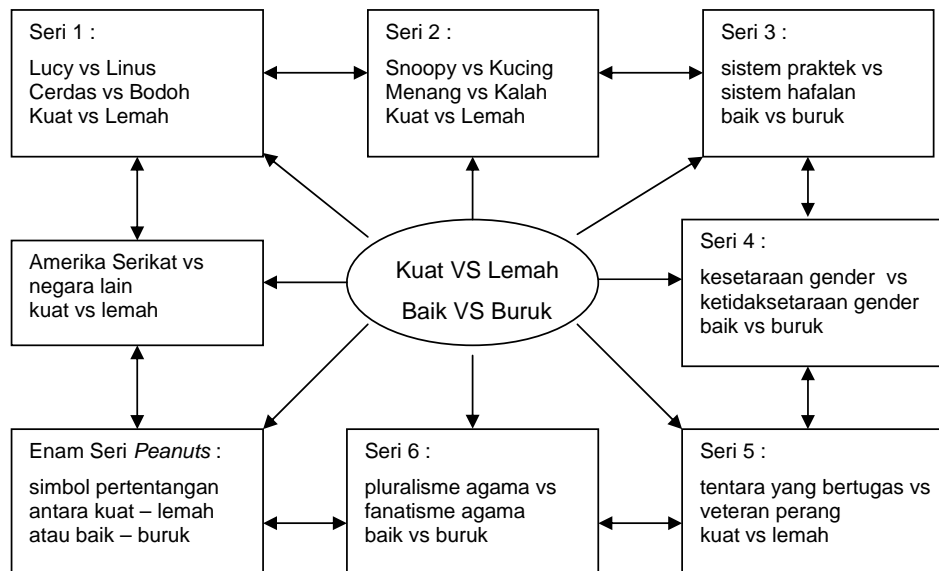
Ketiga, analisis tersebut dilakukan sesuai dengan proses interpretasi tanda dari Danesi dan Perron (1999:69,70) (lihat Halaman 34) dengan memperhatikan *input* (tanda berupa peristiwa budaya Amerika), yang dicerap oleh tubuh (indera penglihatan), diproses di dalam pikiran, dan manifestasinya di dalam budaya informan (Indonesia).

Hasil analisis tersebut menunjukkan kesadaran informan atas tanda berupa peristiwa budaya Amerika --dan maknanya-- sebagai hasil dari kesadaran tubuh, pikiran, dan budaya yang dimiliki informan atas tanda tersebut (lihat Halaman 35).

Keempat, analisis tersebut dilakukan dalam dua tahap, yaitu mikrosemiotik (analisis hasil pengungkapan implikatur percakapan dari dua puluh enam ujaran yang terdapat di dalam enam seri STP) dan makrosemiotik (analisis hasil interpretasi dari enam seri STP), seperti yang dikemukakan oleh Danesi dan Perron (1999:302 dan 295) (lihat Halaman 36 dan 37).

Kelima, hasil interpretasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk bagan Signifikasi Makro Kuat – Lemah atau Baik – Buruk seperti yang dicontohkan oleh Danesi dan Perron (1999:298) (lihat Halaman 37) sebagai berikut.

Bagan 4.2 Signifikasi Makro Kuat–Lemah atau Baik–Buruk



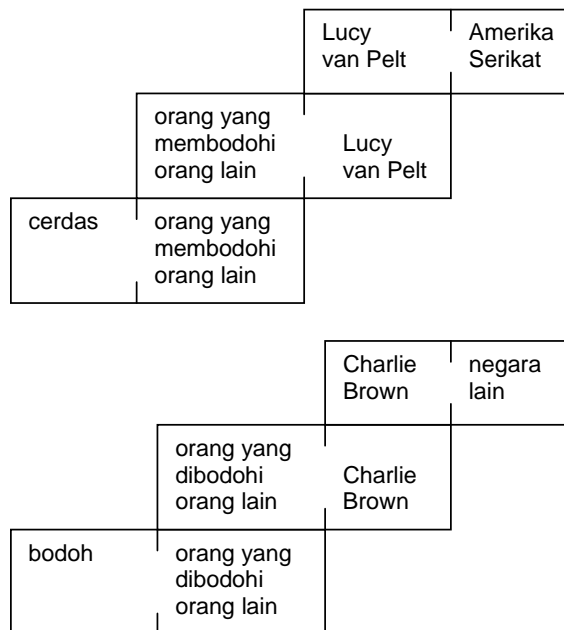
Hasil analisis semiotik berdasarkan ancangan semiotika budaya dari Danesi dan Perron (1999) tersebut menunjukkan adanya konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat, baik positif maupun negatif, yang berkembang di dalam benak keempat informan.

Jika hal tersebut dihubungkan dengan konsep konotasi, mitos, dan ideologi dari Barthes (1957;1872), maka tergambarlah konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat, yang direpresentasikan oleh peristiwa budaya di dalam enam seri STP yang diinterpretasi oleh informan sebagai orang Indonesia, seperti di bawah ini.

4.3 Konotasi, Mitos, dan Ideologi tentang Amerika Serikat yang terdapat di dalam Enam Seri Strip Komik *Peanuts*

4.3.1 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri *April Fool*

Di dalam seri *April Fool* terdapat pertentangan antara si cerdas (Lucy van Pelt) sebagai representasi Amerika Serikat dan si bodoh (Linus van Pelt) sebagai representasi negara lain. Bagan perjalanan makna denotatif-konotatif atas kata cerdas dan bodoh yang dihubungkan dengan Amerika Serikat dan negara lain adalah sebagai berikut.



Berdasarkan perjalanan makna kata cerdas tersebut, mitos yang berkembang di benak informan adalah Amerika Serikat merupakan negara yang 'cerdas', yang dapat membodohi negara lain yang 'bodoh'.

Mitos tersebut menjadi mantap sehingga tanpa sadar penilaian informan terhadap seri *April Fool* dipengaruhi oleh ideologi tentang Amerika Serikat yang membodohi negara lain.

4.3.2 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri *Independence Day*

Di dalam seri *April Fool* terdapat pertentangan antara si kuat (Snoopy) sebagai representasi Amerika Serikat dan si lemah (kucing) sebagai representasi negara lain. Bagan perjalanan makna denotatif-konotatif atas kata kuat dan lemah yang dihubungkan dengan Amerika Serikat dan negara lain adalah sebagai berikut.



Berdasarkan perjalanan makna kata kuat dan lemah tersebut, mitos yang berkembang di benak informan adalah Amerika Serikat merupakan negara yang 'kuat', yang dapat mengolok-olok negara lain yang 'lemah'.

4.3.3. Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri *The First Day of School*

Di dalam seri *The First Day of School* terdapat pelajaran menghafal sebagai representasi kekurangan yang terdapat di dalam (kurikulum) sistem pendidikan di Amerika Serikat. Bagan perjalanan makna denotatif-konotatif atas kata pelajaran menghafal adalah sebagai berikut.

		tidak mengenal	bukan sistem pendidikan yang baik
	hanya menghafal	tidak mengenal	
pelajaran menghafal	hanya menghafal		

Berdasarkan perjalanan makna kata pelajaran menghafal tersebut, mitos yang berkembang di benak informan adalah seharusnya tidak ada pelajaran menghafal di Amerika Serikat karena Amerika Serikat merupakan representasi sistem pendidikan yang baik.

Mitos tersebut menjadi mantap sehingga tanpa sadar penilaian informan terhadap seri *The First Day of School* dipengaruhi oleh ideologi tentang Amerika Serikat sebagai negara maju yang seharusnya memiliki segala hal yang terbaik, termasuk sistem pendidikan.

4.3.4 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri *Halloween*

Di dalam seri *Halloween* terdapat ketidaksetaraan gender sebagai representasi Amerika Serikat yang tidak menghargai kesetaraan gender. Bagan perjalanan makna denotatif-konotatif atas kata ketidaksetaraan gender adalah sebagai berikut.

		ketidakadilan dalam hal hak asasi	tidak menghargai hak asasi manusia
	mengistimewakan salah satu gender hak asasi	ketidakadilan dalam hal hak asasi	
ketidaksetaraan gender	mengistimewakan salah satu gender		

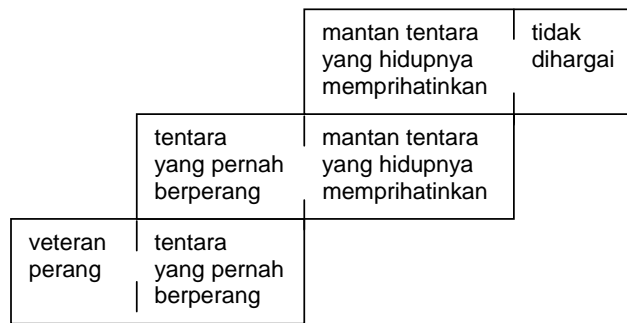
Berdasarkan perjalanan makna kata ketidaksetaraan gender tersebut, mitos yang berkembang di benak informan adalah seharusnya tidak ada ketidaksetaraan gender di Amerika Serikat karena Amerika Serikat merupakan representasi negara yang menjunjung tinggi kesetaraan gender sebagai bagian dari hak asasi manusia.

Mitos tersebut menjadi mantap sehingga tanpa sadar penilaian informan terhadap seri *Halloween* dipengaruhi oleh ideologi tentang Amerika Serikat yang seharusnya menjunjung tinggi hak asasi manusia.

4.3.5 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri *Veterans Day*

Di dalam seri *Independence Day* terdapat perbedaan penghargaan kepada tentara yang masih bertugas (*on duty*) dengan veteran perang sebagai representasi Amerika Serikat

yang tidak menghargai veteran perang. Bagan perjalanan makna denotatif-konotatif atas kata veteran perang adalah sebagai berikut.



Berdasarkan perjalanan makna kata veteran perang tersebut, mitos yang berkembang di benak informan adalah veteran perang Amerika hidupnya memprihatinkan karena kesepian, disia-siakan, dan dilupakan oleh negaranya sendiri.

Mitos tersebut menjadi mantap sehingga tanpa sadar penilaian informan terhadap seri *Independence Day* dipengaruhi oleh ideologi tentang Amerika Serikat yang bersikap 'habis manis sepah dibuang' karena tidak menghargai veteran perangnya sendiri.

4.3.6 Konotasi, Mitos, dan Ideologi di dalam Seri *Chrimukkah*

Di dalam seri *Chrimukkah* terdapat pluralisme agama sebagai representasi Amerika Serikat yang menghargai pelbagai agama, kepercayaan, bahkan sekte yang masuk ke sana. Bagan perjalanan makna denotatif-konotatif atas kata pluralisme agama adalah sebagai berikut.

		keadilan dalam hal hak asasi	menghargai hak asasi manusia
	mengakui keberadaan pelbagai agama	keadilan dalam hal hak asasi	
pluralisme agama	mengakui keberadaan pelbagai agama		

Berdasarkan perjalanan makna kata pluralisme agama tersebut, mitos yang berkembang di benak informan adalah seharusnya adanya pluralisme agama di Amerika Serikat merepresentasikan Amerika Serikat sebagai negara yang menunjung tinggi kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi manusia.

Mitos tersebut menjadi mantap sehingga tanpa sadar penilaian informan terhadap seri *Chrismukah* dipengaruhi oleh ideologi tentang Amerika Serikat yang menunjung tinggi hak asasi manusia.

Demikian konotasi, mitos, dan ideologi tentang Amerika Serikat, yang terdapat di dalam benak informan sebagai orang Indonesia, yang direpresentasikan oleh pelbagai fenomena yang terdapat di dalam pelbagai peristiwa budaya Amerika, yang terdapat di dalam enam seri STP.

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa informan memandang Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan negara lain karena Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara adikuasa di dunia. Oleh karena itu, Amerika Serikat dapat bersikap semena-mena terhadap negara lain tersebut.

Jika digambarkan dengan bagan sistem signifikasi tanda dari Barthes (1967:90) (lihat Halaman 38), maka perjalanan makna Amerika Serikat bagi informan sebagai orang Indonesia adalah sebagai berikut.



Demikian interpretasi enam seri strip komik *Peanuts* sebagai sebuah hasil pemaknaan pembaca (informan) sebagai orang Indonesia atas peristiwa budaya Amerika yang berlangsung di dalamnya.

Hasil tersebut dapat dipandang sebagai opini mereka atas Amerika Serikat dan kebudayaannya yang diperoleh sebagai hasil dari kesadaran berpikir (penalaran) mereka atas tanda berupa peristiwa budaya Amerika yang mereka cerap dari strip komik *Peanuts*.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil interpretasi keempat informan atas enam seri strip komik *Peanuts* dapat disimpulkan bahwa informan sebagai orang Indonesia memandang strip komik *Peanuts* yang diciptakan oleh Charles Monroe Schulz sebagai orang Amerika Serikat mencerminkan kehidupan masyarakat Amerika Serikat dengan segala permasalahannya.

Tokoh dan peristiwa yang terdapat di dalam strip komik *Peanuts* merepresentasikan segala hal yang terdapat di Amerika Serikat, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga pandangan utama tentang Amerika Serikat.

Pertama, informan memandang Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki kekuatan yang sangat besar sehingga mereka memandang rendah negara lain melalui tokoh dan peristiwa di dalam seri *April Fool* dan *Independence Day*.

Kedua, informan menemukan ketimpangan di Amerika Serikat berupa ketidakseragaman penerapan sistem pendidikan di dalam seri *The First Day of School*, ketidaksetaraan gender di dalam seri *Halloween* dan tidak dihargainya veteran perang di dalam seri *Veterans Day*.

Ketiga, informan memandang Amerika Serikat sebagai negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, khususnya hak beragama di dalam seri *Christmukkah*.

Berdasarkan interpretasi tersebut dapat dikatakan bahwa di dalam strip komik *Peanuts* yang dianalisis terdapat pertentangan ideologi antara yang kuat dan yang lemah atau yang baik dan yang buruk, yang dapat dikelompokkan menjadi dua.

Pertama, pertentangan antara yang kuat dan yang lemah, yang tercermin di dalam seri *April Fool* (Lucy van Pelt – cerdas dan kuat, Charlie Brown – bodoh dan lemah), seri *Independence Day* (Snoopy – menang dan kuat, kucing kalah dan lemah), seri *Halloween* (Lucy van Pelt – menang dan kuat, Linus van Pelt kalah dan lemah), dan seri *Veterans Day* (tentara – bertugas dan kuat, veteran – pensiun dan lemah).

Kedua, pertentangan antara yang baik dan yang buruk, yang tercermin di dalam seri *The First Day of School* (sistem praktek – baik, sistem hafalan – buruk), seri *Halloween* (kesetaraan gender – baik, ketidaksetaraan gender – buruk), seri *Christmukkah* (pluralisme agama – baik, fanatisme agama – buruk).

Sebagai simpulan dapat dikatakan bahwa interpretasi informan sebagai orang Indonesia atas strip komik *Peanuts* sebagai produk budaya Amerika menunjukkan pandangan mereka tentang Amerika Serikat.

Pertama, Amerika Serikat yang dikonotasikan sebagai negara yang paling berkuasa di duni. Kedua, mitos bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan kekuasaan mutlak sehingga dapat meremehkan negara lain yang kekuasannya tidak sebanding dengan Amerika Serikat. Ketiga, ideologi bahwa Amerika Serikat menunjukan kekuasannya tersebut dengan segala cara, misalnya melalui strip komik *Peanuts*.

Hasil interpretasi informan menunjukkan bahwa strip komik *Peanuts* dipandang sebagai media yang merepresentasikan Amerika Serikat Amerika melalui tokoh dan peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalamnya.

BAB VI

PENUTUP

Semula niat saya adalah mengkaji implikatur percakapan di dalam wacana humor tulis berupa komik kartun *Dennis The Menace* karya *Hank Ketcham*. Komik kartun yang populer pada tahun 1950an tersebut menarik perhatian saya karena terdiri atas sebuah panil dengan satu ujaran di bagian bawah (di luar) panil tersebut. Hanya pembaca yang dapat mengungkapkan implikatur percakapan dari ujaran tersebut saja yang dapat memahami makna setiap panil yang terdapat di dalam komik tersebut dan dapat menangkap kelucuan di dalamnya.

Langkah saya surut oleh sindiran seorang guru besar yang memandang kajian komik sebagai kajian yang kurang ilmiah dan implikatur percakapan kerap dikaji oleh para peneliti. Untunglah Dr. Untung Yuwono membesarkan hati saya dengan menyatakan bahwa sebaiknya saya mengubah strategi agar kajian komik dianggap ilmiah di program studi linguistik.

Sampailah saya di hadapan seorang pakar semiotik, ilmu yang asing bagi saya waktu itu, yaitu Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed. Beliau meminta saya mengerahkan kemampuan terbaik saya untuk menunjukkan bahwa komik dapat dikaji secara ilmiah sampai saya menemukan strip komik *Peanuts* sebagai objek yang dianalisis menggunakan teori semiotik.

Perjalanan saya masih diuji dengan diragukannya muatan kajian linguistik di dalam penelitian saya. Atas kecintaan saya pada pragmatik, sebagai ilmu yang tidak sulit dipahami karena mengkaji fenomena yang paling akrab dengan kehidupan manusia, yaitu ujaran, saya kembali pada kajian implikatur percakapan seperti semula.

Penelitian ini mengaji strip komik dengan teori semiotik dan pragmatik sebagai alat untuk menganalisis setiap unsur yang terdapat di dalamnya.

Saya mulai berlari kesana-kemari mengejar ketertinggalan saya atas pelbagai kajian komik, kajian semiotik, dan kajian budaya mencari jalan terang untuk menuju pembuktian bahwa apa yang saya lakukan benar-benar ilmiah.

Saya bertemu dengan Dr. Rahayu Surtiati Hidayat yang melecut saya untuk berguru pada Dr. Seno Gumira Ajidarma. Kekhawatiran saya bahwa penelitian saya akan dianggap remeh olehnya sama sekali tidak terbukti. Atas budi baik Prof. Dr. Meliana Budianta dan bantuan dari Dr. Lilawati Kurnia saya diijinkan mengikuti Mata Kuliah Kajian Komik yang diampu olehnya. Sejak saat itu saya kerap dibodohnya atas kebodohan saya sendiri karena terlalu berkecil hati dengan penelitian saya itu.

Atas kesabaran, ketelatenan, dan kesediaan Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed membimbing saya di sela pelbagai kesibukannya, yang kepentingannya jauh melampaui penelitian saya, serta bantuan tak bersyarat dari Prof. Dr. Asim Gunarwan, yang selalu membesarkan hati saya dengan kebersahajaannya, sampailah saya pada sebuah akhir di mana kerja keras saya diuji keilmiahannya di hadapan para guru besar yang amat terpelajar.

Tak pernah saya duga sebelumnya bahwa melalui teori semiotik dan pragmatik, sebuah objek yang nampak sederhana seperti strip komik dapat menunjukkan sesuatu yang tidak sederhana seperti pandangan pembaca atas peristiwa budaya yang terdapat di dalamnya serta ideologi pembaca yang tercermin dari hasil interpretasi mereka.

Apa yang dimunculkan oleh Charles Monroe Schulz di dalam strip komik *Peanuts* mencerminkan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Amerika Serikat.

Hal tersebut diamati dan ditangkap oleh pembaca sebagai sebuah tanda yang merepresentasikan Amerika Serikat dan kebudayaannya. Pembaca kemudian menghubungkan tanda tersebut dengan pengetahuan mereka tentang Amerika Serikat dan kebudayaannya. Hasil pemaknaan pembaca mencerminkan pemikiran mereka tentang Amerika Serikat dan kebudayaannya itu.

Sebuah simpulan yang nampak berputar-putar akan tetapi pada dasarnya bermuara pada kenyataan bahwa strip komik merupakan cermin yang memantulkan bayangan yang serupa tetapi tidak sama, yaitu pandangan atas peristiwa budaya Amerika dan kebudayaannya dari sudut pandang orang Indonesia.

Sayang sekali waktu membatasi kreativitas saya menjalin kata atas dasar ilmu karena pada dasarnya masih banyak yang bisa dikaji dari pemaknaan pembaca atas strip komik *Peanuts*. Beberapa diantaranya adalah analisis pembaca atas unsur visual yang terdapat di dalamnya, pemikiran Charles Monroe Schulz sebagai penciptanya, perbandingannya dengan pemaknaan oleh pembaca Amerika Serikat, dan pandangan pembaca muda atas strip komik *Peanuts*. Semoga hal tersebut menggelitik hasrat peneliti lain yang tertarik pada kajian komik dan strip komik.

Akhir kata semoga kemaknawian penelitian ini dapat dirasakan oleh siapa saja yang membutuhkan tambahan wawasan tentang kajian komik.

DAFTAR ACUAN

- Ajidarma, S.G. "Tiga Panji Tengkorak : Kebudayaan dalam Perbincangan"
Disertasi. Depok : UI. 2005.
- Attardo, S. *Linguistic Theories of Humor*. New York : Mouton de Gruyter. 1994.
- Baker, M. *Comics : Ideology, Power, and the Critics*. Manchester : Manchester University Press. 1989.
- Barthes, R. *Elements of Semiology* (terj. Annette Lavers dan Colin Smith).
New York : Hill and Wang. 1967.
- _____. *Mythologies* (terj. Annette Lavers). London : Vintage. 1972.
- _____. *S / Z*. (terj. Richard Miller). New York : Hill and Wang. 1974.
- Blackmore, D. *Understanding Utterances*. Oxford : Blackwell Publishers. 1992
- Bonneff, M. *Komik Indonesia* (terj. Rahayu Surtiati Hidayat). Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. 1998.
- Budiman, K. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Buku Baik. 2003.
- Chandler, D. *Semiotics. The Basic*. London. Routledge. 2002.
- Chiaro, D. *The Language of Jokes : Analyzing Verbal Play*. London : Routledge.
1992.
- Christomy, T. *Indonesia : Tanda yang Retak*. Jakarta : WWS. 2002.
- Cristomy, T. dan Yuwono, U. *Semiotika Budaya*. Depok : Puslitmasbud Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI. 2004.
- Cruse, A. *Meaning in Language*. Oxford : Oxford University Press. 2004.

- Danesi, M. dan Perron, P. *Analysing Cultures. An Introduction and Handbook*. Indianapolis : Indiana University Press. 1999.
- Eco, U. *A Theory of Semiotics*. Bloomington : Indiana University Press. 1979.
- . *The Limit of Interpretation*. Indianapolis : Indiana University Press. 1990.
- Eisner, W. *Comics and Sequential Art*. Tamarac : Poorhouse Press. 1985.
- . *Graphic Storytelling*. Tamarac : Poorhouse Press. 1996.
- Fairclough, N. *Critical Discourse Analysis. The Critical Study of Language*. London : Longman. 1995.
- Freud, S. *Jokes and Their Relation to the Unconscious*. New York : Norton Library. 1960.
- Gazdar, G. *Pragmatics : Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York : Academic Press. 1979.
- Goulart, R. *Comic Book Encyclopedia*. New York : Harper Collins. 2004.
- Grice, H.P. "Logic and Conversation" dalam Cole, P dan Morgan, J. (ed.). *Syntax and Semantics : Speech Acts*. New York : Academic Press. 1975.
- . "Logic and Conversation" dalam Davis. S. (ed.). *Pragmatics : A Reader*. New York : Oxford University Press. 1991.
- Grundy, P. *Doing Pragmatics*. 2nd Edn. New York : Oxford University Press Inc. 2000.
- Hidayat, R.S. (ed). *Cerlang Budaya. Gelar Karya untuk Edy Sedyawati*. Depok : PPKB-LPUI. 1999.
- Hoed, B.H. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang :Indonesia Tera. 2001.
- Horn, M. *100 Years of American Newspaper Comics*. New York : Gramercy Books. 1996.

- Kunzle, D. *The Early Comic Strips*. Berkeley : University of California Press. 1973.
- Leech, G. *Principles of Pragmatics*. London : Longman. 1995.
- Levinson, S.C. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press. 1983.
- Levinson, S.C. *Presumptive Meaning. A Theory of Generalized Conversational Implicature*. Cambridge : The MIT Press. 2000.
- Mey, J.L. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford : Elsevier. 1998.
- . *Pragmatics. An Introduction. 2nd Edn.* Oxford : Blackwell Publishers. 2002.
- McCloud, S. *Understanding Comics*. New York : Harper Perennial. 1993.
- . *Reinventing Comics*. New ork : Paradox Press. 2000.
- . *Memahami Komik* (terj. S. Kinanti). Jakarta : Kepustakaan Popouler Gramedia. 2001.
- Nash, W. *The Language of Humour*. England : Longman Ltd. 1985.
- Nöth, W. *Handbook of Semiotics*. Indianapolis : Indiana University Press. 1995.
- Phelps, D. *Reading The Funnies : Essays on Comic Strips*. Seattle : Fantagraph Books. 2001.
- PusLitMasBud LP-UI. *Semiotik. Kumpulan Makalah Seminar*. Depok : PusLitMasBud LP-UI. 2002.
- Renkema, J. *Discourse Studies. An Introductory Textbook*. Amsterdam : John Benjamin Publishing Company. 1993.
- . *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam : John Benjamin Publishing Company. 2004.
- Ross, A. *The Language of Humor*. London : Routledge. 1998.

- Rustono. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor pada Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi. Depok : UI. 1998.
- Sabin, R. *Comics, Comix & Graphic Novels. A History of Comic Art*. London : Phaidon Press. 1996.
- Saraceni, M. *The Language of Comics*. London : Routledge. 2003.
- Schiffrin, D. *Approaches to Discourse*. Oxford : Blackwell. 2000.
- . et. al. *The Handbook of Discourse Analysis*. London : Blackwell. 2003.
- Sperber, D. dan Wilson, D. *Relevance. Communication and Cognition*. Cambridge : Harvard University Press. 1986.
- Sudarmo, D.M. *Anatomi Lelucon di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas. 2004.
- Tabrani, P. *Bahasa Rupa*. Bandung : Kelir. 2005.
- Thomas, J. *Meaning in Interaction*. London : Longman. 1995.
- Walker, B. *The Comics. Since 1945*. New York : Harry N. Abrams. Inc. 2002.
- Wijana, I.D.P. *Kartun : Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta : Ombak. 2004.
- Yule, B. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University. 1996.
- Zoest, A. *Semiotika. Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (terj. Ani Soekowati). Jakarta : Yayasan Sumber Agung. 1993.

LAMPIRAN I

SEKILAS TENTANG STRIP KOMIK *PEANUTS*¹

Strip komik *Peanuts* pertama kali dimuat oleh tujuh surat kabar Amerika Serikat pada tanggal 2 Oktober 1950 dan pertama kali dibukukan pada tanggal 20 November 1969 (Horn 1996:237; Walker 2002:106; dan *Peanuts@2005*).

Selanjutnya, *Peanuts* dimuat oleh tiga puluh lima surat kabar pada tahun 1951, empat puluh satu surat kabar pada tahun 1952, tujuh puluh lima surat kabar ditambah dengan halaman mingguan (*Sunday page*) pada tahun 1953, dan pada tahun 1956 dimuat oleh seratus surat kabar di pelbagai negara (Walker 2002:106).

Sepeninggal Charles Monroe Schulz pada bulan Januari 2000, *United Media* (perusahaan lisensi dan sindikasi bertaraf internasional), Charles M. Schulz *Creative Associates* (perusahaan yang mengelola bisnis *Peanuts* di dunia), dan Jean Schulz (janda mendiang Schulz) membukukan setiap seri strip komik *Peanuts* yang diciptakan oleh Schulz selama lima puluh tahun berkarya, yang dimuat di dalam *The New York Times* (*Peanuts@2005*).

Proyek tersebut diperkirakan akan berlangsung selama dua belas tahun (seluruh seri tersebut akan selesai dibukukan pada tahun 2016), dua buku komik setiap tahun, sehingga akan terdapat 25 buku komik *Peanuts*. Koleksi yang diterbitkan oleh *Fantagraphics Books* tersebut didesain oleh Seth, kartunis yang selama ini menggambar seluruh karakter *Peanuts*, dan diberi kata pengantar oleh Matt Groening, pencipta *The Simpson* (*Peanuts@2005*).

Selain membukukan strip komik *Peanuts*, Jean Schulz juga mendirikan Charles M. Schulz *Museum and Research Center* pada bulan Agustus 2002, dan membentuk Charles M. Schulz *Creative Associate* di Santa Rosa, California, yang berupa studio, *The Redwood Empire Ice Arena* (*Snoopy's Home Ice*), Galeri Snoopy, dan Toko Cinderamata (*Peanuts@2005*).

Peanuts merupakan salah satu serial kartun yang paling dikenal di seluruh dunia, yang dikenal oleh 94% konsumen dari total konsumen pasar di Amerika Serikat berdasarkan hasil jajak pendapat pemirsa televisi pada tahun 2000. Charlie Brown sebagai tokoh utama *Peanuts* berada pada posisi ke-8 di dalam 50 Karakter Kartun Terbesar Sepanjang Sejarah, versi majalah *TV Guide* Amerika. Pada tahun 1999, *Peanuts* terpilih sebagai strip komik terbaik kedua dari abad ke-20 setelah Krazy Kat karya George Herriman. Pada tahun 1958, Universitas Yale menyebut Schulz sebagai *Cartoonist of The Year* (*Peanuts@2005*).

Strip komik *Peanuts* telah dicetak ulang dalam bentuk buku komik, dijadikan drama musikal di Broadway, dijadikan empat buah film, ditayangkan di TV, dan digunakan di dalam kartu ucapan, kampanye iklan, dan cinderamata oleh lebih dari 300 perusahaan (Horn 1996:237).

Strip komik *Peanuts* menjadi tonggak kebangkitan strip komik bertema anak yang tenggelam pada tahun 1940an. Walaupun demikian, berbeda dengan strip komik bertema anak pada masa itu, tokoh utama strip komik *Peanuts* bukanlah anak yang lasak atau lucu dan tema yang diangkat bukanlah perbandingan pandangan anak dan orang dewasa tentang dunia. Strip komik *Peanuts* menyajikan sebuah dunia yang terdiri atas sekelompok anak yang memiliki kepribadian yang jelas dan kompleks. Mereka mengalami antusiasme, frustrasi dan konflik yang biasa dialami oleh anak-anak seusia mereka, akan tetapi terlihat dewasa karena menggunakan kosakata yang canggih, yang berasal dari bidang psikologi atau teologi, yang biasa digunakan oleh orang dewasa (Horn 1996:237).

Pada awalnya, Schulz bekerja paruh waktu sebagai korektor pekerjaan siswa sekolah korespondensi di *Art Instruction School* di Minneapolis (Walker 2002:106). Ia mulai menawarkan panil mingguan berjudul *Li'l Folks* kepada *St. Paul Pioneer-Press* di tempat asalnya, St. Paul, Minnesota pada akhir tahun 1940an. Panil yang sederhana tersebut berisi prototipe geng *Peanuts*, yaitu anak-anak berusia tiga, empat, dan lima tahun yang memandang dunia dengan naif. Sebuah tema yang dapat dijumpai di dalam kehidupan manusia pada umumnya. Setelah *Li'l Folks* berumur sekitar dua tahun, Schulz yang juga bekerja paruh waktu menciptakan kartun lelucon --dengan tokoh yang sama-- di *Saturday Evening Post*, memberanikan diri untuk meminta *Pioneer-Press* menaikkan publikasi *Li'l Folks*, dari mingguan menjadi harian. Ia pun dipecat (Horn 1996:237).

Schulz memutuskan untuk bertahan dan menawarkan strip tersebut kepada beberapa sindikasi. Setelah ditolak enam kali, akhirnya strip tersebut diterima oleh *United Feature Syndicate*. Sayangnya, karena sudah ada strip yang berjudul *Little Folks*, *United Feature Syndicate* memutuskan untuk mengganti nama *Li'l Folks* dengan *Peanuts*. Meskipun Schulz tidak begitu menyukainya, ia menyetujuinya. Tanpa sambutan meriah, strip tersebut diluncurkan pada tanggal 2 Oktober 1950 oleh tujuh surat kabar di Amerika Serikat (Horn 1996:237).

Tokoh pertama yang muncul di dalam strip komik *Peanuts* adalah Charlie Brown (selalu dikenal dan disebut dengan nama lengkapnya) dan tiga temannya yang belum memiliki karakter yang jelas. Charlie Brown, yang pada awalnya merupakan anak yang sembrono dan bermulut usil, pada akhirnya berubah menjadi seorang pecundang seperti yang sekarang kita kenal. Charlie Brown adalah anak yang sensitif,

mudah percaya pada orang lain, selalu gagal dalam segala hal, dan selalu menerima setiap kali disalahkan. Walaupun demikian, ia selalu mengerjakan segala hal --sekali pun sederhana-- dengan sungguh-sungguh (Horn 1996:237).

Pada akhir tahun 1950, Charlie Brown memperoleh seekor anjing bernama Snoopy, yang cerdas dan --sebelumnya-- dapat berbicara, yang menambah kekonyolan strip komik *Peanuts*. Kepribadian Snoopy yang rumit menjadikannya saingan tuannya sebagai bintang dalam strip komik *Peanuts*. Snoopy tidak pernah berbicara --setidaknya, tidak kepada manusia. Walaupun demikian, imajinasinya dapat dipahami melalui balon pikiran (*thought balloon*) yang menunjukkan fantasinya yang sangat kompleks. Ia pernah menjadi dinosaurus yang menakutkan, burung hering yang menyeramkan, bintang hoki es, *skater* terkenal, legiun asing, penulis terkenal, dan penerbang handal pada Perang Dunia I. Bahkan rumah anjingnya dilengkapi dengan meja biliar, permadani, dan lukisan Van Gogh (terbakar pada tahun 1966 dan diganti dengan lukisan Andrew Wyeth) (Horn 1996:238). Snoopy mulai berkomunikasi dengan menggunakan balon pikiran pada tahun 1952 dan berjalan di atas dua kaki pada tahun 1956 (Walker 2002:106).

Pada tahun 1951, Schroeder muncul dengan bakat musik yang luar biasa. Ia dapat memainkan *virtuoso piece* dengan piano mainannya segera setelah ia menerimanya. Selama bertahun-tahun Schroeder mendedikasikan hidupnya untuk Beethoven (Horn 1996:238 dan Walker 2002:106).

Konflik mulai muncul di dalam strip komik *Peanuts* ketika Lucy Van Pelt muncul pada tanggal 6 Januari 1952 (Horn 1996:238 dan Wakler 2002:106). Gadis kecil yang suka mengeluh dan mengumpat, yang menolak kenyataan bahwa di dalam hidup ada naik dan turun karena --menurutnya-- di dalam hidupnya hanya ada '*ups and ups and ups*'. Lucy Van Pelt adalah musuh utama Charlie Brown. Ia protes karena dijuluki 'terlahir cerewet' (*born fussbudget*) karena --menurutnya-- ia terlahir sebagai bayi biasa (*born nothing*) dan ia bekerja keras untuk menjadi dirinya yang sekarang. Selain cerewet, ia suka menggertak, agresif, dan suka menggunakan kekuasaan --jika perlu-- kekerasan. Lucy Van Pelt selalu menyingkirkan bola ketika Charlie Brown hendak menendangnya. Korbannya yang pasrah itu selalu memberinya kesempatan untuk terus menipunya karena Charlie Brown selalu menerima takdirnya dengan sabar dan pasrah (Horn 1996:238).

Seperti Charlie Brown, Linus Van Pelt, adik laki-laki Lucy Van Pelt yang muncul pada tahun 1952 (Walker 2002:106), juga tidak berdaya menghadapi kakak perempuannya itu. Meskipun cerdas dan memiliki kemampuan luar biasa, dengan semena-mena Lucy Van Pelt selalu berhasil meruntuhkan benteng pasir yang dibangun

oleh Linus Van Pelt dengan sangat rumit. Dalam hal ini, Lucy Van Pelt selalu bersikap demikian terhadap setiap anak laki-laki di dalam strip komik *Peanuts*. Untunglah Linus Van Pelt memiliki selimut flanel tempat ia menemukan kenyamanan. Ketergantungan Linus pada kain tersebut melahirkan istilah *security blanket* di dalam kosakata bahasa Inggris-Amerika (Horn 1996:238).

Sally Brown, adik perempuan Charlie Brown, muncul pada tahun 1959. Sally Brown yang tidak suka sekolah pada akhirnya bersedia masuk taman kanak-kanak tetapi memutuskan untuk menolak belajar bahasa Latin.

Pada tahun 1972, keluarga Brown bertambah dengan hadirnya Rerun. Selain itu, pada tahun 1966, gadis kecil yang tomboi dan kasar, Peppermint Patty masuk bersama sahabat kecilnya yang sangat menghormatinya, Marcie, yang masuk pada tahun 1971. Marcie terus memanggil Peppermint Patty dengan "*Sir*" dan selalu gagal mengajak Peppermint Patty menghadiri konser *Tiny Tots*. Tokoh lain adalah Pigpen, yang selalu berdebu, bahkan setelah diterpa badai salju, pada tahun 1954 (Walker 2002:106). Pada tahun 1968, Schulz menghadirkan tokoh Afrika-Amerika, Franklin, yang tidak memiliki karakter yang jelas (Horn 1996:238).

Pada tahun 1970, Snoopy berkenalan dengan sekawanan burung, yang belajar terbang padanya, tetapi kerap mengambil alih rumah anjingnya untuk bermain *bridge*. Di kawanan tersebut terdapat Woodstock, sahabat karib Snoopy yang baru belajar terbang. Sayangnya, malah tidak dapat terbang dengan baik. Sahabat Snoopy yang lain adalah Spike, saudara laki-lakinya yang hilang karena selama ini tinggal bersama anjing hutan (*coyote*). Spike lebih kesepian daripada Snoopy sampai-sampai berbicara dengan kaktus (Horn 1996:238).

Meskipun *Peanuts* identik dengan kebandelan anak-anak, daya tarik utama *Peanuts* justru terletak pada tragedi yang muncul di dalamnya, misalnya Charlie Brown yang terus mempercayai keberadaan *The Great Pumpkin*, seperti halnya *Santa Claus*, yang muncul dari sepotong labu untuk memberikan hadiah kepada anak yang baik, cinta tak terbalas Lucy Van Pelt pada Schroeder yang lebih memilih Beethoven daripada dirinya, cinta tak terbalas Sally Brown pada Linus Van Pelt, cinta tak terbalas Linus Van Pelt pada Miss Othmar --gurunya, dan cinta tak terbalas Peppermint Patty pada Charlie Brown yang selalu merindukan gadis kecil berambut merah yang tak pernah datang untuk menemani makan siang yang sunyi di sekolah. Pahit dan manis kehidupan yang dibungkus dengan kekonyolan membedakan *Peanuts* dengan strip komik lain (Horn 1996:238).

Menurut Walker (2002:106) terdapat dua belas tema yang selalu muncul di dalam *Peanuts*, yaitu (1) pohon pemakan layang-layang, (2) musik klasik Schroeder,

(3) selimut pengaman milik Linus van Pelt, (4) stand psikiatri milik Lucy van Pelt, (5) rumah anjing milik Snoopy, (6) Snoopy, (7) si Baron merah, (8) Woodstock, (9) *permainan baseball*, (10) kegagalan Charlie Brown menendang bola sepak, (11) *The Great Pumpkin*, dan (12) si gadis kecil berambut merah pujaan Charlie Brown.

Dalamnya pengetahuan Schulz akan bidang psikologi dan filosofi, yang membuat *Peanuts* digemari oleh berbagai generasi dan budaya, menghasilkan beberapa penghargaan untuknya. Beberapa diantaranya adalah *Yale's University Humorist of the Year Award* (1958), *National Education Society's School Bell Award* (1960), gelar kehormatan (1963 & 1966), *Big Brother of the Year Award* (1973), *The Reuben* dari *The National Cartoonist* (1955 & 1964), dan *Cartoonist Hall of Fame* (1987) (Horn 1996:238).

Walaupun demikian, barangkali penghargaan yang lebih berharga daripada penghargaan di atas adalah pujian yang diterima Schulz di luar bidang kartun. Seorang teolog, Robert L. Short, di dalam bukunya yang berjudul *The Gospel According to Peanuts* pada tahun 1964, menggambarkan *Peanuts* sebagai “*wonderfully imaginative parable of our times*” dan menyejajarkan M. Schulz dan Søren Kierkegaard, Blaise Pascal, Paul Tillich, dan Karl Barth dengan tokoh-tokoh ternama yang menyuarakan pemikiran moderen (Horn 1996:238).

¹ Disarikan dan diterjemahkan dari Horn (1996:237--238), Walker (2002:106), dan PEANUTS@2005.

LAMPIRAN II

KARAKTER TOKOH STRIP KOMIK *PEANUTS*¹

Snoopy

Snoopy adalah seekor anjing (*beagle*) yang dipelihara oleh Charlie Brown. Ia sering menganggap dirinya manusia dengan berkhayal menjadi Joe yang keren, Penerbang Handal dari Perang Dunia I, Sastrawan, *Flasbeagle* (seperti halnya *Flasgordon*), Burung Hering, Legiun Asing, dan lain-lain. Pada tanggal 5 Januari 1956, Snoopy mulai digambarkan dapat berjalan di atas dua kaki, layaknya manusia. Snoopy memiliki tidak pernah bicara. Ia menyampaikan segala sesuatu melalui ekspresi wajah dan balon pikiran. Tentang Charlie Brown, ia memandang tuannya itu sebagai si "anak berkepala bulat" yang membawakannya makan malam. Sebagai anjing, meskipun tidak takut, ia waspada pada kucing milik tetangga Charlie Brown. Sebagai manusia, ia adalah seorang pakar dalam segala hal yang dikhayalkannya di atas rumah anjing miliknya. Dalam hal ini, Snoopy senang memamerkan keahliannya memerankan pelbagai tokoh. Karakter Snoopy dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Woodstock

Woodstock adalah karakter *Peanuts* terkecil dengan frekuensi kehadiran yang cukup besar untuk seekor burung yang mungil. Cara terbang dan logikanya agak aneh, akan tetapi ia dapat mengetik dan menulis cepat (*stenno*) meskipun ia seringkali tidak dapat membaca tulisannya sendiri. Meskipun sering menjadi obyek permainan Snoopy dan berusaha membalas kejahatan Snoopy, Woodstock adalah sahabat sejati Snoopy. Menjadi seekor burung berukuran kecil, ia sering merasa tidak aman. Terutama pada saat *Thanksgiving* dan ketika ada benda berukuran besar bergerak di sekitarnya. Woodstock adalah satu-satunya pemain *baseball* yang memperoleh satu kali jalan bebas setiap kali bola *baseball* menggilasnya. Woodstock hanya berbicara bahasa burung karena baginya huruf yang berupa tanda seru cukup memadai untuk mengekspresikan emosinya seperti kesedihan, frustrasi, dan kemarahan. Woodstock berteman dengan sekawanan burung, yaitu Bill, Harriet, Olivier, dan Conrad. Karakter Woodstock dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Charlie Brown

Charlie Brown dapat dikenali dari jauh dari *sweater* bergaris zig-zag, kepala tertunduk lesu, kedua tangan disimpan di saku celana, dan berjalan menuju stan psikiatris milik Lucy van Pelt. Ia adalah seseorang yang ramah, penuh perhatian, dan santun. Sayangnya ia selalu gagal dalam pertunjukan, permainan *baseball*, bahkan dalam hidupnya. Kita akan bersimpati padanya karena ia tidak dapat memenangkan permainan *baseball* atau hati gadis kecil berambut merah pujaannya dan mengambil bola *baseball* yang dikuasai Lucy sejak tanggal 16 November 1952 atau menaikkan layang-layang. Ia adalah seorang pencemas sejati yang meresahkan hal sepele meskipun seringkali yang dresahkannya bukanlah hal yang sepele untuk anak seusianya. Teman-temannya menjulukinya “si tolol” meskipun ia adalah seseorang yang mementingkan makna hidup yang sejati. Meskipun ada beberapa sisi kebijakan yang dalam dari perkataannya, ia tetap menjadi objek lelucon. Teman-teman sering memanggilnya “si omong kosong”, tetapi semangat untuk mengatasi setiap kemalangannya patut dihargai. Karakter Charlie Brown dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Sally Brown

Charlie Brown amat senang dan bangga ketika Sally Brown lahir pada tanggal 23 Agustus 1959 sampai-sampai ia membagikan cerutu yang terbuat dari coklat. Sebagai kakak, Charlie Brown selalu berusaha memahami adiknya yang selalu mencari jalan pintas untuk menyelesaikan segala sesuatu, khususnya di sekolah. Bagi Sally, menulis surat atau mengerjakan tugas adalah sesuatu yang paling menyengsarakan. Pandangan hidupnya mencerminkan frustrasi dan kebingungan yang dialami anak-anak seusianya. Tuturannya berbelit-belit dan penggunaan kata-katanya tidak tepat (*malapropism*). Tanpa malu-malu --meskipun dianggap dewasa sebelum waktunya-- ia jatuh jati pada Linus van Pelt, pujaan hatinya. Meskipun tidak dapat memenangkan hati Linus, ia tidak perlu khawatir karena ada Charlie Brown di sisinya. Karakter Sally Brown dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Lucy van Pelt

Lucy van Pelt berusaha keras menjadi penguasa, suka mengeluh dan egois. Suaranya lantang dan sering berteriak. Senyum dan niatnya jarang tulus. Cerewet, suka menggerutu, sok tahu, dan senang memberi nasihat tanpa diminta --untuk Charlie Brown ada harga yang harus dibayar untuk setiap nasihat yang diberikannya. Ia merasa paling benar meskipun argumennya yang seringkali tidak logis malah menunjukkan kesalahan terbesarnya. Sisi lemahnya adalah kecintaannya pada Schoreder yang sayangnya lebih memilih Beethoven dan pianonya daripada Lucy van Pelt. Tentang pujian, Lucy van Pelt hanya suka menerimanya saja. Jika ia memuji, atau bahkan tersenyum, kemungkinan besar ia sedang melakukan tipu daya. Karakter Lucy van Pelt dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Linus van Pelt

Linus van Pelt memunculkan istilah “selimut pengaman” dengan gaya klasiknya menghisap ibu jari sambil memeluk selimut bayinya pada tanggal 1 Juni 1954. Ia adalah karakter yang paling intelek, yang sering membuat teman-temannya tercengang karena petuahnya yang filosofis atau pemecahan masalahnya yang tepat. Penderitannya hanyalah ‘dianiaya’ oleh Lucy van Pelt --kakak perempuannya-- dan ditaksir oleh Sally Brown --adik perempuan Charlie Brown. Ada dua sisi yang berbeda dalam hidupnya, ia dapat mengemukakan pandangan hidupnya sambil menghisap ibu jarinya dan ia memahami makna sejati Natal sambil terus mempercayai keberadaan *The Great Pumpkin*. Karakter Linus van Pelt dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Rerun

Anak ketiga keluarga Brown ini sering dikira Linus. Perbedaan mereka berdua adalah Rerun selalu mengenakan celana monyet. Ia lebih peragu dan lebih sulit diyakinkan daripada Linus. Ia tidak takut berada di sekitar Lucy. Satu hal yang paling dibenci oleh Linus. Ketakutannya adalah membonceng ibunya ketika berbelanja. Ia adalah satu-satunya saksi mata ketika sepeda yang dikendarai ibunya terperosok ke dalam lubang jalan. Untunglah saat itu ia memakai helm. Rerun ingin memiliki anjing, tetapi orangtuanya tidak mengijinkannya. Ia lalu mencoba 'meminjam' Snoopy dari Charlie Brown. Snoopy tidak mau kecuali Rerun membawakannya kue. Karakter Rerun dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Schroeder

Schoeder, yang mengidolakan Beethoven, membawa musik klasik pada *Peanuts*. Ia adalah seorang yang tenang dan suka menyendiri. Ia hanya bereaksi ketika Woodstock menjadikan pianonya sebagai tempat bermain, atau ketika Lucy van Pelt menjadikannya alat untuk merayu. Hal yang terakhir dapat menimbulkan kekejaman kecil. Karakter Schroeder dapat dilihat pada seri *Peanuts* tentang Lucy van Pelt di atas.

Peppermint Patty

Peppermint Patty adalah seorang pemain *baseball* yang cukup profesional. Sayangnya ia selalu mendapat nilai D minus di kelas. Kekurangan dirinya akan ilmu pengetahuan tertutup dengan ketulusan hatinya. Ia mengalami kesulitan untuk tetap terjaga di dalam kelas. Waktunya di kelas dihabiskan untuk tidur atau menganalisis pola kemungkinan benar-salah dari tes berbentuk pilihan benar-salah. Ia adalah anak perempuan yang tomboi, kurang sopan, dan cenderung tidak peduli pada lingkungan sekitarnya sehingga tidak menyadari bahwa ternyata si “anak berwajah lucu yang bermain *shortstop*” adalah seekor anjing, yaitu Snoopy. Ia adalah satu-satunya karakter *Peanuts* yang memanggil Charlie Brown dengan sebutan “Chuck” dan mengajak Snoopy berkencan. Karakter Peppermint Patty dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Marcie

Marcie bersahabat dengan Peppermint Patty sejak keduanya bertemu di acara kemah musim panas. Marcie memanggil Peppermint Patty dengan sebutan “Sir”, karena ketomboian Peppermint Patty. Mereka adalah pasangan yang unik karena tidak memiliki persamaan apapun. Walaupun demikian, sepertinya justru hal tersebut yang membuat persahabatan mereka sejati. Persamaan keduanya adalah diam-diam mereka sama-sama jatuh hati kepada Charlie Brown. Marcie pintar, tetapi naif. Ia selalu bersedia menolong teman-temannya mengerjakan tugas dari sekolah dan tidak segan membagi jawaban tes atau ditelepon untuk mengingatkannya pada tugas sekolah tersebut. Marcie yang lugu dilindungi oleh Peppermint Patty yang tomboi. Meskipun tidak dapat berolahraga, Marcie diijinkan bermain di tim *baseball* Charlie Brown karena adanya Peppermint Patty. Karakter Marcie dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Pigpen

Sebelum *grunge* populer, Pigpen muncul dengan gaya tersebut pada tanggal 13 Juni 1954. Sejak saat itu, ia menjadi ikon untuk lelucon yang berkaitan dengan hal-hal kotor karena Pigpen identik dengan debu dan cipratan kotoran yang selalu menempel pada segala sesuatu yang berada di dekatnya. Pigpen senang tampil berantakan dan ia tidak berusaha untuk menjelaskan alasannya, menyembunyikannya, atau mengubahnya. Baginya, penampilannya adalah hidupnya. Pada tahun 1993, ia berhasil muncul dalam serangkaian iklan televisi untuk penyedot debu merek Regina yang menggunakan animasi. Karakter Pigpen dapat dilihat pada seri *Peanuts* berikut.

Franklin

Franklin pertama kali bertemu dengan Charlie Brown di pantai pada tahun 1968. Sebelumnya mereka tidak pernah bertemu karena sekolah mereka berbeda. Karena keduanya senang bermain *baseball*, Charlie Brown mengundang Franklin untuk mengunjunginya --di kota lain-- untuk bermain *baseball*. Franklin kemudian menjadi pemain tengah di dalam tim *baseball* Peppermint Patty dan di sekolah ia duduk di depannya. Franklin juga bisaksana dan dapat mengutip Perjanjian lama seperti halnya Linus van Pelt. Walaupun demikian, tidak seperti karakter *Peanuts* yang lain, ia tidak banyak memiliki keinginan dan obsesi. Ia dan Charlie Brown senang menghabiskan waktu dengan membicarakan kakek masing-masing. Karakter Franklin dapat dilihat pada seri *Peanuts* dengan tema Peppermint Patty di atas.

Ini adalah strip komik *Peanuts* yang pertama kali dimuat di surat kabar (Walker 2002:75)

¹ Diterjemahkan dari PEANUTS@2005.

LAMPIRAN III
CURRICULUM VITAE INFORMAN

Kelompok Pertama

Informan 1

Nama : Aristuti Wulandari

Tempat / Tanggal Lahir : Semarang, 3 Februari 1978

Usia : 28 tahun

Jenis Kelamin : perempuan

Status Marital : menikah

Agama : Islam

Alamat : Jl. Puspanjolo Timur IV No. 32 Semarang 50141

Nomor Telepon : 024 – 7612277 / 0818 0242 8484

Pekerjaan : Staf Pengajar Bahasa Inggris

Nama Kantor : *Intensive English Course (IEC)* Semarang

Alamat Kantor : Jl. Kapt. Pierre Tendean No. 21 Semarang

Pendidikan Formal : D3 Bahasa Inggris Universitas Diponegoro

Pendidikan Informal : *English Course* di *IEC* hingga *General English Level 6*
Training Program di *IEC* untuk *Teacher Training*

Nama Suami : Rully Ristiawan (Indonesia)

Pekerjaan Suami : Manajer Akuntansi pada Departemen Pemasaran

Nama Kantor Suami : Bank Muamalat

Alamat Kantor Suami : Jl. Mgr. Soegijopranoto No. 102 Semarang

Informan 2

Nama : Devita Riska Chrysanti

Tempat / Tanggal Lahir : Semarang, 27 Mei 1979

Usia : 27 tahun

Jenis Kelamin : perempuan

Status Marital : menikah

Agama : Islam

Alamat : Jl. Wanara Barat No. 741 Pedurungan Semarang

Nomor Telepon : 024 – 6711670 / 0819 319 22580

Pekerjaan : Staf Pengajar Bahasa Inggris

Nama Kantor : *English Language Training International (ELTI)* Gramedia
Semarang

Alamat Kantor : Jl. Pemuda No. 138 Semarang

Pendidikan Formal : D3 Bahasa Inggris Universitas Diponegoro

Pendidikan Informal : *English Course* di *ELTI* hingga *Level Advanced*
Training Program di *ELTI* untuk *Teacher Training*

Nama Suami : Ronny Radermaker (keturunan Belanda)

Pekerjaan Suami : Staf Pemasaran

Nama Kantor Suami : PT. Dos Ni Roha

Alamat Kantor Suami : Jl. Brigjend. Katamso No. 28 Semarang

Kelompok KeduaInforman 3

Nama : Ameriono Ismangil
 Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 7 Oktober 1963
 Usia : 33 tahun
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Status Marital : menikah
 Agama : Islam
 Alamat : Kompleks Vila Cendana Blok B 12 Ciputat Tangerang
 Nomor Telepon : 021 – 74702289 / 081 5990 4730
 Pekerjaan : Staf Pengajar Bahasa Inggris
 Nama Kantor : Pendidikan Dasar Perguruan Tinggi (PDPT) UI Depok
 Kampus UI Depok, Rektorat Lantai VII
Center for Interactional Education
 Jl. Tebet Barat Dalam 6 D No. 13 Jakarta
 Pendidikan Formal : S1 Ekonomi Universitas Indonesia
 Pendidikan Informal : T3E di LIA (Tahun 1999)
Teacher Training PDPT
 Pernah tinggal di : 3462 ½ South Avenue Los Angeles California 900018
 Kurun Waktu : 1969 – 1974
 Keperluan : mengikuti ayahnya, Prof. Dr. Wagiono Ismangil (Guru Besar FE UI), yang menempuh pendidikan S3 di *University of Southern California*
 Bersekolah di : *SD Sixth Avenue Elementary School (Grade 1 – 5)*

Informan 4

Nama : Pangulu Sudarta Saat

Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 4 Maret 1960

Usia : 46 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Status Marital : menikah

Agama : Islam

Alamat : Perumahan Kalibata Indah
Jl. Salak L 24 Jakarta

Nomor Telepon : 021 – 7992525 / 0811 929 109

Pekerjaan : Staf Pengajar Bahasa Inggris

Nama Kantor : Pendidikan Dasar Perguruan Tinggi (PDPT) UI Depok
Kampus UI Depok, Rektorat Lantai VII
Risanda Intensive English Course
Plaza Central Lantai 14
Jl. Jenderal Sudirman No. 47 Jakarta

Pendidikan Formal : S1 Ekonomi Universitas Indonesia

Pendidikan Informal : T3E di LIA
Teacher Training PDPT

Pernah tinggal di : The Chatam Residence
Apartment # 41 85 – 15 Mainstreet Jamaica
New York 11435

Kurun Waktu : 1966 – 1968

Keperluan : mengikuti ayahnya, Goestin (alm.), yang ditugaskan
di Departemen Perdagangan Republik Indonesia
c/o Yudha Niaga Corporation, New York Office

Bersekolah di : Kindergarten and Elementary School (*Grade 1 – 2*)
Public School 117 Queensborough 81 -21 Mainstreet

Corner of Mainstreet and Grand Central Parkway

Parkway Village, New York

LAMPIRAN IV

ENAM SERI STRIP KOMIK *PEANUTS*

Berikut adalah enam seri strip komik *Peanuts*, yang disertai dengan terjemahan ujaran tokoh di dalam strip komik tersebut, yang diinterpretasi oleh dua kelompok informan.

Strip Komik 1

April Fool, 1 April 2005

Ujaran di dalam Strip Komik 1

Panil 1

Lucy van Pelt : GUESS WHAT I JUST HEARD CHARLIE BROWN ...
YOU HAVE BEEN SELECTED "MANAGER OF THE YEAR" !
Tebak apa yang baru saja kudengar Charlie Brown ...
Kau terpilih sebagai "Manajer Tahun Ini" !

Panil 2

Lucy van Pelt : THE PRESENTATION WILL BE MADE AT THE YANKEE STADIUM, AND YOU WILL RIDE ONTO THE FIELD IN A HUGE YELLOW CONVERTIBLE WITH THAT PRETTY LITTLE RED-HAIRED GIRL AT YOUR SIDE !
Penghargaan itu akan diberikan di Stadion Yankee, kau akan diarak menuju ke tengah lapangan mengendarai sebuah mobil mewah berwarna kuning menyala bersama gadis kecil berambut merah itu di sampingmu !

Panil 3

Charlie Brown : REALLY ?
Benarkah ?
Lucy van Pelt : NO ! APRIL FOOL !!
Tentu saja tidak ! Ini kan April Mop !

Panil 4

Lucy van Pelt : HA ! HA ! HA ! HA ! HA ! HA !

Charlie Brown : I CAN'T STAND IT ...
 Aku tidak tahan lagi ...

Strip Komik 2

Independence Day or The 4th of July, 1 Juli 2004

Ujaran di dalam Strip Komik 2*Panil 1*

Snoopy : "HMM"

Panil 2

Snoopy : (balon pikiran) AS LONG AS THIS IS GOING TO BE A FOURTH OF JULY SPEECH, I THINK I SHOULD SLIP IN A FEW DIGS ABOUT DOGS NOT BEING ALLOWED TO VOTE ...
 WE CAN BE DRAFTED INTO THE ARMY, BUT WE CAN'T VOTE ...
 Karena ini adalah pidato pada Hari Kemerdekaan, kurasa aku perlu menyelipkan sedikit pembicaraan tentang larangan untuk memilih (memberikan suara) bagi anjing ...
 Kami wajib ikut militer tetapi tidak boleh memilih ...

Panil 3

Snoopy : (balon pikiran) THEN I'LL TELL MY LATEST ANTI-CAT JOKE ...
 THE DOG AUDIENCE WILL LOVE THIS ONE ...
 HEE HEE HEE HEE HEE !
 Setelah itu aku akan menceritakan lelucon anti kucing kolesiku ...
 Para anjing pasrti akan menyukainya ...
 Hee Hee Hee Hee Hee !

Panil 4

Snoopy : I HAVE THE WORLD'S LARGEST COLLECTION OF ANTI-CAT JOKES !
 Aku punya koleksi lelucon anti-kucing terbanyak di dunia !

Strip Komik 3

The First Day of School after Summer Holiday, 4 September 2004

Ujaran di dalam Strip Komik 3

Panil 1

Sally Brown : WHY DO I HAVE TO GO TO SCHOOL AND LEARN THE NAMES
OF ALL THOSE RIVERS?
Kenapa aku harus pergi sekolah untuk menghafal nama sungai?

Panil 2

Sally Brown : I'VE NEVER EVEN **SEEN** A RIVER !
THEY COULD AT LEAST TAKE ME TO **SEE** A RIVER !
Aku belum pernah melihat satu sungai pun !
Setidaknya, mereka dapat mengajakku melihat sebuah sungai !

Panil 3

Charlie Brown : YOU HAVE A GOOD POINT THERE ...
Benar juga katamu ...
Sally Brown : AND MOUNTAINS !
I'VE NEVER SEEN A MOUNTAIN !
OR A KING !
OR EVEN A CAPITAL CITY !!
Dan gunung!
Aku belum pernah melihat satu gunung pun !
Atau seorang raja !
Atau bahkan sebuah ibukota !

Panil 4

Sally Brown : AND WE'RE SUPPOSED TO KNOW ALL THOSE BORDERS !
I'VE NEVER SEEN A BORDER !
Dan kami harus mengetahui semua batas negara !
Aku belum pernah melihat satu pun batas negara !
Charlie Brown : THIS MAY TAKE MORE THAN ONE FIELD TRIP TO THE ZOO ...
Kurasa pembicaraan ini akan memakan waktu yang cukup panjang ...

Strip Komik 4

Helloween, 31 Oktober 2004

Ujaran di dalam Strip Komik 4

Panil 1

—

Panil 2

—

Panil 3

Lucy van Pelt : (papan protes) THE GREAT PUMPKIN IS A MALE CHAUVINIST !
(Tuan Labu yang Agung memihak kaum pria !)

Panil 4

Linus van Pelt : (onomatope) *SIGH*

Strip Komik 5

Veterans Day, 11 November 2004

Ujaran di dalam Strip Komik 5

Panil 1

Snoopy : (balon pikiran) HERE IT IS VETERANS DAY, AND I'M MILES
FROM HOME, WALKING SOUTH WITH A BIRD ...

Ini Hari Veteran, dan aku jauh sekali dari rumah, berjalan ke arah selatan
dengan seekor burung ...

Panil 2

Snoopy : (balon pikiran) **VETERANS DAY ?!**
Hari Veteran ?!

Panil 3

Snoopy : (balon pikiran) GOOD GRIEF ! THIS IS THE DAY I ALWAYS SPEND
OVER AT BILL MOULDIN'S HOUSE QUAFFING ROOT BEER !
Astaga ! Hari ini kan biasanya aku ada di rumah Bill Mouldin untuk
menghabiskan waktu dengan minum bir !

Panil 4

Snoopy : (balon pikiran) OL' BILL IS GOING TO BE TERRIBLY DISAPPOINTED
Si tua Bill pasti akan sangat kecewa

Strip Komik 6

Christmukkah, 22 Desember 2004

Ujaran di dalam Strip Komik 6*Panil 1*

Lucy van Pelt : WELL, DID YOU TELL SANTA CLAUS WHAT YOU WANT
FOR CHRISTMAS ?
Jadi, sudah kau katakan pada Sinterklas apa yang kau inginkan
untuk Natal ?

Panil 2

Linus van Pelt : SURE ... I ALSO WISHED HIM A VERY HAPPY HANUKKAH ...
Pasti ... Aku juga sudah menyampaikan selamat Hari Hanukkah ...

Panil 3

Linus van Pelt : WE DID'NT HAVE MUCH TIME, BUT WE DISCUSSED
JUDAS MACCABEUS AND THE CLEANSING OF THE TEMPLE
Kami tidak punya banyak waktu, tetapi kami sempat mengobrol
tentang Judas Maccabeus dan Pembersihan Kuil

Panil 4

Linus Van Pelt : IT'S NOT OFTEN THAT YOU FIND A SANTA CLAUS
WHO'S INTERESTED IN RELIGION ...

Jarang-jarang ada Sinterklas yang tertarik pada agama lain ...

LAMPIRAN V

TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA

Pada tahap wawancara, informan menginterpretasi STP dengan menjawab pertanyaan dari peneliti. Informan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A adalah orang Indonesia yang mengikuti peristiwa budaya Amerika di Indonesia, yaitu Ariastuti Wulandari (Informan 1) dan Devita Riska Chrysanti (Informan 2). Kelompok B adalah orang Indonesia yang mengikuti peristiwa budaya Amerika di Amerika Serikat, yaitu Ameriono Ismangil (Informan 3) dan Pangulu Sudarta Saat (Informan 4). Enam seri STP yang mereka interpretasi adalah *April Fool*, *Independence Day*, *The First Day of School*, *Halloween*, *Veterans Day*, dan *Christmukkah*.

Wawancara dengan Informan 1 dilakukan pada hari Selasa, 18 April 2006, di kediamannya, dan pada hari Kamis, 20 April 2006 di ELTI Gramedia, lembaga bahasa tempat ia mengajar; sedangkan wawancara dengan Informan 2 dilakukan pada hari Rabu, 19 April 2006 di kediamannya. Wawancara dengan Informan 3 dilakukan pada hari Jumat, 28 April 2006 di Fakultas Ilmu Budaya, institusi tempat ia mengajar; sedangkan wawancara dengan Informan 4 dilakukan pada hari Selasa, 2 Mei 2006, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, institusi tempat ia mengajar.

Hasil wawancara ditranskripsi dan ditulis dalam bentuk dialog antara peneliti dan informan sebagai data primer kedua yang dianalisis oleh peneliti untuk mengungkapkan interpretasi keenam STP tersebut. Berikut ini adalah pertanyaan arahan dari peneliti dan transkripsi hasil wawancara dengan empat orang informan.

PERTANYAAN ARAHAN

1. Pendidikan ?
2. Pekerjaan ?
3. Kemampuan berbahasa Inggris ?
4. Bagaimana mengenal Strip Komik *Peanuts* ?
5. Mengetahui / tidak mengetahui karakter tokoh di dalam strip komik tersebut ?
6. Pernah / tidak pernah tinggal di Amerika Serikat ?
7. Jika pernah, kapan, di mana, berapa lama, dan untuk keperluan apa ?
8. Jika pernah, apakah di sana mengikuti peristiwa budaya Amerika ?
9. Jika pernah, bagaimana hal tersebut dirayakan atau diperingati di sana ?
10. Jika tidak pernah, apakah mengikuti peristiwa budaya Amerika di sini ?
11. jika tidak pernah, bagaimana hal tersebut dirayakan atau diperingati di sini ?
12. Dapatkah menangkap peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam strip komik yang diinterpretasi ?
13. Jika dapat, apa maknanya ?
14. Jika tidak dapat, apa yang dapat ditangkap dari strip komik tersebut ?
15. Jika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa, dapatkah dikatakan bahwa melalui Strip Komik *Peanuts* mereka menunjukkan kelebihan mereka dibandingkan negara lain yang mengonsumsi strip komik tersebut ?
16. Jika dapat, mengapa demikian ?
17. Jika tidak dapat, apa makna Strip Komik *Peanuts* sebagai produk budaya Amerika Serikat bagi informan sebagai orang Indonesia ?

Kelompok A

Informan 1

Peneliti : Selamat siang, Ibu.
 Informan : Selamat siang.

P : "E, kalo saya mau tahu, nama Ibu itu Attriani Wulandari ?"
 I : "Ariastuti Wulandari."
 P : "O, salah ... Saya lupa ya ? Ariastuti Wulandari, biasa dipanggil ibu ..."
 I : "Wulan."
 P : "Wulan. Usia Bu ?"
 I : "Usia saya dua puluh lapan sekarang."
 P : "Dua puluh delapan ? Ibu e pekerjaan mengajar ?"
 I : "He'em."
 P : "Di mana ya, Bu ?"
 I : "Saya di *Intensive English Course*, tapi juga e ... saya juga ngajar di beberapa institusi. Tu, kayak, misalnya di Nasima di sini, di SD Nasima saya, tapi saya nggak ngajar, nggak ngajar e ... murid-muridnya, tapi malah guru-gurunya."
 P : "Gurunya ? O ... Tapi *major* yang dipegang adalah bahasa Inggris ?"
 I : "Yak."
 P : "Kalo latar belakang pendidikan ?"
 I : "Saya ... terakhir ini S1 Ekstensi Inggris di UNDIP."
 P : "Linguistik atau Sastra ?"
 I : "Linguistik."
 P : "Linguistik. OK. Jadi tidak ada kesulitan untuk memahami teks berbahasa Inggris sesulit apapun ya ?"
 I : "Insya Allah."
 P : "diharapkan ..."
 I : "Hahaha ..."
 P : "Gini Bu. E saya dari UI. Kebetulan saya sedang melakukan penelitian tesis. Saya membutuhkan informan untuk menganalisis, dalam hal ini, untuk menginterpretasikan strip komik."
 I : "He'em."
 P : "Strip komiknya adalah *Peanuts*."
 I : "He'em."
 P : "*Do you know Peanuts* ?"
 I : "Ya, I do."
 P : "Yes. OK. E how do you know ? From ... I mean, the magazines or ... cartoon series ... or ..."
 I : "Well, let say ... I do ... read, let say, *Peanuts* in *Jakarta Post* ..."
 P : "OK"
 I : "Sometimes ..."
 P : "Dapat *Jakarta Post* apakah ibu berlangganan ?"
 I : "No."
 P : "No ?"
 I : "Well, I do not subscribe on, what is it, *Jakarta Post* but my institution, *Intensive English Course* or *IEC*, e ... we have it everyday, subscribe, you know, this everyday. So, I do read it from my office."
 P : "Office. OK. Jadi karena di kantor ibu ada *The Jakarta Post*, lalu ibu setiap, barangkali hampir setiap hari membaca dan mengonsumsi ..."
 I : "He'em."
 P : "ketika Ibu membuka halaman ... beberapa halaman terakhir biasanya ya Bu ya ?"
 I : "He'em."
 P : "Ibu tertarik pada strip komik yang ada di situ. Ada beberapa kan Bu ?"
 I : "He'em. Ada *Garfield*, *Peanuts* ..."
 P : "*Garfield*, *The Born Loser* ..."
 I : "Gitu, iya, iya."
 P : "E ... kalo menurut ibu diantara beberapa strip komik itu, *Peanuts* ini termasuk strip komik yang sulit dibaca atau tidak ?"
 I : "E ... kalo saya sendiri pribadi gitu kadang biasanya saya e ... mengertinya setelah terakhir."
 P : "Ya."
 I : "Setelah terakhir saya baca baru saya ngerti."
 P : "Jadi ..."
 I : "Tapi kao pas pertama, adegan pertama, kedua saya belum, belum ngerti, tapi kalo udah terakhir, o, a, maksudnya gini."
 P : "Beda dengan *Garfield* ya Bu ?"
 I : "Iya."
 P : "Let say, e ... dalam hal ini ketika kita membaca *Peanuts* kita perlu waktu barangkali *two times* atau *three times* membaca ..."
 I : "He'em."
 P : "trus pada akhirnya ..."
 I : "Ya. Nggak, nggak, nggak *once*, gitu."
 P : "mengetahui artinya."

- I : "Sometimes, I, I have to read it, you know, twice of even three times to understand what it means, you know."
- P : "Karena bahasanya yang sulit atau gambarnya yang sulit dipahami ? Tidak *familiar* ..."
- I : "Nggak. Kadang, kadang ada satu *term* atau dua *terms* yang kita nggak tau sebenarnya itu apa, gitu. "Mungkin ada salah satu bagian dari e *term* itu adalah salah satu bagian dari budaya, budaya Amerika, gitu ya. Yang ... ini apa ya ? Gitu ..."
- P : "Culture-bound ya kalau gitu ?"
- I : "Gimana ?"
- P : "Culture-bound."
- I : "He'em."
- P : "O, I see. Tapi e kalo kita merunut pada istilah komik sendiri yang, yang barangkali seharusnya "menghibur ..."
- I : "He'em."
- P : "Ibu masih tetap mendapatkan hiburan dari komik yang sulit ..."
- I : "Iya, e ... lucu."
- P : "Tetep lucu ya Bu ?"
- I : "Tetep lucu tapi, tapi berisi."
- P : "I see. OK."
- I : "Jadi nggak, nggak, nggak cuman kartun-kartun e kayak, kayak, kayak, katakanlah, saya juga suka *Donald Duck*, tapi yah biasa, gitu kan. Nggak, nggak, nggak, nggak agak-agak berat seperti *Peanuts*, gitu."
- P : "Iya. E kalo Ibu e barangkali bisa membaca buku Danesi dan Perron tahun sembilan-sembilan, memang pernah dinobatkan sebagai salah satu strip komik, *newspaper* ..."
- I : "He'em."
- P : "yang dipersembahkan kepada kaum *intellectual* ..."
- I : "Em ..."
- P : "mereka bilang. Jadi memang bukan yang main-main ya."
- I : "Em ..."
- P : "Dalam hal ini, memang yang agak berat. E dan dulu itu *Peanuts* padahal sebelum menjadi *Peanuts* ..."
- I : "He'em."
- P : "itu namanya adalah *Li'l Folks* yang atau rakyat kecil ..."
- I : "Em ..."
- P : "lalu tokohnya juga anak-anak."
- I : "He'em. He'em."
- P : "Seharusnya kan, kalo anak-anak itu memang ditujukan kepada anak-anak ..."
- I : "Iya."
- P : "tapi kalo yang sulit seperti ini saya tidak yakin bahwa ini memang ditujukan kepada anak-anak."
- I : "Iya. Betul."
- P : "Pendapat ibu ?"
- I : "Menurut saya ya kalo misalnya untuk anak-anak pasti mereka nggak akan boro-boro dua kali atau tiga kali mengerti. Mereka akan menganggap, katakanlah, komik e *Peanuts* ini sebagai suatu hiburan aja. Bacaan e ringan, biasa aja. Tapi ..."
- P : "Tanpa harus mereka pahami ?"
- I : "He'e. Mereka nggak, nggak, nggak usah memahami. Tapi kalo untuk, untuk orang dewasa ini "tepat banget."
- P : "He'em. E mungkin barangkali karena itu ditempatkannya di *The Jakarta Post* yang konsumsinya memang bukan untuk anak."
- I : "Iyak. Betul sekali."
- P : "Sekarang e ..."
- I : "Karena bahasanya kan bahasanya *The Jakarta Post* kan nggak ..."
- P : "Njelimet ?"
- I : "E ... walaupun e ... *mostly*, gitu kan, *local journalist*, tapi bahasanya bagus sekali gitu. Dan nggak mungkin gitu, katakanlah, anak-anak SD apalagi e, e, apa ya, di bawah itu, gitu, memahami itu."
- P : "Highly skilled ?"
- I : "He'em."
- P : "OK. E saya punya enam strip di sini."
- I : "He'em."
- P : "Kita mungkin bisa singkirkan yang lima. Yang satu dulu ini tentang ..."
- I : "April Fool. He'em."
- P : "Ibu bisa lihat dari panil satu sampai panil empat. E bisakah Ibu ceritakan kepada saya makna e ... strip komik tersebut bagi ibu ?"
- I : "Ini ya ?"
- P : "He'e."
- I : "E ... kalo menurut saya si perempuan ini e ... sebenarnya mau ngerjain ya ?"
- P : "Ya."
- I : "Ngerjain sama si laki-laki ini, Jadi kebetulan, kebetulan itu harinya adalah *April Fool*. Jadi kalo, kalo di Indonesia sih namanya ..."
- P : "April Mop ?"

I : "jadi, jadi *April Mop*, gitu ya."

P : "Ibu tau asal usul *April Mop* itu?"

I : "Jujur aja nggak. Jujur aja nggak. Jadi kita kan mungkin, mungkin latah, gitu ya. Kalo orang Indonesia mungkin latah ya. Jadi di sana ada *April Fool*, trus akhirnya diterjemahkan di sini menjadi *April Mop*. Mereka sendiri nggak tau itu, itu *history*-nya gimana kok. Cuman yang saya tau tu ya, katakanlah, ngerjain temen ... gitu kan."

P : "Populer nggak sih Bu di, di Indonesia?"

I : "Beberapa iya, tapi kalo *widespread* gitu, nggak."

P : "Nggak ya?"

I : "Nggak."

P : "Berarti nggak populer-populer banget gitu ya, dibanding dengan *Valentine*?"

I : "Nggak, nggak, nggak. Jadi kadang-kadang, ya mungkin kalo e ... *young people* pun satu April lupa, gitu kan, tapi ada sebagian yang tau. Saya pribadi pun pernah ngerjain gitu ya. Ngerjain temen-temen atau bahkan suami saya."

P : "Mereka percaya seperti Chuck ini yang tiba-tiba bilang, 'Really?'"

I : "Eh, *absolutely*. Dia sangat mempercayai."

P : "Karena?"

I : "Dan terakhir karena saya tidak tega melihat wajahnya gitu, jadi ya ..."

P : "Kalo begitu ibu tega ya Bu ..."

I : "Itu tega, tega banget. Sampe si siapa namanya nih?"

P : "Chuck."

I : "Chuck. He'eh, 'I can't stand it.'"

P : "'I can't stand it.' Itu maksudnya gimana?"

I : "'I hate it, gitu. I hate you. Karena dia maksudnya, maksudnya sama si si si ...'"

P : "'I hate it but still can do nothing?'"

I : "He'e."

P : "Em. Kalo misalnya dihubungkan dengan, *let say*, si pembuat strip komik ini atau mungkin e negara asal digarapnya strip komik ini e ada nggak Bu yang bisa dikaitkan dari sikap atau sifat si Lucy dan Chuck ini?"

I : "Si pembuat ..."

P : "Dengan Amerika ..."

I : "E mungkin aja kali ya? Mungkin ... opo ya? Orang sana nggak tau ya, mungkin suka ngerjain, suka e, apa ya, *insulting*, gitu ya. Kali ya."

P : "Probably."

I : "Iya, *probably*."

P : "Apakah bisa disebutkan bahwa e bagi mereka mm mungkin negara ya, kita bisa bilang negara karena ini yang diperbandingkan adalah negara, negara lain?"

I : "He'em."

P : "Ya katakanlah."

I : "Maybe ..."

P : "Inferior?"

I : "Saya boleh nyebutin ini ... negaranya?"

P : "Boleh."

I : "United States ..."

P : "Ya."

I : "gitu ya. *The Unites States* gitu kan. Mungkin dari, dari apa satir kayak gini itu *under estimate* negara-negara lain ya. Termasuk, katakanlah, negara kita gitu yang, yang, yang kita bisa mengonsumsi komik ini. Kan begitu. Jadi otomatis ..."

P : "Make a fool of us?"

I : "Yup!"

P : "OK. Thank you. E tapi ..."

I : "Memang lho. Kayaknya sadar nggak sadar memang karena kita harus *realize* kayak gitu ya. Harus ..."

P : "Kita kan memang sering ..."

I : "Nggak, nggak harus, nggak harus dari komik seperti ini."

P : "Ya."

P : "Sebenarnya kita harus sadar dari semua aspek bahwa sebenarnya kita kadang-kadang memang dibodohin gitu. Nggak kadang-kadang, hampir mungkin tiap hari kali ya."

P : "Nggak sama Amerika aja."

I : "Apa?"

P : "Nggak sama Amerika aja. Semua kayaknya."

I : "Yuk. Betul sekali."

P : "Jangan-jangan kita memang bangsa yang bodoh ya?"

I : "Kalo itu nggak tau deh tanya sama pemerintah."

P : "Dalam artian begini, e kita barangkali tidak bodoh, banyak sarjana, banyak profesor, tapi kita gampang dibodohin. Beda kan Bu?"

I : "E ... sebenarnya kita nggak bodoh ya, tapi menurutku kita nggak bisa apa-apa. *Come on, they, they are absolutely powerful*, ya kan. Kalo misalnya, katakanlah, mereka hancur gitu, trus, kita trus gimana juga, gitu kan. Toh, juga banyak sekali hal-hal penting nggak cuman dari hal, katakanlah, politik gitu

ya, tapi dari, dari aspek lain dari, dari, dari *Unites States* yang kita perlukan juga atau kita juga e diperlukan oleh mereka. Gitu. Jadi sebenarnya mungkin sebagian orang-orang yang duduk di pemerintahan e *The Unites States* yang, yang tanda kutip tadi membodoh-bodohin kita, orang Indonesia atau bahkan negara-negara lain."

- P : "Mereka karena mereka merasa *superpower* dan negara-negara lain *inferior*?"
- I : "Betul sekali. Karena Uni Soviet sudah hancur ya. Jadi ..."
- P : "Jadi satu-satunya gitu ..."
- I : "yang membuat mereka lebih arogan. Gitu aja."
- P : "OK. Nah ..."
- I : "Wah kita jadi kemana-mana ya ? Jadi dari komik sampai kemana-mana."
- P : "Betul, memang. Makanya komiknya hebat kan Bu ?"
- I : "He'em."
- P : "Nah, ini nyambungnya dengan yang tadi adalah *The Fourth of July*."
- I : "He'em. *Independence of* ini ya."
- P : "Iya *Independence Day*. Jadi Ibu tau ya kalo *Fourth of July* itu adalah *Independence Day* meskipun di sini tidak disebutkan."
- I : "He'e."
- P : "OK. Dan ini si tokohnya adalah Snoopy, *the dog*, dia bilang e pada saat *speech* nanti ..."
- I : "He'em."
- P : "dia akan e memberikan *the world's largest collection of anti-cat jokes*."
- I : "He'em."
- P : "Ada pendapat Bu ? Dihubungkan dengan strip komik ini ?"
- I : "E ... mungkin ya jadi dia seorang Snoopy. Snoopy itu kan anjing gitu ya. Jadi kalo dia bilang ..."
- P : "He'e. Kenapa bukan tokoh yang lain ?"
- I : "'As long as this is going to be *Fourth of July speech*, I think I should slip in a few digs about dogs not being allowed to vote.'"
- P : "Uh huh."
- I : "Jadi *dog can be, what is it, represented as a, a, a president, ...*"
- P : "Ya."
- I : "katakanlah, trus e ..."
- P : "O, karena yang memberikan e *speech* pada *Fourth of July* adalah presiden ?"
- I : "Iya. Presiden kan."
- P : "O, I see."
- I : "Trus kalo misalnya dia bilang, '*Then I'll tell my latest anti-cat jokes*.' E selama ini kita tahu bahwa anjing itu kan identik dengan, dengan musuhnya *cat* itu."
- P : "O, iya."
- I : "Jadi kalo, kalo, kalo, *cat* itu di, di e apa dianggep dia sebagai, sebagai *joke*, gitu lho. Apalagi kalo seperti saya bilang tadi *dog* itu e perwakilan dari seorang presiden gitu kan. Berarti presiden Amerika menganggap ..."
- P : "Negara lain ?"
- I : "Yang lain kan ? Yang lain *joke* juga gitu. Yang, yang dimaksud di sini *cat* itu sendiri."
- P : "Yang lebih kecil ?"
- I : "Mungkin. Kalo, kalo persepsi saya gitu mungkin."
- P : "Nyambung dengan seri yang tadi dong Bu ?"
- I : "Apanya ?"
- P : "Iya."
- I : "Iya. He'em."
- P : "Sebenarnya masih isunya sama ya cuma beda topik saja."
- I : "He'em, betul."
- P : "OK. Sekarang yang ini, mungkin ini bukan peristiwa budaya tapi kalo kita kan punya libur panjang ketika dulu naik kelas. Satu bulan."
- I : "He'em."
- P : "Dan yang namanya libur panjang buat anak sekolah sangat menyenangkan. Jadi masuk sekolah setelah libur panjang itu sangat menyebalkan."
- I : "He'em."
- P : "Apalagi buat si Sally Brown yang memang tidak suka sekolah."
- I : "Eh em."
- P : "Dan rupanya dia sebutkan di sini bahwa e di sekolah kok cuman ngapalin doang ?"
- I : "He'em."
- P : "Jadi ..."
- I : "Nggak kalo saya baca di sini saya kaget juga, ternyata ..."
- P : "Kenapa Bu ?"
- I : "bener nggak sih gitu ? Kalo e salah satu dari ini, ini dia si Sally Brown kan mungkin perwakilan dari anak-anak Amerika ..."
- P : "Ya."
- I : "gitu kan ya ? Yang sama sekali, dia bilang, '*I've never seen, I've never seen a river* !' gitu, tapi dia harus menghapuskan e berbagai, banyak nama-nama e, apa namanya, sungai, gitu kan. Jadi *surprising*. Kalo saya pribadi *surprising*. Masa sih gitu ? Dia nggak pernah e diajak jalan-jalan. Masa liat, 'O ini lho *river*. O, ini lho *mountain*. Ini lho e *capital city*.' Gitu yang sebenarnya. Jadi ..."

- P : "Sepengetahuan Ibu di sana memang diajarkan untuk diajak ..."
- I : "Sepengetahuan saya gitu. Sepengetahuan saya kan. Toh mereka, *come on*, e negara yang, negara yang maju, gitu kan. Jadi yang saya tau, gitu kan, anak-anaknya aktif gitu. Terus saya liat e guru-gurunya, gitu, bawa mereka ke, katakanlah, museum, gitu ya. Yang, yang di Indonesia sendiri boro-boro gitu murid-muridnya dibawa ke museum, gitu kan. Tapi kok dari, dari, dari apa komik ini kok, kok jadi saya jadi mikir dua kali. Masa sih. Berarti, berarti anak-anak di Amerika tidak semuanya, gitu kan ..."
- P : "Saking luasnya, mungkin ini kaum minoritas ?"
- I : "Mungkin kali ya. Tapi kan ini berarti ..."
- P : "Karena disebutkan oleh si Chuck di situ, kalo, kalo maunya seperti itu kita bisa menghabiskan banyak waktu."
- I : "He'em."
- P : "Nah. mungkin e ini bagian sekolah yang barangkali *budget*-nya terbatas, yang tidak memungkinkan mengajak mereka untuk jalan-jalan ..."
- I : "Iya. Nggak semua, nggak semua e sekolah itu kan bagus, gitu ya. Mungkin di Amerika mungkin ada beberapa yang, katakanlah, di, di e apa ..."
- P : "Daerah-daerah yang ..."
- I : "He'e, *village* itu, yang biasa-biasa aja, yang mereka sendiri nggak harus mengetahui itu *capital city* seperti apa, o, a *king* itu yang kayak apa. Kayak gitu. Jadi *surprising* aja. Tidak semuanya anak-anak di Amerika itu mengetahui apa e mengetahui apa yang dia *memorize*, apa yang dia hafal begitu."
- P : "Kalo misalnya di Indonesia masih banyak ya Bu ya yang seperti itu. Dan memang lebih banyak dibanding ..."
- I : "Lebih banyak ..."
- P : "OK. Beranjak ke strip komik yang keempat, adalah tentang ..."
- I : "*Halloween* ..."
- P : "Kalau di Indonesia sepengetahuan ibu *Halloween* dirayakan dengan apa ? Apakah dengan *Trick or Treat* ?"
- I : "O, nggak. Kalo di Indonesia *Halloween* nggak sebegitu populer di Amerika ya. Toh karena, karena sebenarnya *history*-nya itu gimana, e, e *real*-nya itu seperti apa, saya nggak tau, gitu. Cuma ada sebagian, gitu, di tempat-tempat tertentu yang, katakanlah, misalnya itu institusi atau suatu lembaga e lembaga kursus bahasa Inggris ya, katakanlah, yang, yang *mostly*, ya nggak *mostly* ya *fifty percent*, katakanlah, *native speakers* gitu itu kadang-kadang nggak, nggak *once*, *once a year* itu mengadakan yang seperti ini ya. *Halloween Party* itu."
- P : "*Halloween Party*-nya tapi lebih ke kostum ?"
- I : "Tapi mereka nggak, nggak menurut saya nggak, nggak e apa ya sampe detil gitu mengetahui sebenarnya *history*-nya sebenarnya tu kenapa sih kok ada *Halloween Party* gitu. Boro-boro *Trick and Treat*, nggak sih. Sebenarnya cuman, cuman pesta kostum aja."
- P : "Kadang kostumnya juga ..."
- I : "Kadang yang aneh gitu yang menang."
- P : "Kadang kostumnya juga kostum Indonesia. Setan-setan Indonesia meskipun judulnya *Halloween* ? Tapi kalau misalnya, misalnya Ibu tidak liat tanggalnya gitu ya. Nggak liat tanggal 31 Oktober gitu ya."
- I : "He'em."
- P : "Tau *Halloween* nya karena dari apa Bu ?"
- I : "*Pumpkin*."
- P : "*Pumpkin*-nya ya meskipun ini nggak berwarna lho Bu ?"
- I : "Dari *pumpkin*. Itu kan biasanya e simbol dari, dari, dari, e *Halloween*, gitu kan. *Pumpkin* itu kan, itu kan di, di di *carving*, gitu kan."
- P : "Iya."
- I : "Dibikin seperti, kayak setan gitu e, e mulutnya, matanya dan sebagainya."
- P : "Dikasih lampu ?"
- I : "Bukan lampu. Kayak lilin gitu."
- P : "Lilin ya ?"
- I : "Lilin itu dikasikan, apa, di dalam labu itu. Jadi nyala, menyala, gitu."
- P : "OK. Kalau misalnya e kita liat dari gambar di dalam strip komik ini."
- I : "He'em."
- P : "E si Lucy itu mau protes, dalam artian, protes ya. Kalau menurut Ibu bawa papan seperti ini bentuk protes atau bagaimana ?"
- I : "'The Great Pumpkin is a male ...'"
- P : "*Chauvinist*."
- I : "*chauvinist*."
- P : "Nah istilah *chauvinist* sendiri ibu mengerti artinya ?"
- I : "Baru kali ini."
- P : "Eh, hm, OK. Apakah itu ? Bisa dijelaskan kepada saya ?"
- I : "*Chauvinist* ? Baru kali ini. Jadi mungkin bisa dibantu ?"
- P : "Bisa-bisa. Jadi kalau *chauvinism* seperti e kalau untuk bukan untuk bukan gender ya ..."
- I : "He'em."
- P : "Jadi dia sebuah paham yang menganggap orang lain derajatnya lebih, orang lain itu derajatnya lebih rendah dari dia."
- I : "O, iya, He'em."

- P : "Jadi ketika si Lucy menyebutkan bahwa dia *a male chauvinist*, *The Great Pumpkin*, maka *The Great Pumpkin* lebih memihak kaum pria ..."
- I : "*Male*, gitu ya."
- P : "daripada kaum wanita. *It's not fair*."
- I : "He'e, gitu ya. Jadi seperti ini yang saya bilang dari awal bahwa ada *term*, satu dua gitu, yang saya nggak tau karena itu ada kaitannya dengan budaya mereka, gitu kan."
- P : "Nah, kalau misalnya Lucy begini, berarti dia protes kepada *The Great Pumpkin*?"
- I : "He'em."
- P : "Ya. Berarti dia protes kepada *The Great Pumpkin* atas e hak istimewa atau *privilege* yang diberikan kepada si laki-laki ini, adiknya?"
- I : "He'em."
- P : "Kalau ibu, karena ibu tidak mengetahui *history*-nya ..."
- I : "He'em."
- P : "bisa saya ceritakan bahwa menurut sejarah, pada malam *Halloween*, *The Great Pumpkin*, itu kan sebenarnya tidak *exist* ya, sama seperti *Santa Claus* ..."
- I : "He'em. Betul."
- P : "itu akan terbang melintasi ladang labu ..."
- I : "O..."
- P : "dia membawa sekarung mainan."
- I : "He'em."
- P : "Siapapun yang duduk setia menunggu labunya, seperti yang dilakukan oleh Linus ini, akan mendapatkan hadiah."
- I : "Em ..."
- P : "Nah, ini kan, kalau melihat waktu, kira-kira Linus sudah berapa lama menunggu ni Bu ? Keliatannya?"
- I : "Kayaknya dari, dari, dari siang sampai malem kayaknya ya?"
- P : "Dilihat dari ..."
- I : "Dari awannya ini."
- P : "Oya, jadi ..."
- I : "Jadi sampe malem. Berjam-jam ..."
- P : "Meskipun nggak gelap ya Bu ya."
- I : "He'e."
- P : "Tapi karena awan jadi Ibu tau bahwa waktunya berlangsung cukup lama ? Rentang waktunya?"
- I : "He'e."
- P : "Nah, biasanya yang sampe yang diijinkan berada di luar rumah sampe malem kan anak laki-laki."
- I : "He'em. Betul."
- P : "Jadi yang dapet hadiah adalah ..."
- I : "Anak laki-laki."
- P : "anak laki-laki. Proteslah si Lucy."
- I : "Iya. karena anak perempuan biasanya kan nggak, nggak diperbolehkan sampe ..."
- P : "Malem?"
- I : "Ha'a. Sampe malem."
- P : "Ini membuktikan bahwa di Amerika ketidaksetaraan gender masih ada."
- I : "Iya. O itu ya. He'e. Ada kaitannya juga ya itu ya?"
- P : "Padahal mereka mengakui bahwa mereka adalah polisi dunia. Mengakui bahwa mereka adalah *the best* dalam hal *human right*. Ternyata masih ada ketidaksetaraan gender."
- I : "Padahal mereka mendung-dungungkan bahwa wanita tu ..."
- P : "Setara?"
- I : "setara dengan pria. Kan gitu."
- P : "Masih kalah sama ibu kita Kartini Bu. Nah, yang terakhir ini mungkin, Ibu kalau di Indonesia *Veterans Day* nggak ada ya Bu ya?"
- I : "Hari Veteran nggak ada. Cuman yang saya tau biasanya cuman, apa ya, e diperingati. Ya nggak diperingati. Para veteran gitu, datang gitu, pas tujuh belas Agustus. Kalau nggak salah gitu ya."
- P : "Diundang nggak sih?"
- I : "He'e. Diundang, gitu. Untuk menghadiri suatu, katakanlah, acara, gitu. Untuk mengenang jasa-jasa mereka. Itu aja. Jadi setiap setahun sekali, gitu."
- P : "Yang, yang penting itu, sebetulnya kalau untuk veteran ya Bu, kesejahteraan atau tanda jasa sih Bu?"
- I : "Seperti guru juga ya ? Jadi keliatannya kesejahteraan ya?"
- P : "Guru gimana maksudnya Bu?"
- I : "E, *well*, lho guru itu kan katanya gitu lho pahlawan tanpa tanda jasa. Tapi emang bener sih. Cuman kalo dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa ya mbok yao, kan gitu, dikasih ..."
- P : "Mentang-mentang tanpa tanda jasa."
- I : "katakanlah, kesejahteraannya juga, juga, kesejahteraannya juga bagus, gitu lho. Tapi kenyataannya di Indonesia, aduh, memperhatikan."
- P : "Barangkali ini juga kalau misalnya kita liat bahwa pada saat Hari Veteran si Snoopy biasanya menemani si Pak Tua Bill ..."
- I : "He'e."
- P : "ini di rumahnya, bersantai, duduk-duduk sambil minum bir itu."

- I : "He'e."
- P : "Kok, bagi ibu terlihat bahwa si Tua Bill ini kesepian atau tidak Bu ?"
- I : "Kesepian. Karena pada saat si Snoopy keluar gitu dia bilang, 'O, Ol' *Bill Bill is going to be terribly disappointed.*' Jadi anjingnya, cuman anjing aja itu, trus dia keluar, dia merasa kesepian. Berarti kan hidupnya sendiri aja kan. *Lonely* kalo di sana kan."
- P : "Iya, jadi saya pikir kalo veteran di sana kok, sepertinya juga sama dengan yang di Indonesia kesepian."
- I : "Kayaknya kurang lebih deh. Kurang lebih seperti itu."
- P : "Kalo berarti kalo dengan, dengan asumsi seperti yang Ibu katakan tadi apakah e veteran di Amerika itu dihargai ?"
- I : "Kayaknya sama deh mungkin kayak di Indonesia, gitu ya. Mereka itu nggak dihargai, gitu."
- P : "Kok kasian ya Bu ? Sudah perang, capek-capek, pulang cacat masih tidak dihargai juga."
- I : "E, ya. Nggak tau, padahal Amerika lho. *Maksude ki piye to ?* Hahaha ..."
- P : "Maka dari itu. Jadi apa bedanya gitu, Amerika sama Indonesia ternyata banyak boroknya juga."
- I : "He'e."
- P : "Mungkin karena terlalu luas wilayahnya sama seperti Indonesia yang atau juga sama seperti China ya. Terlalu luas, nggak ter-cover. Kesejahteraan itu nggak sampe semua, gitu."
- I : "He'em."
- P : "Jadi sebetulnya lebih enak negara-negara kecil seperti Brunei dan Singapura."
- I : "He'em. O, iyalah. Kalo mereka kan, mereka kan. Semuanya tu, kalo menurut saya ya, tergantung juga dengan jumlah populasi. Kalau populasinya sedikit dengan sumber daya manusia, sumber daya manusia dan sumber daya alam yang begitu, begitu ..."
- P : "Melimpah ?"
- I : "banyaknya kayak gitu itu pasti bisa ter-cover."
- P : "Distribusinya juga."
- I : "E apa ya kesejahteraan, gitu kan. Kayak semacam pendidikan, gitu kan, gratis. Itu memang bener-bener terjadi di sana kan. Karena jumlah penduduk yang sedikit sekali kemudian mereka, katakanlah, walaupun e sumber daya manusia yang tidak harus mereka miliki, mereka, mereka bisa, bisa, kasarannya, membeli di, di negara lain."
- P : "Mereka bisa kok ..."
- I : "Impor gitu. *It's all about money*, gitu kan. Jadi mereka bisa, bisa ngimpor seperti Malaysia lakukan dulu. Katakanlah nggak tau ya kalau dulu kan e, e impor katakanlah gini e meminta ulama Indonesia untuk menjadi guru di sana."
- P : "O ..."
- I : "Jadi guru."
- P : "Kaya di Suriname juga ?"
- I : "Nah, menjadi guru di Malaysia. Itu mereka membayar kan guru-guru yang di, di apa Indonesia."
- P : "Guru yang diimpor itu ?"
- I : "Trus mereka sekarang jadi, jadi lebih maju daripada Indonesia. Kan aneh kayak gitu kan ?"
- P : "Iya, jadi Malaysia dulu ..."
- I : "Padahal, padahal tenaganya nggak ada. Jadi sumber daya manusianya, sebenarnya, kalau di Indonesia itu sendiri bagus, gitu lho. Iya. Malah mereka sekarang lebih maju daripada Indonesia. Aneh kan ?"
- P : "Mereka memanfaatkan kelebihan kita ya ? Udah gitu kita sudah diperas, kita sudah dimanfaatkan kelebihanannya kita masih diolok-olok."
- I : "Tapi iya kalo itu kurang tau mungkin ya nggak tau apa karena kebutuhan kita atau ya juga karena jumlah penduduk kita yang terlalu banyak dan oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab itu ya. Kamu pasti tau yang dimaksud oknum itu."
- P : "E sekarang tentang ..."
- I : "*Christmas*. He'em."
- P : "Yah, meskipun sudah dewasa, terlihat dewasa, dalam hal ini, mereka kan SD, ni anak SD."
- I : "He'em."
- P : "Tapi si Linus ini masih percaya pada keberadaan *Santa*. Buktinya kalau mereka kan kalo, apa namanya, menjelang Natal *Santa Claus* itu sudah duduk manis di *departemen store* ..."
- I : "He'em."
- P : "menunggu anak-anak untuk datang, misalnya ..."
- I : "Minta hadiah."
- P : "mau minta apa ya ? Ketika ditanya oleh kakaknya, '*Well do you tell Santa what do you want for Christmas ? Sure. I also wished him a very happy Hanukkah* ...' Ibu kenal dengan Hanukkah ?"
- I : "Pernah denger. Pernah denger."
- P : "Apa itu ?"
- I : "Itu semacam kaya perayaan juga, tapi, tapi Yahudi ya, ini kayaknya."
- P : "Ya, betul."
- I : "Jadi *Jewish*, gitu. Jadi nggak, nggak orang-orang kaya *Catholic* atau *Christian*, gitu."
- P : "Iya. Bukan Nasrani. Selain itu juga si Linus sempat membicarakan tentang ..."
- I : "Judas Maccabeus."
- P : "Judas Maccabeus dan e apa kalau nggak salah ..."
- I : "*The Cleansing of Temple*."
- P : "*The Cleansing of Temple*."

- I : "Pembersihan apa ini pure apa candi, gitu ya."
- P : "Iya, He'em. Kemudian yang terakhir dia sebutkan bahwa kita nggak, jarang-jarang kan ada *Santa Claus* yang menghargai agama."
- I : "He'em."
- P : "Kalau menurut ibu bagaimana ? Apakah disebutkannya atribut-atribut Yahudi ini, apakah di Amerika Yahudi ini memang diakui keberadaannya ?"
- I : "Kalau di Amerika jelas. Karena sangat-sangat diakui karena mayoritas, yang saya tau tu, kebanyakan *Jewish* ya di, di Amerika itu."
- P : "Oya ?"
- I : "Ya jadi sangat, sangat diakui. Dan saya tau biasanya yang e orang Yahudi itu malah kaum-kaum yang, kaum-kaum intelektual gitu."
- P : "Gitu ya, Bu ?"
- I : "Kaum-kaum intelektual dan e banyak juga di apa bidang perdagangan."
- P : "Berarti, dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa mereka berpengaruh di sana ?"
- I : "Sangat berpengaruh. Saya bilang sangat berpengaruh."
- P : "Buktinya sampe dalam e hal ini saat perayaan keagamaan pun, perayaan keagamaan yang bukan, perayaan keagamaan yang bukan untuk *Jewish*, dia dikutsertakan ?"
- I : "Diikutsertakan. He'em."
- P : "Jadi diakui ..."
- I : "He'em. Tapi kalo kalo di Indonesia nggak ya. Jadi agama Yahudi paling nggak ya."
- P : "Mungkin bisa dikatakan bahwa e Amerika meng-*claim* bahwa dirinya e mengakui atau merangkul ..."
- I : "Semua agama atau kepercayaan. Ya."
- P : "E karena di kita yang diakui kan hanya lima. Mereka nggak akan diakui sebagai agama kecuali diubah undang-undangnya."
- I : "Ya mungkin seperti itu. Meng-*claim* bahwa mereka lebih merangkul agama-agama lain, kepercayaan-kepercayaan, bahkan yang saya tau kayak sekte-sekte, gitu."
- P : "Nah, itu. Apakah e, e ini membuktikan bahwa Amerika mau *boosting up* bahwa, 'Kita lebih *open* ?'"
- I : "He'e. Mungkin ya dari, dari, dari komik ini mereka menyatakan bahwa mereka lebih, apa istilahnya tu, toleran daripada ya negara lain."
- P : "E ibu kalo dari strip komik sendiri ya Bu. Apakah Ibu percaya bahwa strip komik itu satu produk budaya yang mengangkat isu yang bersifat aktual. Dalam hal ini apa yang sedang muncul di Amerika pada saat itu diangkat dalam strip komik, seperti halnya ketika yang ibu katakan tentang film, bahwa film itu mencerminkan apa yang terjadi di sana. Apakah film itu ..."
- I : "Iya betul sekali. Jadi film itu menurut saya adalah refleksi dari kehidupan mereka sehari-hari di Indonesia, nggak usah Amerika, gitu kan. E film-filmnya tu e, tapi-tapi maksudnya nggak, nggak semua ya. Nggak semua, nggak semua film buatan, katakanlah, seniman-seniman Indonesia, gitu kan, yang bener-bener refleksi dari kehidupan sehari-hari kita. Tapi ada juga yang cuman, cuman, cuman *entertainment* aja."
- P : "Ya."
- I : "Hiburan aja. Di Amerika pun juga seperti itu. Mereka menangkap film-film yang, katakanlah, yang sampe, sampe, apa namanya, e mendapatkan *Oscar* gitu ya. Jadi *Academy Award* itu yang biasanya yang terakhir kemarin itu, yang biasanya e tema-tema yang nggak ..."
- Percakapan terputus karena suami informan 2 berpamitan untuk menunaikan ibadah sholat Jumat.
- P : "Kalo film memang dianggep sebagai sebuah refleksi kehidupan e manusia yang ada di dalam satu wilayah. Bagaimana dengan strip komik Bu ? Misalnya, *let say*, Panji Koming. Kalau sedang acara, e isunya tentang BBM yang naik, dia akan mengungkapkan tentang BBM yang naik."
- I : "He'em. He'em."
- P : "Apakah *Peanuts* ini menurut ibu juga demikian ?"
- I : "Menurut saya iya. Jadi isunya, isunya itu aktual."
- P : "Mm ..."
- I : "Menurut saya begitu."
- P : "Berarti kita bisa katakan bahwa seandainya satu saat nanti gitu, kita tiba-tiba membuka e *The Jakarta Post* tahun sembilan belas dua tiga, *let say*, dan di situ ada ..."
- I : "Sembilan belas dua tiga ?!"
- P : "Misalnya ..."
- I : "He'em."
- P : "Kita bisa bilang bahwa, 'O, taun sembilan belas dua tiga hari jumat tanggal sekian ada, ada kejadian ini.' karena diungkapkan di dalam *Peanuts* hari itu. Bisa nggak Bu dibilang seperti itu ?"
- I : "Bisa aja ya."
- P : "Bisa aja kan Bu. Jadi sebenarnya kalau kita bilang *Peanuts* itu kartun e strip komik yang ringan, yang nggak bermakna. Pendapat itu keliru ya Bu ?"
- I : "Ya keliru banget gitu lho. Emang ada yang, enggak gini menurut saya gini. Saya tidak menyalahkan, bagi yang mengatakan bahwa itu nggak bermakna. Karena dia nggak, nggak, nggak ngerti ..."
- P : "Ah, iya."
- I : "apa yang dimaksud dengan e apa pembicaraan antara, katakanlah, e apa tadi Sally Brown kemudian Snoopy dan sebagainya, gitu kan. Lha kalo yang ngerti ya ngerti gitu. Dan itu bermakna. Indah banget. Maknanya indah banget. Tapi, tapi kalo, kalo yang nggak tau ya ... *What is this* ? Ya udah, *let it be*, gitu kan."
- P : "E bermakna tidak bermakna bergantung kepada orang yang memaknainya ?"

- I : "Iya."
- P : "Kalau dia menganggap itu sesuatu yang bermakna, maka strip komik itu bermakna."
- I : "He'em."
- P : "Ketika dia tidak menganggap itu tidak bermakna maka strip komik itu lewat begitu saja."
- I : "Sebenarnya kalo orang mengatakan bahwa itu bermakna karena dia tau *term* itu apa, gitu kan. Jadi kalo ada satu, dua kata bahkan lebih dari itu dia nggak mudeng semua ya gimana dia bisa ..."
- P : "Bilang ..."
- I : "apa ya ? Memahami e komik it ?"
- P : "Bahkan gimana bisa bilang lucu ?"
- I : "He'em. Nggak. Orang akan ketawa kalo dia paham."
- P : "Eh em."
- I : "Jadi kalo, kalo dia, kalo dia nggak ketawa dengan komik itu, gitu, ya dia diem aja gitu. Karena, karena biasanya si *Peanuts* itu lucu gitu. Tapi lucunya satir, gitu kan."
- P : "O jadi memang mengangkat humor e yang bersifat satir ya ? Dalam artian memang niatnya untuk menyindir ?"
- I : "Iya, iya, He'e."
- P : "Jadi memang ada tiga teori utama humor, yang salah satunya adalah teori penyinggungan, bahwa humor itu digunakan untuk membungkus kritik supaya objek yang dijadikan *loser* itu tidak tersinggung."
- I : "He'em. Betul. Tapi nggak cuman *Peanuts* ya. Kalo *Peanuts* mungkin dari, dari, perwakilan dari, katakanlah, komik di ..."
- P : "*Jakarta Post* ?"
- I : "He'e. Di negara Amerika, gitu kan. Tapi kalo, kalo kita sendiri juga banyak sebenarnya."
- P : "Panji Koming ?"
- I : "Buanyak sekali, Panji Koming salah satunya, gitu kan. Yang, yang ..."
- P : "Sukribo ?"
- I : "menyindir. He'e. Betul sekali. Jadi yang menyindir apa yang terjadi atau isu-isu apa yang terjadi saat ini di Indonesia. Jadi ya gitulah, di sini juga ada, gitu."
- P : "Tidak ada yang ingin disampaikan lagi Bu ? Kalau tidak ada saya sampaikan banyak terima kasih atas informasi yang Ibu berikan. Selamat siang Ibu ..."
- I : "Selamat siang."

Informan 2

Peneliti : "Selamat siang, Ibu."
 Informan : "Siang ..."
 P : "E ... nama lengkap Devita Riska Chrysanti ya Bu ?"
 I : "Iya."
 P : "Usia hampir dua puluh tujuh ?"
 I : "Hampir dua tuju."
 P : "Pendidikan ?"
 I : "D3."
 P : "Kalo di D3 dapet ... ini ya Bu, apa, pelajaran kayak mata kuliah Sejarah Inggris-Amerika ?"
 I : "Nggak dapet ..."
 P : "So, *how do you know Peanuts then ?*"
 I : "*Because I read it almost everyday from The Jakarta Post.*"
 P : "Oh, jadi di tempat ibu bekerja ..."
 I : "He'em."
 P : "berlangganan ..."
 I : "Koran *Jakarta Post*."
 P : "Di mana, Bu ?"
 I : "Di ELTI Gramedia."
 P : "OK, berarti ibu staf pengajar bahasa Inggris ..."
 I : "Yak, betul !"
 P : "Untuk ?"
 I : "Untuk ? Maksudnya ?"
 P : "TK ..."
 I : "O, dari TK sampai ... *any purposes.*"
 P : "O ? Dari TK ?"
 I : "Iya."
 P : "OK. Jadi selama ini, sebetulnya, ketika ibu baca atau mengonsumsi *The Jakarta Post* ibu juga memperhatikan strip komik *Peanuts* ?"
 I : "O, ya, jelas ..."
 P : "*How do you like it ?*"
 I : "O ... *very much !*"
 P : "*Why ?*"
 I : "Karena singkat, padat, dan ... e ... apa ya ? Mengandung satir ..."
 P : "Betul. E ... kalo menurut Ibu sih dari *Peanuts* itu banyakan apa ya ? Apa yang paling dominan ? Apa cuman sekadar humornya, atau ada pesan moral, atau ada isu sosial-politik barangkali, yang diangkat ?"
 I : "Keliatannya lebih ke ... ini deh, lebih ke ... apa ya ? Pesan moralnya ya. Dan ..."
 P : "Dari humor itu maksudnya ada pesan moralnya, berarti ?"
 I : "Yah, pesan moralnya kayaknya lebih banyak untuk ... malah bukan untuk anak-anak, yang jelas. Walaupun kemasannya dalam bentuk kartun."
 P : "Meskipun tokohnya juga anak-anak ? Anak SD lho, Bu ?"
 I : "He'em. Tapi keliatannya e... lebih, lebih banyak ke itunya. Ke apa tadi ? Pesan moral. Terutama kayaknya tentang sosial deh. Sosial-politik."
 P : "Atau mungkin karena itulah di... dipampang atau dimuatnya di *The Jakarta Post*."
 I : "Yak, bukan di majalah ... anak."
 P : "Bukan di Bobo ... Oke. Sekarang, ini saya punya enam, enam seri strip komi. Ibu boleh pilih dari seri manapun."
 I : "He'em. Dari yang atas dulu aja."
 P : "Boleh. OK, kita sisihkan yang bawah. Yang atas ini tentang ..."
 I : "*April Fool*."
 P : "Kalo di Indonesia, *April Fool* itu ... apa ya, Bu ?"
 I : "*April Mop*."
 P : "Sejarahnya, ibu tau nggak ? *April Mop* itu dari mana ?"
 I : "Dari mananya ... mungkin kita ngimpor dari penjajah ya ?"
 P : "Iya, seperti biasa."
 I : "He'e. Seperti biasa."
 P : "Kalo *April Fool*, hari itu ngapain biasanya ?"
 I : "Nah itu yang saya e ... pingin ... sorot di sini. Kenapa kita ikut *April Fool* juga lho akhirnya. Karena terlupakan juga akhirnya. Dan ..."
 P : "Populer nggak sih, Bu, sebetulnya, di Semarang ?"
 I : "Enggak."
 P : "Enggak ya ?"
 I : "Bisa dibilang enggak. Dan ... Nah, kalo, kalo, e ada sesuatu yang mencurigakan, orang mau dikerjain, gitu, baru mereka kayaknya baru ..."
 P : "Ngeh."
 I : "Baru negeh. Wah iya *April Fool*. Tapi ... e ... apa ya ? Yang ... di sini yang mau kita liat, bedanya aja. Mungkin di sana memang ... memang diperlukan atau seperti apa ..."

- P : "Nggak tau. Mungkin *relieve, for just a day*, gitu ya. Berbego-bego sehari."
- I : "Ya, Mungkin itu berarti lebih ke kebutuhan manusia untuk ..."
- P : "Mengekspresikan diri?"
- I : "Untuk mengekspresikan diri dari kerangka normalnya."
- P : "Kalo di sana mungkin nggak cuma anak muda, Bu. Kalo di sini kan anak muda aja yang ... yang kenal dan kemudian berpraktik *April Fool* itu. Di sana kan semua, bahkan sampai yang tua-tua pun. Berarti emang nggak populer di Indonesia."
- I : "Sebenarnya nggak. Bisa dibilang sama sekali tidak ya. Karena ... yah kalo kebetulan orang inget aja. Tapi bukan hari spesial atau untuk apa ya, *commemorate something* gitu. Begitu."
- P : "Ini, ibu sekarang lihat di panil. Ini kan ada empat panil kan. Di sini ceritanya si ... ini Ibu kenal tokoh-tokohnya kan ya, berarti ya. Si Lucy ini ... sama ..."
- I : "Ini siapa? Chuck ya?"
- P : "Ya, si Charlie Brown atau Chuck. Dia... apa ya? *Make a fool of Charlie* dengan menawarkan satu mimpi. Ini mimpinya Charlie ni, Bu. Coba deh dibaca."
- I : "'The presentation will be made at Yankee Stadium ...' About apa? 'Manager of the Year.' He'e. 'And you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side!'"
- P : "Mimpinya."
- I : "Really?"
- P : "Really?" Dan dia percaya. Berarti kan dia orangnya ..."
- I : "Kenapa? E, begitu mudah dibodohi?"
- P : "He'em. Lalu ..."
- I : "'Foolable.'"
- P : "Ah, betul. Dan yang jelas, dan yang jelas, e Ibu tau nggak sih bahwa si Chuck ini selalu kalah dalam permainan *baseball* ..."
- I : "Ya."
- P : "dan barangkali dalam segala hal, di segi-segi kehidupan dia, dia selalu kalah kan. Makanya dia dibilang **foolable*. Di Indonesia ada nggak bu orang yang kayak gitu?"
- I : "Banyak ya ..."
- P : "Jadi sebetulnya apa bedanya Amerika dan Indonesia?"
- I : "Ya ... ya sebetulnya nggak ada. Cuma ni cara yang kejam aja untuk ... untuk membuktikan bahwa seseorang itu memang bener-bener ..."
- P : "Bodoh?"
- I : "Ehm."
- P : "Tapi memang ada lho komentar untuk *Peanuts* yang menyatakan bahwa ... E ... kalo nggak salah dari Matt Groening atau siapa. Nanti saya bisa tunjukkan. Bahwa dia bilang, "Saya seneng olok-olok yang ada di *Peanuts* karena benar-benar menunjukan bahwa e semua orang adalah bodoh dan kebodohan itu bisa ditertawakan. Konyol kan? Kita menertawakan kebodohan diri sendiri. Ini contohnya. Ini *real*. Dimana pun ada orang yang kayak gitu. Barangkali kita pun pernah jadi si Chuck itu kan?"
- I : "Ya, dan ... Ya, berarti kesamaan antara Indonesia dan Amerika adalah kita ... e ... budaya maupun orangnya adalah kita berani untuk menertawakan diri kita sendiri dan itu kebutuhan setiap orang untuk menerima sesuatu dengan besar hati."
- P : "Mungkin juga untuk melepaskan ketegangan kali ya? Udah, diketawain aja. Mau gimana lagi?"
- I : "Iya."
- P : "Ada lagi yang ingin disampaikan, Bu?"
- I : "E ..."
- P : "Si .. yang nerjain tertawa terbahak-bahak lho. Kurang ajar nggak, Bu? Dan Chuckie cuma bilang, '*I can't stand it.*'"
- I : "'*I can't stand it.*' Mm ... Ya saya cuma jadi ingat sesuatu aja, tentang hubungannya antara negara, tentang *fool* dan tadi menertawakan diri sendiri itu. Kalo di Republik BBM itu kemarin dibilang adalah, 'Bangsa yang besar adalah bangsa yang e bisa menertawakan diri sendiri.' Si kelik."
- P : "Ya, memang. Berarti Indonesia nggak kalah besar dong dari Amerika?"
- I : "Yah begitulah."
- P : "Dalam hal menertawakan diri sendiri?"
- I : "Dan bisa dibilang Indonesia lebih e banyak menutupi kekurangannya dengan menertawakan diri sendiri. Dan menganggap itu sesuatu yang ... wajar, gitu lho."
- P : "Lumrah."
- I : "Iya."
- P : "Kalo orang Amerika mungkin ketawanya simpul ya, karena malu, gitu."
- I : "Iya. Bisa dibilang ..."
- P : "Sebetulnya sama-sama menertawakan, cuma yang satu tertawa lepas karena malu-maluin, yang satu karena malu gitu. Tengsin, tapi hm lucu?"
- I : "Iyah ..."
- P : "Oke, ini strip yang kedua, seri yang kedua, tentang ... a ... *Independence Day* kalo nggak salah. Jadi ceritanya ini ..."
- I : "'*It's going to be a Fourth of July.*' Ya. He'em."
- P : "Dan dia mau ... a ..."
- I : "*Delivering a speech.*"

P : "Speech, iya. Dia mau berpidato pada saat *Fourth of July*. Dia bilang a ..."

I : "'Then I'll tell my latest anti-cat jokes.'"

P : "Anti-cat jokes. Dia kan dog."

I : "He'em."

P : "Dia mau tell anti-cat jokes, berarti kan opposite-nya dia, lawannya dia. Lawannya anjing adalah kucing."

I : "He'em. 'I have the world's largest collection of anti-cat jokes.' Ya. Hm ..."

P : "Kalo misalnya dianggap anti-cat itu e cat itu dianggap orang ..."

I : "He'em."

P : "maka akan ada dua orang yang bermusuhan. Let say, dua golongan, dua kubu, atau dua pihak yang berbeda. Yang satu anti dengan yang lain."

I : "He'em."

P : "Kira-kira apa tuh kalo di sana ?"

I : "Kalo di ..."

P : "Di Amerika."

I : "Maksudnya negara atau apa nih ?"

P : "Iya, jadi si Snoopy ini kan, dia akan memberikan pidato pada saat *Fourth of July*, berarti dia sebagai orang Amerika ?"

I : "He'em."

P : "Dog itu Amerika. Maksudnya ..."

I : "E ..."

P : "Berarti kan ..."

I : "Opponent dari ..."

P : "Ya."

I : "He'e."

P : "Kalo dulu kan mungkin Rusia ya. Sekarang nggak ada Rusia mungkin negara-negara dunia ketiga yang dia pikir sarang teroris barangkali ?"

I : "Ya mungkin cuman keliatannya kalo sekarang bisa diliat sih, kalo dari ... strip ini sesuatu yang, apa namanya ? Untuk celebrating ini ya, *Independence Day* aja. Cuma kalo bedanya keliatannya kalo kita masih, masih ... e ... kalo *Independence Day* itu bilang bahwa Indonesia dari jajahan. Cuman kalo di sana mereka itu untuk melegitimasi bahwa *Independence Day* itu mereka sudah, sudah bukan ... apa lagi ya ? Bukan ... *freedom* itu bukan dari jajahan tetapi sudah menjadi *superpower* gitu lho. Maksudnya mereka mau ..."

P : "Show off ?"

I : "Nah, seperti itulah. Keliatannya bisa dibilang seperti itu."

P : "Dan dia nyepelein banget berarti ya, e opposite-nya dia. Karena ..."

I : "Ya."

P : "disebut-sebut jokes, anti-cat. Jadi musuhnya dia cuman buat becandaan doang ?"

I : "Iya, makanya. Karena kan keliatan lebih."

P : "Karena dia sudah merasa lebih."

I : "Di mana-mana juga dia namanya anjing juga menang dari kucing, gitu lho."

P : "See..."

I : "Jadi kenapa di sini Snoopy yang keluar. Bukan, bukan ..."

P : "He'e. Bukan si Chuck yang selalu kalah ..."

I : "bukan Chuck atau Lucy atau apa."

P : "atau Lucy yang feminis."

I : "Tapi di sini dog karena dia mau menunjukkan bukan *freedom* atau *liberty* tapi *glory* mungkin."

P : "He'em. Dan opposite-nya cuman dianggep becandaan doang yah ..."

I : "Ya."

P : "Dia senyum lho."

I : "Makanya ..."

P : "Senyuum terus."

I : "Bahkan dari awal dia e apa ya ? Menyiapkan speech bukan untuk, bukan untuk proclaim, gitu lho."

P : "Bukan untuk menyatakan kemerdekaan ..."

I : "He'e."

P : "tapi untuk mencela orang dengan jokes anti-cat-nya itu. Dia bilang, 'I have the world's largest collection of anti-cat jokes.'"

I : "Nah, kan. Gitu deh ..."

P : "Get the point. OK. Next. Am ... Nah, kalo ini mungkin agak beda ya, kalo kita sebut peristiwa budaya juga bisa sih."

I : "Apa ini ?"

P : "Jadi kan mereka selalu punya summer holiday."

I : "Oya."

P : "Itu libur terpanjang."

I : "He'em."

P : "Kita sih jaman dulu libur terpanjang naik kelas, gitu kan ?"

I : "He'em. 'Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers?' OK. 'I've never seen a river!' Oya. OK. Jadi di sini cuman suruh ngapalin doang ya. Nama-nama dan yang lain-lain."

P : "Kita juga."

- I : "Oya, persis."
- P : "Dan e berangkat sekolah hari pertama setelah libur panjang itu satu siksaan kalo buat anak sekolah di mana pun, saya pikir."
- I : "He'em."
- P : "Pun juga di Amerika. Ternyata."
- I : "*And we're supposed to know all those ... ' Its about the names ?*"
- P : "He em ... yak, yak. E, intinya bahwa mereka ya melulu ..."
- Wawancara terpotong karena putri pertama informan, minta ditemani tidur siang. Karena sorenya informan mengajar, maka wawancara dilanjutkan keesokan harinya di tempat informan bekerja.
- P : "OK. Sekarang ini e strip yang ketiga. OK. Ada si Chuck sama adiknya Sally dan seperti yang ibu tahu kan, kalo Sally sangat tidak suka sekolah ?"
- I : "Yah, tentu saja."
- P : "Yah betul. Jadi dia ini ceritanya tentang e *summer holiday* dan ini hari pertama masuk sekolah setelah libur. Setahu saya memang di mana-mana yang namanya anak sekolah setelah libur panjang pasti males sekali sekolah."
- I : "Betul."
- P : "Kalo di Indonesia tu libur panjang naik kelas ya Bu ya ?"
- I : "Ya."
- P : "Mungkin *summer holiday* sepanjang itu ?"
- I : "He em, He'em. Tapi di sini juga mungkin cuman dua minggu sekarang. Nggak ..."
- P : "Oya ? Wah sudah lama nggak SD lagi ..."
- I : "Saya juga ... Keliatannya nggak ada sebulan lagi. Sudah nggak ada sebulan."
- P : "Waduh, di sana tetep *summer holiday* panjang."
- I : "He'em. Dan di sini siapa namanya ? Sally ya ?"
- P : "Sally bilang ..."
- I : "*Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ?* Padahal dia sendiri belum pernah ngelihat e e apa ?"
- P : "Sungai-sungai yang namanya harus diapalin itu ?"
- I : "Iya, betul. Ya buat saya mungkin di sini dia mengkritik sistem pendidikan yang hanya menghapal."
- P : "Eh di Amerika masih ada ya Bu ? Pendidikan kaya gitu ? Kok ? Jangan-jangan ..."
- I : "Ya, iya."
- P : "Mencurigakan ya ? "
- I : "He he. Ya iya juga sih."
- P : "Masa Amerika masih begitu ?"
- I : "Mungkin di sana berarti tidak semua sudah menerapkan ... KBK."
- P : "Iya. Saking luasnya mungkin. Ada beberapa *states* yang nggak ... Dan itu ditangkap oleh si Schulz sebagai penulisnya ?"
- I : "Ya. Mungkin mereka ingin nyorot juga. Mungkin pendidikan dasar sampai *elementary* lah."
- P : "*Grade* dua belas ?"
- I : "Dua belas SMP ya ?"
- P : "O, udah SMP."
- I : "He'e ... Sampe enam dong ?"
- P : "Oya ya ?"
- I : "Tuju, lapan, sembilan. Oh, dasar. Berarti ..."
- P : "Enem, sembilan, sembilan."
- I : "Sampai sembilan mungkin masih sangat menerapkan hapalan."
- P : "Yup."
- I : "Dan itu e sangat kontras mungkin dengan, dengan pendidikan yang selanjutnya. Jadi, jadi ..."
- P : "Yang banyak prakteknya ?"
- I : "He'em."
- P : "Di kampus?"
- I : "Mungkin Schulz di sini ingin, ingin mengkritik bahwa sistem pendidikan di Amerika ternyata juga tidak konsisten gitu. Dia bilang seperti itu."
- P : "Barangkali kalo di Indonesia ada berarti Indonesia nggak kalah-kalah banget sama orang Amerika ?"
- I : "Nah, itulah. Mungkin e editor yang memuat ini, ini di *Jakarta Post* ya ?"
- P : "Iya."
- I : "Ya, *Jakarta Post*, mungkin ingin menyesuaikan isu yang oh kebetulan sama."
- P : "Oh, jangan-jangan ini dikeluarkannya pas lagi isu KBK lagi marak ya Bu ya ? Ini kapan tuh ?"
- I : "September ..."
- P : "September dua ribu ..."
- I : "Dua ribu ..."
- P : "Empat."
- I : "Dua ribu empat. Bisa jadi."
- P : "Jadi ?"
- I : "Keliatannya dua ribu empat ya KBK kita mulai."
- P : "He'em. Ya. Trus si Chuck juga bilang, *is a good point that ...* jadi dia mengakui ..."
- I : "He'em."
- P : "tu memang sebuah kekurangan."

I : "Menurut saya sih, begitu. Jadi e pembuatan strip yang ini adalah untuk mengkritik sistem edukasi di sana, tapi pemuatannya di sini di pas-pasin karena e kebetulan isunya sama."

P : "Isunya lagi itu?"

I : "Seperti itu."

P : "Dan si Chuck ini bilang, '*This may take more than one field trip to the zoo.*' Dalam artian, tidak semudah itu mengubah sistem pendidikan?"

I : "Iya betul. Kalo mau dibikin begitu."

P : "Sangat perlu waktu. Kalau mau bikin yang banyak prakteknya bisa mampus bikin *course-book*-nya kali Bu?"

I : "Setuju."

P : "Belum penerapannya."

I : "Ya, ya."

P : "*That's all?*"

I : "Ya."

P : "Yak. Ya, kita beranjak ke ..."

I : "Strip yang ke ..."

P : "yang keempat. Tentang *Veterans Day*. Di Indonesia ada nggak Bu *Veterans Day*?"

I : "*Veterans Day* ..."

P : "Adanya sih hari kemerdekaan trus para veteran datang, gitu ya Bu ya?"

I : "Yah, paling-paling yang e di Istana Merdeka mereka harus ..."

P : "Itupun tidak semua ..."

I : "datang."

P : "kan?"

I : "Ya, di Istana Merdeka ikut upacara ya dan ..."

P : "Dapat kenang-kenangan?"

I : "Dapat kenang-kenangan."

P : "Sudah?"

I : "He'em."

P : "Itu, baik, itu penghargaan nggak Bu?"

I : "Kalo dibilang ..."

P : "Oya, penghargaan itu bagi ibu untuk seorang veteran itu apakah materi dalam arti kecukupan hidup atau bintang jasa?"

I : "Terus terang kalo aja di Indonesia mungkin yang diperlukan bukan penghargaan seketika tapi kelangsungan kesejahteraan hidup yang diperlukan."

P : "Tapi ternyata di mana-mana orang lebih mengharapkan bintang jasa."

I : "Bintang jasa. Ya saya juga ragu apakah mereka benar-benar sangat mengharapkan bintang jasa."

P : "Toh mungkin e setelah mendapatkan itu dan hidup mereka tidak berubah menjadi baik ..."

I : "He'em."

P : "mereka baru sadar nggak ada gunanya bintang jasa ini. Mungkin seperti itu ya?"

I : "He'em. Iya. OK. Di sini yang jadi tokoh adalah Snoopy. Dia baru jalan dengan ..."

P : "Woodstock?"

I : "He'e. Si Woodstock? He'e. '*Here it is Veterans Day and I'm miles from home walking south with a bird. Not flying* ya?"

P : "*With Woodstock*. Karena *bird*-nya yang *flying* dia *walking*."

I : "Ya."

P : "Tiba-tiba dia sadar, '*Veterans Day*?!'"

I : "Dan dia sadar bahwa biasanya dia menghabiskan waktu-waktu seperti ini dengan si Tua Bill .. di rumah."

P : "Di rumah, *quaffing root beer*."

I : "Iya."

P : "Saya bisa bayangin deh Bu. E jadi, e orang tua, gitu, pake baju yang tua juga, terus goyang-goyang di atas kursi goyang, sama anjingnya, yang tua juga, minum bir. Sangat membosankan."

I : "Sangat membosankan."

P : "Di rumah yang tua juga, gitu. Reot ..."

I : "Padahal ini adalah *Veterans Day*, dan Snoopy bilang itu adalah e ... bisa dibilang tidak ada bedanya dari hari ke hari. Sama-sama minum *root beer* ..."

P : "Sama-sama minum *root beer* di rumah yang itu-itu juga."

I : "Di, di rumah yang itu-itu juga, dari tahun ke tahun bisa dibilang dari hari-hari."

P : "Tapi dia bilang yang terakhir ini a ..."

I : "'*Oh! Bill is going to be terribly disappointed.*'"

P : "Iya. Akan sangat kecewa kalau Snoopy tidak ada di sampingnya ketika *Veterans Day* itu."

I : "Yah, itu bisa di ... ini menggambarkan bahwa apa ya bahwa bahkan pada Hari Veteran tidak ada bedanya dengan hari-hari yang lain."

P : "Kasian banget."

I : "Ah, kelihatannya kita bisa melihat bahwa veteran di Amerika dan di sini sama-sama kesepiannya. Seperti itu."

P : "Yak."

I : "Yak."

- P : "E, saya sih pernah dapet cerita bahwa kan ada macem-macem veteran ya Bu. Dalam artian, veteran itu kan orang yang berperang dan kemudian sudah pulang, gitu. Kalo yang perang yang menang pasti dia dapet bintang jasa dan segala macem segala macem ..."
- I : "He'em."
- P : "tapi kalo yang kalah memang dia jadi *underdog* gitu. Dan saya curiganya ini mungkin yang seperti itu kali ya Bu ? Ini biasanya veteran perang Vietnam. Kalo nggak salah kalah kan Bu ?"
- I : "Iya."
- P : "Nah, mungkin yang seperti itu yang betul-betul ..."
- I : "Kurang dihargai ya ?"
- P : "sangat sangat tidak dihargai dibanding yang lain. Meskipun yang lain pun tidak dihargai, gitu."
- I : "Ya, kalo di Indonesia sih, kalo di Indonesia sih walaupun kita menang juga kita sama aja merasa kesepiannya. Seperti veteran di ..."
- P : "Tetep nggak punya apa-apa."
- I : "Iya. Kasian ya ?"
- P : "Iya. OK."
- I : "He'em."
- P : "*That's it*. Lalu ke yang kelima, tentang, ini agak saya seneng ini bu yang ini ni Bu. Tentang ..."
- I : "*Halloween* ... He'em."
- P : "Kalo di Indonesia *Halloween* identik dengan apa Bu ? *Party, party* ?"
- I : "*Party* dan *party* saja."
- P : "Ya, ibu pernah menang itu ya, jadi setan terbaik."
- I : "Iya."
- P : "Waktu itu tu *Trick or Treat* nggak Bu ? Waktu pas *party* itu ?"
- I : "Oh, tidak, *Trick or Treat* itu tidak membudaya ya di Indonesia."
- P : "Oh, jadi kalo di Indonesia *Halloween* ?"
- I : "*Halloween* biasanya dirayakan hanya dengan pesta kostum."
- P : "Oya ..."
- I : "Seperti itu saja."
- P : "*Costume party*."
- I : "Ndak ada, tidak ada *Trick or Treat* karena itu kan menuntut anak-anak supaya e mereka dikasih permen dari rumah ke rumah. Sementara tidak masyarakat luas kebanyakan tidak begitu, apa ya, tidak *familiar* dengan hari itu. Jadi kalo mereka anak-anak dateng, ngapain gitu mereka ? *Wong* nggak dapet, tidak menyediakan permen."
- P : "Kalo dari strip ini, ibu tahunya ini e *Halloween* dari apakah hanya dari tanggalnya aja atau dari gambar yang ada di situ ? Karena tanggalnya kan jelas 31 Oktober."
- I : "Iya kalo kita liat tanggalnya sih, baru bisa tahu ya. Baru, baru sadar kalo ini ada labu gitu."
- P : "Mm *pumpkin* ?"
- I : "He'em."
- P : "Karena kita ini kan nggak berwarna Bu stripnya ?"
- I : "He'em. Gitu ya. Dan ..."
- P : "Kalo dari empat strip ini e empat panil yang ada di sini bisa merangkum cerita tertentu nggak Bu ?"
- I : "Sebentar kalo saya liat sih, kalo kartun atau strip yang semakin sedikit komentarnya semakin sedikit *conversation*-nya itu adalah berarti semakin semakin dalam juga maknanya. Di sini si siapa Lucy ya ?"
- P : "He'em."
- I : "Lucy dia bawa. Eh, sebentar si siapa ?"
- P : "Linus."
- I : "Linus ? He'em. Dia nungguin labu."
- P : "He'e."
- I : "Mungkin dia ini ..."
- P : "Ibu tau nunggunya karena dia bertopang dagu atau ..."
- I : "Ya, karena dia bertopang dagu jadi mungkin dia pingin merayakannya seperti *background-story*-nya ..."
- P : "O, ya, ya, ya."
- I : "apa itu ? *Halloween* ?"
- P : "He'e."
- I : "bahwa anak laki-laki yang menunggu labu. Nah kan bener juga. Akhirnya Lucy lewat dengan papan seperti itu, '*The Great Pumpkin is a male chauvinist* !'"
- P : "Jadi ibu tau kalo si Lucy itu feminis ?"
- I : "Yah, kelihatan sekali."
- P : "Dia pasti akan membela gendernya."
- I : "He'e. Dan kalo buat saya, kartun strip ini mewakili isu gender yang ada di mana-mana."
- P : "Bahkan di Amerika ya ?"
- I : "Iya, ternyata nggak cuma di Indonesia saja. Dan bahwa kaum feminis masih harus selalu berjuang untuk diakui."
- P : "Dan itu dicuekin kok sama si Linus. Dia suma *sigh* aja menghela napas."
- I : "Mungkin ia menghela napas karena bingung. Ya begitulah perempuan selalu ingin dimengerti."
- P : "Tidak harus memberi komentar dia dengan protesnya si Lucy itu."
- I : "Iya."

- P : "Kalo mengenai waktu menunggu di sini ada gambar awan tiga kemudian satu ini ..."
- I : "He'em."
- P : "pergeseran waktunya ibu bagaimana melihatnya ?"
- I : "Setau saya ini *all day* gitu kali ya ?"
- P : "Mm."
- I : "Jadi dari pagi mungkin, sampe siang, sampe sore."
- P : "Karena awannya ?"
- I : "Ya, buat saya sih seperti itu."
- P : "Oh, dalam artian, semakin banyak awan berarti semakin pagi gitu ? Ini mungkin siang, ini sore ?"
- I : "Ya. Ya ini mestinya ..."
- P : "O, ibu menentukan waktunya berdasarkan awannya. Bukan gelap terangnya ?"
- I : "Ya karena *ndak* berwarna ya."
- P : "*I see. OK.*"
- I : "He'em. Jadi ini buat saya adalah isu gender bahwa di mana-mana feminis itu masih berjuang untuk dihargai. Dan bahwa ..."
- P : "*Eventhough* di Amerika ?"
- I : "Iya. Dan bahwa e masih pria juga yang menang di mana-mana."
- P : "Ibu tau pria yang menang di mana-mana dari mana Bu ?"
- I : "Lha itu ? *Male chauvinist* ?!"
- P : "Ya sih, dan *male* yang menerima keistimewaan hanya cuek-cuek saja."
- I : "Tentu saja. Karena dia sudah ..."
- P : "Karena dia menikmati *privilege*-nya."
- I : "Iya."
- P : "Kapan kita menang Bu ? Nah ini, ibu kenal dengan *Jewish* ? Atau perayaan di dalam, apa ya, komunitas Yahudi ?"
- I : "He'em."
- P : "Di sini disebutkan ada *very happy* Hanukkah?"
- I : "He'em. Ya. Di sini e ceritanya *Christmas* ya ? Ini terbit tanggal 22 Desember. Strip ini berarti memang sudah ..."
- P : "Mengangkat isu Natal ?"
- I : "He'em. Mengangkat isu Natal dan ada papan di sini, '*Santa here today.*'"
- P : "Iya kalo di sana biasanya, gitu kan, kalo menjelang Natal tu selalu ada *Santa* yang siap untuk berfoto ..."
- I : "He'em."
- P : "dimintai permintaan ini dan itu untuk anak-anak."
- I : "Dan si Lucy ?"
- P : "He'e."
- I : "Lucy bertanya, '*Well do you tell Santa Claus what you want for Christmas ?*' dan dijawabnya '*Sure. I also wished him a very happy Hanukkah. Wow !*'"
- P : "Kok bisa ?!"
- I : "Nah, lo nggak nyambung banget kan? Nah, di sini e diceritakan bahwa siapa ?"
- P : "E Linus ?"
- I : "He'e. Dia dia cerita bahwa dia dan *Santa* sedikit berdiskusi tentang tentang, tentang *Jewish* ya ?"
- P : "He'em."
- I : "Dan dikatakan bahwa. '*It's not often that you find a Santa Claus who's interested in religion.*' E kalo menurut saya di sini sih *Santa* hanya sebagai ikon saja bahwa itu adalah agama yang diakui di Amerika."
- P : "Tapi kenapa pas Natal kok dia mengucapkan juga *very happy* Hanukkah? Mungkin karena sama-sama diakui ya ? Jadi *Santa* tu bukan apa-apa. Maksudnya dalam artian meskipun itu Natal bebas-bebas aja dia bicara tentang agama lain karena itu diakui toh di sana."
- I : "Yah, itu e salah satu perbedaannya dengan Indonesia adalah kita hanya mengakui ..."
- P : "Lima ?"
- I : "lima agama ..."
- P : "Yang lain bukan ?"
- I : "dan di sana ... Yang lain bukan agama, bukan termasuk agama tapi kepercayaan. Bisa dibilang seperti itu. Dan di Amerika bisa dibilang setiap kepercayaan adalah agama ya ? Nah ..."
- P : "Dan diakui."
- I : "Dan diakui."
- P : "Jadi dia mengasumsikan bahwa *Santa* itu yang akan ditemuinya e ..."
- I : "Telah ditemuinya ..."
- P : "Ya. Yang sudah ditemuinya *interested in religion.*"
- I : "Ya."
- P : "*Santa* di sana lebih hebat dong daripada *Santa* di sini berarti."
- I : "Ya di sana e apa ya ? Pluralisme itu lebih diakui ya. Mungkin ini ada hubungannya dengan, dengan kemerdekaan ..."
- P : "*The Fourth of July* ?"
- I : "Iya. E mungkin ada hubungannya juga tentang kemerdekaan berpendapat dan kemerdekaan ..."
- P : "*Freedom.*"
- I : "berekspresi."

- P : "Dalam hal ini berarti yang ini adalah *freedom* ?"
 I : "He'em."
 P : "Karena yang ini e *glory* kan ? Seperti disebut sebelumnya."
 I : "Iya. He'em."
 P : "Kalau yang tentang ini berarti *freedom* ya ?"
 I : "He'em."
 P : "Tetep *human rights* ?"
 I : "Ya. Bahkan di sana *Santa* bisa mengakui agama-agama yang lain. Atau bahkan mengakui agama yang sebenarnya bukan agama."

Wawancara diputus untuk makan siang. Setelah makan siang wawancara dilanjutkan kembali.

- P : "Bu Devita kenal pertama kali kenal strip komik *Peanuts* dari mana Bu ?"
 I : "Kalo saya karena di kantor ya kita pake *Jakarta Post* jadi hampir tiap hari saya baca."
 P : "Mm. O, gitu ?"
 I : "Ya."
 P : "Berarti ketika baca *The Jakarta Post* selain baca mengonsumsi isinya beritanya ..."
 I : "He'em."
 P : "*you are interested in the comics* ?"
 I : "Oya."
 P : "Ada beberapa komik di sana kan ?"
 I : "Ada di situ selain *Peanuts* juga *Garfield* dan *Born to be Loser* ..."
 P : "*The Born Loser* ..."
 I : "*Born to Loose* eh ... *Born to Loose*"
 P : "*The Born Loser* ..."
 I : "atau *Born to be a Loser* atau apa ?"
 P : "*The Born Loser*. Lupa saya."
 I : "Ya itu dan ..."
 P : "Mana yang paling menarik tu Bu ? Dari semuanya itu ?"
 I : "Nah tergantung, kalo saya butuh hiburan pertama saya baca *Garfield*."
 P : "*Garfield*."
 I : "Itu lucu sekali. Yakin."
 P : "Saya juga seneng."
 I : "Dan untuk e apa ya untuk menambah selera *joke* saya yang *educated* ..."
 P : "Nah, itu ?"
 I : "bisa dibilang saya pilih *Peanuts*."
 P : "Ibu pernah tahu nggak bahwa e *Peanuts* itu terpilih sebagai salah satu, *one of*, e salah satu strip komik yang didedikasikan untuk kaum cerdas pandai ?"
 I : "Oh, begitu ? Nggak salah dong saya pilih ya ?"
 P : "Betul. Karena bahasanya *njelimet* ..."
 I : "Iya, betul."
 P : "jadi nggak semua orang bisa memahami."
 I : "Iya."
 P : "Makanya saya heran e kenapa kok padahal awalnya kan sebelum jadi *Peanuts* tu *Li'l Folks*, Rakyat Kecil, kemudian ini *Peanuts*, *cemen*. Dan tokohnya juga anak-anak, tapi isu yang diangkat berat. Dan kalimat yang digunakan tidak ... lumayan *complicated for kids*, gitu. Mungkin kalo ..."
 I : "He'em. Ya, betul. Mungkin e kalo buat saya sih *Peanuts* bukan untuk konsumsi anak-anak ya. Kecuali waktu saya kecil saya pernah beli bukunya *Peanuts* ini untuk mewarnai. Tapi nggak ada, nggak ada *conversationnya*. Begitu. E ... mungkin ..."
 P : "E atau karena itu dipajang e dimuatnya di *The Jakarta Post*."
 I : "Ya betul. Buat saya *Peanuts* bukan cuman hiburan ya bukan komik tapi banyak mengandung itunya, satirnya seperti Panji Koming lah kalo ..."
 P : "Banyak olok-olok ya ?"
 I : "kalo di Kompas."
 P : "Ada juga pujian yang diberikan kepada *Peanuts* yang disebutkan bahwa olok-olok yang cerdas. Dalam artian e itu memang ditujukan untuk olok-olok, tapi orang yang diolok-olok bukannya marah tapi malah menertawakan diri sendiri karena itu sangat tepat."
 I : "Ya. Jadi e buat saya *Peanuts* mengangkat banyak ini banyak isu sosial."
 P : "Apakah ini juga dimaksudkan sebagai kritik ?"
 I : "Kritik mungkin juga cuman dengan cara yang halus dan seperti yang tadi dibilang yang diolok-olok bukannya ini ... bukannya tersinggung."
 P : "O, ada. Kita punya ada beberapa teori humor ya Bu. Salah satunya tu teori e persinggungan, dalam arti untuk menghindari objek lelucon tersinggung, kita membungkus kritik dan olok-olok itu dengan humor. Jangan-jangan itu yang ada di *Peanuts* ?"
 I : "He'em. Iya. Buat saya sih seperti itu memang. Jadi e *Peanuts* tujuannya di Amerika mungkin memang untuk mengkritik e apa ya kebijakan seperti pendidikan tadi yang tentang hapalan, atau mengangkat isu gender, atau juga tentang *Veterans Day* yang ternyata banyak veteran yang kesepian. Seperti itu. Dan e termuatnya di *Jakarta Post* adalah karena editor kita melihatnya masih sesuai, gitu lho, dengan isu yang ada di Indonesia. Bisa dibilang Indonesia dan Amerika dalam beberapa sisi masih ada kesamaan."
 P : "Iya masih serupa ya ?"

P : "Termasuk betapa bodohnya si Chuck bisa dibohongi ..."

I : "Dalam *April Fool*."

P : "oleh si Lucy. Di Indonesia gitu kan banyak. Dia cuman bilang, '*I can't stand it*' dan ... tapi *over and over again*. Dia sering lagi dan lagi dan lagi."

I : "Iya."

P : "Ada tambahan ibu ? Barangkali mm kalau ibu melihat *Peanuts* sebagai hasil produksi atau produk budaya Amerika buat Ibu sebagai orang Indonesia Ibu merasa tersindir atau tidak ?"

I : "O, nggak juga. Kalo masalah tersindir sih, *ndak*. Karena memang dia sudah ini ya *familiar* bahwa kita melihat *Peanuts* ya memang hasil ini Amerika."

P : "Jadi bukan, bukan Amerika menyindir negara lain tapi memang ..."

I : "Bukan."

P : "sindirannya bersifat universal ?"

I : "Ya. Universal. Bahkan untuk negaranya sendiri. Seperti itu. Dan kalopun itu banyak isu yang sama dengan Indonesia malah kita mestinya bersyukur dong. Kita tidak tertinggal terlalu jauh dengan Amerika."

P : "Jadi ingat e apa Republik BBM."

I : "Iya."

P : "Bangsa yang besar adalah ..."

I : "Bangsa yang ..."

P : "bisa menertawakan dirinya sendiri."

I : "menertawakan dirinya sendiri."

P : "Cuman bedanya kalo yang kita menertawakannya untuk menutupi kekurangan. Kita ketawa ..."

I : "Iya, kalo ... Ya betul."

P : "Kalau Amerika untuk menertawakan orang lain juga."

I : "Iya. Begitu."

P : "Seperti *anti-cat jokes*. Jadi musuhnya yang selalu kalah itu karena dia *cat* sementara Amerika adalah *dog* ..."

I : "*dog* dan ..."

P : "Cuman dijadikan objek lelucon."

I : "Lelucon saja bahwa mereka sudah menang kok dengan menunjukkan seperti itu."

P : "OK"

I : "Yak."

P : "Terimakasih banyak ya. Ibu."

I : "He'em. Sama-sama."

P : "Sangat menarik berbincang-bincang dengan Ibu hari ini."

I : "Terimakasih. Sama-sama."

P : "*Thank you*."

Kelompok B

Informan 3

- Peneliti : "Selamat siang, Mas Yoni. Ameriono Ismangil ?"
- Informan : "Selamat siang."
- P : "Yak. E ini keperluan saya hari ini adalah untuk apa menggali pemaknaan anda terhadap sebuah strip komik yang judulnya *Peanuts*. Sebelumnya bolehkah saya bertanya, apakah mas Yoni selama ... sampai sekarang ya, sampai detik hari ini pernah tinggal di *States* ?"
- I : "Pernah."
- P : "Kapan dan berapa lama dan untuk keperluan apa ?"
- I : "Dari taun enam puluh sembilan sampai taun tuju puluh empat."
- P : "He'em."
- I : "Keperluannya adalah mengikuti orang tua. Orang tua saya mendapat beasiswa S3. Kami sekeluarga ikut."
- P : "Mm ... Cukup lama ya ? Berati selama tinggal di sana mas Yoni juga terekspose dengan peristiwa budaya termasuk peringatan atau perayaan yang ada di sana atau ..."
- I : "Hampir pasti."
- P : "tinggal di rumah saja ?"
- I : "Hampir pasti."
- P : "OK"
- I : "Oh, bukan, bukan pasti hampir pasti ... karena ..."
- P : "Ikut merayakan ya ?"
- I : "karena saya sekolah di sekolah e Amerika biasa."
- P : "O, bukan sekolah e kaya di KBRI itu ?"
- I : "Bukan, bukan."
- P : "OK. Itu sebetulnya awal e saya nanti akan menanyakan e makna strip komik kepada mas Yoni. Karena yang ditanyakan dari strip komiknya adalah tentang peringatan atau perayaan budaya yang terdapat di Amerika Serikat."
- I : "OK"
- P : "OK. Saya hari ini bawa enam strip yang mesti e dianalisis barangkali, e istilah ilmiahnya, oleh mas Yoni. Yang pertama ini adalah strip komik yang munculnya pada tanggal satu April. Kalau di sana satu April itu ada peristiwa apa mas ?"
- I : "Satu April seingat saya dan sampai sekarang juga *April Fool*."
- P : "*April Fool*. OK. Bisa dibaca stripnya ?"
- I : "Baca ?"
- P : "He'e. Boleh."
- I : "Baca begini ?"
- P : "Nggak. Nggak harus."
- I : "*Guess what I just heard Charlie Brown ... You have been selected 'Manager of the Year' The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side. 'Really ?' 'No ! April Fool !! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! 'I can't stand it.' OK.*"
- P : "OK. Tokoh kartunnya mas Yoni kenal ?"
- I : "Semuanya kenal."
- P : "OK. E Kalau kenal itu kan berarti setidaknya mas Yoni tau itu di muat di ..."
- I : "A *usually* e biasanya di koran."
- P : "Di koran, yaitu kalo di Indonesia ..."
- I : "Di kalo di Indonesia di *The Jakarta Post*."
- P : "Ini kalo *Jakarta Post* dapetnya di mana ? Di kantor atau di rumah berlangganan ?"
- I : "E ... di kantor."
- P : "Di kantor ya. OK. Berarti e kalo misalnya sudah hampir setiap hari baca *The Jakarta Post* dan tau *Peanuts* setidaknya tau karakter tokoh-tokoh *Peanuts* ?"
- I : "Tau."
- P : "OK. Dalam hal ini. *April Fool*. Siapa yang membodohi siapa ?"
- I : "Siapa membodohi siapa ?! Lucy membodohi Charlie Brown."
- P : "Apakah itu biasa terjadi ?"
- I : "Selalu."
- P : "Karena ?"
- I : "Karena Lucy selalu membodohi Charlie Brown dan Charlie Brown selalu dianggep orang bodoh."
- P : "Ya. OK. Sekarang kalo tentang *April Fool*. Itu kan hari di mana yah yang pintar membodohi yang tidak pintar. *Let say* ..."
- I : "Ya. OK."
- P : "Kalau misalnya dikaitkan dengan e Amerika sendiri. Apa sih kira-kira tujuan Schulz sebagai penulisnya mengangkat isu *April Fool* itu dengan contoh si ikon Lucy sebagai yang sok pintar dan Chuck yang selalu kalah ?"
- I : "Siapa ? Charles, Charles Schulz, pengarang itu. E apa e ... saya nggak e ... saya ... ya saya membaca ini kan sejak kecil. Jadi saya selalu ya anggep biasa aja karena saya nggak sebegitu jauh mendalem karena, karena saya menganggap Lucy memang selalu membodohi e Charlie, apa,

- Charlie Brown atau Chuck. Nggak hanya *April Fool day* gitu. Jadi e ini hanya kalo menurut saya sih hanya sebagai *continuation*, atau nggak, sambungan dari cerita-cerita sebelumnya.”
- P : “Dan sebenarnya memang bahwa Lucy sifatnya seperti itu dan Chuck seperti itu?”
- I : “Iya memang sifatnya itu. Jadi nggak, nggak dikaitkan. Menurut saya nggak diaitkan dengan *April Fool*. Karena *April Fool* e itu terjadi tiap taun ya. Itu hanya sekedar menempel pada itu. Tapi kalo kenapa Charles Schulz saya nggak, nggak, nggak lebih dari itu.”
- P : “Kalau di Indonesia *April Fool* ini nggak, e populer nggak?”
- I : “Saya sering liat, sering mengalami sejak kuliah. Ya. Cukup populer.”
- P : “Tapi kenapa di Indonesia namanya *April Mop*?”
- I : “Saya nggak tau.”
- P : “OK. Sekarang itu. Kalau misalnya dikaitkan dengan e apa ya Schulz sebagai seorang warga negara Amerika yang kemudian mengangkat isu *April Fool*, yang kemudian membandingkan antara si kuat dan lemah, dalam hal ini, Lucy dan Chuck. Apakah bisa di, di, dikatakan atau diasumsikan bahwa dia mau menunjukkan bahwa e di mana-mana nggak cuman di sana gitu ya yang, yang kuat itu paling bisa membodohi yang lemah?”
- I : “Ya bisa dikatakan gitu karena semua karakter di dalam *Peanuts* itu ada di dalam masyarakat gitu. E ...”
- P : “He’em.”
- I : “E ...”
- P : “*Real*?”
- I : “E *real*. Seperti itu. Linus, Linus yang selalu ketakutan atau selalu membawa selimut ...”
- P : “*Security blanket*?”
- I : “*Security blanket*.”
- P : “Karena dia merasa *safe*.”
- I : “*Safe* ya. Begitu dicabut dia merasa itu ...”
- P : “He’em.”
- I : “A ...”
- P : “Padahal dia *smart*.”
- I : “*Smart*. Trus ada si a si e yang main piano tu sapa ? Yang main piano ?”
- P : “Schroeder ?”
- I : “Schroeder. E dia kan disenengi oleh si Lucy ya ?”
- P : “Lucy, tapi selalu nolak.”
- I : “E Lucy e selalu di ada di samping pianonya terus. Schroedernya main terus. Nah, dia cuekin si Lucy itu. Nah, itu mungkin ada saya pernah satu kali baca dia saking kesalnya sama si Schroeder pianonya di ...”
- P : “Dilempar ?”
- I : “dilempar ...”
- P : “Ke pohon ?”
- I : “dibanting. E ternyata dia satu lemari punya lagi. Banyak sekali.”
- P : “Kaya ini patungnya Beethoven.”
- I : “Iya patungnya Beethoven iya itu saya pernah liat.”
- P : “Ternyata dia punya di lemari.”
- I : “Punya banyak. OK. Jadi e di sini dikatakan siapa yang lebih pinter nggak ada. Kayaknya Schroeder ya. Tapi saya nggak pernah liat Schroeder lebih jauh dari di, di daripada di pianonya. Ada juga Peppermint Patty yang selalu manggil Charlie apa ?”
- P : “Chuck ?”
- I : “Chuck. Nggak pernah dia, dia selalu menganggap Charlie itu, si Charlie itu, dia selalu menganggap dirinya laki-laki, gitu. Tomboi.”
- P : “He’e. Dan dia nganggep si Snoopy sebagai orang, bukan anjing.”
- I : “Ya. Ya. Sebagai orang gitu ya. Walaupun Snoopy sendiri menganggap dirinya sendiri sebagai orang, gitu.”
- P : “Orang.”
- I : “Gitu aja.”
- P : “OK. Jadi kalo e dikaitkan dengan adanya e perlawanan atau pertentangan antara si kuat dan si lemah tidak sampai ke situ ya *April Fool* yang diangkat oleh Schulz pada tanggal 1 April ini ?”
- I : “Saya nggak liat sejauh itu ya. Karena hanya itu kejadian biasa. *April Fool* kejadian biasa. Menurut saya, gitu. Jadi nggak, saya nggak ngeliat, e nggak ngeliat sejauh itu.”
- P : “OK. OK. Ada tambahan informasi ? Kalau tidak kita bisa beranjak ke strip yang kedua.”
- I : “Enggak. Karena memang e kejadian Lucy ini. Ada satu lagi kejadian main *baseball* e main *football*. E Lucy kan selalu e, ‘Ayo, Chuck, ayo Charlie, e ayo *kick the ball*.’ ‘*No I’m ging to do it. Kamu lie e, apa, you, you, you always e, e pick up the ball again.*’”
- P : “Iya.”
- I : “‘*No. Not this time, believe me, not this time.*’ And he always ...”
- P : “Dan dia baru mau kalau diyakinkan oleh Lucy ?”
- I : “Selalu dia akan begitu.”
- P : “I see. OK. Sekarang yang kedua, ini tentang ini sebenarnya dimuatnya tanggal 1 Juli. Tokoh utamanya adalah si Snoopy yang dimunculkan. Dan itu tentang e *speech at Fourthof July*. Itu di sana ada ...”
- I : “*Independence Day*.”

- P : "*Independence Day*. OK. Beda. Kalau misalnya ya kita ibaratkan kalau si Snoopy itu adalah orang, maka siapa sih yang paling berhak berpidato pada saat *Fourth of July* ? *Make speech* ? *Delivering speech* ?"
- I : "*Make a speech* ? *Fourth of July* ? Menurut saya ya Presiden Amerika."
- P : "Jadi dia sekarang berperan sebagai Presiden Amerika ?"
- I : "Snoopy di sini ?"
- P : "Karena dia akan ..."
- I : "O, ya, ya. OK. '*As long as* ...'"
- P : "Lalu anda bisa liat pada panil ke tiga dan keempat *speech* e pada saat itu dia akan berbicara tentang ..."
- I : "tentang hak anjing."
- P : "He em ..."
- I : "E dan e pada saat itu sesudah ngomong tentang hak anjing karena kita nggak apa karena anjing tidak bisa memilih."
- P : "*Not allowed to vote*."
- I : "*Not allowed to vote* e ah nanti akan dilanjutkan dengan lelucon tentang anti, anti kucing ..."
- P : "Kucing. OK."
- I : "dan tentunya *audience* apa anjingnya akan ketawa-ketawa."
- P : "Kalau biasanya Pak di sana itu saat *Fourth of July*, *speech*-nya itu *mainly* tentang apa sih ? Yang dibicarakan ? Apakah tentang perkembangan kemajuan negara atau tentang isu yang sedang relevan saat itu. Kalau di Indonesia biasanya kan pidato tentang betapa makmurnya Indonesia bla bla bla, gitu."
- I : "Ya."
- P : "Tidak diceritakan tentang kekurangannya. Apakah di sana memang seperti itu ?"
- I : "Selama saya di sana saya belum pernah melihat e di tivi e pidato yang disiarkan secara langsung tentang presiden."
- P : "Iya, ya. OK."
- I : "Karena di e pada jamannya saya mungkin presiden itu e ... tidak se-*powerfull* yang sekarang. Jaman dulu masih ada Uni Soviet kan."
- P : "O, I see. Ya."
- I : "E sekarang apa-apa jaman sekarang kan e Bush, Bush, Bush. Itu Presiden Amerika Serikat karena Amerika adalah sebagai *superpower*. Tapi sekarang e sekarang e Presiden Amerika ngomong sedikit disiarkan secara langsung. Pada saat saya, saya jarang melihat e Presiden Amerika berpidato di depan tivi. Jadi ..."
- P : "Kalo sekarang berarti mungkin malah *The Fourth of July speech* itu ditunggu-tunggu ya, ama orang ya ? Mau, mau ngomong apa si presiden ini ?"
- I : "*No, not only, not*. Tidak hanya ..."
- P : "Bukan hanya itu ?"
- I : "E apapun yang e ..."
- P : "Dia katakan ?"
- I : "keterangan pers itu selalu disiarkan secara langsung."
- P : "O, I see. Ya. Udah ditunggu. Nggak, nggak cuman pada saat e pidato kenegaraan ..."
- I : "Nggak ada."
- P : "hari kemerdekaan. OK."
- I : "Jadi e justru e hari kemerdekaan itu di Amerika dirayakan dengan kembang api, dengan e makan *cake* ..."
- P : "Perayaan ya jadi bukan peringatan ya."
- I : "Perayaan. He'e. Jadi dengan makan *steak, barbeque*. Tapi selain itu ..."
- P : "Lebih ke seneng-senengnya ya ?"
- I : "Ya. Lebih ke seneng-senengnya."
- P : "OK. Kalau dihubungkan dengan yang tadi bahwa pada saat e empat Juli Hari Kemerdekaan itu yang biasanya berpidato adalah presiden dan yang kemudian di sini adalah Snoopy dan kemudian Snoopy akan e *telling about anti-cat jokes* dia punya *the largest a the world's largest of anti-cat jokes*. Bisa nggak itu dihubungkan atau dikaitkan dengan e bahwa Amerika menyatakan dirinya sebagai *dog*, dalam hal ini yang selalu menang di atas *cat*, negara-negara yang lain ?"
- I : "Bisa, bisa. Tapi ini juga bisa dikatakan kalau saya liat ini e dia akan berpidato ke, ke banyak orang tapi karena e ..."
- P : "Nggak boleh milih ?"
- I : "Nggak boleh milih, anjing nggak boleh milih e dia hanya berpidato kepada e *audience* anjing. Dan di situ e dia akan menyatakan e beberapa *joke* tentang kucing, tapi ..."
- P : "Mengolok-olok ya ?"
- I : "Ya. Mengolok-olok kucing. Tapi dengan kata lain kalo saya liat di sini e si Snoopy hanya bisa berpidato kepada orang yang mengerti pidatonya."
- P : "Oya."
- I : "Jadi artinya e dia hanya, hanya anjing yang bisa mengerti pidatonya. Jadi hanya yang sepaham sama, sama dia sedangkan kalo dikaitkan dengan masyarakat Amerika secara umum e begitu heterogennya, heterogennya mereka, mereka nggak, memang banyak yang apatis."
- P : "Apatis ya ?"

- I : "Ya apatis. *Politically* e mereka apatis. Bisa diliat dalam sejarah bahwa pada saat pemilihan umum *turn-out*-nya tidak sebanyak di Indonesia. Nah ini hanya Schulz hanya mengatakan bahwa mungkin kalo dianggap Snoopy sebagai presiden yang mendengarkan presiden hanya orang-orang yang tau ada presiden atau tau presidennya siapa, gitu. Jadi dia, dalam hal ini, *dog audience*."
- P : "He'em. *Dog audience*. Kalo gitu dikaitkan dengan tidak tidak berhak untuk memilih tadi kalo di sana yang tidak berhak memilih itu siapa Pak ? Kalau di Indonesia mungkin kan semacam tidak ada saya pikir e diskriminasi semacam itu. Semua boleh memilih. Kalo di sana apakah ada larangan untuk memilih ?"
- I : "Selama saya di sana sih nggak ada. Selalu ada. Udah, udah ada. Walaupun yang terakhir boleh, yang memilih kan perempuan."
- P : "Iya. Tapi masih diajukan juga di sini, '*We are not allowed to vote*.'"
- I : "Di mana ?"
- I : "Itu. Panil kedua ?"
- I : "O, panil kedua, '*We can be drafted to the army but we can't vote*.' Ya. Ini a apa bisa dikaitkan dengan perempuan saya rasa nggak."
- P : "Enggak sih. Tapi yang jelas dia bisa e dia kena wajib militer tapi dia nggak boleh memilih. Itu yang masih, saya, jadi bahan pertanyaan sampai sekarang kenapa si Snoopy bicara seperti itu ?"
- I : "Karena e ada beberapa orang e seperti diketahui e yang saya inget banget pada saat Perang Dunia Ke-2 itu banyak keturunan Jepang itu ikut perang e melawan Jepangnya sendiri ?"
- P : "O, I see."
- I : "Pada saat *Pearl Harbour* diserang semua keturunan Jepang itu dikarantina."
- P : "Ya."
- I : "Nah, itu mungkin di situ dianggap e ada beberapa bagian dari Amerika harus ikut wajib militer, tapi bukan merupakan bagian anggota masyarakat. Karena di sana ..."
- P : "Jadi nggak punya hak untuk memilih."
- I : "Ha'a. Di sana memilih itu merupakan hak. Dikatakan sebagai hak, hak masyarakat. Kalau sebuah masyarakat tidak mempunyai hak itu bukan anggota masyarakat itu."
- P : "O jadi e, e masyarakat di luar masyarakat Amerika Serikat ya jelas tidak punya hak untuk memilih di situ."
- I : "Oya, tentu."
- P : "You wanna say more ?"
- I : "Nah. Itu aja yang aku bisa liat."
- P : "OK. Sekarang strip yang ketiga berhubungan dengan pekerjaan anda, yaitu sebagai seorang pendidik. Ini tentang sekolah. Tau pasti dong kalau Sally benci sekolah ?"
- I : "Ya. '*Why do I have to go to school* ?'"
- P : "Itu keluarnya kalo nggak salah *at the end of summer holiday*. Jadi kalo di sana *summer holiday* berapa berlangsung berapa tu lama Pak ?"
- I : "Tiga bulan ..."
- P : "Wah, iya. Puas ya liburannya. Tiba-tiba musti masuk lagi."
- I : "satu Juni sampai tiga satu September."
- P : "He'em."
- I : "Ha'a."
- P : "Udah libur tiga bulan, bersenang-senang. Tiba-tiba harus masuk sekolah ..."
- I : "Ya."
- P : "hal yang paling dibenci oleh Sally."
- I : "Trus ..."
- P : "Ya, sekarang tiba-tiba dia harus di situ menghapal."
- I : "Iya."
- P : "Kira-kira kalo e di, diukur e dari usia dan e strata ini kelas ya, mereka ini kelas berapa sih Pak ?"
- I : "SD."
- P : "SD ya. OK. Di SD masih banyak pelajaran menghapal ?"
- I : "Mm iya. Saya dulu menghapal karena kita dulu e berbeda di dengan di Indonesia, pendidikan di Amerika tu pada SD hanya ditekankan untuk membaca, mengeja, dan menghafal. Matematik tidak ..."
- P : "SD ya ? Jadi rupanya, rupanya memang seperti itu adanya yang di, diangkat oleh Schulz di sini ya ?"
- I : "Iya, ha'ah."
- P : "Itu di, di panil satu, dua, tiga, empat. Yang dikhawatirkan oleh si Sally adalah menghapal ini, menghapal itu. Padahal dia tidak pernah melihat satupun yang dihapalkannya."
- I : "Dia tidak, ya. OK."
- P : "Dan kemudian itu diakui juga oleh Chuck. E, '*It's a good point* .'"
- I : "Ya, ya. '*It is a good point*.' OK."
- P : "Dan walaupun itu mau diterapkan dalam artian e semua yang dihapal harus diketahui, maka waktunya akan panjang sekali yang dia ibaratkan dengan lebih lama dari perjalanan ke ..."
- I : "keliling kebun binatang."
- P : "keliling kebun binatang. Semua."
- I : "keliling kebun binatang."
- P : "OK. So, apakah kalo dibandingkan dengan di sini pendidikan di sana itu sebetulnya masih lebih bagus di sini. Kan lebih, lebih banyak dibanding hanya mengeja, menghafal ..."
- I : "Maksudnya gimana ?"

- P : "Pendidikan di sana ?"
- I : "Di sana ?"
- P : "He'em. SD. Tingkat SD. SD yang sekarang di Indonesia udah pulang jam tiga, pelajaran matematika ..."
- I : "Lho di sana juga pulang jam tiga."
- P : "Tapi ?"
- I : "Jam tiga, tapi di sana lebih banyak e ya itu saya inget, saya pernah, karena saya bisa mengeja dan membaca dengan baik saya ada satu jam atau dua jam *time slot* khusus untuk membaca yang lebih lanjut. *Advanced*, gitu. *Advanced reading* dibandingin sama temen-temen saya. Jadi bukan akselerasi tapi karena membaca saya lebih baik dari yang laen ya saya bisa masuk ke kelas itu. E yang saya inget banget matematikanya itu, saya inget banget matematikanya nggak banyak. Tapi juga, dia juga geografinya atau menghapalnya, lucunya hanya menghapal Amerika aja, gitu lho."
- P : "Mm ... termasuk *borders* tadi ya ?"
- I : "Ya, *borders* Amerika. Jadi e ..."
- P : "Atau mungkin karena Amerika terdiri dari bermacam-macam, apa, *states* ?"
- I : "Enggak. E *they're really centralized*. Mereka hanya mengenal dirinya sendiri, gitu."
- P : "*Uh huh*."
- I : "Ada beberapa orang yang malah ngga tau a Bali itu bagian dari Indonesia, gitu, misalkan."
- P : "Kalo misalnya ini dikaitkan dengan sistem pendidikan yang ada di sana bisakah kita e katakan atau kita asumsikan bahwa apa yang dimuat atau dimunculkan sebagai topik dalam strip komik sifatnya aktual. Jadi memang itu adanya yang ada di e masyarakat sana ?"
- I : "Untuk beberapa komik iya. Iya."
- P : "Kalau pendapat bapak tentang komik *Peanuts* sendiri ?"
- I : "Iya. Dia terjadi iya e sesuai dengan apa yang terjadi di a di sana, gitu."
- P : "E apakah e simpulan itu dapat di, di apa ya dalam artinya dapat disimpulkan kembali sebagai sebuah asumsi bahwa sebetulnya kalo kita mau merunut apa yang terjadi pada satu waktu masa lalu, *let say*, kita sebetulnya bisa juga melihat pada strip komik, misalnya strip komik yang berjenis, seperti *Peanuts* ?"
- I : "Iya."
- P : "Jadi nggak cuman bisa kita lihat dari buku sejarah, atau e koran, klipng koran. Kita juga bisa melihat kondisi situasi masyarakat yang ada di suatu tempat lewat strip komik. Karena sifatnya yang aktual tadi, topiknya."
- I : "Bisa. Kalo menurut saya ya, asal tau komik a e komik yang mana, gitu lho."
- P : "Ya jenisnya yang seperti apa ?"
- I : "Ya. Jenis-jenis ..."
- P : "Barangkali yang seperti *Peanuts* ini ?"
- I : "Ya. Betul. Karena di sana banyak yang komik-komik yang e lebih dari *Peanuts* juga banyak. Artinya e seperti diketahui sekarang komik tidak hanya untuk e mengkritik masyarakat atau mengangkat isu, tapi juga bisa juga bagian film bagian dari novel atau bagian dari karangan. Jadi divisualisasikan dengan komik, gitu."
- P : "Iya, bahkan Joe Sacco seorang jurnalis juga pernah membuat buku komik e perjalanan e kewartawanan, profesinya waktu dia dlbuang di Palestina selama dua tahun."
- I : "OK"
- P : "Ya, dalam arti kan, e kita tidak bisa menganggap remeh semua strip komik atau komik ..."
- I : "Oh, nggak. Nggak."
- P : "karena ada beberapa yang memang e serius dlbuat ..."
- I : "Setuju."
- P : "dan mengangkat isu yang e aktual bukan mengada-ada dan bukan imajiner."
- I : "Kalau mungkin kalo di Amerika bisa dikatakan begitu karena e komik strip tu ada tiap hari, kalo nggak salah ya. Tiap hari atau tiap minggu ..."
- P : "*Daily* ?"
- I : "Iya, *daily* ya, *daily*. Jadi ... *and they are, they, they, what, in a in a series in a continuance* ya. Kalo di *Jakarta Post*, *The Jakarta Post* saya nggak melihat ada *continuance*-nya. Kadang-kadang nggak nyambung, gitu."
- P : "Dan isu yang dikeluarkan juga mungkin kalo ..."
- I : "Tidak sesuai ?"
- P : "Ya. Kalopun misalnya disesuaikan dengan e kondisi Indonesia tidak begitu pas karena ini sangat Amerika sekali ?"
- I : "Sangat, sangat."
- P : "Kalau, e kalau misalnya ada seandainya ada editor gitu. Apakah dia punya kewenangan untuk memilih strip komik yang akan dimunculkan ?"
- I : "E, di sana enggak kayaknya."
- P : "Enggak ya ?"
- I : "Enggak. Karena itu merupakan bagian dari kebebasan berekspresi."
- P : "Karena e, e saya pernah berjumpa dengan seorang informan yang menyatakan karena itu dimunculkan kalo tidak salah September dua ribu empat, dia bilang barangkali pemunculan strip komik ini di *The Jakarta Post* disesuaikan dengan isu KBK yang waktu itu akan muncul."
- I : "O, ini ?"
- P : "He'e."

I : "Ini *Jakarta Post* ?"
P : "He'em."
I : "Dua ribu empat ?"
P : "He'em. September."
I : "Bisa juga. Dalam artian gini, kalau memang kalo di *Jakarta Post* itu kan dia tu ibaratnya udah yang lama. Mungkin dia terima dalam-dalam ..."
P : "Bundel ?"
I : "bundel, bundel ..."
P : "Makanya tinggal dipilih ?"
I : "setahun penuh. Ya itu bisa dipilih. Tapi ada juga yang komik strip yang istilahnya dikejar tayang, gitu ya."
P : "Oh, ya."
I : "Dikejar tayang. Jadi e ..."
P : "Memang betul-betul hanya hari itu dibuat besoknya di dimuat ?"
I : "Ya. Isu hari itu diangkat lagi besok paginya gitu. Ada. Tapi kalo setau saya Charles Schulz karena udah meninggal ..."
P : "Ya."
I : "dia hanya punya bundel-bundelnya ..."
P : "Stok ?"
I : "Stok aja, gitu."
P : "Beda dengan Panji Koming di Indonesia yang memang bener-bener aktual ?"
I : "O, iya Panji Koming atau Tomat atau apa ya. Itu, itu memang untuk e konsumsi untuk mengangkat isu-isu yang itu sesuai dengan ... Tapi kalo e *Peanuts* sih sebetulnya nggak sesuai karena kita liat sendiri e ruang lingkupnya itu hanya rumah, *baseball* ..."
P : "Sekolah ?"
I : "sekolah, kelasnya juga gurunya nggak pernah keliatan ..."
P : "Miss. Othmar nggak pernah keliatan."
I : "Miss. Othmar nggak pernah keliatan mukanya. Trus di e lapangan *baseball* ketika dia mau main selalu kalah timnya. Karena si Chuck e selalu bisa melempar dengan ... selalu bisa dipukul apa ..."
P : "Dipukul balik."
I : "dipukul balik. Sama rumahnya Schroeder. Kadang-kadang, kadang-kadang a dia di komik apa di rumahnya, di mana tu ya, di sekolah di lapangan sekolah keliatannya. Tapi pernah juga, saya pernah liat *Charlie Brown goes to Paris* ada kartun dibikin kartun."
P : "Kalo itu saya nggak pernah liat kalo saya liatnya waktu di pantai ketemu Franklin."
I : "Oya ?"
P : "Itu katanya pantai di luar kota ceritanya. Di kotanya Franklin kalo nggak salah."
I : "O, OK. Saya nggak pernah liat yang itu."
P : "Ya, aku pikir karena Schulz sudah meninggal jadi ya tidak ada yang baru dari, dari *Peanuts*."
I : "Emang nggak ada yang baru. Iya."
P : "He'e. Maka dari itu. OK. Sekarang yang ke satu, dua, tiga, empat ya. Ini tanggalnya bisa dilihat kira-kira tentang apa ?"
I : "O, *Halloween. Pumpkin*."
P : "O, tau dari mana itu *Halloween* ?"
I : "*Pumpkin*."
P : "Ada *pumpkin*-nya ? Misalnya itu warnanya ijo masa itu *pumpkin* ?"
I : "Tentu saja *pumpkin*."
P : "OK. Sekarang pada panil ... O kalo misalnya tradisi *Halloween* di sana selain *Trick or Treat* ?"
I : "Ya *pumpkin*."
P : "*Pumpkin* diapain ?"
I : "Digambar apa ya ..."
P : "Dipasang di depan rumah ? Udah ?"
I : "Dipasang di depan rumah dikasih lilin di dalemnya."
P : "Kalo sejarahnya *Halloween* sebelum adanya *Trick or Treat* ?"
I : "Katanya dulu tu buat ngusir yang jahat. Setan."
P : "O, gitu. O, gitu ya ? E karena saya e dapet informasi juga tentang adanya *The Great Pumpkin*."
I : "Ya. *The Great Pumpkin* itu katanya sebuah monster yang e berupa *pumpkin* yang, apa, labu yang besar sekali yang bisa memakan anak-anak gitu. Katanya."
P : "Ya, itu, makanya saya heran. Karena e, e yang dari informasi yang saya dapatkan bahwa sebelum adanya *Trick or Treat* itu dulu ceritanya *The Great Pumpkin* itu akan terbang melintasi e ladang labu dengan membawa e mainan."
I : "O ..."
P : "Jadi justru anak-anak yang e duduk e menunggu buah labunya ..."
I : "Akan dapet mainan."
P : "Akan dapet mainan. Nunggunya itu mungkin kalo anda liat dari panil satu, dua hingga tiga itu bisa sampe malem itu karena diliat dari ..."
I : "E si Lucy bilang, '*The Great Pumpkin is a male chauvinist*.' Karena dia pasti nggak dapet, nggak bakal dapet."
P : "Nggak bakal dapet karena nggak boleh keluar malem."
I : "Iya."

- P : "Jadi kalo misalnya dihubungkan dengan isu gender di Amerika Serikat ataupun di dunia, belahan dunia manapun, memang laki-laki masih tetap lebih menang ?"
- I : "Ya. Setuju."
- P : "Apakah hal ini bisa dikatakan bahwa kaum feminis itu masih memang sampe sekarang harus berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender ?"
- I : "Kurang setara apa sih ? Sekarang kurang setara apa ?"
- P : "Itu masih di, masih di kemudian dikemukakan lagi ?"
- I : "Kalo, kalo mau, mau berbicara gender ini kan gender gitu. Mengapa kalo di mana di *busway* itu atau di transportasi manapun di dunia selalu dikatakan ..."
- P : "'*Ladies First* ?'"
- I : "'*Give your seat to the ladies*' atau '*Ladies first*' atau e '*Pregnant Women*' atau '*Mistress*' or whatever ya. A di India atau bahkan di ada beberapa negara yang satu gerbong khusus untuk wanita."
- P : "Di Jepang juga."
- I : "Jepang juga. OK. Kalo itu memang e mereka mau e setara, ya udah berdiri, berdiri aja, duduk, duduk aja."
- P : "That's why I'm not a feminist."
- I : "Yeah, I know. Ya, if you, if you want to me stand up as a man ya, ya stand up. Why do you have to kenapa saya harus kasih e duduk e ke perempuan, gitu."
- P : "Dan ini kemudian pada panil yang keempat si e Linus cuman bisa menghela napas. Dalam arti, tidak ada yang bisa dia lakukan, gitu. Karena memang begitulah adanya. Apakah itu yang masih terjadi *even* di Amerika yang katanya negara paling menghargai hak asasi manusia sekalipun ?"
- I : "Ya. Karena ada beberapa pos yang pasti nggak boleh diduduki oleh perempuan. Walaupun di perempuan itu ada jenderal ada juga perempuan yang bisa ke medan tempur."
- P : "O, really ?"
- I : "Ada juga, ada beberapa perempuan yang bawa pesawat tempur ..."
- P : "Uh uh."
- I : "Hebat. Tapi umumnya yang untuk pertempuran utama perempuan hanya menjadi pendukung, gitu."
- P : "Supportive ..."
- I : "Support apa support apa ya jadi ya kalo laki-lakinya udah abis ya baru mereka maju, gitu."
- P : "Kalo udah nggak ada yang laki-laki lagi baru perempuan ?"
- I : "Iya. Itu masih. Karena mereka masih merasa perempuan bukan menahan saya rasa tapi kasian mungkin ya karena ..."
- P : "Secara fisik memang lemah gitu ? Dalam artian ..."
- I : "Bukan, bukan gitu. E ..."
- P : "Trus ?"
- I : "Ya mungkin e ada beberapa ya perempuan yang punya anak atau apa gitu. Jadi kalo menurut saya sih semacam ya belas kasian juga karena kalo mereka maju bertempur mereka mati ya tanggungjawabnya gimana, gitu."
- P : "Who's gonna take care of her children ?"
- I : "Ya. Itu kalo suaminya mati kan masih bisa ..."
- P : "Kalo misalnya diliat dari strip komik itu apakah bisa dikatakan bahwa e pria dalam hal ini sebagai orang yang apa keberpihakannya lebih tinggi ?"
- I : "Eh em."
- P : "Artinya dibela oleh *The Great Pumpkin* ?"
- I : "Eh em."
- P : "Karena memang menghela napas dan tidak berbuat apa-apa karena memang menikmati *privilege*-nya ?"
- I : "Ah, enggak. Ya bukan menikmati *privilege*-nya. Mau apa lagi itu perempuan ?"
- P : "Mau apa lagi gitu ya ? Jadi yang ditanyakan gitu ? Mau apa lagi gitu ?"
- I : "Kan udah ke e angkasa, udah jadi presiden, di, di Indonesia udah jadi presiden, di Bangladesh udah jadi, sama India, udah jadi perdana menteri. E menteri-menteri sudah, jadi supir truk paling besar di dunia ada. Di Indonesia juga ada supir bemo tuh. Perempuan berjilbab juga ada. E kepala sekolah udah biasa, rektor udah biasa ..."
- P : "Tukang beca juga ada."
- I : "Ha ?!"
- P : "Tukang beca juga ada."
- I : "Tukang beca ada ..."
- P : "Enggak, tapi kalo dihubungkan dengan strip komik ini gitu. Apakah e itu yang dikemukakan oleh si Linus, gitu. Dalam artian. memang Lucy kan feminis ..."
- I : "Ya."
- P : "dan memang sangat, sangat bahwa saya seorang feminis gitu. Kalo kemudian Linus ..."
- I : "Nggak kalo menurut saya tu ..."
- P : "Udah biasa ?"
- I : "Si Linus ini, ya udahlah ngapain sih di, diangkat-angkat ..."
- P : "Dipermasalahan lagi ?"
- I : "Dipermasalahan lagi."
- P : "I see. Dia udah biasa soalnya punya kakak si Lucy ?"
- I : "Iya, karena dia kan kakaknya kan. Dia kan o ngapain diomongin lagi. Ya udahlah. Itu aja, gitu. Bukannya dia merasa. 'O, aku nggak bisa berbuat apa-apa lagi,' tapi ya itu ..."

P : "Karena selama ini dia selalu kalah sama Lucy ?"

I : "Ya siapa sih yang nggak pernah kalah sama Lucy ?! Semua juga kalah sama Lucy."

P : "Semua juga kalah sama Lucy."

I : "Sama Lucy, gitu. Jadi .."

P : "Yang perempuan juga."

I : "Yang perempuan juga. Si Peppermint Patty sama si Sally."

P : "Marcie ?"

I : "Sama si Snoopy juga selalu kalah sama si ... Dalam hal ini ya kenapa sih diprotes, gitu lho. Kalau menurut saya bukan dia ingin berbuat apa lagi. Nggak. Tapi ya sudahlah, gitu."

P : "Yo wes."

I : "Yo wes. Ya apalah ..."

P : "OK"

I : "OK"

P : "Sekarang ke strip komik yang kelima. Yak ini adalah strip kelima. Munculnya tanggal ..."

I : "OK. Sebelas November."

P : "Tentang ..."

I : "Iya, *Veterans Day*."

P : "Di sana ngapain tu Pak ? Kalo *Veterans Day* ?"

I : "*Veterans Day* itu sebenarnya hari peringatan ya seingat saya peringatan para pejuang perang."

P : "Para pejuang perang apapun ? Perang apapun ?"

I : "Perang apapun."

P : "He'em."

I : "Tapi dibedakan lagi e *veterans for of foreign wars. Foreign wars.*"

P : "Eh he ?"

I : "Itu ada e *VFW*. Tapi itu umumnya peringatannya sekitar tanggal-tanggal sebelas November tapi ..."

P : "Itu veteran yang apa maksudnya ?"

I : "Pejuang yang berjuang di, di, di luar negara Amerika. Tapi ..."

P : "Di luar. OK."

I : "He'e. Perangnya berada di luar. Tapi yang kita tau semua perang yang dilakukan oleh Amerika sejak Perang Dunia e sejak perang saudara itu semua di luar."

P : "Iya."

I : "Nggak pernah ada perang di dalam negaranya mereka gitu. Jadi ..."

P : "He'e. He'e."

I : "Veteran ini ya dikait-kaitkan dengan semua veteran-veteran yang, pejuang-pejuang yang atau prajurit yang melakukan e pertempuran di melawan bendera di Amerika, apa, *sorry*, mempertahankan bendera Amerika."

P : "Kalo yang termasuk dalam kaya e tentara yang dikirim oleh PBB, misalnya ? Bantuan, apa, tentara bantuan ..."

I : "O, nggak, nggak. Itu nggak. Itu perang ini yang ..."

P : "Yang di Irak juga enggak ?"

I : "Yang di Irak termasuk karena itu perang ..."

P : "O, Irak masih termasuk ?"

I : "perang yang di, yang dimulai oleh mereka sendiri."

P : "OK. Kalau pada saat hari *Veterans Day* itu memang betul sebenarnya November atau bapak lupa-lupa inget tanggalnya ?"

I : "Lupa. Eh ..."

P : "Itu apa sih yang dirayakan atau diperingati barangkali ya, bukan dirayakan pada hari itu ?"

I : "E *Veterans Day* itu yang umum yang sering dikaitkan adalah tu adalah Perang Vietnam. Karena Vietnam itu menurut beberapa e pandangan masyarakat itu adalah perang yang tidak ada gunanya. Jadi ..."

P : "Karena mereka waktu itu kalah ?"

I : "Iya, mereka kalah. Di perang Korea juga kalah kan."

P : "Ya. "

I : "E artinya mereka mundur kan ?"

P : "He'em."

I : "Nah itu, pada saat itu para prajurit yang pulang itu bukannya disanjung tapi dicemooh."

P : "Dan itu tercermin dalam e strip komik tersebut ?"

I : "Iya, jadi ..."

P : "pada tokoh si tua Bill ?"

I : "Bill ?"

P : "Iya."

I : "'Here it is ... Good grief ! This is the day I always spend over.' OK. 'Ol' Bill is going to be terribly disappointed.' Dia lupa pada hari itu dia harus ke rumah temennya iya memang karena ..."

P : "Jadi si tua Bill itu seorang veteran ..."

I : "Dia dilupakan."

P : "dan dia dilupakan."

I : "Ya."

P : "Dan dia akan *terribly disappointed* karena hari itu biasanya hanya Snoopy yang menemaninya minum bir, gitu ?"

I : "Iya, iya, setuju, He'e."

P : "Dalam arti, e bahwa memang mereka bukan, bukan, bukan cuman terlupakan mungkin memang tersia-siakan dengan sempurna meskipun sudah ada *Veterans Day* ..."

I : "Bukan terlupakan, dilupakan !"

P : "Memang dilupakan ya ? Meskipun e ..."

I : "Jadi a ..."

P : "Jelas-jelas ada hari khusus untuk mereka tapi mereka malah dilupakan ?"

I : "Karena mereka ..."

P : "Yang veteran perang Vietnam ini, *let say*."

I : "Iya, karena e pandangan-pandangan yang anti perang itu selalu mengatakan bahwa e, yang anti perang ya, e perang itu dilakukan untuk mempertahankan negara."

P : "OK"

I : "Itu menurut mereka. Berdasarkan dalil itu, selama negara tidak berada dalam keadaan terancam, buat apa kirim pasukan ke luar negri atau mempertahankan suatu basis di luar negri ?"

P : "Bukan negara dia, gitu ?"

I : "Bukan negaranya dia. Jadi seperti yang kita ketahui kaya angkatan laut Amerika mereka punya tuju atau delapan armada. Itu setiap armadanya itu ada di e beberapa *point-point* penting di dunia, gitu."

P : "Kantong-kantong, gitu ya ?"

I : "Ya, kantong-kantong di Korea, Jepang, e Eropa."

P : "Filipina ?"

I : "Filipin udah nggak ada. Filipin e dipindahkan ke Arab sekarang. Jadi e dan satu gugus tempur angkatan laut itu terdiri dari satu buah, biasanya satu buah kapal induk, beberapa kapal pendukung, dan kapal selam nuklir. Dan itu akan siap bertempur kapan saja, gitu. Jadi e mereka merasa, yang anti perang itu, ya nggak papa deh kalo yang patroli, tapi jangan sampe terlibat dalam suatu perang yang sebenarnya ..."

P : "Nggak ada hubungannya ?"

I : "nggak ada, nggak ada hubungannya sama Amerika. Khusus untuk perang Irak, mereka menganggap Bush itu e berlebihan karena tidak ada gunanya. Buat apa. Emang, memangnya e si e Saddam Husein bisa menyerang Amerika ? Enggak. Yang bisa Saddam Husein lakukan adalah menyerang temen-temen Amerika, misalkan Israel. Tapi nggak hanya, nggak hanya apa hanya itu. Ke Amerikanya sendiri kan nggak, nggak bisa. Jadi berdasarkan itu mereka anti perang gitu. Jadi bukannya tidak nasionalis. Bukan. Tapi buat apa melakukan perang yang tidak ada guna, tidak ada tujuannya."

P : "OK. Kalo dihubungkan dengan strip komik tersebut berarti memang intinya Schulz mau menunjukkan bahwa di sana, khusus barangkali untuk e veteran perang yang dalam tanda kutip kalah atau mundur, memang hidupnya cukup mengenaskan ?"

I : "Betul."

P : "Dia sendirian, di rumah yang tua, hanya bisa menghabiskan waktunya pada saat hari yang ketika namanya diperingati oleh seluruh ..."

I : "Amerika."

P : "masyarakat Amerika dengan seekor anjing. *That's all*."

I : "Iya, He'e. Tapi di dirayakannya bukan hanya bukan jangan dibayangkan *Veterans Day* tu seperti *Independence Day*. Enggak. Perayaannya tu nggak jelas, gitu."

P : "Bukan perayaan barangkali peringatan aja ?"

I : "Hari biasa aja."

P : "Hari biasa. O, justru karena itu Snoopy lupa ?"

I : "Iya. Makanya. Karena nggak ada, nggak ada, nggak ada sesuatu yang mengingatkan kita, gitu. Seperti hari kemerdekaan apa *Independence Day* o ada *fireworks* ..."

P : "Ya."

I : "ada ..."

P : "Ada yang dirayakan ?"

I : "Ada yang dirayakan. Atau di seperti di Indonesia persiapan bikin gerbang dirgahayu ..."

P : "Gapura ?"

I : "Gapura. Ini nggak ada, gitu."

P : "Kalo veteran di ... veteran perang di Indonesia kayaknya sama juga ya Pak ya ?"

I : "Sama juga kaya e Seroja ..."

P : "Kesejahteraannya juga nggak dijamin."

I : "Ya. Seroja juga itu yang e terlibat di perang TimTim itu ya. E tapi itu dasarnya lain. Itu kan perang rahasia jadi memang mereka tidak disambut sebagai pahlawan."

P : "Apalagi sekarang TimTim-nya lepas ?"

I : "Iya. Itu dia."

P : "Memang betul ya ?"

I : "Yang kecewa justru bukan masyarakatnya tapi yang mempertahankan itu."

P : "Mempertahankan di sana ?"

I : "Iya."

P : "Sempet protes kan sama Habibie waktu itu."

I : "Iya. Sempet e Om saya termasuk salah satu yang terjun pertama taun tuju puluh. Waktu saya masih kecil."

P : "Apa komentar beliau ?"

I : "Nggak nanya, dia orangnya udah pasif aja."

P : "Udah pasrah ?"

I : "He'em."

P : "Dan ini yang strip yang terakhir. Bapak pernah denger *Christmukkah* ?"

I : "Ah, tunggu, tunggu, tunggu ..."

P : "*Christmukkah* baru sih. Cuman ini tentang *Christmas*. Keluarnya juga tanggal dua dua Desember karena e pada tanggal ..."

I : "Hanukkah ?"

P : "Ya, pada saat Natal memang e tidak terbit kan *The Jakarta Post*."

I : "He'e."

P : "Kalau e *Christmukkah* itu adalah e jadi perayaan Natal yang digabungkan dengan Hanukkah."

I : "Hanukkah. Iya. He'e."

P : "OK. Kalo misalnya di situ di disebutkan bahwa si Linus itu kemudian ketemu dengan *Santa*. Kalo di sana kan e mungkin sama juga seperti di Indonesia menjelang Natal ada selalu akan selalu ada e *Santa Claus* di *department store* ..."

I : "Ya."

P : "di tempat-tempat tertentu yang e mungkin berfoto dengan anak-anak. Kemudian ditanya e, '*What do you want for Christmas* ?' Seperti itu. Ketika ditanya oleh Lucy e Linus dengan tenangnya bercerita tentang bahwa, 'Saya juga membicarakan tentang e perayaan atau peringatan dalam tradisi *Jewish* e Yahudi dengan *Santa Claus*.' Dan yang kalimatnya yang terakhir itu ..."

I : "O, ini, ini si Schulz ini baru, baru sekali ini dia e mengakui. Dia kan itu Yahudi."

P : "Yahudi. Ya, maka dari itu. E ternyata di panil yang terakhir itu dia sebutkan bahwa, 'Jarang sekali lho ada *Santa Claus* yang tertarik dengan agama.'"

I : "Setuju."

P : "Nah, itu. Apakah dengan demikian bisa dikatakan bahwa memang Yahudi sangat, sangat, apa ya, menguasai Amerika ? Banyak orang Yahudi di sana yang, yang jadi orang, gitu ?"

I : "Ah ha."

P : "Sampai akhirnya muncul, diakui betul di sini yang sebelumnya tidak muncul."

I : "Ya, itu memang rahasia umum ya bahwa e Yahudi itu walaupun jumlahnya mereka sedikit, tapi kemampuan untuk menguasai suatu kehidupan sektor kehidupan itu luar biasa. Tapi e sekali lagi saya ketika hidup di sana itu banyak di lingkungan orang hitam."

P : "OK."

I : "Orang hitam itu kebanyakan orang Kristen. Jadi kalo saya tidak banyak e terlibat, apa, bergaul dengan orang Yahudi gitu. Yahudi yang bener-bener *Jewish* ya."

P : "Iya. Yang masih memegang erat tradisi mereka ?"

I : "Ya, gitu lho. Jadi saya yang saya ketahui tentang Hanukkah hanya menyalakan lilin tapi tujuannya ..."

P : "Untuk apa ?"

I : "untuk apa saya nggak tau. Tapi memang dirayakan bersamaan dengan e dengan apa dengan ..."

P : "Natal ?"

I : "Natal."

P : "Karena bersamaan itu makanya ada perayaan *Christmukkah* itu ?"

I : "*Christmukkah* ya itu."

P : "Dalam artian mungkin akulturasi budaya juga ya ?"

I : "Ya."

P : "Natal bisa dirayakan bersamaan dengan Hanukkah karena waktunya berdekatan ?"

I : "Ya, itu juga, itu mungkin, itu saya baru denger, saya baru denger istilah itu. Saya, terus terang saya belom pernah denger. Hanukkah sendiri iya, *Christmas* sendiri iya. Nah, ini juga dikatakan di sini juga e, '*Santa Claus who's interested in religion*.' Karena sebenarnya mereka tau bahwa orang Amerika sendiri, orang Kristen, di sana juga tau bahwa e *Santa Claus* itu nggak ada."

P : "Ya."

I : "*Santa Claus* itu hanya untuk suatu figur untuk simbol perayaan aja. Bahwa Natal datang. Tapi ..."

P : "Sama seperti *The Great Pumpkin* yang dipercayai betul oleh Linus ?"

I : "Ya. OK. Jadi dia *Santa Claus* memang bukan untuk itu tapi memang ya untuk *marketing*, untuk promosi suatu toko bahwa dia menjual mainan. Atau apa. Tapi nggak, nggak, nggak, nggak bukan tokoh religius karena udah mulai sekarang di kalo yang saya sering liat di gereja-gereja di Amerika, kalo di tivi itu, sudah ada biasa itu yang e kelahiran Yesus yang di ..."

P : "He'e. Yang di gubuknya itu ?"

I : "Yang gubuknya itu. Tapi e *Santa Claus* sendiri nggak pernah ada di dalam gereja."

P : "Di dalam gereja ?"

I : "Nggak."

P : "Justru malah di *supermarket* itu lah ya, makanya di sini ada tulisan '*Santa here today*.'"

I : "'*Santa here today*.' Iya, makanya, tapi ya, makanya si Linus nyindirnya e ..."

P : "Jarang-jarang lho ..."

I : "e jarang-jarang lho ..."

P : "ada *Santa* yang tertarik pada agama ..."

I : "Ya."

P : "mengobrol masalah agama yang lain, dalam hal ini, agama atau kepercayaan agama orang Yahudi."

I : "Iya. Makanya dia, dia rupanya dia masuk dan pas keluar dia udah o ..."

- P : "Udah sempet ngobrol tentang Judas Maccabeus."
 I : "Ya Judas Maccabeus."
 P : "*The cleansing of temple.*"
 I : "*Again, I don't know who's Judas Maccabeus.*"
 P : "Kalo misalnya dihubungkan dengan e, e Amerika *let say* ya kembali lagi kita ke negara asalnya *Peanuts*. Dapatkah dikatakan bahwa di sana memang kemerdekaan beragama dan memilih kepercayaan sangat, sangat e, e luas. Dalam hal ini sangat berbeda dengan di Indonesia yang cuman lima agama di luar itu bukan agama, gitu ?"
 I : "Em ..."
 P : "Di sana kan bahkan yang, yang e Yahudi sekalipun disebutkan sendiri, '*interested in religion.*' Dan sempat diobrolkan dengan *Santa Claus*. Apakah itu bisa berarti bahwa di sana memang sangat mengakomodir kepercayaan atau agama apapun yang masuk ? Termasuk, misalnya, seperti Kaballah yang dianut oleh e Madonna ?"
 I : "Kaballah ? Oh ..."
 P : "Iya. Jadi yang, yang mungkin buat kita bukan agama pun dianggap agama oleh mereka ?"
 I : "Karena e harus disadari di sana itu e agama itu tidak, tidak diurus oleh pemerintah."
 P : "Sekuler ?"
 I : "Ya mereka kalo kita dibilang sekuler, tapi e dalam konstitusi mereka itu, agama nggak pernah disebut. Artinya mereka mengakui lima agama, sepuluh agama. Nggak. Nggak mengakui. Dalam undang-undang mereka pun tidak ada. Jadi departemen agama pun tidak ada. Jadi e apapun e keyakinan yang berkembang di masyarakat mereka sebenarnya bukan mengakomodir, tapi saya rasa lebih tepat membiarkan, gitu lho."
 P : "*Let it be ?*"
 I : "*Let it be.*"
 P : "Terseher mau berkembang, mau nggak berkembang pokoknya bukan kewajiban ..."
 I : "Bukan kewajiban pemerintah untuk mengurusnya, gitu ?"
 P : "Oya."
 I : "Tapi kalo sekali sudah menyentuh e hak orang lain atau sekali udah menyentuh pemerintah e ya akan digempur juga kaya seperti militan-militan yang a Amerika kan mereka juga punya militan yang a anti, anti *rasist* e, apa, anti kulit putih, apa, anti hitam, anti Cina. Itu kan, mereka kan punya juga ..."
 P : "O, *really ?*"
 I : "militan-militan begitu."
 P : "*What do they do ?*"
 I : "Ah, biasa. Ngebom ke *mall* atau ke rumah-rumah orang yang kulit berwarna. Tapi selama tidak mengganggu, apa, selama mereka hanya dalam lingkungannya mereka sendiri, pemerintah nggak akan, mereka nggak akan menyerang. Tapi kalo udah keluar dari lingkungannya itu ..."
 P : "Oya. Jadi selama mereka masih bisa *manage* diri sendiri dan tidak mengganggu orang lain ?"
 I : "Ya. Ya."
 P : "OK. Termasuk sekte-sekte yang ada ?"
 I : "Ya. Tapi kalo ada, ada e sekte-sekte yang misalkan yang tentang o akan dijemput oleh *UFO* atau sekte apa namanya itu. Nah itu kalo sudah ada pengaduan dari apa, apa ..."
 P : "Lingkungan sekitar ?"
 I : "Lingkungan sekitar, orang tuanya apa yang ..."
 P : "Mengganggu ?"
 I : "anaknya yang terlibat itu apa polisi bisa masuk. Tapi selama itu, nggak bisa."
 P : "Jadi kalo em dalam hal ini memang yang pertama kita bisa liat dari strip komik itu adalah Yahudi diakui di sana dan yang kedua mengenai kebebasan beragama ya Pak ?"
 I : "Ya. Iya jadi saya nggak tau kenapa di sini Yahudi nggak diakui karena sebenarnya Yahudi sebagai agama itu ya nggak papa. Tapi yang nggak boleh itu zionisme."
 P : "Hem..."
 I : "Zionisme itu bukan Yahudi."
 P : "Hem..."
 I : "Zionisme tu kan gerakan untuk membangun kembali apa negara Israel. Itu aja."
 P : "Yang dulu pernah di coba dihancurkan oleh Hitler ?"
 I : "Ya, itu sekitar ada dua paham yang itu sebenarnya e rekayasa Yahudi karena kan mereka bilang enem juta orang di ..."
 P : "Dibantai ?"
 I : "dibantai. Tapi enem juta orang itu masih ada tuh ? Apa maksudnya ? Sisanya kan masih banyak, gitu. Jadi berapa sebenarnya yang dibantai ?"
 P : "E saya juga ada dua, dua komik buku komik yang judulnya Maus I dan Maus II ditulis oleh Art Spiegelman. Dia dapet e penghargaan Pulitzer."
 I : "Ah ha."
 P : "Untuk komik Yahudi. Dia Yahudi dan dia menulis tentang e ..."
 I : "*Holocaust ?*"
 P : "Bukan tentang, nggak cuman itu, jadi tentang e penderitaan ayah dan keluarganya, terutama ayahnya yang seorang Yahudi ketika terjadi e pembantaian itu ..."
 I : "Eh..."

- P : Dalam hal ini, kalau saya pikir, e memang kita mesti ngeliat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda ya. Ketika membaca itu e tidak nampak Yahudi yang sangat, apa ya, yang sangat dibenci oleh orang banyak itu, nggak nampak. Justru mereka betul-betul nampak sangat mengenaskan gitu. Waktu itu."
- I : Iya, karena yang dibantai itu e adalah e sebenarnya warga negara Jerman, memang agamanya Yahudi. Nah, itu yang dibantai sama oleh sama oleh e Hitler. Cuma dikatakan e ya itu bantai satu kamp isinya seribu, dua ribu orang, trus tapi, trus dikatakan enem juta. Kalo enem juta, enem juta orang tu banyak sebetulnya itu."
- P : Sisanya juga masih banyak ternyata ?"
- I : Sisanya ternyata masih banyak. Jadi Yahudi sendiri berapa sih jumlahnya. Karena ..."
- P : Kalo dibilang sedikit berarti kan banyak ternyata ?"
- I : Israel itu penduduknya katanya cuma dua puluh juta kan. Kalo nggak salah, kalo nggak salah, dua puluh juta, gitu. Hampir ..."
- P : Justru di, di Israel sendiri atau sudah ..."
- I : Sekarang, sekarang."
- P : atau sudah tersebar kemana-mana ?"
- I : "Enggak, sekarang keadaan, keadaan e Israel penduduknya delapan belas atau dua puluh juta orang, gitu. Jadi kalo dikatakan pada waktu itu e, *let say* lah, mereka waktu itu masih sepuluh juta, enem juta orang tu banyak lho. Jadi tinggal sisa empat juta. Apa bisa berkembang sejauhnyanya, gitu. Itu kalo saya sih kira-kira begitu tapi saya ngeliat film Hitler itu seneng aja karena perang-perangan."
- P : Kalo saya sih awalnya curiga gitu. Apakah ini e sebuah pembenaran atau untuk menuai iba, gitu. Supaya Yahudi juga dianggap manusia. Supaya manusiawi, gitu lah. Berimbang pemberitaannya antara yang positif dan yang negatif pada saat e Maus itu mendapatkan Pulitzer. Tapi saya pikir ya pada akhirnya kita harus melihat segala sesuatu secara proporsional dalam artian e mereka yang, yang dianggap jahat pun barangkali juga punya sisi-sisi yang manusiawi."
- I : Iya, betul. Saya setuju dengan anda. Ya tapi yang sekarang kita liat kan e misalkan baru kemaren tu yang e bom bunuh diri."
- P : He'em."
- I : Matinya tiga belas, meninggalnya tiga belas apa empat lima belas Yahudi, e Israel e Israel langsung kirim dua pesawat tempur di langsung di roket kan. Yang meninggal lebih dari tiga puluh. Jadi mereka memang punya e proporsi bahwa yang kalo yang meninggal lima belas, yang orang Palestina harus meninggal ..."
- P : Dikali lima ?"
- I : Dikali lima atau dikali sepuluh lah. Jadi nggak peduli dibomnya di mana, gitu lho."
- P : Jadi kayanya bapak nggak begitu suka ni ama mereka ya ?"
- I : Ha ?! Hahaha. Karena mereka berani karena mereka dilindungi oleh Amerika, gitu."
- P : Ya betul. Oleh karena itu. Rupanya diakui sampe ada *Christmukkah* ini kan ?"
- I : Ya. Karena mereka karena Yahudi berusaha mengatakan bahwa *Christmas* itu nggak ada. Sebenarnya sama dengan Islam."
- P : Ya ?"
- I : Islam itu juga mengatakan bahwa *Christmas* itu nggak ada."
- P : *It's not exist* ?"
- I : *They doesn't exist* karena itu kan e rekayasa orang e Romawi jaman dulu, jaman dulu, gitu ya. Memang ada sejarahnya memang itu. Jadi e Yahudi itu memang as, as a sebenarnya kita bisa sama sih sama Yahudi karena kita satu, itu ya, Abraham. Kalo kita mau membicarakan agama lebih lanjut, lebih panjang lagi. Tapi memang Schulz itu di situ dia berani begitu karena nggak bakal ada yang mengkritik, gitu lho. Beda dengan komik yang kemaren itu, yang Muhammad itu ..."
- P : Em ... Ya."
- I : Tapi itu, itu memang dibiarkan oleh pemerintah Denmark karena mereka punya undang-undang e yang menyatakan boleh apa menghina orang ?"
- P : Bukan."
- I : E apa ?"
- P : tidak dilarang untuk e apa ya ..."
- I : Mencemarkan nama baik itu ..."
- P : Iya ..."
- I : bukan, bukan ..."
- P : bukan sebuah *crime* ? *It's not a crime* ?"
- I : *It's not a crime*. Nah, dan muslim, muslim Denmark sudah berusaha untuk majuin ke pengadilan."
- P : Sudah. Sudah. Mereka kalah."
- I : Ya. Hakim tetap menolak. Karena itu e nggak ada, nggak ada hukumnya, gitu lho."
- P : Tetep kalah. Karena itu mereka punya, punya hak untuk itu kan ?"
- I : He'em."
- P : Itu diakui kebebasannya."
- I : Di sana saya kalau mengatakan kamu e teroris atau kamu jelek itu, ya sudah. Nah, sedangkan beda dengan di Singapur. Singapur e kan Goh Tjok Tong mau kemaren mau menuntut pencemaran nama baik gitu sama lawan politiknya. Lawan politiknya bilang di negara lain nggak ada. Jangan dibandingin negara lain. Di Singapur ada, gitu. Jadi ..."
- P : "Kena kamu."

- I : "Jadi kena kamu kan. Kalo kamu dia itu. Ya makanya persepsi, persepsi itu e beda dengan itu walaupun Snoopy ada di, di Singapur saya rasa nggak semua diterbitkan gitu. Ada beberapa yang ..."
- P : "Ya karena mereka punya editor sama seperti yang di Indonesia punya kan. Makanya saya curiga e penerbitan satu strip itu pada tanggal-tanggal tertentu memang sengaja dipilih oleh editornya."
- I : "Boleh, boleh dikatakan begitu karena ..."
- P : "Disesuaikan dengan isu yang sedang berkembang di Indonesia."
- I : "Ya kalo mereka menampilkan sesuatu yang tidak, tidak dapat ditangkap oleh masyarakat sini ya nggak ada gunanya."
- P : "*What's the point ?*"
- I : "He'e."
- P : "*Thank you very much for the ...*"
- I : "*Ya. You're welcome. Thank you.*"
- P : "*interview today.*"
- I : "*Thank you. Thank you.*"

Informan 4

Peneliti : "Selamat siang, Bapak ..."

Informan : "Siang. Nama ya ?"

P : "Ya. Nama ?"

I : "OK. Nama Pangulu Saat."

P : "Ya."

I : "Usia empat puluh lima."

P : "Pendidikan ?"

I : "Pendidikan Sarjana Ekonomi UI."

P : "UI. OK. Pekerjaan sekarang ?"

I : "E pekerjaan sekarang pengajar di PDPT."

P : "Pengajar bahasa Inggris ya Pak ?"

I : "Bahasa Inggris. Ya."

P : "E pendidikannya, Sarjana ..."

I : "Ekonomi."

P : "Ha. *How do you learn English then ?* Kenapa Sarjana Ekonomi jadi guru bahasa Inggris ?"

I : "Ya. *That, that, that will explain ya nanti...*"

P : "OK"

I : "Karena pernah tiga tahun di New York."

P : "O, gitu ya ?"

I : "E *sixty eight until sixty nine.*"

P : "O, jadi e ketika mereka meng-*hire* bapak karena *skill* bapak yang di diperoleh di sana ?"

I : "O, nggak, nggak."

P : "Bukan karena pendidikan ?"

I : "*Sixty eight until sixty nine I was only eight years.*"

P : "He'e ?"

I : "Jadi ngikut orang tua, gitu."

P : "He'e. OK."

P : "OK"

I : "Orang tua itu pegawai BUMN yang ditempatkan di New York. Apalagi ?"

P : "Nggak. E gimana kok Sarjana Ekonomi bisa ngajar bahasa Inggris ?"

I : "O, itu. *I see ...*"

P : "*Skill*-nya dapet dari mana tu ?"

I : "O, dari LIA."

P : "O ..."

I : "Saya dari LIA. Jadi saya, saya, ikut T3E."

P : "O ..."

I : "Saya ikut. Jadi saya ikut LIA sampe *as I have skill.*"

P : "He'em. Dan *basically* karena *your English* udah, udah bagus ya ?"

I : "*Maybe ...*"

P : "Karena waktu kecil di sana ?"

I : "Karena waktu kecil. Karena *exposure*-nya cukup ya. Jadi itu membantu. Di LIA itu ketika T3E pertama kali digulirkan."

P : "Pertama kali ?! Tahun berapa itu ?"

I : "Lapan satu."

P : "Em. Berapa lama ? Tiga bulan ?"

I : "Ya. Tiga bulan."

P : "Dari pertama udah tiga bulan ?"

I : "Dari pertama udah tiga bulan. Saya tertarik karena waktu itu tu e *I was not doing anything anyway* ya. Gitu ya. Saya ikut ..."

P : "Daripada bengong ?"

I : "Daripada bengong, gitu. Lalu ..."

P : "Dan ternyata sampe sekarang jadi guru bahasa Inggris ?"

I : "Jadi guru bahasa Inggris."

P : "Selain ngajar bahasa Inggris nggak ngajar di ekonomi ya ?"

I : "Saya ? Ekonomi nggak. Tapi saya ada *side job* e di bidang *supply change*. Jadi sebetulnya sesudah lulus ekonomi itu e saya menekuni bidang *supply change management.*"

P : "Berarti udah lama ya ?"

I : "Udah lama. Tetapi e sekarang secara *ad hoc* e *company* itu masih manggil saya untuk, untuk konsultasi ya. Kadang-kadang. Ya dibayar tentu saja."

P : "He'e."

I : "Jadi ... *And I'm still, I'm still doing that. Supply change management* untuk ..."

P : "Jadi ekonominya masih kepace ?"

I : "Masih kepace."

P : "Berarti kalo udah pernah ikut T3E, mengajar bahasa Inggris, pernah tinggal di e New York, terekspose dengan bahasa Inggris selama tiga tahun ya. Tidak ada kesulitan untuk memahami *term-term* yang agak sulit dalam bahasa Inggris ?"

I : "Ya. *In general* ya. Tapi ya itu sulit itu relatif ya."

- P : "Bener."
 I : "Kalo itu di luar dari ..."
 P : "kemampuan saya ?"
 I : "bukan di luar dari kemampuan, di luar dari *exposure* yang pernah ada."
 P : "Oh, iya."
 I : "Ya barangkali ..."
 P : "lewat juga ?"
 I : "lewat juga. Nggak ngeh juga."
 P : "OK. Trus apakah di tempat bapak bekerja, *let say*, di tempat mengajar, e berlangganan *The Jakarta Post* ?"
 I : "Kalo berlangganan enggak, tetapi e dikarenakan saya juga mengajar *in company training* kan di dalam silabusnya itu ada keharusan mengekspos karyawan tu terhadap *English speaking communication* jadi saya secara berkala itu meminjam dari temen saya yang di perusahaannya berlangganan itu. Jadi *back issues* ya."
 P : "Oya."
 I : "Jadi saya minta dia kalo ada *in company training* di silabusnya bilang harus, harus e itu harus ada *newspaper reading* saya pinjem. Itu jadi nggak setiap edisi."
 P : "Ada *newspaper reading* ya ?"
 I : "*Newspaper reading*. Itu e ... Jadi *exposure*, apa, *exposure* saya terhadap *The Jakarta Post* itu dikarenakan pekerjaan. Bukan karena ..."
 P : "Berarti jelas anda mengetahui strip komik *Peanuts* dari *The Jakarta Post* ? Bukan dari yang lain ?"
 I : "Kalo dibilang mengetahui sebetulnya waktu di sana mengetahui ya."
 P : "Oya ?"
 I : "Pertama kali mengetahui dari, dari ya waktu masih kecil ya."
 P : "Stripnya atau komiknya ?"
 I : "Buku komik yang bentuknya *paperback*, gitu ya."
 P : "Ya. Di sana kan juga ada kalo nggak salah dimuat di *New York Times* ?"
 I : "Tapi mungkin karena umur ya. Waktu itu nggak, bukan, bukan *New York Times* ya. Yang *New York Times* ayah."
 P : "Ya. He'em."
 I : "A, a, a, aku nggak suka itu."
 P : "Berapa e waktu itu usia berapa di sana ?"
 I : "E ... enam sebentar ya. Tadi salah tahunnya salah ya. Dateng enam-enam pulang enam sembilan. Jadi enam, tuju, lapan. Mau, mau ..."
 P : "SD ?"
 I : "SD. Eh ..."
 P : "Sekolahnya di sekolah yang KBRI atau sekolah *public* ?"
 I : "*Public school, public school*. Kelas dari *kindergarten*, kelas satu, kelas dua, naik kelas tiga ..."
 P : "Balik lagi ?"
 I : "balik lagi."
 P : "Selama tinggal di sana pernah nggak ikut perayaan semacam e mungkin kalo perayaan sih nggak ya karena anda muslim, tapi e, e *Christmas*, kemudian ada mungkin di sana ada Hanukkah, ada *April Mop*. Di sana *April Fool* ya kalo di Indonesia *April Mop*. Lalu ada *Veterans Day* e *Fourth of July*, *Independence Day*. Semacam itu. Terekspose nggak di situ perayaannya ?"
 I : "Kalo terekspose iya. Tapi kalo ikut yang saya bisa inget itu cuman *Christmas* ..."
 P : "He'e."
 I : "karena apalagi di New York ya. *Christmas is a big thing* gitu. Dan entah kenapa kami berdua tu selalu dibeliin *present* sama orang tua. Jadi barangkali itu lebih unurnya ke nyenengin anak-anak aja."
 P : "Iya."
 I : "Kemudian Hanukkah itu, di apartemen tempat kami tinggal tu *superintendent* nya memang *Jewish*."
 P : "OK."
 I : "Dia memasang delapan lilin di *lounge*-nya itu dan kami sering di kalo pulang sekolah itu oleh satpam, satpam itu kami di, di ..."
 P : "Suruh nyalain ?"
 I : "*Let's have some fun*."
 P : "Digiring ?"
 I : "He'e. digiring. Seneng kan liat lampu nyala."
 P : "Digiring dengan halus ?"
 I : "e halus. Nyalain seneng kan liat lampu nyala. Ya anak kecil kan ya selalu seneng. Kemudian *Fourth of July* saya inget pernah ikut pawai. Bukan ikut berpawai tapi ikut menunggu di pinggir jalan pawainya lewat itu."
 P : "Lewat."
 I : "*At least*, satu atau dua kali ya karena kita tiga tahun di sana. Kalo ..."
 P : "*Veterans Day* ?"
 I : "*Veterans Day* nggak. Kemudian *Thanksgiving* selalu. Ibu saya selalu beli *turkey* tapi saya nggak tau kenapa dan nggak pernah habis karena ..."
 P : "Gede banget ?"
 I : "*turkey*-nya besar sekali. He'e."

I : "Kemudian *April Fool* itu selalu kena. Selalu kena."
P : "Selalu kena. Kena. Bukan orang yang ngerjain ?"
I : "Apa ?"
P : "Bukan yang ngerjain ? Yang dikerjain ?"
I : "Pernah coba ngerjain tapi kok orangnya nggak kena gitu. Jadi kita selalu jadi korban."
P : "Jadi selalu jadi Chuck ya ?"
I : "Selalu jadi Chuck."
P : "Nggak pernah jadi Lucy ?"
I : "Enggak. Hahaha ..."
P : "OK. *Summer holiday* ?"
I : "*Summer holiday* e tadi *Halloween* ya ? *Halloween* ya. Itu selalu. Tiga, tiga satu tu malemnya orang udah ketok-ketok kan. Tapi, tapi saya nggak pernah ikut."
P : "Ya."
I : "E kemudian tadi apa tadi ?"
P : "*Summer holiday*."
I : "*Summer holiday* itu nggak ada yang, e nggak ada yang ..."
P : "*Special* ?"
I : "*special. Summer holiday* setiap *summer holiday it's a holiday*, lalu ya ..."
P : "Lalu masuk sekolah lagi."
I : "Lalu masuk sekolah lagi. *Sometimes* orang tua bawa kita ke ..."
P : "Liburan ?"
I : "ya jalan-jalan liat *Empire State Building* waktu itu waktu taun enem... Diajak ke miniaturnya Walt Disney di sebelah timur, namanya *Palace State* ya. Ke New Jersey. OK. Ke Maine ya, liat udang di utara."
P : "Udang ? Maine ?"
I : "Maine. Maine itu di utara liat itu ada sentra *lobster*."
P : "O, *lobster* ..."
I : "*Lobster* ya bukan udang. Sorry. Trus e atau dibawa ke Florida, ke Miami. E tapi kalo yang, kalo yang punya muatan budaya seingat saya *summer holiday* nggak ada."
P : "Itu saya e menarik tadi yang dibilang e New York e *Christmas is a big thing*. Maksudnya apa di tempat lain nggak sebegitu meriah ? Atau harus dipusatkan di New York ?"
I : "Karena gini kalo, kalo saya bilang *Christmas is a big thing, it's big to my age of nine years eyes* ya, tetapi *to compare* saya nggak, belum pernah berada di kota lain tatkala Christmas berlangsung. Jadi *for me is big* karena semua *department store* berhias ..."
P : "Ya."
I : "semua *discount*. Jadi ya ..."
P : "Di jalan-jalan banyak *Santa Claus* ?"
I : "Ada *Santa Claus*. Ya jadi sebagai anak umur lapan itu *is a big thing*, gitu lho. Rasanya ya. Tapi ya ..."
P : "Dalam satu tahun paling gede perayaan itu."
I : "Iya. Di, di persepsi saya lho. Bener enggak ya ..."
P : "Kayaknya sampe sekarang deh. Natal di sana."
I : "Di sana itu."
P : "Jadi e esensi relijius udah berkurang."
I : "Iya."
P : "Lebih pada komersialismenya ..."
I : "Oya itu."
P : "rame-ramenya ..."
I : "rame-ramenya, hadiah ..."
P : "Jadi relijiusnya udah berkurang karena toh mereka juga sudah banyak yang tidak percaya lagi. Hanya sebagai status aja."
I : "Iya. Kayanya."
P : "Di kita juga udah mulai kok yang kaya gitu."
I : "Ya. Lebih ke komersilnya ya."
P : "Iya, e Lebaran jadi e buat seru-seruan aja."
I : "seru-seruan aja ya. Bagiin *angpao*, baju baru ..."
P : "Sudah mulai merambah ke Indonesia. OK. E sekarang e tentang *Peanuts* nya sendiri. Kalau memang dulu sudah mengenal dari komiknya kemudian sekarang ada strip komiknya. E pendapat anda tentang *Peanuts* itu e sebagai strip komik masuk kategori strip komik yang seperti apa, gitu. Kalo mungkin diliat dari topiknya anak-anak tapi rupanya e isu yang dibawa cukup berat. Artinya bukan untuk konsumsi anak-anak. Dan dimuatnya di *The Jakarta Post* bukan e *newspaper* yang ... *newspaper* yang berat ya, yang untuk konsumsi orang dewasa bukan anak-anak. Jadi menurut anda strip komik *Peanuts* itu strip komik seperti apa ?"
I : "Nah, ini, ini, ini menarik ya. Menariknya begini. E saya nggak inget komik itu dulu, dua *pocket book* itu dibeli oleh siapa saya nggak ngerti itu ada di rumah. Saya dan adik, adik saya dan saya itu suka meliatnya. Tapi seingat saya pada usia itu, itu nggak meninggalkan kesan apa-apa. Sama sekali nggak. Dan sebelum kami pulang ke Jakarta itu e sudah dlbuatkan kartunnya di tivi. Dan seingat kami juga itu yang membuat itu menarik hanya karena itu untuk pertama kalinya tivi berwarna diperkenalkan. Jadi waktu itu namanya *technique colour*. Jadi kami cuma tergerak meliat ..."
P : "Warnanya ?"

I : "tokoh-tokoh *Peanuts* yang hidup ..."

P : "O, iya."

I : "bergerak dan ada suaranya sekarang. Ada suaranya Linus ..."

P : "He'e. He'e."

I : "suaranya si sapa, anjingnya sapa tadi ..."

P : "Snoopy ?"

I : "si Snoopy itu. Ha'ah. Ada si itu ..."

P : "Woodstock ?"

I : "burung Woodstock itu. Jadi tapi makna atau ..."

P : "Itu versi e Perancis ya kalo nggak salah ? Yang pertama keluar ya ?"

I : "Keluarnya sudah, sudah *English* ya, sudah *English* ya."

P : "O, sudah *English* ya. Saya pernah dapet yang versi Perancisnya. Apa, apakah memang dari sana ternyata bukan. *American thing*. Cuma itu di *translate*-kan ke bahasa Perancis."

I : "Kayanya itu di *translate* ke Perancis. Jadi kalo Ayu tanya pesan ya nggak ada pesan. Tapi sebagai anak kecil liat tokoh yang dia kenal di buku itu bergerak dan itu berwarna, itu, itu ..."

P : "Berbunyi ?"

I : "berbunyi, itu, itu ..."

P : "Excited ?"

I : "Itu *excited* banget ! Nah bicara bahwa dia termasuk komik jenis apa saya baru mendalami *Peanuts* karena komik itu sekali lagi, catet ya, terbawa ke Jakarta. Bukan saya sengaja bawa. Lalu di Jakarta ini ketika saya beranjak dewasa. Mau SMP itu saya iseng buka-buka lagi baru di situ saya terasa bahwa itu gigit. He'e. Tadinya sebelumnya itu cuma sederet tokoh dan seekor anjing dan seekor burung yang wira-wiri. Tapi lebihnya nggak ada. Waktu SMP itu baru saya ..."

P : "Karena sudah memahami kalimat, kalimatnya mungkin ?"

I : "Kalimat dan alam pikiran orang dewasa sedikit-sedikit mulai, mulai masuk ya. Dan memang kalo di disinyalir itu, itu bukan untuk anak-anak, saya, saya belum *se-level* itu karena ..."

P : "Karena dulu nggak meninggalkan pesan apapun ?"

I : "Nggak, nggak, nggak meninggalkan pesan."

I : "Kalo saya inget Flinstone, iya. Saya inget e ..."

P : "Garfield ?"

I : "Garfield e belum, belum ada waktu itu."

P : "Belum ada ?"

I : "Belum. Waktu taun segitu tu si Flinstone ada ya kalo yang *Marvels* atau *DC character* sih ..."

P : "He'e."

I : "sudah ya. Tapi itu ada kesan. Tapi ini saya ..."

P : "Kalo sekarang menurut anda apakah itu masih tetap karena si e Schulz nya kan udah meninggal ya. Jadi lebih banyak e yang dikeluarkan itu *product* e lama. Dan disesuaikan untuk e, apa ya, masyarakat Indonesia. Jadi misalnya di Indonesia lagi musim ini oleh editornya *Jakarta Post* dikeluarkan pas itu. Jadi nggak ada yang baru gitu dari *Peanuts* yang sekarang. Apakah itu masih tetep e sama standarnya dengan komik yang dulu dikenal ? Dalam artian memang bukan komik untuk anak-anak lagi ?"

I : "Sejujurnya ya e perubahan warna dan kualitas *Peanuts* paska meninggalnya Schulz itu saya nggak sempet memperhatikan, terus terang."

P : "Kayanya nggak ada sih."

I : "E kayanya nggak ada. Saya nggak sempet ngamati. Bahkan saya baru denger sekarang."

P : "Ya. Jadi tidak, tidak e memang tidak ada komik e strip komik *Peanuts* yang keluar setelah Schulz meninggal. Jadi ..."

I : "Memang nggak ada ?"

P : "Nggak ada."

I : "O ..."

P : "Belum dibuat ..."

I : "Memang nggak ada ya ?"

P : "Nggak ada."

I : "O ... baru tau."

P : "Saya juga heran. E saya beberapa kali buka ke *website*-nya. E dii sana kan ada rumah, rumah Schulz ya. Rumah e Snoopy. Jadi ada memorabilia, termasuk si, si yang, yang gambar karena itu kan bukan Schulz yang gambar."

I : "Ya."

P : "Ada orang khusus yang gambar. Memang tidak memproduksi lagi. Entah apakah itu ada, ada hubungannya dengan antara kesepakatan antara Fantagraph dengan si Jean ..."

I : "Oya."

P : "istrinya itu kan. Yang jelas ..."

I : "Tidak ada ya ?"

P : "Stok lama dikeluarkan lagi."

I : "Cuma diiumbui dengan nuansa lokal ya ? Muatan lokal. Terus terang saya belum pernah liat itu dan saya ya kaget juga ternyata sejauh itu jadinya."

P : "OK. Sekarang saya punya enam strip."

I : "He'e."

P : "Enam strip ini *range*-nya semua dalam satu tahun dikeluarkan. E di sini juga ada e tanggal dan bulannya. Yang pertama itu keliatan kan *April Fool*."

I : "Ada, ada, ada. Iya. OK, OK. OK"

P : "Yang kedua ..."

I : "Ini ya."

P : "*The Fourth of July*. Yang ketiga tentang hari pertama masuk sekolah setelah *summer holiday*."

I : "OK"

P : "Kemudian ini ..."

I : "Itu tentang *pumpkin* ya."

P : "Ya. *Halloween*."

I : "*Halloween* ya kalo begitu. *Veterans Day*."

P : "Ya. *Veterans Day*. Yang terakhir ada *Christmas* yang digabung dengan Hanukkah."

I : "Hanukkah. OK."

P : "Sekarang e yang pertama."

I : "Yang itu ya."

P : "Anda boleh baca. Tokohnya adalah ..."

I : "Itu ..."

P : "Si Chuck dan Lucy."

I : "OK. Iya. Apa yang dikatakan ..."

P : "Jadi ingat sama diri sendiri nggak ? Waktu dulu dikerjain ?"

I : "Coba saya liat dulu ya."

P : "Ya."

I : "Hahaha ..."

P : "See ? Maknanya apa dari kalimat-kalimat itu ? Menunjukkan apa sih sebetulnya ?"

I : "E di satu sisi ya. Saya liat dari si Chucknya dulu ya. Chuck ini memang apa memang kalo saya kasi predikat dari saya ini memang terbatas ini. Memang orangnya terbatas. Kemampuannya, IQ-nya lah pokoknya dia ..."

P : "*Loser* ?"

I : "*Loser* banget ! Artinya apa e dia nggak pernah, *he never learn it*, dari *mistake*-nya. Jadi ..."

P : "Padahal dia orang paling tulus di, di komik ini ?"

I : "Ya, ya. Barangkali, barangkali ya, ketulusannya itu membuat dia tetep bodo gitu. Berhadapan dengan ..."

P : "Naif ?"

I : "berhadapan orang itu terus kok dia nggak kapok ya ?"

P : "Berkali-kali ?"

I : "Ya, mestinya liat Lucy tu dia mesti curiga. Tapi ..."

P : "Udah *aware* ?"

I : "Udah *aware*. Tapi dari beberapa komik yang sudah saya liat. Dia selalu kena lho."

P : "Dia masih terbuai, gitu lho. Dengan bualan si Lucy."

I : "Lucy ! Mesti kena !"

P : "Dia lupa bahwa itu tanggal satu."

I : "Dan dia lupa itu siapa. Kalo itu Lucy itu *danger*. Kalo dari segi karakter Lucy nya ini e ini ya antagonis juga ya. Artinya e seperti tukang melecehkan pria, tapi dia mati kartu, kartu mati sama di pianis itu, saya lupa namanya."

P : "Schroeder ?"

I : "Ah si Schroeder itu. Dia bisa kartu mati sama orang yang menekuni satu profesi yang dia anggep dia nggak paham."

P : "Dia mati kutunya sama orang yang nggak, nggak memperhatikan dia. Nggak *respect*."

I : "Keliatannya gitu."

P : "Dan dia nggak bisa ngalahin."

I : "Ya. Dia, dia, dia itu mati gaya sama si Lucy."

P : "Soalnya nggak bisa diapa-apain."

I : "*Believe* kalo tadi, tadi Ayu pertanyaannya umum atau khusus mengenai strip yang ini ?"

P : "Yang, yang *April Fool* ini apakah ..."

I : "Yang *April Fool* ini ya ..."

P : "Kalo di, di di sana *April Fool* cuman itu ya identik dengan ..."

I : "Ngerjain orang."

P : "ngerjain. Kalo di sini nggak, nggak populer ya ?"

I : "Ya ada yang mencoba ya, ada yang mencoba ya Tapi nggak gigit kayanya."

P : "Tapi kalo di sana selalu, selalu ada ?"

I : "Saya, saya tidak tau. Di sana selalu ada sih ya."

P : "Selalu ada ya. Dalam artian, belum terlupakan ya ?"

I : "Belum."

P : "Masih kental di sana aroma *April Fool* tu orang udah siap-siap kali ya pas tanggal satu, pas setiap tanggal satu pasti dikerjain, gitu ya."

I : "Ya, makanya, itunya juga, karena orang siap itu, bentuk ininya, bentuk, bentuk pengerjaannya, dalam tanda kutip itu, semakin hari semakin canggih, gitu, seperti ini, dalam artian ..."

P : "Oya."

I : "itu mereka *improve* karena ..."

- P : "Taun depan gua mesti begini nih biar dia kemakan, gitu."
- I : "Yah. Kalo cuma menggunakan e baku mutu yang sama, jangan-jangan ..."
- P : "Mental ?"
- I : "mental, iya kan. Ini, ini termasuk yang *sophisticated* ya. Saya nggak sangka bahwa, bahwa ini ujungnya seperti ini kan. Walaupun Ayu tadi udah kasih pengantar bahwa ini *April Fool*, tapi saya nggak sangka bahwa begini caranya, gitu."
- P : "Kalo dihubungkan dengan Amerika sebagai yang menghasilkan ini kemudian negara lain yang dianggap sebagai *rival*-nya Amerika. Bisa nggak dikatakan bahwa e Lucy mewakili Amerika sedangkan si Chuck mewakili negara lain yang dianggap kalah atau tidak setara dengan dia. Jadi gampang aja dibodohi berkali-kali."
- I : "Mungkin kalo. Saya, saya nggak pernah baca biografinya Schulz tapi dari apa dari e aura yang saya tangkep mengenai *Peanuts* ini. Tapi kalo saya salah, maaf ya. Mereka, menurut saya kok nggak nyampe ke situ. Itu, itu yang saya tangkep lho. Bener enggak ya saya nggak tau. Bahwa ini lebih menonjolkan watak masing-masing anggota *Peanuts* ini. Kalo untuk sampe mendalami isinya, pesan-pesan besar, seperti politik kok saya nggak meliat *link*-nya itu."
- P : "Tapi dulu kan pernah muncul si Franklin terakhir. Si kulit item itu."
- I : "He'e."
- P : "Ketika muncul sinyalemen dari fans yang menyatakan bahwa, 'O, Schulz udah mulai main politik nih.' Ternyata ditolak sendiri oleh Schulz dengan menyatakan bahwa, 'Enggak, saya cuman ingin merangkul e tokoh kartun dari yang agak berbeda aja.' Gitu. Dan dia menolak bahwa e Franklin masuk ke situ ada muatan politisnya."
- I : "Tapi *wallahualam*."
- P : "Ya itu."
- I : "*Wallahualam*."
- P : "Nanti akan terlihat di, di e strip yang berikutnya."
- I : "O, apa lagi yang saya, apalagi yang harus saya komentari ?"
- P : "Sudah."
- I : "Sudah ya."
- P : "Nggak ada komentar lagi ?"
- I : "Nggak ada."
- P : "OK. Yang ini mungkin akan lebih kental aroma nasionalisme dari e Amerika. E ini tentang *The Fourth of July. Independence Day*. Kalo di sana acaranya apa ?"
- I : "Lagi-lagi yang saya inget cuman arak-arakan ya."
- P : "Jadi e sebetulnya lebih ke hura-hura ya ?"
- I : "Iya."
- P : "Perayaan bukan peringatan ya ?"
- I : "Ini perayaan yang jelas ya. Bukan ..."
- P : "Bukan kaya di Indonesia itu kaya tujubelasan, upacara, mengingat jasa-jasa pahlawan, e berkunjung ke taman makam pahlawan ?"
- I : "Enggak. Bahkan, bahkan saya nggak ingat ya seperti *Fourth of July* seperti yang dicoba digambarkan oleh film yang belakangan muncul ..."
- P : "*Independence Day*."
- I : "*Independence Day* itu. Saya nggak inget mereka mengarak veteran di pawai itu. Seingat saya yang ada itu semacam, semacam diorama berjalan ya. Dari *Civil War* sampe, ya sampe periode yang paling mutakhir ya barangkali ya."
- P : "Irak. Hehehe ..."
- I : "Mungkin nggak ya."
- P : "Dulu si iya."
- I : "Dulu si iya."
- I : "Tapi itu lah kalo saya pikir berisi itu tapi ..."
- P : "Tapi sebenarnya kan mereka nggak pernah merasa dijajah kan ? Jadi mereka merdeka dari apa sebetulnya ?"
- I : "Dari Inggris."
- P : "Dari Inggris ?"
- I : "He'e."
- P : "Kalo merdeka dari Inggris berarti kan, harusnya kan, ada semacam, apa sih, renungan lah atau apa, tapi rupanya kayanya *The Fourth of July* buat orang Amerika sekadar hura-hura."
- I : "Kayanya sih iya."
- P : "Merayakan bahwa e akhirnya kita menang. Beda dengan di Indonesia yang lebih ..."
- I : "Ya. Beda."
- P : "Lebih e kental aroma keprihatinannya kalo tujubelas Agustus. Nengokin para veterannya yang hidupnya susah, gitu ?"
- I : "Ya karena ... salah satu tokoh yang selalu dimunculkan di pawai itu adalah Paul Rivier, Paul Rivier, Paul Rivier itu adalah e kadernya George Washington. Pangkat resminya itu sebenarnya kurir."
- P : "He'em."
- I : "Nah, itu dia terkenal dengan ... ya ini, ini yang diajarin di sekolah ya. Dia terkenal dengan jeritannya, '*The Red Code are coming*.' ..."
- P : "He'em."
- I : "dengan di atas kudanya itu."

- P : "He'em."
- I : "Nah, yang dimaksud dengan *Red Code* itu, apa, tentara e angkatan laut Inggris dan, dan darat di e saya lupa di mana kejadiannya. Dia keliling kota dengan kuda meneriakan, '*The Red Code are coming.*' untuk membangunkan ..."
- P : "Orang ?"
- I : "orang, yang ... agar ..."
- P : "*Alert ?*"
- I : "*alert.*"
- I : "Nah, barangkali itu salah satu atau mungkin satu-satunya e, e simbol patriotik yang ... ya ... yang bisa diingat oleh seorang bocah Amerika ya. Paul Rivier ya. Misalnya saya, nggak, nggak, saya nggak bisa *quote* apa-apa saya cuman ingat Paul Rivier, *and he states, 'The Red Code are coming.'* Selebihnya saya nggak ingat."
- P : "Sekarang e bisa dilihat dari e siapa yang muncul. Tokoh Snoopy."
- I : "Nggak saya baca ini, saya belum baca bener ya."
- P : "Iya. Yang muncul adalah Snoopy. Kemudian ceritanya di sini dia mau memberikan *speech*. Dia mau pidato pada saat hari kemerdekaan. Alih-alih pidatonya isinya hal-hal yang penting atau hal-hal yang serius ..."
- I : "*Anti-cat jokes.*"
- P : "Iya. Becandaan *anti-cat*. Jadi bisa nggak sih di, disebutkan bahwa ini anjing yang berbicara, yang berpidato pada saat hari kemerdekaan siapa ?"
- I : "Manusia lah, katakan."
- P : "Manusia. Manusia siapa yang berpidato pada saat hari kemerdekaan di Amerika ?"
- I : "Ya, biasanya e ini pimpinan tertinggi di, di area itu. Apa gubernur kek, atau walikota kek, atau mungkin bahkan presiden bahkan. Kalo di tingkat negara."
- P : "E kalo presidennya anjing kemudian e dia pidatonya nggak serius dan cuman mengeluarkan becandaan tentang atau lelucon tentang *cat*, musuhnya ..."
- I : "Ha'a."
- P : "arahnya ke mana itu ya ? Kalo kita masih bilang nggak ada muatan politisnya ya aneh juga. Karena kental sekali muatan politisnya di situ. Artinya dia mau menunjukkan bahwa di apapun itu, anjing selalu menang dengan kucing. Dan ketika diminta untuk e *delivering a speech* pada hari yang sangat penting, kucing itu cuman jadi bahan lelucon buat dia. Cuman jadi bahan olok-olok."
- I : "Ya, apa namanya, ini, ini bisa dikaitkan, bisa dikaitkan ke situ. Walaupun e mungkin saya pribadi itu mungkin Snoopy itu punya, punya ..."
- P : "Punya selera humor yang tinggi ?"
- I : "Bukan. Di benak saya Snoopy nggak lebih dari anjing, anjing sok tau aja, gitu."
- P : "Oya, seperti biasanya ?"
- I : "Jadi, jadi karena itu ketika dia ngeluarin *statement-statement* yang sok pinter ini saya pikir itulah dia lah. Begitulah Snoopy."
- P : "Selalu menganggap dirinya manusia ?"
- I : "Ha'a. Dia manusia lalu e, Eh gua ini-ini lho. Gua dibandingkan anjing lain gua punya ini lho."
- P : "Ya. *Anti-cat jokes. The largest* lagi."
- I : "Apa ? *The largest collection* ya. Paling, paling ..."
- P : "*The largest*. Paling, paling, paling banyak."
- I : "Tapi kalo ini mau di jadi personifikasi dari e orang nomor satu terhadap lawan politiknya itu ya bisa sih. Cuma kalo ..."
- P : "Terlalu jauh ?"
- I : "ditanya pribadi saya bukan, bukan saya setuju-nggak. Saya nggak nyampai, gitu."
- P : "Karena e asumsinya lebih ke Snoopynya yang karena kalo ngomong asal jeplak aja ?"
- I : "Jeplak. Mungkin juga karena ..."
- P : "Jadi mungkin nggak akan sampe ke situ ?"
- I : "Ini juga mungkin juga karena, apa ya, pertama kali ketemu *Peanuts* ini bukan sebagai orang dewasa mungkin. Sehingga ... Dan mungkin belum pernah juga ada yang bisikin sama saya bahwa, 'Eh *Peanuts* itu ada ini lho. Ada muatan politisnya.' Jadi kadarnya nggak diukur kesitu. Sekarang barangkali dari sini ke belakang saya jadi cari-cari *reading between the lines* ya gara-gara ..."
- P : "Jangan-jangan ?"
- I : "Iya. Jadi kalo ini Snoopy semata-mata e anjing yang, yang e ..."
- P : "Menunjukkan kesoktauannya Snoopy ?"
- I : "Kesoktauannya. Menunjukkan bahwa dia itu *sophisticated* ya. *Not another aspect.*"
- P : "Bisa jadi ini, bisa jadi itu."
- I : "A itu lebih karena ..."
- P : "Jadi mungkin sekarang dia lagi pengen di, dibilang jadi presiden kali ya ? Karena biasanya dia jadi e ..."
- I : "Oya."
- P : "pilot lah, jadi veteran lah ..."
- I : "Veteran ya."
- P : "jadi sastrawan."
- I : "Karena dia mau, dia mau jadi ..."
- P : "Dia mau ngasih ini *speech* pada saat *Fourth of July*."
- I : "Dia, dia kali ini dia jadi orang bener-bener penting."

- P : "Mau jadi orang penting, tapi ternyata tetep aja yang dikeluarin ya cuman itu doang."
 I : "Cuman iya sebatas anti-kucing ya berarti ..."
 P : "Tetep Snoopy ?"
 I : "berarti dia tetep anjing ya."
 P : "Tetep Snoopy."
 I : "Ya, wilayahnya nggak lebih daripada musuh-musuh ..."
 P : "Nggak keluar."
 I : "musuh-musuh ini ..."
 P : "Dia kan musuhan sama kucing tetangga ?"
 I : "kucing."
 P : "'Saya kan nggak takut sayacuman waspada,' dia bilang gitu."
 I : "Ya. Bedanya apa."
 P : "Bedanya apa."
 I : "Ya, itu kalo yang itu kalo yang ini itulah yang saya bisa tangkep."
 P : "OK. Sekarang ini tentang *summer holiday*. Di sana *summer holiday* berawal kapan berakhir kapan ?"
 I : "Bener. Begitu lama udah ninggalin sana ahirnya saya jadi cuek. Saya nggak tau kapan."
 P : "Dua bulan ya, dari mulai ... kalo nggak salah, e selesai e September mulai masuk. Jadi Juni-Juli itu libur *summer holiday*."
 I : "Mungkin ya. Bener-bener lupa saya."
 P : "masuknya awal September. Dan yang namanya anak-anak, liburan, di mana-mana libur panjang sangat menyenangkan tiba-tiba harus masuk sekolah. Ugh ..."
 I : "Oya. Kalo itu tu kenangan itu ada."
 P : "Apalagi, apalagi buat Sally."
 I : "Let see. '*Why do I have to go to school and learn the names of all those rivers ? I've never seen a river ! They could at least take me to see a river !*'"
 P : "Apal nggak sama karakternya Sally ?"
 I : "Kalo karakter, saya ... ini lho .. saya, apa, em jujur saya nggak begitu apal, saya."
 P : "Nah, Sally itu paling benci sekolah."
 I : "O, itu karakternya."
 P : "Makanya dia paling benci hari pertama masuk sekolah setelah *summer holiday*."
 I : "O, gitu. O, '*You have a good point there.*' '*And mountains ! I've never seen a mountain ! Or a king ! Or even a capital city !*' '*And we're supposed to know all those borders ! I've never seen a border !*' '*This may take more than a field trip to the zoo.*' Ini agak ... kalo yang *caption* yang terakhir ini saya nggak nangkep ini. Yang terakhir ini."
 P : "Iya, kalo sekolahnya mau, kalo misalnya, pelajaran di sekolah tidak hanya menghafal, tapi juga mengenal, ya waktunya bisa lebih lama dari perjalanan keliling kebun binatang."
 I : "O, ya, ya, ya."
 P : "Bisa lama banget nggak lulus-lulus."
 I : "Ya. OK. Ya kalo mau liat *border* harus ke utara liat batas antara kita dengan Canada atau ke Selatan dengan Mexico."
 P : "Kalo gitu sekolahnya bisa dua puluh tahun. Keliling dunia dulu."
 I : "O, ya, ya."
 P : "Ini gunung Fuji."
 I : "Ya, lu liat *border* di situ, kan."
 P : "Ya. Tapi memang itu yang dikemukakan oleh si Sally di mana-mana e pendidikan memang lebih banyak menghafal daripada mengenal. Nah, apakah ketika anda sekolah di sana, dasar ya, pendidikan dasar, apakah memang seperti itu ?"
 I : "Nggak. Itu mungkin saya bisa jawab cepet ya. Nggak. Karena ..."
 P : "Banyak *drilling*-nya kan kalo di situ ? Berarti dia menghafal nama, *names, names, names*. Itu kan yang dikemukakan oleh si Sally itu ?"
 I : "Tapi gini, mungkin e khusus untuk, untuk, untuk saya pribadi ya. Saya merasakan, merasakan hitam putihnya pendidikan dasar itu karena saya naik di sana, saya selesai kelas dua, saya masuk kelas tiga ..."
 P : "He'e."
 I : "di itu saya meliat perbedaan guru New York sama di Jakarta. Dalam hal ini ya, itu di sana tu selalu memulai pelajaran tu dengan prolog. Katakan mereka mau cerita George Washington. Mereka cerita *the virtues of a man* yang nanti akan muncul di bawah."
 P : "Di *elicit* dulu ya ?"
 I : "Apa ?"
 P : "Di *elicit* dulu ?"
 I : "Di *elicit* dulu ! Padahal yang dihadapi bukan mahasiswa lho. Itu anak umur tujuh-delapan. Jadi kalo dibilang menghafal, barangkali kenapa saya bisa inget itu, dulu karena di *elicit* dulu ya. Kalo pertama dia mulai dengan kaya guru di sini, 'George Washington lahir gini mati gini.' Ya barangkali ..."
 P : "Sekarang di, di Indonesia ada tiga puluh tiga propinsi. Propinsi DKI Jakarta, ibukota Jakarta, propinsi ..."
 I : "Ya. Ya. Lulus sih lulus, tapi gondok."
 P : "Ya."
 I : "Lha kalo itu ... Tapi memang, memang ..."
 P : "Ini di Amerika bagian mana nih ? Yang sekolahnya masih begini ? Ngapalin ?"

- I : "Maybe not New York ya."
- P : "E mungkin ..."
- I : "Mungkin ya, karena New York ya, *you know what* ya. Mungkin di daerah. Saya nggak tau Charlie, *Peanuts* ini, si Schulz itu dari mana, saya juga nggak tau. Dia, dia mewakili kondisi kota besar atau kota kecil itu, tau."
- P : "Nggak. E sebetulnya e kalo dilihat dari strip komiknya sendiri ceritanya dia mau merangkul semua, gitu. Termasuk si *Jewish*, termasuk Franklin, makanya Franklin itu dimasukkan. *Ghetto*. E lalu ada si, siapa, Pigpen."
- I : "Ini saya, saya, saya, nggak, nggak ..."
- P : "He'e yang, yang bajunya lusuh. Kalo nggak salah mewakili kaum e, apa sih, *hippies* yang, yang gelandangan, gitu. He'e. Itu yang terakhir masuk sebelum Franklin dan ketika ditanya, 'Apa sih makna kotor buat kamu?' Gitu. Ya, 'Kotor itu hidup saya.' Dalam artian, dia menunjukkan bahwa e kaum yang menggelandang itu meskipun kotor dia tetep punya makna, gitu. Jadi kalo kesimpulan saya dari strip komik yang keluar itu, tidak mau mengkotak-kotakkan dirinya. Saya orang ini, saya orang ini, tapi mau dirangkul semuanya."
- I : "O ..."
- P : "Makanya saya heran kenapa muncul ini. Ini kan barangkali di daerah ya. Yang masih karena kalo dibandingkan antara Amerika dan mungkin Indonesia. Mungkin Indonesia apalan iya. Tapi masa Amerika masih ngapalin sih?"
- I : "Itu sulit, sulit dipercaya lah ya."
- P : "Sulit dipercaya."
- I : "OK. Kalo saya jawab. Ada pertanyaan nggak mengenai ini?"
- P : "Enggak. Cuma sistem pendidikan itu, apakah bener di sana masih ada sistem pendidikan ..."
- I : "Kalo menurut saya ya itu, yang tadi saya bilang tadi, karena di sana naik kelas tiga eh kelas dua, di sini ketemu kelas tiga, itu langsung terasa. E di sini guru tu tidak meng-*elicit* itu, terasa."
- P : "Jadi kan e kesimpulannya memang di sana enggak seperti itu. Mungkin ini di daerah tertentu?"
- I : "Mungkin daerah tertentu, *at least*, di sekolah laen nggak gitu."
- P : "Kalo sistem kurikulum di sana apakah diterapkan untuk semua daerah atau per *state*?"
- I : "Per *state*."
- P : "O, jelas sekarang. "
- I : "Per *state*."
- P : "Ya. Berarti ada, ada *state-state* khusus, yang tertentu yang memang menerapkan kurikulum seperti ini kan?"
- I : "Entah menerapkan atau belum tau *a better way*. Ya, ya niatnya ya mungkin ya. Kalo menerapkan seolah-olah dewan gurunya itu sepakat bahwa *that's the only and the best way*. Ini, ini, ini mungkin karena ini bukan *the best way*."
- P : "Kalo *the best way* kan nasional?"
- I : "Ya."
- P : "Kalo yang pusat bilang gini semua ikut?"
- I : "Ngikut."
- P : "Nggak peduli setuju nggak setuju?"
- I : "Nggak peduli."
- P : "Berarti ini kan per *state* ya tadi ya?"
- I : "Per *state*."
- P : "OK. E sekarang ke e ini yang tadi disebutkan. Anda tau e memahami bahwa itu tentang *Halloween* dari *pumpkin*-nya tadi disebutkan?"
- I : "Ya."
- P : "Kalo *Halloween* di sana jelas *Trick or Treat*."
- I : "Kalo di saya lho."
- P : "He'e. Tapi kalo sejarah *Halloween*-nya apakah anda juga memahami itu?"
- I : "Nggak saya, saya dulu pernah dulu waktu ... saya inget sama guru saya tu, dia menyediakan waktu untuk menjelaskan sedikit. Saya inget tentang e yang disebut Jack O Lantern itu ya?"
- P : "He'e."
- I : "Itu e tapi ya kalo saya pikir-pikir ya, waktu itu, masuk akal saya bahwa dia itu tersesat di neraka dan si ininya, si *pumpkin* yang dikasih lilin itu membantu menerangi dia mencari ..."
- P : "Jalan keluar?"
- I : "Jalan kembali ke dunia terang itu ya. Tanya saya maknanya sekarang karena waktu itu juga nggak lebih dari cerita yang menarik dari bu, ibu guru ya ..."
- P : "He'e."
- I : "bagi saya ya nggak meninggalkan bekas apa-apa ya. O, begitu ya makanya dibolongin mata, gigi, segala tu ..."
- P : "Biar terang?"
- I : "supaya terang ya. Saya juga punya miniaturnya ini, dari plastik. Saya masih inget dibeliin sama ibu saya itu. Ya, saya masukin lilin dan lilinnya jatoh lalu kebakar itunya *pumpkin*-nya itu. Itu, 'The Pumpkin is a, The Great Pumpkin is a male chauvinist.' A ini saya jujur lho, saya ini, ini si, ini si penghisap itu bukan, penghisap *blanket* bukan?"
- P : "Bukan. O, si Linus? Ya. He'e. *Security blanket*."
- I : "Ini, ini dia. Itunya mana, *security blanket*?"
- P : "Dia nggak bawa."

I : "O, nggak bawa."
P : "Aneh ya. Malem-malem dia di luar. OK. E sekarang mengenai waktu ya, mengenai waktu."
I : "Ha'a."
P : "Nah, ini kalo ada e awan tiga ini menunjukkan waktu ..."
I : "Siang kalo saya, saya nangkepnya siang."
P : "Siang. OK. Lalu ..."
I : "Ini mulai sore ..."
P : "Sore, ini nggak ada awan berarti kan ..."
I : "malem."
P : "Malem-malem di luar tanpa *security blanket*."
I : "Ha'a."
P : "Hebat. Satu. Yang kedua dia ketemu Lucy. Lucy protes. Dia bilang e, '*The Great Pumpkin*'. Anda kenal *The Great Pumpkin*?"
I : "*The Great Pumpkin* tu sama nggak dengan *pumpkin* yang dibawa sama si Jack O Lantern itu?"
P : "E ..."
I : "Itu juga bukan *pumpkin*-nya?"
P : "tapi kalo dikisahkan di sana bahwa *The Great Pumpkin* itu pada malam e *Halloween*, *The Great Pumpkin*, labu raksasa itu dia mau lewat ke ladang labu kan. Anak-anak yang menunggu e labunya dengan setia. Menunggu labunya dengan setia seperti yang dilakukan oleh Linus di sini akan dapet mainan."
I : "Wah, itu, nggak nyampe ke saya itu, ceritanya. Ceritanya nggak nyampe."
P : "Nah, karena yang ... mungkin ya, kemungkinan asumsi saya, kalo sampe malem yang diijinkan di luar kan anak laki-laki ya ..."
I : "Ya."
P : "anak perempuan nggak boleh. Lucy ini yang jelas-jelas mengakui dirinya feminis protes."
I : "O ... ya, ya, ya. OK. Jadi ini, ini aksentuasi terhadap itu karakter Lucy. Lagi-lagi."
P : "Lucy lagi sama seperti yang ini."
I : "Sama seperti yang itu."
P : "Protes dia."
I : "Ini dia itu e apa namanya e *sexist* ya."
P : "Hem."
I : "Si, si *Pumpkin* ini ya."
P : "Hem em. Dan apa yang dilakukan si Linus ya dia cuman menghela napas. Udah biasa diprotes Lucy."
I : "Saya juga ragu bahwa dia paham. Dia, dia, dia, dia cuma, dia cuma nggak betah aja sama kelakuan kakaknya itu ya."
P : "Ya, apakah bisa di, dikatakan bahwa ini mengangut isu gender yang ada di Amerika bahkan di Amerika sekalipun yang katanya menghargai *human rights*, pihak perempuan masih terpinggirkan."
I : "Ini, ini, ini barangkali iya. Jadi kenapa kali ini saya bisa bilang iya karena ada sifat Lucy yang, yang saya tangkep ya. O, ini saya kebetulan nangkep. Karena sebenarnya ada satu sisi Lucy yang saya, yang saya tangkep ya, tapi entah bener apa enggak, saya nggak tau. Bahwa dia juga merasa lebih pintar dari anak-anak se ... anak-anak di ..."
P : "Anak-anak manapun?"
I : "di *neighborhood*-nya dia."
P : "Di situ?"
I : "di *neighborhood*-nya dia. Selain pintar dia juga merasa lebih *mature*. Dan *statement* yang dia bawa di, di, sini itu juga sebagai salah satu manifestasi menunjukkan kemampuan dia memasuki wilayah yang menurut dia belum dimasuki oleh anak-anak seusia dia gitu. 'Gua udah paham lho masalah kesetaraan gender.'"
P : "He'e."
I : "Lu belum kan? Lu belum nggak? Gua udah nih, gua udah."
P : "'Gua udah ngerti.'?"
I : "'Gua udah ngerti lho nih.' 'Buktinya apa?' 'Lha ini *I'm holding* apa? *Sign! Don't you see?!*' Jadi sebagian dari kebelaguannya dia ini dia pamerkan bener di sini. Dia, dia ..."
P : "*Show off?*"
I : "*Show off* bener! 'Gua ngerti lho!' Jadi ini kalo dibilang ini dengan isu yang relevan pada saat itu maupun sampe sekarang iya. Saya, saya, saya kira iya."
P : "Jadi memang di sana pun masih, masih ada isu yang seperti itu?"
I : "Masihlah. Selama ... ini menurut saya ya, selama pria itu merancang pakaian yang memperlihatkan aurat wanita berarti itu ada. Karena pria mau melihat itu. Itu menandakan tidak ada kesetaraan. 'Lo objek. Lo tu ...'"
P : "Tetep, tetep ..."
I : "Dia bikin rok mini, dia bikin ..."
P : "Iya, nggak peduli di sana katanya *human rights* ..."
I : "Tapi selama ..."
P : "*Feminism* ada ..."
I : "Nggak peduli. Kalo *designer-designer* top, yang notabene laki-laki, bikin baju yang auratnya keliatan berarti itu ada subordinasi wanita terhadap pria. Titik."
P : "Iya, berarti kan nggak peduli kan mau di Amerika mau di mana pun juga?"
I : "Nggak peduli."

- P : *It doesn't matter ?*
- I : *"It doesn't matter.* Dominasi wanita dan pria itu ya bisa dibaca di bisa diliat di fenomena di masyarakat ya. Di Amerika ya kita bisa liat. Kenapa yang disuruh pamer badan yang perempuan ? Ya karena itu menyenangkan si ..."
- P : "Si orang yang membuat ?"
- I : "membuat. Lha trus, kalo bukan e kalo bukan ketidaksetaraan apa namanya ?"
- P : "Kecurangan ?"
- I : "Kecurangan itu."
- P : "OK. Sekarang ini mungkin nggak itu, apa ya, masih e beberapa kali saya tanyakan ke informan, nggak populer di sana, *Veterans Day*. Trus untuk apa ada *Veterans Day* ?"
- I : "Iya. Ya, saya seperti saya tadi kasih di pengantar tadi saya juga saya nggak, nggak *familiar* dengan ..."
- P : "Bahkan si Snoopy lupa kalo hari itu *Veterans Day*. 'Astaga ! *Veterans Day* !?' Kaya dia kan. 'Harusnya hari ini saya kan ada di tempat si, si Bill, minum bir, nongkrong-nongkrong.'"
- I : "Ya, kalo karena Ayu udah kasih pengantar mempertanyakan kepopulerannya. Itu e ini jadi kaya parodi keliatannya. Jadi apa namanya e, 'O, gini hari masih ada yang apa masih ada yang peduli sama *Veterans Day*. Sepeduli ini, gitu ya."
- P : "Sampe harus telpon ?"
- I : "Sampe takut ..."
- P : "Di bela-belain ?"
- I : "takut lho dia bilang bahwa ..."
- P : "'Ol' Bill pasti akan kecewa nih.'"
- I : "'Pasti akan kecewa.' Gitu."
- P : "Berarti kan e sebetulnya veteran di sana kan kasian. Betapa kesepiannya dia sampai kalo Snoopy nggak datang dia nggak ada temennya."
- I : "Iya. Betul, betul. Kalo, kalo liat ini. Kalo *reading between the lines* kayanya masyarakat Amerika itu basa-basi sama veterannya. Jadi ..."
- P : "Sama kaya masyarakat Indonesia tentang guru, pahlawan tanpa tanda jasa."
- I : "Basa-basi kan."
- P : "Iya. Itu cuman buat nyenengin aja."
- I : "Nyenengin yang ngucapin. Bukan nyenengin gurunya."
- P : "Ya, nyenengin gurunya juga. Jadi ..."
- I : "O, nyenengin gurunya juga iya."
- P : "E Ibu pahlawan lho.' 'Iya. Pahlawan kok dua bulan nggak dibayar ?'"
- I : "Hahaha ... A ya ini juga kalo, kalo ... OK. Hilang tangan, hilang mata di Vietnam. Itu ya. Ya *that's all*."
- P : "Nggak ada penghargaan. Dalam artian, kalopun dikasih penghargaan, bintang jasa. Kesejahteraan nggak dijamin."
- I : "Biasanya gitu, kalo sampe dijadikan, dibuat sarkastik seperti ... nyentil seperti ini saya mikirnya ..."
- P : "Simbol, simbol kenelangsaan ?"
- I : "Iya, ini kan ?!"
- P : "Dan itu kan terjadi juga di Indonesia kan ?"
- I : "Di Indonesia iya. Tapi kita, kita, kita mungkin kaget kalo ini di Amerika."
- P : "Nah, itulah. E yang mau saya sampaikan tu. Berarti Amerika segitunya ya. Ternyata gitu. E negara yang selama ini mengagung-agungkan dirinya sebagai polisi dunia, adikuasa, *superpower*, kemudian e menjunjung tinggi *human rights* ternyata di sana juga banyak ketimpangan. Mungkin karena saking luasnya *states* yang dia punya ?"
- I : "Satu itu."
- P : "Saking banyaknya, multikulturalisme di sana. Banyak etnis yang masuk."
- I : "Iya, jadi dia ..."
- P : "Jadi nggak ter-cover semua."
- I : "dia nggak ter-cover semua, mungkin."
- P : "Tapi ini sangat disayangkan, gitu lho. Dalam artian, veteran perang Amerika kan bukan veteran perang main-main ?"
- I : "Sure."
- P : "Mereka kan *highly skilled* ?"
- I : "Oya, *highly skilled*."
- P : "Dan mereka diterjunkan di sana bukan main-main. Beneran, beneran, e apa sih *special force*, gitu, yang ada di sana."
- I : "Iya, *special force*."
- P : "Ketika mereka pulang sebagai seorang veteran kok nggak ada harganya, gitu lho. Mereka tetep kesepian."
- I : "Sebetulnya itu apa e sisi lain ..."
- P : "Hari veteran aja nggak populer kok."
- I : "sisi lain sebetulnya. Sisi lain dari merosotnya popularitas veteran. Tapi ini, ini, ini analisis saya pribadi ya adalah bahwa sebetulnya e dari satu *administration* ke yang lainnya itu jumlah warga Amerika yang tidak meng-endorse keterlibatan militer Amerika di luar batas negara Amerika itu cukup besar."
- P : "Ya."
- I : "Resistensinya cukup tinggi terutama dari kaum Ibu yang anaknya mati percuma, gitu."

P : "mati. He'e."

I : "Jadi e itu kemudian e, e kalo di bagi para politisi itu mereka mencatat prestasi, dengan prestasi. Kaum ibu di rumah itu hanya melihatnya dengan bengong atau bahkan dengan sedih karena dia barusan kehilangan atau bakal kehilangan putranya."

P : "Karena para politisi anaknya nggak ikut perang."

I : "Politisi ikut ?"

P : "Ya nggak."

I : "Yang bener ?!"

P : "Anak politisi mana yang ikut perang ? Jadi tentara pun mereka nggak dikirim perang."

I : "O, itu, nggak. Saya, saya nggak tau. Itu bener ?!"

P : "Iya, yang dikirim, yang wamil ..."

I : "Nggak ?"

P : "wamil itu kan warga negara biasa, yang *citizen* kan."

I : "Saya sih sebetulnya nggak ngamatin, gitu ya. Begitu ya ? Kalo begitu sih ya keliatan beneran anehnya itu."

P : "Iya, itu. Maka dari itu kan sebetulnya juga yang protes perang Irak kemaren kan juga banyak kan, yang menolak kebijakan..."

I : "Oya."

P : "untuk mengirimkan pasukan itu kan sebetulnya mungkin sudah titik kulminasi, 'Udah deh, nggak usah perang lagi. Ngapain sih gangguin orang.' Gitu. Kecuali kalo untuk mempertahankan serangan e pihak lain terhadap Amerika. *Yeah, it's OK.*"

I : "Ya, kalo itu ..."

P : "Tapi kalo perang di luar Amerika sendiri sebetulnya kan yang nggak setuju udah banyak."

I : "saya sudah, saya sudah bilang dari *administration* ke *administration* itu sudah selalu gelombang protes itu selalu ada."

P : "Emang dia suka usil sih."

I : "Ya, karena dia adidaya kan."

P : "Ya itu, Lucy."

I : "O ..."

P : "Lucy-nya ya dia."

I : "Lucy-nya dia ya ?"

P : "Makanya ketika Snoopy coba-coba jadi dia, lucu."

I : "Hahaha ... Iya, iya. Dia ..."

P : "Ha ?! Snoopy ?!"

I : "Snoopy ?! Iya, iya."

P : "Mau ngasih *speech* ?! Eh beneran kan. Ternyata isinya cuma *anti-cat jokes*."

I : "Kalo Snoopy apa e ini apa namanya orang yang, yang empati ..."

P : "Empati ?"

I : "punya empati. Ya. Empatinya tinggi, gitu."

P : "Cuman, cuman menang imajinasinya aja."

I : "Iya dia sih ini aja ..."

P : "Nggak pinter."

I : "Apa lagi yang ingin kita omongin ?"

P : "Udah. Kalo itu. Ini yang terakhir ini yang menarik tadi *Christmukkah*."

I : "Udah lupa."

P : "Ya, itu. Kalo *Jewish* di sana itu apa sih Hanukkah ? Yang dirayakan hanya sekedar menyalakan lilin atau ... Tapi waktu itu e si pemilik e ..."

I : "Apartemen ?"

P : "he'e, apartemen itu nggak, nggak memunculkan diri kemudian e 'Selamat hari Hanukkah' atau 'Marilah kita bla bla bla' Enggak ya ? Justru secara implisit menyuruh si, si *security* itu ya ?"

I : "E kalo dia muncul sih, dia secara berkala muncul. Tapi dia nggak, dia tidak ..."

P : "Endorse ?"

I : "Meng-endorse. Ya, artinya, dia tidak ... dari mulutnya nggak ada ..."

P : "Kaya misalnya *Merry Christmas* pada saat Natal, apakah Hanukkah ... nggak ada ?"

I : "Nggak. Malah lucunya dia mengucapkan *Merry Christmas* buat kita yang muslim, gitu. Jadi ya ... saya pikir-pikir ya ... sekarang setelah saya pikir-pikir ya ... *Christmas is no more than e ...*"

P : "Perayaan ?"

I : "perayaan dan e penuh nuansa komersial. Jadi ya dia waktu dia ngucapkan *Merry Christmas* itu dia nggak peduli kita agamanya apa ya, pokoknya ini kan ..."

P : "buat pantes-pantes aja."

I : "Seasons Greeting, ya udah."

P : "Seasons Greeting. E padahal sebetulnya e kalo dirunut dari, dari e tradisi *Jewish* sendiri, dia kan tidak mengakui agama apapun atau perayaan agama apapun kecuali *Jewish* ?"

I : "Iya. Betul."

P : "Jadi sebetulnya secara implisit dia juga tidak mengakui *Christmas* ?"

I : "Nggak. Itu, itu memang basa-basi bisnisnya dia aja."

P : "Ya."

I : "Karena dia, dia pemilik apartemen, gitu ? Jadi ya ..."

- P : "Nah, ini kebalikan. Jadi pada saat *Christmas*. Jadi kalo Natal kan memang e *department store* rame dan di situ selalu ada *Santa Claus* yang siap duduk dengan manis dengan kado-kado e anak-anak ..."
- I : "Yang dibeli oleh bapanya. Hahaha ..."
- P : "anak-anak berfoto trus ditanya, '*What do you want for Christmas ?*' Gitu. Si Linus sama e Linus sama si Lucy itu ke sana."
- I : "'Ke *department store* ya."
- P : "OK. Lalu si Lucy tanya ..."
- I : "'*Did you tell Santa Claus what do you want for Christmas ?*'"
- P : "'Ngapain aja tadi habis ketemu sama *Santa Claus* ?' Gitu. Trus bilang, 'E ngobrolin ini.'"
- I : "'*I wished him a very happy Hanukkah. We don't have much time but we discussed about* Judas ...'"
- P : "*Judas and The Cleansing of the Temple.*"
- I : "'*It's not often that you find Santa who's interested in religion.*'"
- P : "Jadi kebalikan kalo tadi *tenant*-nya yang e karena alasan komersial atau bisnis, dia mengucapkan *Merry Christmas*, ini juga si *Santa Claus* yang ngobrolin tentang Hanukkah. Sama si Linus. Dan Linus menghargai itu, 'Jarang-jarang lho ada *Santa Claus* yang tertarik sama agama selain e *Christian*.' Selain agama Kristen."
- I : "Itu kalo Ayu tanya, kalo dikaitkan dengan tokoh yang sedang di digambarkan di sini ..."
- P : "He'e ?"
- I : "implikasinya apa. Saya rada-rada bingung juga ya. Ya kalo topiknya sendiri ya menggelikan. Artinya, OK, ya kita tau lah umur anak ini ya."
- P : "Hem."
- I : "Trus apa iya dia itu mendalami masalah, *whoever he is* ya, Judas Maccabeus, *whoever he is*, dan *The Cleansing of the Temple*. Saya. saya juga belum pernah denger istilah itu. Karena saya itu, itu dari Yahudi apa dari Kristen saya nggak ngerti tadi ya. Itu e ..."
- P : "Dan yang herannya Lucy nggak ngomong apa-apa, gitu. Biasanya kan dia komentar. Jadi pada akhir e di panil terakhir dia cuma diem aja. Diem. Nggak biasanya, gitu lho."
- I : "E minimum dia harus menghina orang yang itu ..."
- P : "Nah."
- I : "Dia harus dihina."
- P : "Ini cuma nanya. Tampangnya juga lempeng."
- I : "Lempeng aja, gitu. Ya dan pertanyaannya juga pertanyaan yang dia ..."
- P : "Standar ?"
- I : "yang dia turunkan levelnya ke seberapa dia memandang si Linus."
- P : "Ya."
- I : "'Level lu tu cuman tukar kado ...'"
- P : "Biar dia bisa jawab ?"
- I : "Biar bisa jawa, gitu. Karena dia tau dalam tanda kutip ..."
- P : "Atau mungkin dia masih terpana ya, 'O, Linus kok bisa ya mengeluarkan *statement* seperti itu.'"
- I : "Bisa juga dia terpana atau kalo panilnya mau ditambah dia sedang menyiapkan penghinaan ininya ..."
- P : "Di sebelah sini ?"
- I : "Di sebelah sini. Penghinaan ininya, sapujagatnya, barangkali lho. Ini, ini menariknya kan ini digantung di sini."
- P : "He'e. Digantung."
- I : "E ..."
- P : "Ya, kalo itu dikaitkan dengan e bahwa Amerika negara yang multikultural sehingga dia merangkul berbagai macam kepercayaan dan agama, dalam artian, bahkan si *Santa Claus* sebagai simbol e agama Kristen pun mengakui adanya Hanukkah. Apakah itu bisa di, di, di, dimaksudkan bahwa strip komik ini e Schulz ingin menunjukkan bahwa Amerika pun *welcome*, gitu, untuk agama apapun ?"
- I : "Kalo itu jawabannya cepet. Ya."
- P : "Em. "
- I : "Ya. Dan saya bisa cepet menjawab. Hanya, itu *artificial*, tetep. Jadi nggak, nggak mendasar. Jadi dia, dia mengakui, mengakui beberapa umat agama, dalam hal ini, agama ya itu, sebatas kulitnya. Artinya, sebatas a atribut dan, dan tampilan e fisik dari ritus-ritus agama yang ..."
- P : "Jadi, 'Lu mau ngapain aja terserah.' Gitu ?"
- I : "Ya. 'Terserah lah.' Selama nggak mengganggu stabilitas nasional. Kan itu aja. Jadi ..."
- P : "Tapi tidak di, di, di apa ya tidak diberi perhatian lebih ?"
- I : "Dia e bentuk ininya, bentuk apa, bentuk atau manifestasi dari pameran, pameran penerimaan keanekaragaman itu dalam bentuk dia memfasilitasi kalo, apa, tokoh masyarakat penganut agama tertentu mau bikin rumah ibadah kek atau mau melakukan perayaan mereka itu..."
- P : "Apapun agamanya ?"
- I : "Apa itu mereka itu di *help* ..."
- P : "Yang bukan agama sekalipun ?"
- I : "Ya, untuk soal, soal muslim saya nggak tau ya. Karena isunya mulai lain ya. Tapi sebatas, sebatas *Christian* and *Jewish* ya. Tapi mungkin juga kalo ini yang dijadikan topik. Mungkin juga *Jewish* sama *Christian* itu perlu dikecualikan dari analisis terhadap e toleransi beragama karena mereka dua-duanya *majority*."
- P : "Oya."

- I : "Yang satu selain *majority* dalam jumlah hitungan, dalam *head count*, juga *majority as a main power*, gitu. Jadi e kalo Schulz itu nggak mau punya masalah dengan masyarakat Yahudi ya dia perlu ..."
- P : "Khawatir ?"
- I : "Artinya, dia perlu khawatir."
- P : "Mungkin ini malah *the latest* mungkin. Komik-komik yang mulai akhir dia taun sebelum meninggal taun dua ribuan mungkin ya."
- I : "Mungkin."
- P : "Dalam artian, isu *Jewish* udah mulai marak. Jadi dia e ..."
- I : "Tapi kan keliatan ..."
- P : "bempunya ini. Daripada nanti ketabrak ..."
- I : "Mungkin juga. Tapi sebetulnya ..."
- P : "jadi dikasih bempu dia. Bahwa dia juga merangkul *Jewish*."
- I : "Sebetulnya begini e karena sebetulnya saya tinggal di negara bagian yang populasi *Jewish*-nya terbesar di Amerika, yaitu New York itu."
- P : "O, *I see*."
- I : "E, apa, e *Jewish* di sana itu ya tidak arogan tapi mereka tau bahwa mereka itu *significant*. Itu aja."
- P : "Sadar diri ya ?"
- I : "Dia sadar diri. Selalu muncul dan dia tidak malu menampilkan ... saya, saya liat rabi itu di jalan biasa. Rabi berjenggot dengan topi itu ..."
- P : "Merah itu ?"
- I : "itu buat saya pemandangan yang biasa."
- P : "Ada yang bilang bahwa Schulz itu sebenarnya *Jewish*."
- I : "*Pardon ?*"
- P : "Schulz itu *Jewish*."
- I : "E apa namanya bukan namanya bukan nggak mungkin."
- P : "Iya."
- I : "Karena secara historis kan di sana kan e ketika mereka harus eksodus. Negara di mana mereka akhirnya menemukan jati dirinya kalo tiga yang besar itu adalah Jerman, Rusia, dan mungkin Inggris ya. Jadi ..."
- P : "Schulz dari Jerman."
- I : "Apa ?"
- P : "Dari Jerman."
- I : "Dari Jerman kan. Jadi kalo dia memang dulu namanya Schulzheim itu, itu jadi heim-nya itu diilangin ..."
- P : "Ya. He'e."
- I : "supaya jangan berbau *Jewish* kan. Bagi yang bangga seperti keluarga Goldenheim ya dia tetep pertahankan nama itu."
- P : "OK. Ya berarti kalo memang betul adanya bahwa si Schulz itu adalah *Jewish*. Dia masuk sini. Eksistensinya di situ, muncul."
- I : "Yak."
- P : "Ya itu *the latest* mungkin yang akhir-akhir sebelum ..."
- I : "Tapi saya, saya, saya nggak heran. Kalo namanya sih ya. Memang, memang, memang ..."
- P : "Seharusnya sih bisa ditambah tapi yang, yang populer itu kan Schulz nya itu, Jermannya itu yang populer. Mungkin, yang pertama kali saya tau Schulz, 'Orang Jerman bikin e strip komik Amerika ?'"
- I : "Iya. *Jewish* ya. *Jewish* Amerika."
- P : "Saya pikir malah kayanya Perancis. Lebih dekat dengan Perancis. Karena saya pernah nonton film e versi Perancisnya."
- I : "O, iya."
- P : "Ternyata Amerika. E *Peanuts* itu Amerika banget."
- I : "Cuman Schulznya ya. Makanya itu banyak yang bilang ya Schulz nya itu adalah. Ya saya nggak heran sebetulnya ya mungkin ini untuk apa untuk apa *enhance* e *Jewish* e ..."
- P : "Di Amerika ?"
- I : "di Amerika ya."
- P : "Keberadaan ..."
- I : "Keberadaan ya."
- P : "Penerimaan ya ?"
- I : "diterimanya. Sekali lagi saya nggak heran lah kalo dia ternyata memang, Ayu bilang dia dari Jerman ya dan karena salah satu atau satu-satunya cara mereka untuk *survive* biar nggak diuber-uber sama Hitler ya dia ganti nama yang berbau Jerman kan."
- P : "Iya istrinya kan Jean juga. Jean sapa belakangnya nggak di, nggak di, nggak pernah tau."
- I : "Nggak di, nggak pernah tau ya."
- P : "Jadi selalu singkatannya Jean atau apa, gitu. Jean Schulz, gitu, dia pake nama itu."
- I : "Iya. Perhaps *Jewish* juga ya."
- P : "Kalo tentang ininya apa namanya e strip komik ini sebagai hasil atau produk kebudayaan Amerika di mata anda sebagai orang Indonesia apakah itu sebuah ancaman atau satu, satu apa ya simbol, simbol e produk budaya negara yang mengakui dirinya sebagai negara yang *superpower* ?" Atau ya cuma strip komik aja yang bisa dinikmati ?"
- I : "O, saya itu baru nyampe di situ. Baru nyampe di situ."

- P : "Jadi e dalam artian penilaian anda objektif, tidak terpengaruh subjektivitas ataupun mitos yang menyatakan bahwa hegemoni Amerika di atas negara-negara dunia ketiga itu kuat ?"
- I : "E apakah itu mitos apa fakta saya nggak tau. Tetapi saya khusus untuk tokoh *Peanuts* ini saya nggak mampu, nggak mampu melihat e ini sebagai *channel* itu. Saya, saya nggak mampu tu. Barangkali ini memang. Tapi saya pribadi nggak, belum, belum ..."
- P : "Belum sampe ke sana ?"
- I : "He'e. Belum nyampe bahwa ..."
- P : "Anda pribadi hanya menganggap itu sebagai sebuah strip komik sama dengan strip komik yang lainnya ?"
- I : "He'e."
- P : "Yang sifatnya memang e apa adanya strip komik itu. Tidak dengan muatan politik yang laen-laen ?"
- I : "Tapi kan malah ini sebetulnya cuma e pameran dari sisi Schulznya. Ini pameran e, apa istilahnya, pameran kelihaihan bermain kata dan kepekaan sosial seseorang tu itu aja yang dia mau ..."
- P : "Dan memasukkan berbagai macam e karakter ya ..."
- I : "Karakter."
- P : "dari orang-orang yang dia kenal ?"
- I : "He'e. Iya."
- P : "Yang ada di, di, di dunia ya. Ada orang yang begini ..."
- I : "He'e. Iya. Baru segitu kemampuan saya."
- P : "Yang permainan katanya dahsyat ?"
- I : "Ya, ya."
- P : "Dalam hal ini, e hampir e rata-rata e apa ya kajian tentang strip komik *Peanuts* selalu membredel kalimat-kalimat yang digunakan."
- I : "Ya, kalo itu, tapi lagi-lagi, lagi-lagi, tapi kalo itu dianggap ..."
- P : "Bermuatan politis ?"
- I : "ya saya nggak mampu, nggak nyampe kepikiran, cuma kemampuan intelektualnya sama e kepekaan sosialnya ..."
- P : "Itu sudah diakui secara internasional."
- I : "O, sudah diakui."
- P : "Makanya disebutkan sebagai salah satu strip komik yang didedikasikan untuk kaum-kaum intelektual."
- I : "O ..."
- P : "Saking *njelimet*-nya, gitu. Termasuk implikaturnya. Jadi apa yang diungkapkan di sini maknanya nggak harafiah, nggak literal tapi ada sesuatu yang mau disampaikan di balik itu."
- I : "Ya, saya dua strip yang saya nggak bisa lupa itu adalah tokoh yang katanya kotor itu, namanya siapa tadi ? Jadi pernah ada tokoh yang namanya Pigpen."
- P : "Iya, Pigpen ada."
- I : "Itu dia juga. Rerun ? Rerun sama Pigpen sama ?"
- P : "Rerun itu sebetulnya adiknya si siapa Charlie Brown tapi nggak begitu terkenal karena mungkin baru lahir belakangan ya."
- I : "O ..."
- P : "Apalagi Pigpen itu yang kemana-mana selalu pake *just pake overall* itu kan ?"
- I : "Oya. Itu, itu tokoh itu. Nggak, ya kita ke permainan kata dan, dan ini ya apa kepekaan sosial. Si Pigpen itu barusan menghubungi Charlie dan Charlie mengatakan bahwa, 'Saya Jumat depan punya *date*'. Kemudian di strip keduanya si Pigpen menanyakan e, 'Kalo saya berdandan kaya kamu saya punya *date* nggak ?' 'Ya. Kenapa nggak coba ?' Lalu dia ... tapi ,dia nggak langsung coba. Karena ke-PD-annya, karena kekotoran dirinya, langsung nyamperin si Lucy. Dia bilang, 'Kamu mau nggak ... ' Dia bukan minta *date*, dia minta kawin ! 'Kamu mau nggak kawin sama saya ?' Jadi dia lompat satu ..."
- P : "Satu *loop* !"
- I : "Satu *loop* ! Ya. Dia, dia, apa, 'Kamu mau kawin sama saya nggak ?' Kalo sama Charlie dia tadi kan ngomongnya cuma sebatas *date*."
- P : "Nge-*date*. Mana nggak ganti baju lagi."
- I : "Apa."
- P : "Nggak ganti baju lagi."
- I : "Kan Charlie udah bilang, dia udah kasih tau, 'Coba ada kamu kaya saya.' Dengan PD-nya dia samperin Lucy, 'Kamu mau nggak menikahi saya ?'"
- P : "Lucy lagi !"
- I : "Lucy lagi ! Tau Lucy kan ? Trus dia jawab, kalimatnya persisnya saya masih inget, '*Perhaps, if you change your appearance, I might fall in love with you.*'"
- P : "*I might.*"
- I : "Jadi pulang, dia mandi, gitu."
- P : "Kawinnya sih nggak, *I might.*"
- I : "*I might in love with you.* Jadi dia dateng. Nah, dia begini. Rambut udah disisir ke belakang. Mungkin pernah liat stripnya ?"
- P : "Belom, belom."
- I : "Jadi dia begini. Nggak ada kata-kata. Di yang terakhir, *slot* yang terakhir, '*I said I might* !' Hahaha ..."
- P : "Hahaha ... Ya itu Lucy menangnya gitu. Lucy menangnya di situ."
- I : "Dan Schulz itu jeli. Jadi dia nggak suruh si Pigpen ngomong. Begini tu artinya ..."

P : "Iya."
 I : "'OK. *What do you think ?* Gua udah pake dasi, pake *foam*."
 P : "Iya, 'Inilah *me* yang baru. *The new me*."
 I : "Tapi nggak ada *words* ya ?"
 P : "Ha'a."
 I : "Itu, itu *blank*. Cuma Lucy ngeliat dan si itu begini, singkat aja dengan mata begini, '*I said I might*."
 P : "Untuk orang-orang yang nggak ngerti bahasa Inggris mungkin dia nggak akan sampe ke situ. Maksudnya apa ini, '*I said I might*."
 I : "Iya. Dan lucunya di mana ?"
 P : "Nah, dan lucunya di mana. Maka dari itu saya cari informan yang menguasai bahasa Inggris termasuk e istilah *male chauvinism* kan nggak semua orang ngerti."
 I : "Nggak. Ya. Atau mungkin ngerti tapi nggak menghayati karena dia cuek. Emang kenapa sih. Emang ..."
 P : "Emang penting ?"
 I : "Isu gendernya apa sih ?"
 P : "Seperti itulah."
 I : "Satu lagi, saya mau tambahkan, itu kalo dari segi Lucy ngerjain orang, yang saya inget tentang Lucy dikerjain itu lawan si ..."
 P : "Schroeder ?"
 I : "Jadi dia datang ke Schroeder. Dengan, dengan sok taunya dia bilang, 'Pasti kamu akan bikin seribu satu alasan, seperti yang paling populer, antara lain, mau latihan piano kan ?' Katanya, gitu."
 P : "Oya."
 I : "Si Schroeder nggak, nggak jawab. Dia tetep latihan piano dan dia taro patung Beethoven di atas pianonya. 'OK, ginilah sekarang. Lo boleh main sesuka lo, gua cuma ada satu pertanyaan fundamental yang lo nggak pernah jawab. Lo kira-kira mau nggak kawin ama gue, suatu hari ?"
 P : "Suatu hari."
 I : "Caption yang ketiga si Schroeder tetep bermain. Dia jengkel, rupanya dia udah siapin *baseball bat* di belakang."
 P : "O, trus mau, mau mukul Schroeder ?"
 I : "Nggak. Yang dipukul Beethovennya."
 P : "Ih ?!"
 I : "Pecah Beethovennya."
 P : "Trus ? Marah dong ?"
 I : "Caption keempat si Schroeder liat. Trus e Lucy bilang, '*OK. Now let's talk*."
 P : "O, biar menarik perhatian."
 I : "menarik perhatian kan. Kan, kan dengan dipecahkannya patung Beethoven kan dia melotot."
 P : "O, dia ..."
 I : "Dan memang iya."
 P : "mau ngomong nih, udah mau ngomong nih. Ngomong apa dia ?"
 I : "Dia nggak ngomong. Dia, dia melangkah menjauhi Lucy."
 P : "O, nggak ngomong ?"
 I : "Lalu Lucy ngikutin di belakang. Lalu dia ke lemari bajunya. '*Ha, finally. You're looking for your best tux !*' katanya."
 P : "Ah ya. OK"
 I : "Tuxedo terbaik. Begitu dia buka, di dalemnya kira-kira ada seratus dua puluh biji patung Beethoven."
 P : "Ha ?!"
 I : "Di caption keempat Lucy mengatakan ..."
 P : "Dan dia, dan Schroeder nggak pernah ngomong."
 I : "Dan nggak pernah ngomong. Dan cuman buka dan dia tangannya mau mengambil satu."
 P : "He'e."
 I : "Caption terakhir si Lucy bilang ke kita, ke pembaca, '*Perhaps I'll never get married*."
 P : "Hahaha ... Jadi itu sama ya saking *desperate*-nya emang nggak ada cowok yang lain apa buat seorang Lucy ?"
 I : "Ya, mungkin kalo yang *ideal hard*, yang seperti itu wataknya, baru dia tu kebirit-birit. Kalo yang suka ngomong yang humoris itu ..."
 P : "dia nggak mati gaya ?"
 I : "A ..."
 P : "Ha, lo kalah ama gue."
 I : "Tapi kalo yang begini."
 P : "Gue yang kalah nih. Kurang ajar. *Perhaps I'll never get married*."
 I : "Pecahin itu, ke lemari baju."
 P : "Dan nggak ngomong, gitu lho."
 I : "Iya, dia diem aja, buka lemarinya, mau ngambil Beethoven."
 P : "Ada lagi we ...' Gitu ya. Dia nggak perlu, nggak perlu bahasa verbal untuk ... nggak perlu."
 I : "Dia barangkali nggak gitu juga. Dia cuma merasa, 'O, patungku pecah, tak ambil yang baru.' Udah."
 P : "Dia memang nggak pernah ngomong."
 I : "Simply, 'O, *damage* ya. O, ancur ya. O, OK deh kalo gitu, ancur. Tak ambil yang baru, tak taro lagi."
 P : "Dahsyat ya ?"

- I : "Dan si Lucy begitu GR-nya, 'Ah, *finally* buka lemari baju *your the best tux* ya.' He'e. Lemari isinya bukan baju tapi patung seratus dua puluh. '*Perhaps I'll never get married.*' Ayu nangeknya apa itu, itu, itu mungkin itu *demonstrate* demonstrasi apa itu yang ..."
- P : "Kalo dikaitkan dengan apa ? Kalo politik mungkin belum sampai tapi kalo, kalo watak memang jelas- jelas Lucy itu dikalahkannya cuman oleh satu orang. Dalam hal ini, kalo misalnya dikaitkan dengan Amerika mungkin dulu kalahnya dia sama Soviet, tapi sekarang karena nggak ada ya dia menang-menangin."
- I : "O ... Sebenarnya dipersonifikasikan sebagai Soviet ya ?"
- P : "Ya. Diem kan."
- I : "O."
- P : "Soviet kan nggak banyak bicara."
- I : "Nggak banyak bicara."
- P : "Nggak pusing. Nggak kaya Amerika bilang berkoar-koar. Dia diem aja gitu tapi dia punya teknologi yang bisa menyaingi Amerika."
- I : "Dan Amerika nggak suka ?"
- P : "He'e. Amerika mau pecicilan kaya apa aja dia tenang aja, 'Gua punya kok.' Masih ada yang lain."
- I : "Di kartun itu kan pecah satu tumbuh seratus dua puluh ?"
- P : "Sayang aja bahwa Rusia sekarang udah bubar."
- I : "Iya itu."
- P : "Jadi Amerika nggak punya saingan. Menang-menangin dia sekarang."
- I : "Mungkin juga arsitekturnya kan dia juga memecahkan jadi empat belas itu, ya kan ? Dibalik itu semua kan ada Amerika."
- P : "Makanya, sebenarnya sedih juga. Dalam artian gini, orang yang paling kuat seharusnya memang punya lawan. Kalo nggak dia menang-menangin. Cuman bagusny adalah ketika dia tidak punya lawan dia akan menurunkan kekuatannya, gitu. Karena nggak ada lawannya."
- I : "O, gitu."
- P : "Nah, itu bagusny di situ, dalam artian, nggak sekuat yang dulu yang sewaspada ... *alert* setiap detik, setiap langkah itu karena ada musuhnya. Karena nggak ada musuhnya jadi agak kendor."
- I : "Juga mungkin tekanan dari, dari konggres juga bahwa apa iya kita harus mensahkan anggaran untuk pertahanan sebesar ini. Kan, kan itunya ..."
- P : "*What for ?*"
- I : "Itunya kan udah musuhnya kan udah tidur sekarang, gitu ya. Jadi bisa Ayu bilang apa tereduksi, gitu ya, dengan kejadian ini. *So what can I do* e yang selain itu ?"
- P : "Udah. Itu aja. *Thank you very much, Sir ?*"
- I : "*Ah ha. You're welcome.*"